# PROLOG

**Salam pembuka nih, aku dea sebagai author dari MPH:) kalian bisa panggil dey biar lebih deket**

**kalian tau cerita ini dari siapa?**

Pertemuan; saat dimana sebuah kisah akan dimulai.

***

Raga Gideon. Laki-laki yang memiliki paras tampan dan memiliki banyak followers di akun instagram nya. Ia adalah tipe cowo yang memiliki seribu gombalan untuk memikat hati kaum perempuan yang menurutnya cantik secara fisik. Bahkan dia mampu me-macari lima cewe sekaligus dalam sehari. Ya walapun dia dikenal sebagai play boy kelas atas, namun semua cewe-cewe tetap menyukainnya. Bahkan, mereka saling berjuang sampai titik darah penghabisan agar bisa berada disamping Raga. Dengan kehidupan Raga yang hampir sempurna, banyak cowo yang ingin bersahabat dengannya. Namun, Raga masih bisa membedakan mana yang tulus bersahabat dengannya, mana yang hanya ingin 'numpang tenar'. Maka dari itu, dia hanya memiliki empat orang sahabat yang dekat dengannya, dan saat ini mereka berlima dinamai THE TENAR oleh semua anak SMA Elang. Karena terdiri dari Tito, Ezra, Navin, Arlond, dan yang terakhir sudah pasti Raga. Dimulai dari Tito yang terkenal bad boy, Ezra yang dicap sebagai cold boy, Navin yang diberikan gelar fun boy, Arnold yang di panggil cruel boy, dan Raga yang dijuluki play boy. Mereka semua punya gelarnya masing-masing. Tiba-tiba, Raga masuk ke kelas dengan muka betenya sambil menatap keempat temannya yang sedang duduk di kursi nya masing-masing.

"Heh, adeknya miper! Muka lo ngapa kusut banget, udah kayak kisah percintaannya Ezra." Navin terkekeh sambil melihat Ezra yang sedang menatap tajam kearah dirinya.

"Ini lebih parah dari itu."

"Terus kenapa?," tanya Ezra dengan nada datarnya.

"Gue ngga mau cerita disini, sekarang kita ke rooftop."

Akhirnya kelima cowo itu berjalan menyusuri lorong sekolah. Banyak pasang mata yang melihat kearah mereka dengan tatapan kagum. Hingga akhirnya, kaki mereka sudah berpijak di rooftop dengan suasana yang sepi. Lalu, mereka duduk dikursi yang pernah mereka bawa dari kelas saat semua SMA Elang sedang sibuk melaksanakan class meeting.

"Eh, lo pada percaya ngga sih, sama cerita tentang perjodohan demi kelangsungan bisnis?," tanya Raga.

"Gue sih ngga tau, karena gue belom pernah ngerasain dan belom pernah denger dari orang yang deket sama gue," jelas Tito.

"Gue dijodohin!?"

" SUMPEH LO? DEMI APA?," teriak Navin.

"GILA!? Gue pikir, itu cuma ada di novel-novel."

"Sama siapa?," kali ini Ezra mulai bersuara, setelah sekian lama terdiam.

"Gue belom tau. Nanti malem, gue baru bisa ketemu. Gue dateng ngga ya? Kalo cewenya jelek gimana? Reputasi gue bisa hancur, Zra"

"Dateng aja, gue juga dijodohin." Pernyataan Ezra sontak membuat keempat temannya kaget. "APA!?"

"Tapi kok, lo biasa aja sih?," tanya Raga.

"Karena, gue yakin kalo orang tua gue cuma mau yang terbaik buat gue."

Tito, Navin dan Arnold masih tidak menyangka, terutama Raga yang bernasib sama dengan Ezra. Mereka terlalu bingung dengan sikap Ezra yang kelewat pasrah. Bahkan, ekspresi dia terlihat biasa saja, seolah tidak ada beban sedikit pun. Awalnya, Raga ingin menanyakan sosok gadis yang akan dijodohkan dengan Ezra. Namun, Ezra sudah lebih dulu mengeluarkan suaranya. "Namanya Vina, anak IPA 2."

"HAH!? jadi dia sekolah disini juga?" Ezra hanya mengangguk sebagai jawaban.
Brak. Kelima cowo itu langsung menoleh, saat ada suara dobrakan pintu. Disana berdiri seorang laki laki paruh baya, yang tak lain dan tak bukan adalah guru BP.

"Kalian tau ini jam berapa? Harusnya kalian udah ada dibarisan, bukan malah ngerumpi disini. Cepat ke lapangan! Dan kamu Raga, bapak hukum buat jadi pemimpin upacara hari ini, menggantikan Rian yang tidak masuk." Raga sukses dibuat terkejut.

"Pak, tapi saya belom ada persiapan atau latihan sama sekali."

"Bapak tidak perduli, cepat ke lapangan! Sebelum bapak menghukum kalian berempat juga."

Kelima cowo itu langsung melesat ke lapangan secepat yang mereka bisa. Raga hanya bisa menghela nafas kasar, tapi

tetap berusaha untuk menjalankan hukumannya dengan baik. Mata Raga menelusuri setiap murid yang menjadi petugas upacara. Raga menangkap seorang perempuan cantik yang sedang latihan membaca teks, padahal upacara akan segera dimulai.

***

Sudah dua puluh menit jalannya upacara, tinggal menunggu pengumuman barisan di bubar kan.

"Pemimpin upacara meninggal di tempat," ucap MC tanpa sadar yang membuat semua murid menahan tawanya.

"Pemimpin upacara meninggalkan tempat," ulang perempuan itu, dan Raga secepat mungkin langsung kembali ke tempat semula.

"Upacara telah selesai."

Muka Raga memerah, menahan malu serta emosi yang menjadi satu. Perempuan itu sudah mengibarkan bendera perang pada orang yang salah. Lihat saja, apa yang bisa Raga lakukan. Semua murid pun sudah masuk kedalam kelasnya masing-masing, dan mengikuti pelajaran seperti biasanya. Namun, saat ini kelas Raga mengalami jam kosong, dan itu dimanfaatkan Raga untuk tidur. Baru saja ingin masuk ke alam mimpi, ada yang menepuk bahu Raga. Raga pun menoleh, dan ternyata itu para sahabatnya yang baru datang. Sedetik kemudian, tawa mereka pun pecah, ketika mengingat upacara tadi. "Gila, itu cewe sengaja atau gimana ya?," tanya Navin.

"Gue lagi ngebayangin gimana jadinya kalo lo beneran meninggal di tempat. Pasti, para fans-fans lo pada nangis bombay, karena idolanya udah ngga ada."

"Sialan lo pada!," sentak Raga, yang membuat tawa para sahabatnya semakin meledak. Bahkan, Ezra yang biasanya hanya senyum, kini juga ikutan tertawa. Raga melihat kearah arlojinya, yang sudah menunjukkan jam setengah sepuluh, dan artinya bel akan segera di bunyikan. Kringg.....

"Yang terakhir kali nyampe, dia yang traktir," ucap Navin yang langsung berlari tanpa aba-aba. Sementara keempat kawannya masih saling menatap.

"Sorry guys, kali ini gue ngga mau buang-buang duit buat neraktir perut karet kayak kalian yang ngga ada kenyang-kenyangnya. Jadi, gue duluan." Raga langsung melesat secepat mungkin untuk menyusul Navin.

Dan akhirnya, terjadilah lomba lari. Raga duduk dikursi yang biasa ia dan kawan-kawannya tempati. Navin sudah sampai sejak tadi, dan saat ini ia sedang ada di barisan orang-orang lapar yang mengantri makanan. Dari tempatnya duduk, Raga bisa melihat ketiga teman-temannya yang masih berlari. Dan sudah dipastikan, jika Ezra yang kalah, karena ia sudah tertinggal jauh. Tapi, Raga yakin jika Ezra itu mengalah bukan kalah. Ezra itu tidak lemah, dia hanya terlalu dewasa, jadi dia enggan ikut-ikut permainan yang menurut dia tidak penting.

"Gaes, gue udah pesen. Jadi, siapa yang kalah kali ini?," tanya Navin.

"TUHHH! Raga, Arnold, dan Tito menunjuk ke arah Ezra yang tinggal lima langkah lagi sampai. Ezra pun duduk sambil menaruh uang seratus ribu diatas meja. "Nih, gue bayar. Kalo kurang, kalian tambah pake duit sendiri," ucap Ezra santai.

"Terus kalo lebih? Buat gue?," tanya Arnold.

"Kalo lebih ya balikin lah ke gue," ketus Ezra.

Pesanan mereka pun akhirnya datang. Lima mangkok bakso, dan lima es teh manis. Mereka makan dengan santai sambil bercanda ria dan mendengarkan lawakan Navin yang tak pernah garing. Tak lupa juga dengan Raga yang mengeluarkan gombalan setiap ada cewe cantik yang lewat. "Raga, liat noh! Ada gebetan lo yang ke 999." ucap Tito yang membuat Raga langsung menoleh.

"Hai Mika! Lo hari ini kok cantik banget sih?"

"Masa sih? Lo juga ganteng kok."

"Iya bener deh, lo cantik banget. Kalo masalah ganteng mah emang iya, gue juga tau."

"Najis, pede gila," ucap Arnold sambil terkekeh yang membuat Raga berdecak kesal.

"Sirik aja lo pantat panci." Untuk sejenak, Raga mampu melupakan masalah perjodohan yang menimpa dirinya.

***Halo gais, apa kabar? Cerita baru lagi nih:v. Thor, ngga bosen apa, bikin cerita baru mulu. Yang kemaren-kemaren aja belom ending. Maaf ya, tapi untuk cerita yang kemaren-kemaren bener-bener lagi buntu banget, ngga ada ide. Malah muncul ide baru buat cerita baru wkwk. Maapkeun ya***

# RAGADERA 1

**NOTE : BACA SETIAP PARAGRAF, JANGAN DI SKIP, AKU UDAH NGETIK CAPEK CAPEK. JIKA ADA TYPO, MOHON LANGSUNG KOMEN BERITAU AUTHOR**

**Absen dulu sini yang lagi baca ulang MPH**

**Jangan lupa untuk banjiri komen di setiap paragraf**

**Vote dulu yuk sebelum baca:)**

**1,5k komen atau 12k vote, double up revisi**

***

Rencana; hal yang kadang tak sesuai dengan kenyataan.

***

Seorang gadis cantik sedang berdiri di pinggir jalan, menunggu kendaraan umum yang lewat. Tak lama, sebuah mobil berwarna biru yang biasa dipanggil angkot, berhenti di depannya. Tanpa banyak bicara, dia langsung masuk kedalam angkot tersebut.

"Pak, nanti berhenti di jalan Bumi ya."
Gadis itu memasukkan buku yang bertuliskan dera's diary kedalam tasnya. Nama cewek itu adalah Dera. Dia memandang kearah luar jendela, dan terpaku pada rombongan cowo yang sedang nongkrong di warung Gege. Itu sudah menjadi pemandangan yang biasa bagi anak SMA Elang. Warung Gege memang terkenal sebagai tempat tongkrongan bagi anak-anak yang terkenal bandel. Dera langsung memalingkan matanya ketika sadar matanya bertemu dengan sang pemilik mata lain. Dia sama sekali tak

ada niatan untuk menatap sang pemilik mata. Kalian bisa bayangkan, bagimana rasanya ditatap oleh salah satu cowo yang populer di sekolah, ya walaupun hanya tatapan sekilas saja, namun seolah itu sudah membuat Dera berhenti bernafas. Dera menghela nafas lega, ketika angkot sudah mulai menjauh dari rombongan cowo-cowo tadi.

"Neng, tadi yang turun di jalan Bumi yang mana? Ini udah sampe."

"Oh, iya pak. Ini uangnya."

Dera langsung berjalan memasuki sebuah kompleks. Hanya butuh waktu lima menit untuk Dera sampai di depan rumahnya. Saat ini rumahnya sedang kosong, karena ayahnya sedang keluar kota untuk melakukan bisnis, dengan ditemani sang bunda. Sementara adiknya, sedang nongkrong bersama teman-temannya setiap pulang sekolah. Daren adalah satu-satunya adik yang Dera punya. Mereka hanya terpaut dua tahun, itu artinya saat ini Daren menduduki bangku kelas sepuluh, sementara Dera kelas dua belas.
Dera memasuki kamarnya yang di dominasi dengan warna biru tua, warna kesukaannya. Menurutnya, warna itu mampu melambangkan kepribadiannya yang lebih terkesan tertutup dan dingin. Dera bukanlah tipe cewe yang suka hangout bersama teman-temannya ke mall untuk shoping. Dia adalah tipe cewe yang lebih memilih untuk menghabiskan waktu di rumah. Bahkan, disaat semua teman-temannya banjir notif dengan semua sosial media, Dera hanya mendapatkan notif dari dan instagram, itu pun hanya sedikit. Diantara semua teman-temannya, hanya hp dia lah yang paling sepi. Namun, dia tak pernah mempermasalahkan hal itu. Dera melihat jam berbentuk bear, di atas nakasnya. Ternyata sudah jam setengah dua. Ia ingat jika dirinya belum memasukkan makanan kedalam

perutnya sejak pagi tadi. Karena, dia berangkat lebih pagi, untuk latihan upacara. Dera turun kedapur, mencari makanan yang bisa ia makan.

"Huh, lagi-lagi harus bikin mie," ucap Dera sambil menghela nafas.

Karena, biasanya bundanya lah yang memasak untuk sarapan, makan siang, dan makan malam. Tak lupa, dia membuat segelas susu dingin, minuman kesukaannya. Setelah mengisi perutnya, Dera memutuskan untuk mengerjakan tugas fisika yang harus di kumpulkan besok. Dera membuka lembaran demi lembaran buku, yang isinya rumus-rumus semua. Saat tengah asik mengerjakan, tiba-tiba ada sebuah notifikasi di hp nya.

**Vina**
P
Ra?

**Dera**
Knp?

**Vina**
Fotoin catetan fisika yang kemaren dong. Gue lagi rajin nih, mau ngerjain tugas. Tapi, gue ngga nyatet rumusnya yang kemaren

**Dera**
Send a picture

**Vina**
Tengkyu Dera

Dera hanya me-read chat terakhir Vina, lalu ia kembali fokus dengan jajaran soal dibukunya. Dera melihat jam dinding,

yang sudah menunjukkan pukul delapan malam. Tapi, kenapa sampai sekarang Daren belum pulang juga?.

**To : My bro**
Woy, lo mau balik jam berapa? Udah malem, ren

Baru saja chat itu terkirim, tiba-tiba ada yang membuka pintu secara kasar, dan itu membuat Dera kaget setengah mati. "Surprise! Halo kakak ku yang tercintah. Lo rindu sama gue ya?"

"Najis!? Ngapain gue rindu sama bang toyib kayak lo, yang jarang pulang," ucap Dera setengah berbohong. Sebenarnya dia hanya kesepian, jika adik nya tidak ada dirumah.

"Kak, mata lo ngga bisa boong. Lo kesepian ya, dari tadi siang. Maaf ya, gue abis ngasih kejutan buat temen gue, yang lagi ulang tahun."

"Oh, berarti lu udah makan kan? Jadi gue ngga usah buatin makanan buat lo."

"Gue emang udah makan, tapi masih laper," ucap Daren sambil terkekeh.

"Gila lo, emang. Gue sumpahin lo jadi gendut, biar ngga ada yang naksir sama lo."

"Kakak ku sayang, kata orang, doa yang jelek itu ngga bakal di kabulin. Malah, bisa jadi kebalikannya, gue bisa jadi tambah ganteng."

"Iyain, yang penting lo bahagia. Yaudah, gue mau buatin lo makanan dulu. Adanya cuma mie sama telor, ngga papa kan?"

"Iya, yang penting gue makan. Yaudah sono cepetan."

Daren duduk di kasur sang kakak, sambil matanya menjelajah setiap isi kamar kakaknya. Kamar ini memang terkesan menenangkan. Cocok untuk orang seperti kakaknya yang lebih suka menyendiri. Matanya jatuh ke sebuah foto, disana terdapat dua cewe yang menggunakan seragam putih biru. Daren tau, jika itu adalah sang kakak bersama teman sejatinya, Vina. Daren menggelengkan kepalanya, mengingat kakaknya hanya punya satu orang sahabat dari SMP, yaitu Vina. Bahkan, sampai sekarang, kakaknya dan Vina sekolah di tempat yang sama. Daren juga tahu, jika kakaknya tak pernah membawa laki-laki kerumah. Padahal biasanya, anak seumuran kakaknya itu sudah punya pacar, namun tidak dengan kakaknya. Bahkan teman cowo pun, dia tidak punya, apalagi pacar.

"Eh, jangan bilang kalo lo suka sama Vina!?"

"Idih, ya ngga lah. Gue tuh ngga demen sama yang tua. Gue sukanya yang masih muda," ucap Daren

"Lagian, lo ngapain ngeliatin foto gue sama Vina sampe segitunya?"

"Gue cuma lagi mikir, kenapa Kak Vina betah temenan sama lo, padahal lo tuh judes, walaupun sama sahabat sendiri. Gue nih ya, kalo jadi dia, ngga bakalan mau sahabatan sama lo."

Dera seketika terdiam. Benar juga, apa yang dikatakan oleh adiknya itu. Kenapa Vina betah bersahabatan dengan dia? Padahal selama ini, Dera terkesan cuek dengan Vina. Tapi, kenapa dia masih betah bersahabat dengannya. Tiba-tiba, suara klakson mobil membuyarkan lamunan Dera. Dera sudah bisa menebak jika itu adalah kedua orang tuanya. Mukanya langsung berubah menjadi lebih cerah dari sebelumnya. Bahkan Daren sudah lebih dulu turun kebawah

untuk bertemu dengan kedua orang tuanya. Ayah dan bunda Dera tersenyum ketika melihat kedua anaknya. Namun, ketika sudah sampai di dalam rumah, mereka memasang muka sendu. Dera pikir, sepertinya ada kejadian yang tidak mengenakkan. Perasaan Dera menjadi tidak tenang. Daren membuka suaranya terlebih dahulu. "Yah, bun, kenapa? Kok mukanya sedih gutu sih?"

"Daren, kamu masuk kamar duluan aja ya! Ada yang mau ayah sama bunda omongin ke kakak kamu." Daren hanya mengangguk, lalu masuk kedalam kamarnya sendiri.

"Kenapa yah?"

"Dera, maafin ayah ya. Ayah habis kena tipu, sama temen ayah, dan perusahaan ayah jadi bangkrut karena kerugian yang banyak, " jelas ayah Dera, sementara sang bunda sudah tak kuasa menahan tangisnya sejak tadi.

"Yah, Dera ngga papa kalo kita udah ngga bisa hidup mewah, karena yang Dera mau cuma keluarga kita bersama terus."

"Makasih ya sayang," ucap sang bunda sambil mengelus kepala Dera. "Yaudah, kamu tidur ya."

***

Ini sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Dera terbangun karena merasa haus. Saat melewati kamar kedua orang tuanya, langkah Dera terhenti karena mendengar percakapan kedua orang tuanya. "Ayah, kenapa ngga ngomong ke Dera tadi?"

"Bun, ayah ngga tega. Ayah ngga siap, kalo harus ngorbanin dia demi perusahaan."

'Ngorbanin gue? Emang gue mau di apain?,' batin Dera. Dera mendekatkan tubuhnya ke kamar orang tuanya karena semakin penasaran.

"Ayah yakin, bisa membangun usaha itu lagi, tanpa bantuan siapa pun? Asal ayah tau, bunda juga ngga tega. Tapi, bunda lebih ngga tega lagi, kalo ngeliat anak-anak harus putus sekolah, gara-gara kita ngga bisa membiayai mereka."

"Sekarang ayah pilih, ayah terima perjodohan Dera sama anak temen ayah, atau biarin anak-anak ngga ngelanjutin sekolah?"

"Bun, tapi ayah ngga yakin kalo Dera bakal terima perjodohan ini."

"Dera terima, yah." Pernyataan Dera barusan, membuat kedua orang tuanya langsung menoleh. "Dera, tapi-."

"Yah, Dera bakal lakuin apapun yang bikin ayah, bunda, sama Daren bahagia. Tapi, Dera masih butuh alasan dan penjelasan tentang ini." Dera memotong ucapan Ayahnya, lalu duduk di samping sang bunda.

"Temen ayah ada yang mau bantuin ayah, untuk membangkitkan perusahaan ayah. Tapi, dia ngasih syarat ke ayah, supaya kamu menikah sama anaknya," jelas ayah.

"Kenapa harus aku?"

"Karena temen ayah tau, kalo kamu perempuan yang baik, pinter, dan cantik. Dan kebetulan juga, anaknya temen ayah itu cowo yang katanya sedikit bandel. Temen ayah berharap, supaya kamu bisa membuat anaknya lebih baik."

"Tapi kenapa harus menikah, yah? Mungkin Dera bisa bikin dia lebih baik, tanpa harus menikah."

"Maafin ayah, ngga bisa jadi ayah yang buat kalian. Ayah gagal jadi kepala keluarga. Kalo kamu ngga mau, ngga usah ya. Ayah ngga mau egois, buat ngorbanin kamu." ucap sang ayah dengan mata yang berkaca-kaca. "Ayah ngga gagal. Ayah cuma lagi diuji sama Tuhan. Dera bakal terima kok yah, kalo emang ini yang terbaik."

"Makasih ya sayang." ucap bunda sambil memeluk Dera. Sebesar apapun hal yang akan di korbankan, itu sama sekali ngga ada artinya buat orang tua yang udah ngebesarin dan ngedidik dari kecil, gumam Dera.

***

**Di part ini, ada beberapa kata yang aku ganti, tapi itu ngga merubah alur. Mungkin, next part bakal banyak yang berubah, jadi kalian harus baca ulang gais**

**Sebut 1-10 untuk part ini**

**Satu kata untuk Dera?**

# RAGADERA 2

**NOTE : BACA SETIAP PARAGRAF YA READERS, JANGAN DI SKIP. AKU UDAH CAPEK CAPEK NGETIK NIH. JANGAN LUPA VOTE JUGAK**

**Aku mau ngabsen, siapa yg udah nambahin ke reading list?**

**Banjiri komen di setiap paragraf ya, 10k vote atau 1k komen, lanjut**

**Bacanya sambil rebahan, duduk, atau terbang?**

**Satu kalimat untuk author?**

***

Damai; keadaan dimana hanya ada aku sendiri, tanpa cibiran orang lain

***

Raga sangat bersyukur, semalem ia tidak jadi bertemu dengan calonnya. Pertemuan ini diundur menjadi malam ini. Namun ada satu hal yang membuat Raga geram sendiri. Orang tuanya bilang jika calonnya itu setuju dijodohkan dengan dirinya.

*'Apa pesona gue segitu hebatnya ya, sampe bikin dia setuju. Padahal kita aja belom ketemu. Oh, atau dia salah satu fans gue?'* batin Raga. Banyak sekali pertanyaan yang bersarang dikepalanya. Namun, Raga tak mau ambil pusing. Dia masuk ke kamar mandi dan bersiap untuk berangkat sekolah. Setelah selesai bersiap, Raga langsung menuju meja makan, yang sudah ada kedua orang tuanya beserta

seorang anak perempuan dengan kuncir kudanya yang khas. Raga menikmati sarapannya, sambil sesekali menggoda Yaza.

"Mah, pah, Yaza berangkat sekolah dulu." Yaza menggendong tas kecilnya, sambil menyalami tangan kedua orang tuanya. Saat melewati Raga, anak kecil itu hanya melirik sebentar, lalu mengabaikan Raga kembali. Raga menarik tas adiknya dengan pelan, hingga adiknya kembali mundur.

"Eh, sini dulu. Kenapa kamu ngga salim sama abang?"

"Ngga, Yaza males sama abang," ucap Yaza dengan suara khas anak kecil, Yaza juga masih enggan menatap Raga.

"Lah, kenapa? Emang abang punya salah apa sama yaza?" Yaza langsung menatap Raga dengan tatapan tajam yang membuat Raga tersentak kaget.

"Es krim Yaza yang dikulkas abis. Pasti abang kan yang makan?"

"Astaga, jadi cuma itu?"

"Ihhh abangggg! Abang tau ngga sih, aku beli itu tuh pake duit tabungan aku, karena mama sama papa ngga mau beliin." Raga melirik kedua orang tuanya yang terkekeh.
"Yaudah, entar abang beliin lagi. Yang banyaakkkk banget. Kalo perlu, pabrik nya entar abang beli."

"Janji?," tanya Yaza sambil mengulurkan jari kelingkingnya.

"Kalo beli es krimnya, abang janji. Tapi kalo beli pabrik nya, abang usahain deh."

"Yeayy! Yaudah, Yaza berangkat dulu. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

"Raga, nanti kamu langsung pulang ya. Inget, nanti malem ada pertemuan sama calon kamu," ucap mama Raga, yang langsung di angguki oleh Raga.

Raga berpamitan pada kedua orang tuanya, lalu menuju ke motor sport kesayangannya yang masih terparkir di garasi. Sebelum melajukan motornya, Raga melihat jam tangannya, dia menunggu jarum detik berada di angka dua belas, dan saat sudah menunjuk ke angka dua belas, Raga langsung manancap gas. Kali ini, target Raga adalah sebelas menit untuk sampai di sekolah. Karena, waktu masuk tinggal sepuluh menit lagi, sementara yang satu menit, ia gunakan untuk jalan dari parkiran menuju kelas. Raga memang tipe orang yang terlalu tepat waktu. Karena saking tepat waktunya, dia akan datang ketika waktu yang di sepakati tinggal sedikit. Raga melihat jam tangannya, dan benar saja, waktunya hanya sisa satu menit untuk masuk. Raga berlari sekencang mungkin, meloncati beberapa tempat duduk yang menghalangi jalannya. Untung saja, kelas Raga berada di lantai bawah, bukan di lantai atas. Karena Raga paling malas, jika harus naik turun tangga. Saat Raga duduk di kursinya, saat itu juga bel masuk pun berbunyi. Perhitungan yang tepat.

"Woy, hari ini ulangan mtk. Lo udah pada belajar?," tanya Navin.

"Yaelah, ngga usah belajar. Biasanya juga asal ngisi," ucap Arnold.

"Kebanyakan gaya lo! sok-sok an belajar, tapi entar ujung-ujungnya remed juga." Semua teman Navin langsung terbahak mendengar ucapan Ezra barusan.

"Kok, lu pada jadi ngebully gua sih?"

"Abisan, lu ngga guna belajar. Ngga bakal masuk ke otak," ucap Raga sambil menepuk bahu Navin. "Apa yang kalian lakukan ke saya itu, ja.hat." ucap Navin yang mengikuti gaya di sebuah film.

"Permisi," ucap seorang cewe yang berada di ambang pintu. Sontak, itu membuat semua menoleh kearahnya. Sementara sang cewe yang langsung menjadi pusat perhatian, langsung memalingkan mukanya. "Ehm, ketua kelas nya ada?." tanyanya lembut.

"Kenapa?," tanya Raga yang langsung bangkit dari duduknya. "Ini tugas dari bu Ika. Kata guru piket, hari ini dia ngga masuk."

"Thank's. Ehmm- Dera," ucap Raga sambil melihat nametag yang dipakai cewe itu.

"Eh, iya sama-sama." Setelah mengucapkan itu, sang cewe langsung pergi.

"Woy, Ga, Ga! Itukan cewe yang waktu itu."

"Yang mana, lo ngomong yang jelas dong. Secara kan, si Raga banyak cewenya," ucap Tito sambil terkekeh. "Itu lho, yang ngatain lo meninggal pas upacara," jelas Navin.

"OHHH YANGGG ITUUUU!, " ucap Tito, Ezra, dan Arnold bersamaan.

"Wah, ngga bisa di biarin tuh. Liat aja, entar istirahat, kena sama gue," ucap Raga.
Kelas Raga mulai hening, karena semua murid sibuk mengerjakan tugas yang diberikan bu Ika. Raga sudah hampir selesai, hanya tinggal satu soal lagi. Ezra yang duduk di samping Raga melihat jam tangannya, yang sudah menunjukkan setengah sepuluh, dan itu artinya sebentar

lagi akan istirahat. "Nih, salin jawaban gue, cepetan! Gue ke kantin duluan." ucap Raga pada Tito.

"Zra, gue liat punya lo aja ya!? Tulisan Raga kayak masa depan gue, susah kebaca." ucap Navin yang langsung mendapat tatapan tajam dari Raga. Sementara Ezra hanya menganggukkan kepalanya. Raga langsung pergi menuju kantin, dengan di temani oleh Ezra. Tepat saat mereka berdua berada di lorong, bel istirahat pun berbunyi. Raga dan Ezra langsung menduduki bangku yang biasa mereka duduki. Bahkan, bangku itu terdapat coretan yang bertuliskan the tenar. Ezra memesan makanan, sementara Raga sibuk dengan sosial medianya. Seperti biasa, Raga punya cewe baru, yang sudah ia janjikan untuk diantar pulang.

Raga melihat teman-temannya yang baru memasuki kantin. Namun, matanya tak sengaja melihat seorang cewe yang sudah mempermalukan dirinya didepan murid satu sekolahan, sedang duduk sendirian sambil memainkan ponselnya. Raga tersenyum licik, saat menemukan ide untuk balas dendam terhadap cewe itu. Raga bangkit dari duduk nya, berniat untuk menghampiri cewe, yang Raga ketahui bernama Dera. Saat sampai di meja cewe itu, Raga langsung menggebrak meja, dan membuat mereka berdua menjadi pusat perhatian. Brakk.

"OH, JADI ELO! YANG KEMAREN NGEMIS-NGEMIS MAU PULANG BARENG SAMA GUE. CK, KASIAN. GINI YA DERA, GUE TUH NGGA SUKA SAMA LO. JADI, LO CARI COWO LAIN AJA YA. JANGAN NGEJAR-NGEJAR GUE LAGI!."

"Tapi, gue sama se-"

"LO MAU NGELAK APA LAGI? APA PERLU, GUE TUNJUKIN CHAT LO KE GUE, SAMA ANAK-ANAK DISINI?"

*"Ih, ngga nyangka gue. Muka doang polos, tapi tingkahnya kayak cabe-cabean."*
*"Ngga ngaca apa ya, mau pulang bareng sama si Raga? Mustahil banget."*
*"Sama sekali ngga cocok."*
*"Dasar cewe murahan, masa pulang bareng aja, sampe ngemis-ngemis."*

Dan masih banyak lagi, perkataan pedas yang dilontarkan oleh anak-anak yang ada di kantin. Dera yang tak kuasa menahan tangis pun, langsung berbalik ingin pergi. Namun, Raga menahannya.

"Mau kemana lo? Ini belom seberapa. Lo tuh salah cari musuh." ucap Raga, namun Dera langsung menampik tangan Raga, dan berlari pergi.

***

Dera menangis sejadi-jadinya saat berada di dalam toilet. Dera sadar jika saat upacara dia berbuat kesalahan pada Raga. Tapi apa harus, Raga membalasnya dengan memperlakukannya seperti ini? Entah akan ditaruh dimana muka Dera nanti. Pasti berita tadi akan cepat menyebar, dan reputasi Dera akan buruk. Apalagi, Raga merupakan sosok yang terkenal di sekolah ini, pasti semua murid sekolah, akan lebih percaya dan berpihak pada Raga. Dera jamin, jika hidup tenangnya di sekolah ini, akan berakhir detik ini juga. Karena setelah ini, pasti banyak yang membully dirinya.

Dera mendengar suara bel masuk sudah berbunyi. Dera menghapus air matanya, dan menunggu beberapa menit, hingga semua murid sudah benar-benar masuk kelas. Setelah dirasa cukup lama, Dera keluar dari toilet, menuju kelasnya. Saat masuk kekelas, semua mata langsung tertuju pada Dera. Tak sedikit yang menatap dia dengan tatapan

menjijikan, seolah Dera adalah sebuah sampah baru, yang harus segera di musnahkan. Dera hanya menundukkan kepalanya. Saat sampai di tempat duduknya, Dera langsung mendapat tatapan tajam dari Vina.

"Ra, jelasin semuanya ke gue, kenapa lo sampe kayak gini?" Dera hanya mampu diam seribu bahasa, dia tak tau harus memulai darimana. Sungguh, Dera rasanya ingin lenyap saat ini juga. Dunia damainya sudah lenyap, hanya dengan satu kalimat yang di lontarkan oleh satu cowo.

***

**Yuhuuu update lagi, kemarin aku kasih target, tapi ga sampe sampe:( berhubung aku ga sabaran, jadi aku up lebih cepet deh. Kali ini aku targetin dikit, jadi harus sampe ya gais**

**Kalo disuruh hujat Raga, apa yang mau kalian bilang?**

**Siapa yang paling lucu dari the tenar?**

# RAGADERA 3

**NOTE PENTING**
**1. BANYAK YANG NGELUH, ISINYA DOUBLE PARAGRAF DAN NGGA RAPI, KALIAN BISA HAPUS DULU MPH DARI PERPUS, REFRES WP, BARU CARI MPH DAN TAMBAHKAN ULANG**
**2. JANGAN DI SKIP BACANYA, HARGAI AKU YANG NGETIK PANJANG PANJANG**

**Udah nabung buat peluk the tenar versi buku?**

**Kamu nunggu part ini, atau nunggu doi peka?**

**Baca part ini jam berapa? Jangan lupa komen di setiap paragraf**

**10k vote atau 500 komen, lanjut. Kalo lebih tripel up**

***

Perjodohan; hal yang mempertemukan kita untuk kesekian kalinya.

***

Dera melangkahkan kakinya menuju gerbang sekolah. Dera sampai harus menunggu sekolah sepi, agar ia bisa pulang dengan tenang. Dera melihat jam tangannya, dan ternyata sudah menunjukkan pukul empat sore. Itu artinya, angkutan umum sudah jarang ada yang lewat. Sialnya, hp Dera sudah mati, karena lowbat, jadi dia tidak bisa menghubungi Daren, dan terpaksa ia harus berjalan kaki sambil menunggu angkutan umum lewat. Tapi, ada satu hal yang membuat Dera lebih sial lagi, yaitu dia harus melewati rombongan

Raga yang sedang berkumpul di warung Gege. Dera menundukkan kepalanya.

"Hallo. Lo Dera kan? Kasian banget sih, cantik-cantik jalan sendirian. Mau ditemenin ngga?"

Suara itu membuat semua yang sedang berada disitu tertawa. Untung saja ada sebuah angkot yang lewat. Tanpa pikir panjang, Dera langsung melambaikan tangannya dan masuk kedalam. Dera langsung menghela nafas lega. Namun, saat tepat di depan warung Gege, jantung Dera langsung berpacu lebih cepat. Pasalnya, ada seorang yang juga menghentikan angkot yang dinaiki Dera, dan orang itu adalah Raga. Raga mendekati pintu supir.

"Bang, saya titip cewe itu ya. Jagain sampe tujuan dia. Soalnya, urusan saya sama dia belum selesai. Nih, saya bayar." Raga memberikan selembar uang lima ribu, lalu mengalihkan tatapannya pada Dera sambil tersenyum, yang menurut Dera malah menyeramkan. Angkot yang dinaiki Dera pun kembali melaju.

Tanpa sadar, Dera sudah melamun, hingga membuat dirinya tersentak, saat supir angkot bicara, menanyakan dimana tempat ia akan turun. Sampai akhirnya, Dera turun dan berjalan cepat agar ia bisa segera sampai dirumah. Tak butuh waktu lama, untuk dirinya sampai dirumah. Dera melihat bundanya yang sedang menata makanan di meja makan. Langsung saja Dera menghampiri bundanya, dan menyalimi tangan sang bunda.

"Kamu dari mana aja sih? Bunda dari tadi telponin kamu, tapi ngga dijawab. Kenapa baru pulang jam segini?"

"Ehmm, tadi Dera bantuin guru ngoreksi ulangan. Iya, bantuin guru bun, makanya pulangnya lama."

"Yaudah sana, siap-siap. Kamu ngga lupa kan, kalo nanti malem temen ayah mau kesini, buat bahas pernikahan kamu sama anaknya."

"Eh, ng-ngga kok bun. Yaudah, Dera ke kamar dulu ya."

"Yaudah sana. Bunda udah nyiapin gaun buat kamu, cari aja dilemari warna biru."

"Iya bun."

Setelah memakan waktu satu jam untuk bersiap, Dera kembali menuju dapur untuk membantu sang bunda. Tak butuh waktu lama, untuk merapikan semuanya. Tak terasa, jam sudah menunjukkan pukul tujuh. Seketika, jantung Dera berpacu lebih cepat dari biasanya, apalagi saat ia mendengar suara klakson mobil. Dera pun keluar menyusul sang ayah, yang sudah diluar sejak tadi. Dera menyalami tangan kedua kedua orang paruh baya, yang Dera yakini sebagai orang tua dari calonnya. Kedua orang itu, langsung tersenyum manis, saat melihat Dera. "Dera, kenalin temen ayah. Ini tante Gina, sama om Bram."

"Halo tante, om. Saya Dera."

"Halo Dera, kamu cantik banget," ucap tante Gina, sambil mengelus kepala Dera.

"Ken, jadi ini anak kamu?," tanya om Bram.
"Iya, Bram."

"Ternyata aku ngga salah pilih," ucap om Bram sambil terkekeh dan menepuk bahu ayah Dera. "Ayo, masuk om, tante."

Semua orang telah berkumpul diruang tamu. Dera celingak-celinguk mencari sosok laki-laki yang akan dijodohkan

dengannya, namun hasilnya nihil. Apa dia tidak datang ya, karena tidak setuju dengan perjodohan ini? Rupanya, sikap Dera tak luput dari perhatian om Bram.

"Dera, kamu nyari anak om ya? Dia masih dijalan, soalnya hari ini dia ada ekskul tambahan. Tapi, dia pasti bakal dateng kok. Om juga udah shareloc ke dia."

"Eh, i-iya om." Dera hanya mampu menampilkan senyum kikuk nya, karena ketahuan mencari anak om Bram.

Tak lama, suara motor sport memasuki gerbang rumah Dera. Demi apapun, saat ini jantung Dera berdegup kencang sekali. Perasaannya kian campur aduk, seperti gado-gado. Saat suara langkah kaki mendekat, Dera segera menundukkan kepalanya. "Assalamu'alaikum."

"Waalaikumsalam."

"Nah, kenalin, ini anak om."

"Malem om, tante. Saya Raga." Raga berucap sambil melirik seorang cewe yang sedang duduk sambil menundukkan kepalanya. 'Dia calon gue? Dari postur tubuhnya, lumayan, ngga malu-maluin kalo dibawa nongkrong,' batin Raga.

"Dera, ayo salaman dulu dong."

Saat Dera mendongakkan kepalanya, saat itu juga, Dera dan Raga terkejut bukan main. Seolah-olah ada petir yang menyambar mereka. Ini gila. "Elo!" Tanpa sadar, Raga langsung menunjuk Dera, sedangkan yang ditunjuk, masih pada ekspresi terkejutnya.

"Lho, kalian saling kenal?," tanya om Bram.

"Eh, itu pah, dia itu temen satu sekolah Raga. Raga cuma sekedar tau nama aja."

"Wah, bagus dong kalo kalian satu sekolah," ucap tante Gina.

Sekarang saatnya membahas soal pernikahan diantara Raga dan Dera sambil makan malam. Raga sepakat, jika dia tidak akan mengundang teman-teman sekolahnya, termasuk teman dekatnya. Sementara Dera, hanya akan mengundang Vina. Ternyata, tanggal pernikahannya sudah ditentukan oleh kedua orang tua Raga, dan itu akan dilaksanakan dua minggu lagi. Awalnya Raga dan Dera protes, karena terlalu cepat. Namun, apalah daya mereka, empat suara dibanding dua suara, otomatis mereka kalah. Setelah serangkaian perencanaan, Dera memasuki kamarnya karena acaranya telah selesai. Karena terlalu lelah, akhirnya Dera pun tertidur pulas.

***

Disisi lain, seorang cowo baru saja pulang kerumahnya. Dia pamit pada orang tuanya untuk masuk kamar duluan, karena sudah lelah. Cowo itu adalah Raga. Orang yang baru saja bertemu dengan 'calon istrinya'. Terkadang, Raga berharap jika ia di bangunkan dari mimpi ini, agar kehidupannya kembali seperti semula. Mana mungkin, seorang Raga yang biasanya gonta-ganti pasangan, harus menikah dengan seorang, yang bahkan sudah mempermalukan dirinya didepan murid satu sekolahan. Walaupun kemarin dia sudah membalas dendam, tapi tetap saja, yang namanya Raga tidak akan bisa hanya bertahan dengan satu wanita. Raga adalah orang yang cepat bosan. Selama ini, ia juga tak pernah merasa benar-benar serius dalam menjalin hubungan, yang biasa disebut pacaran. Raga hanya menganggap cewe itu, sebagai teman chat saja,

dan sebagai orang yang bisa dipamerkan saat dia nongkrong, itu saja, tidak lebih. Raga membuka hp nya saat mendengar notif grup 'THE TENAR'. Raga sengaja membuat notif khusus untuk grup itu.

**THE TENAR**
[Bar-Balitas Ingat Batas]

**Tito**
Eh, tangan gue gatel, pengen nabok orang

**Navin**
Tabok si Arnold aja! Gue jamin, lo langsung ditabok balik

**Raga**
Kalo ngga ditabok balik, paling tulang lo pada patah semua

**Arnold**
Jangan suka gibahin orang ganteng, entar muka lo pada jadi jelek, mau?

**Navin**
Sebenernya, gue juga ganteng, tapi gue mah gamau sombong.

**Tito**
Mau muntah gue, bacanya

**Ezra**
Yaudah, gausah dibaca

**Tito**
Gue kan punya mata

Ezra
Tinggal merem, apa susahnya!?

**Tito**
Ndhdksshdidndj

**Raga**
Lo nulis apaan sih, To? Gue ngga ngerti bahasa alien lo

**Tito**
Kata Ezra, gue suruh merem. Ya gue ngga tau mencet huuf apa aja

**Ezra**
Gblk!?

Raga menyudahi chatan dengan teman-temannya, meletakkan hp nya diatas nakas, lalu merebahkan tubuhnya diatas kasur kasurnya. Semoga, hari esok akan lebih baik, dari pada hari ini.

# RAGADERA 4

**NOTE: BANYAK YG NGELUH PARAGRAF NYA KEACAK ATAU GA RAPIH. NAH, TIPS NYA, KALIAN HAPUS MPH DARI PERPUS, REFRESH , BARU TAMBAHIN MPH KE PERPUS LAGI.**

**Mana yang kangen sama Raga, yuk bilang hadir.**

**Jangan lupa spam komen dan tekan bintang ya para readers**

***

Bersama; keadaan saat aku dan kamu berada dalam situasi yang sama.

***

Sudah hampir satu minggu, Dera lewati setelah rencana pernikahan itu. Dera berniat untuk pulang, setelah mengerjakan tugas tambahan di perpustakaan. Dera melihat jam tangannya, yang sudah menunjukkan pukul tiga. Jika sudah berkutat dengan tugas, Dera memang suka lupa waktu. Dera pun berjalan keluar gerbang sekolah, namun saat keluar gerbang, Dera bertemu dengan Raga. Dera hanya menundukkan kepalanya.

"Eh, mau kemana lo? Gue udah nunggu lama, dan lo langsung nyelonong gitu aja."

"Kenapa?," Tanya Dera singkat, yang langsung menghentikan langkahnya.

"Nyokap gue ngundang lo buat makan malem, tapi lo harus dateng sekarang. Gue harap, lo ada acara dan ngga bisa

dateng."

"Gue bisa dateng, tapi kalo lo berharapnya gitu, gue ngga akan dateng"

"Mending lo dateng aja deh, gue tambah males kalo harus nyari alesan buat bohong sama nyokap."

"Lo ngapain? Ayo buruan naik ke motor," tanya Raga saat melihat Dera yang mengeluarkan hp nya. "Gue mau ngabarin bunda dulu."

Setelah mengirim pesan pada sang bunda, Dera langsung menaiki motor Raga. Mereka berdua menembus jalanan Jakarta. Sebenernya, saat ini Dera takut, karena Raga membawa motor dengan kecepatan di atas rata-rata, sementara Dera tidak pegangan. "Mana tangan lo!?"

"Buat apa?," tanya Dera sambil memberikan tangan kirinya. Sedetik kemudian, tangan Dera sudah melingkar di pinggang Raga "Pegangan, biar ngga jatoh! Gue tau, lo takut!"

Entah dorongan dari mana, akhirnya kedua tangan Dera melingkar di pinggang Raga. Sungguh, saat ini Dera benar-benar ingin segera sampai dirumah Raga. Jantungnya sudah berdetak tak karuan, karena ini pertama kalinya dia berada sedekat ini dengan cowo, selain dengan adiknya. Sudah lima belas menit berjalan, akhirnya mereka berdua sampai dirumah Raga. Bagi Dera, waktu lima belas menit itu sangat lama. Dera pun dengan secepat kilat, turun dari motor Raga. Dera masih menunggu Raga yang sedang memarkirkan motornya.

"Assalamualaikum, tante," ucap Dera sambil menyalami tangan.

"Eh Raga, kamu kok maen pergi aja sih. Ngga ngucapin salam, ngga salim juga."

"Iya mah, assalamualaikum. Raga keatas dulu ya, mau ganti baju."

"Yaudah. Oh iya Dera, kamu tunggu di meja makan ya. Tante baru mau masak dulu."

"Aku bantuin aja ya, tan."

"Boleh. Emang kamu bisa masak?"

"Masih belajar juga sih tan, soalnya kalo bunda sama ayah lagi pergi, aku bisa ngga bisa harus masak. Karena kan, ada Daren juga."

"Ya ampun, kamu tuh menantu idaman banget ya. Pinter masak, cantik, terus rajin lagi. Kata ayah kamu juga, nilai kamu di sekolah tuh bagus-bagus."

"Ngga kok, tan. Biasa aja. Setiap orang kan punya kelebihan masing-masing."

Banyak yang Dera bicarakan bersama Tante Gina. Termasuk membicarakan soal Raga. Dimulai dari kebiasaan Raga, sampai makanan kesukaan Raga. Sebenarnya Dera males mendengarkan, hanya saja, Dera merasa tidak enak dengan Tante Gina. Entah sudah berapa lama, Dera berkutat di dapur bersama tante Gina, tapi yang jelas, saat ini hidangan makan malam sudah disiapkan. Om Bram juga sudah pulang dari kantornya.

Tante Gina menyuruh Dera untuk mandi dan mengganti seragamnya, namun Dera menolak dengan alasan tidak membawa baju ganti. Tapi ternyata, Tante Gina sudah menyiapkan gaun untuk Dera dikamar tamu. Akhirnya, Dera

memilih untuk mandi terlebih dahulu dikamar tamu. Tak butuh waktu lama, untuk Dera mandi dan mengganti bajunya. Dera sedang mematut dirinya didepan cermin. Melihat penampilannya, sambil merapihkan rambutnya yang sedikit berantakan. Ketika merasa sudah cukup menilai penampilannya. Dera kembali turun ke meja makan, dan disana sudah ada tante Gina, bersama om Bram.

"Dera, kamu tolong panggilin Raga ya, buat makan malem."

"Iya tante. Kamarnya dimana ya?"

"Diatas, pintunya yang warna coklat dan ada tulisannya handsome room."

"Sebentar ya, tan."

Dera hampir saja ingin tertawa, saat mendengar dua kata terakhir yang diucapkan tante Gina. Yang benar saja? Ternyata Raga itu terlalu percaya diri. Saat Dera sampai dilantai atas, matanya menjelajah ke sekeliling. Dilantai ini hanya terdapat dua kamar, satu dengan pintu coklat yang bertuliskan handsome room, dan yang satu lagi dengan pintu putih yang bertuliskan beauty kid. Tanpa banyak bicara, Dera segera mengetuk pintu coklat yang ada didepannya. Sang pemilik kamar pun keluar dengan gaya santainya. Dera sempat terpaku dengan setelan yang saat ini Raga gunakan, karena terkesan santai, namun itu justru menambah ketampanan sang pemakai. Secepat mungkin, Dera mengenyahkan pemikiran itu.

"Kenapa?," tanya Raga, yang membuyarkan lamunan Dera.

"Disuruh kebawah sama nyokap lo, buat ikut makan malem."

Raga menutup pintu kamarnya, dan langsung berjalan kebawah, tanpa memperdulikan Dera yang masih berada

didepan pintu Raga. Dera yang merasa tertinggal pun, langsung menyusul Raga secepat yang ia bisa. Dera beserta keluarga Raga makan dengan tenang. Sesekali membicarakan soal pernikahannya nanti.

"Dera, besok kamu pulang sekolah langsung pergi ke butik langganan tante ya, buat fitting baju." Dera yang mendengar pernyataan itu pun hanya bisa mengangguk sambil tersenyum. Dera melirik ke arah Raga yang masih asik dengan makanannya, tanpa memperdulikan apa yang sedang dibicarakan. Seolah-olah semuanya tidaklah penting bagi dirinya. Namun sedetik kemudian, Dera berpikir, jika ini semua memang tidak penting bagi Raga, karena bagi dia, ini semua hanya bencana yang tiba-tiba menimpa dirinya.

"Raga, besok kamu harus anterin Dera ya."

"Raga sibuk ma, besok ada latihan."

"Yaudah, sekali-kali ngga ikut latihan dulu. Bilang aja izin, karena ada acara keluarga. Udah deh, kamu ngga usah bantah."

"Iya mamaku sayang."

"Nah, gitu dong. Abis ini, kamu anterin Dera pulang ya."

Dera menatap sekilas kearah Raga, yang hanya menjawab dengan anggukan malas. Dera tau, pasti Raga malas. Dera memberanikan diri untuk mengajukan pendapat. "Ehm, tan. Dera pulang sendiri aja, naik angkot, ngga apa-apa kok. Pasti Raga masih capek, biar dia istirahat aja."

"Tapi kan kamu cewe, ini udah malem."

"Ngga apa-apa, tan. Dera udah biasa naik angkot."

"Ma, udah biarin dia pulang sendiri. Kata mama, dia itu cewe yang mandiri. Jadi, dia pasti udah biasa. Lagian, dia sendiri yang minta kok"

"Kamu beneran ngga mau dianter?"

"Bener om," ucap Dera sambil tersenyum.
"Yaudah, kalo ada apa-apa langsung telepon ya."

"Iya, om."

Akhirnya Dera berjalan keluar komplek, untuk mencari angkot. Dera berjalan menyusuri jalan komplek, sambil merapatkan jaketnya. Cuaca malam ini sangat dingin, ditambah lagi, saat ini Dera mengenakan sebuah dress. Untung saja, dia selalu menyediakan sweeter di dalam tasnya. Dera berjalan sambil memperhatikan sekelilingnya. Sebenarnya, dirinya agak khawatir, karena jika sudah malam, jarang ada angkot yang lewat. Namun, Dera harus nekat, jika ia ingin segera sampai rumah. Tiba-tiba,Dera mendengar suara motor sport dari arah belakang, dan saat melihat kebelakang, hanya ada lampu sorot motor yang menyilaukan. Dera pun mempercepat langkahnya. Jujur saat ini, dia sangat takut, karena motor itu ternyata berjalan mendekat kearah dirinya. Saat jarak mereka semakin dekat, Dera langsung berlari. Dera berlari dengan sekuat tenaga, berharap jika tidak akan terjadi hal-hal buruk.

Dera tersentak kaget, saat motor itu membanting stir dan menghalangi jalan Dera. Dengan spontan, ia langsung menutup mukanya, sambil terus merapalkan doa. Dera juga menyesali keputusannya sendiri. Seharusnya, dia meminta diantar saja. Dengan wajah yang masih menunduk, Dera mengambil hp di tasnya. Dia berniat menelepon seseorang, dan entah kenapa hanya ada nama Raga yang terlintas.

Wajah Dera sudah pucat pasi sejak motor itu berhenti, dan bertambah pucat kala Raga tidak mengangkat panggilannya. Tapi tunggu, kenapa setiap ia telpon, ada bunyi hp juga yang berasal dari orang didepannya. Dera mencoba memberanikan dirinya, melihat kearah orang didepannya, dan saat itu juga orang itu melepaskan helm nya. Dera terkejut setengah mati, hingga tubuhnya hampir tersungkur kebelakang. Ternyata orang yang ada didepannya saat ini adalah Raga. Dera menghela nafasnya, lega. Ternyata, dugaannya salah. Sementara Raga, memasang wajah sedatar mungkin. Raga memberikan helm kepada Dera.

"Ayo cepet naik! Gue anter balik."

***

**Udah nabung buat peluk the tenar versi buku? Semangat nabungnya**

**Insya Allah, kalo bisa tembus 10 M dan 500 vote, aku adain GIVE AWAY HOODIE.**

**See you next part**

# RAGADERA 5

**DOUBLE UPDATE, SPECIAL HARI ANNIVERSARY 2 BULAN GROUP CHAT WA MPH. Mau join group chat? Liat syarat dan ketentuan dibawah, setelah baca MPH**

**Komen kalo masih ada typo, manusia ngga luput dari kesalahan.**

**Makanya, vote dan spam komen dulu.**

***

Cantik; kata yang mendeskripsikan seorang Adera Marveluna.

***

Motor Raga sudah sampai di depan rumah Dera. Dera melepaskan helm, sambil berpikir, ia harus menawarkan Raga untuk mampir kerumahnya atau tidak. Tapi, Dera yakin jika Raga pasti tidak akan mau. Dera berjalan memasuki rumahnya. Saat Dera sudah masuk, dan ingin menutup pintu, Dera kaget jika ada Raga.

"Lo mau ngapain?"

"Gue mau pamitan sama nyokap lo, emang lo pikir gue mau ngapain? Mampir?"

"Eh, yaudah lo tunggu sini, gue panggilin bunda dulu."

Selang beberapa menit, bunda Dera langsung menemui Raga. Entah apa yang mereka bicarakan, Dera tak perduli, dia lebih memilih untuk masuk kedalam kamarnya. Dera

mengganti pakaiannya dengan pakaian tidur bermotif superhero marvel. Dia memang penyuka film Marvel, terutama film Avanger. Setelah mengganti bajunya, Dera langsung mengistirahatkan tubuhnya yang sudah lelah. Awalnya, Dera sulit tidur karena memikirkan soal fitting baju. Kenapa harus secepat itu? Namun berhubung tubuhnya sudah terlalu lelah, akhirnya Dera memasuki alam mimpinya.
Sementara Raga, justru sudah masuk kedalam rumah Dera. Bundanya Dera juga sudah menyiapkan dua gelas teh hangat untuk menemani mereka ngobrol. Entah apa yang mereka bicarakan, hingga tanpa sadar, jarum jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Raga memutuskan untuk pamit pulang. Raga menyusuri jalanan yang sudah lenggang, menerobos dinginnya malam. Lampu-lampu yang berada dipinggir jalan, membantu penerangan setiap pengendara. Suara bising kendaraan masih terdengar, meski tak seramai saat jam pulang kerja. Mungkin, Raga sengaja memilih pulang jam segini, agar tidak terjebak macet, dan dia bisa mengendarai motornya dengan kecepatan diatas rata-rata.

Raga langsung memasukkan motornya ke garasi, karena dia sudah sampai di rumahnya. Ternyata, sang mama belum tidur, karena menunggu anaknya pulang. Raga langsung memeluk leher mamanya dari belakang.

"Kok pulangnya malem banget? Mampir kemana?," ucap mama Raga, sambil menepuk kursi disebelahnya, menyuruh Raga untuk duduk.

"Raga tadi ngobrol dulu sama tante Nayra. Lagian, kalo langsung balik, pasti kejebak macet. Jadi, mending sekalian balik jam segini."

"Yaudah, kamu istirahat sana. Besok kan sekolah."

"Yaza kemana?"

"Udah tidur, jangan digangguin!" Raga hanya menyengir mendengar ucapan mamanya

***

Ayam sudah berkokok, dan alarm sudah berbunyi. Namun, Dera masih bergelung dengan selimut tebalnya. Ketika alarm kedua berbunyi, alias ketika sang bunda sudah berteriak, Dera langsung bangun dan bersiap untuk sekolah. Terkadang, jika ada orang tuanya, Dera malah susah untuk bangun. Setelah memakai seragam, Dera langsung memakai semua atribut, mulai dari gesper, dasi, hingga kaos kaki. Tak lupa, ia juga memasukkan topi kedalam tas, meskipun hari ini tidak ada upacara. Dera menuju meja makan dengan agak sedikit berlari. Biasanya, Dera sarapan nasi, bukan seperti kebanyakan orang yang lebih memilih sarapan dengan roti. Dia menghabiskan makanannya dengan buru-buru, dan langsung pamit kepada kedua orang tuanya.

Dera berlari kedepan komplek untuk menunggu mobil kesayangannya alias angkot. Saat melihat angkot yang lewat, dia mempercepat larinya, sambil berteriak memanggil supir angkotnya agar berhenti. Inilah rutinitas Dera setiap hari, dia harus rela berdesak-desakan didalam angkot yang isinya rata-rata anak sekolahan. Mungkin, jika Dera berangkat lebih pagi, angkot tidak akan seramai ini. Namun, Dera tidak terlalu memusingkan hal itu, karena bagi dirinya berdesak-desakan di angkot itu sudah biasa, yang terpenting dia bisa sampai di sekolah, dan tidak terlambat.

Saat memasuki gerbang sekolah, semua pasang mata langsung menatap sinis kearahnya, dan otomatis membuat Dera langsung menundukkan kepalanya. Dengan sedikit berlari, Dera pergi menuju kelasnya. Mulai saat ini, Dera

harus terbiasa dengan tatapan sinis dan ejekan dari sebagian murid yang ada di sekolah.
Sementara disisi lain, Raga duduk dibangku yang terletak dipinggir lapangan. Matanya sibuk memperhatikan gerak-gerik Dera sejak dia memasuki gerbang. Sebelumnya, Raga berniat menghampiri Dera untuk berbicara, namun dia sedang bersama teman-temannya, jadi niatnya itu diurungkan. Raga ingat, jika pulangnya ia masih ada waktu untuk bicara, karena mereka harus fitting baju bersama.

Raga mengikuti pelajaran dengan sangat malas. Awalnya, ia berniat untuk cabut pelajaran, tapi Raga sedang malas untuk kena hukuman jika ketauan, dan Raga pun berakhir didalam kelas dengan rasa gabutnya. Berulang kali ia membuka hp nya untuk menunggu chat dari seseorang, namun tak kunjung ada notifnya, bahkan Raga mengabaikan semua chat yang masuk dari para fans nya. Raga langsung membuka hp, ketika ada dua notif Line yang masuk.

**Dera**
P
Ga, entar jadi kan?

**Raga**
Iya, jadi

**Dera**
Yaudah, tapi gue mau mampir ke toko kue, buat ngambil pesenan nyokap gue. Ngga apa-apa kan?

**Raga**
Ngga apa-apa, entar ingetin lagi aja, takut gue lupa

"Ga, lo kayaknya lagi banyak pikiran ya?," tanya Tito.

"Mikirin apa si? Mikirin utang?" Raga langsung berdecak kesal, mendengar perkataan Navin.

"Iya, gue mikirin utang, Vin."

"Utang lo, yang ngga di bayar-bayar," tambah Raga sambil menggebrak meja, dan Navin langsung terlonjak kaget.

"Sialan, lo. Besok gue lunasin, selow aja."

"Lo ngga mau kekantin, Ga? Udah mau bel nih, biasanya juga sebelum bel, lo udah keluar."

"Ngga, kalian aja! Gue mau tidur aja di kelas."

***

Jam sudah menunjukkan pukul dua belas, dan bel pulang pun sudah berbunyi. Parkiran sekolah sudah sangat sepi, hanya menyisakan Raga seorang diri. Raga sudah lama menunggu Dera yang tak kunjung datang. Tapi, selang beberapa menit, Raga bisa melihat Dera yang setengah berlari menuju kearahnya.

"Lo abis ngapain si? Lama banget."

"Maaf," ucap Dera sambil menunduk.
Raga melihat ada yang aneh dengan Dera. Rambutnya basah, seperti habis disiram, dan dia juga menggunakan jaket, padahal hari ini cuacanya panas. "Lo kenapa? Jangan bilang ngga apa-apa, gue ngga suka kalo harus nyari tau sendiri."

"Kenapa lo harus nyari tau?"

"Lo ngga usah ke geer-an. Itu gue lakuin supaya gue bisa tau, apa yang harus gue jawab disaat nyokap lo nanya,

kenapa anaknya bisa basah."

"Tadi tuh, gue nunggu sekolah sepi, supaya ngga ada yang liat kalo gue boncengan sama lo. Tapi, ternyata salah satu fans lo, udah pada nungguin gue, terus tiba-tiba mereka nyiram air. Untung aja cuma air putih, coba kalo air yang berwarna, pasti ada baunya," jelas Dera sambil menghela nafas.

"Yaudah, buruan naik, keburu sore. Nanti, butiknya keburu tutup. Bisa-bisa nyokap gue ceramah tujuh hari tujuh malem." Dera tertawa kecil, saat mendengar kalimat terakhir yang diucapkan Raga. "Lo ngetawain gue? Ada yang lucu?"

"Hah! Ng-ngga kok. Yaudah, buruan."
Raga mengendarai motornya dengan kecepatan diatas rata-rata, agar cepat sampai tujuan. Sementara Dera, sibuk berpegangan di tas Raga, karena takut. Untung saja, Raga tidak berkomentar, karena tasnya digunakan untuk berpegangan. Raga pun sampai di butik yang di sebutkan mamanya. Dia memarkirkan motornya, lalu mengajak Dera untuk masuk kedalam. Dera sempat terpesona dengan semua desain baju dan gaun yang ada disini. Semuanya terlihat Indah, dan yang pastinya mahal. Mungkin jika dia disuruh memilih, dia akan memilih untuk menabungkan uangnya daripada membeli gaun.

"Eh, Raga udah dateng. Sini, tante udah siapin sesuai dengan pesanan mama kamu. Tapi, kalo kamu mau ganti juga gapapa, pilih aja yang kamu mau, tadi mama kamu udah bilang sama tante. Oh iya, pacarnya suruh nyoba duluan aja." Dera langsung terkesiap, ketika wanita didepannya menyebut dirinya sebagai pacar Raga. Dera pun hanya bisa menjawab dengan anggukan dan sedikit menyunggingkan senyumannya.

"Nama kamu siapa?"

"Dera, tante."

"Namanya cantik, sama seperti orangnya. Walaupun masih muda, ternyata Raga pinter kalo nyari pasangan."

Dera pun membawa gaun yang sudah dipilihkan, lalu masuk ke ruang ganti. Raga juga mencoba jas yang sudah dipilihkan mamanya. Setelah selasai ganti, Raga keluar dari ruang ganti dan mematut dirinya didepan cermin, sambil memuji dirinya sendiri. Raga langsung menolehkan kepalanya saat melihat pantulan Dera dicermin. Bahkan, Raga sempat terdiam sejenak. Melihat dari ujung kepala hingga ujung kaki, dengan tatapan yang menurut Dera sulit diartikan. Namun, ada satu kata yang terlintas dalam pikiran Raga. Cantik.

***

**Nilai part ini 1-10**

**Satu kalimat untuk Dera dan Raga?**

**OPEN MEMBER GROUP CHAT WA MPH**

**RULES :**

**1. FOLLOW 19 AKUN IG MEREKA**
**-kalian follow @ dey dan liat**
**semua akun rp di following dia**

**2. MEMBER HARUS AKTIF NIMBRUNG, DAN KALO INGIN HIAT BERIKAN ALASAN YANG JELAS. DILARANG NABUNG CHAT**

**3. MEMBER HARUS MAU BERBAUR DENGAN MEMBER LAIN**

**4. MASUKIN MPH KE READING LIST, DAN BIKIN SG**

**5. KIRIM SYARAT NOMER 1 DAN 4 KE AKUN IG dey**

**gampang kan? Yuk langsung join.**

# RAGADERA 6

**Rindu ngga gais?**

**Kalian baca jam berapa nih?**

**Jangan lupa vote dan spam komen**

***

Menolak; tak ingin menyetujui sebuah penawaran.

***

"Astaga! Gue kan mau mampir ke toko kue." Dera menepuk dahinya.

"Masih muda, kok udah pikun. Yaudah ayo sekarang, keburu tokonya tutup."

Raga melajukan motornya, menuju toko kue yang dimaksud Dera. Tak butuh waktu lama untuk sampai disanan. Saat Raga memarkirkan motornya, dia melihat sebuah motor yang sangat dikenalinya. Raga pun menoleh kedalam toko kue, dan betapa terkejutnya Raga, saat melihat cewe yang sedang didekatinya sedang berduaan bersama musuh bebuyutannya. Sebisa mungkin, Raga menahan amarahnya. Tanpa basa-basi, Raga menarik Dera untuk menaiki motor kembali.

"Ngambil titipan bunda lo, nanti aja, tiba-tiba gue pengen makan mie ayam. Kita makan dulu, baru kesini lagi."

"Tapi kan kita udah terlanjur ada disini, masa mau balik lagi."

"Dari pada gue mati kelaperan. Nanti, kalo gue mati kan lu yang disalahin, lo mau? Ngga kan!? Jadi yaudah, ikut aja."

Dera pun hanya bisa pasrah, mengikuti kemana Raga pergi. Pilihan Raga jatuh pada tulang mie ayam yang terletak di pinggir jalan, di dekat taman. Raga mengambil dua tempat duduk, lalu menaruh tasnya di bangku sebelah Dera.

"Bang, mie ayam dua. Eh, lo pedes apa ngga?"

"Gue ngga usah."

"Yaudah bang, yang satu pedes, yang satu ngga."

"Ih, dibilang gue ngga mau."

"Lah yaudah. Gue beli dua juga buat gue sendiri."

Semua orang yang ada disitu sontak tertawa, mendengar perkataan Raga. Mereka seolah menertawakan kegeeran Dera. Sementara Dera, hanya bisa mengalihkan perhatiannya dengan memainkan ponselnya, padahal dia hanya membuka tutup menu ponselnya. Tak lama, pesanan Raga pun datang, dua porsi mie ayam, dan satu gelas es teh. Raga memakannya dengan santai, sambil sesekali melirik kearah Dera. Raga tau jika sedari tadi, Dera memperhatikannya makan, dan dia juga tau, jika sebenarnya Dera itu lapar, tapi mungkin dia terlalu gengsi. Pada akhirnya, Dera hanya memilih diam, sambil sesekali melirik kearah Raga.

"Kenapa lo ngeliatin gue makan? Mau?"

"Ngga! Gue ngga laper."

Kruyuk..... Kruyuk.. "Oh, ngga laper ya? Terus, barusan gue denger suara apa ya?," tanya Raga sambil tertawa

mengejek.
"Nih, cepetan makan!"

Dera sudah menyerah, dengan rasa laparnya. Akhirnya, ia mengambil semangkuk mie ayam yang masih ada didepannya. Raga yang lebih dulu selesai, memperhatikan Dera. "Lo kenapa si mau dijodihin sama gue?."

Uhuk.. Uhuk..

"Nih, nih, minum dulu. Makanya kalo makan tuh pelan-pelan."

"Gue udah pelan, lo aja yang ngasih pertanyaannya tiba-tiba. Gue terima karena gue merasa harus berbakti aja sama orang tua gue.

"Walapun kebahagiaan lo yang dipertaruhkan?" Dera hanya menangguk, menjawab pertanyaan Raga.

"Alasannya cuma itu? Bukan karena lo suka sama gue?"

"Idih pede gila lo, bahkan sampe gue ketemu sama captain marvel pun, gue ngga bakal suka sama lo."

"Lo ngga ada niatan buat batalin?"

"Ngga!"

"Padahal kan, kemaren gue udah bikin lo malu didepan satu sekolah. Gue kan udah jahatin lo."

"Buktinya sekarang lo baik, beliin gue makan."

"Jangan kegeeran lo! Itu kan lo yang makan, jadi bayar sendiri!" Dera langsung memalingkan mukanya malas.

Mereka sudah menghabiskan mie ayamnya. Raga sudah berada diatas motornya, sementara Dera menghampiri penjual mie ayam untuk membayar pesanannya. Dia merogoh tas nya, namun tak ada duit yang tersisa. Akhirnya, dia terpaksa bilang jika ia tidak bawa uang, awalnya sang penjual marah-marah, sampai akhirnya Dera membuat kesepakatan dengan membantu mencuci piring.

"Ga, lo balik duluan aja."

"Lah, kenapa emang? Kita kan belom ke toko kue."

"Biar gue sendiri aja ke toko kue nya. Gue mau bantuin abang-abangnya nyuci piring dulu."

"Emang lo pembantunya abang mie ayam?"

"Ih, bukan. Gue ngga bawa duit buat bayar, jadi yaudah gue nawarin buat nyuci piring." Seketika Raga tertawa keras, hingga mengundang perhatian.

"Ssstt!" Dera menaruh jari telunjuknya dimulut Raga. Entah situasi apa ini, yang jelas saat ini mata Raga fokus menatap Dera, begitupun dengan Dera yang menatap Raga. Ketika Dera mulai sadar, dia langsung menurunkan tangannya dan membuat situasi menjadi canggung. "Lo ngapain si ketawa? Ngga ada yang lucu."

"Lo yang lucu, baperan banget sih jadi cewe. Gue cuma bercanda kok, udah gue bayar semua."

"Ihh, Raga. Ini kedua kalinya lo bikin gue malu."

"Yaudah, batalin aja perjodohannya! Biar lo ngga malu lagi." Dera langsung menundukkan kepalanya. "Maaf, gue ngga bisa."

"Yaudah, ayo balik lagi ke toko kue."
Akhirnya mereka kembali ke toko kue, untuk mengambil pesanan bunda Dera. Waktu berjalan cepat sekali, sekarang sudah menunjukkan pukul empat sore. Raga pun memutuskan untuk langsung mengantar Dera pulang kerumah, agar bundanya tidak khawatir.

"Lo mau mampir dulu ngga?" Tanpa basa-basi, Raga menstandarkan motornya, dan langsung masuk kedalam, meninggalkan Dera.

"Lah, kok dia yang masuk duluan. Gue yang tuan rumah, malah ditinggalin." Dera pun langsung menyusul kedalam. Raga yang sudah masuk kedalam pun disambut dengan seorang laki-laki yang sedang menatapnya tajam.

"Lo siapa? Main masuk rumah orang aja, bukannya salam dulu."

"Emang lo siapa?"

"Wah, ngajak ribut nih orang. Ditanya kok malah balik nanya."

"Aduhh, kalian apa-apaan si? Udah ngga usah ribut. Ren, kenalin ini Raga. Raga, dia Daren adek gue."

"Pacar lo kak? Kok kayaknya orangnya songong."

"Yang ada tuh, lo yang songong. Masa ngomong sama kakak lo, pake lo-gue."

"Kakak gue aja biasa aja, kenapa lo yang sewot."

"KALO KALIAN RIBUT TERUS, KALIAN BAKAL GUE BAWA KELAPANGAN, BIAR SEKALIAN TONJOK-TONJOKAN DISANA. MAU!?"

Mereka berdua langsung terdiam, sambil memandang Dera. Dera yang masih kesal pun memilih untuk masuk ke kamarnya, sekalian mengganti bajunya. Sementara Raga dan Daren memilih untuk duduk di sofa dengan jarak yang agak jauh, untuk menghindari pertengkaran lagi. Sesekali Raga dan Daren saling melemparkan tatapan tajamnya.

Bunda Dera pun akhirnya pulang, dan langsung menyiapkan camilan untuk Raga. Dera yang baru saja keluar dari kamarnya, langsung membantu bundanya didapur. Dia membuat empat gelas teh, dan menyiapkan sepiring kue yang tadi ia ambil dari toko kue. Lama berada dalam situasi yang canggung, Raga memilih untuk pamit pulang. Raga melempar tasnya asal, dan merebahkan dirinya. Raga pun kembali mengingat kejadian saat di toko kue, dan itu sukses membuat emosinya kembali memuncak. Raga memilih untuk mengirim pesan kepada orang yang bersangkutan.

**Mikaila**

Mik, lo tadi abis pulang sekolah, langsung pulang kerumah kan? Gue khawatir sama lo, soalnya tadi gue ngga bisa nganter lo balik

Iya, Ga. Lo tenang aja, ngga perlu khawatir! Gue baik-baik aja kok

Syukur deh kalo gitu. Yaudah, lo istirahat gih, pasti lo capek. Bye.

"Lo baik-baik aja, karena ada orang lain yang jagain lo," ucap Raga sambil tersenyum sinis.

"Tapi kayaknya, gue bisa manfaatin ini buat bikin dia tau diri, karena udah salah nyari musuh sama gue." Karena

sudah lelah, Raga memilih untuk istirahat dan langsung masuk kealam mimpinya. Namun, baru saja ia memejamkan matanya, suara khas anak kecil memekik ditelinganya.

"Abanggggg. Es krim Yaza mana?"

"Ya ampun, abang lupa."

"Tuh kan, abang mah lupaan."

"Yaudah, ayo sekarang beli. Kamu ambil sweater kamu dulu dikamar."

Raga menghela nafas lelah. Setelah adiknya kembali dari mengambil sweeter, Raga langsung memakaikan sweeter adiknya, dan ia pun langsung mengambil kunci motor. Tak lupa, ia mengecek uang di kantongnya.

"Ma, Yaza aku bawa keluar sebentar."

"Iya, jangan lama-lama! Yaza udah pake sweeter belom? Diluar dingin."

"Udah mamaku sayang. Aku pergi dulu ya." Raga menyalimi tangan mamanya, dan tak lupa ia juga menyuruh Yaza melakukan hal yang sama. Selama perjalanan, Yaza tak henti-hentinya mengoceh. Tak banyak ocehan yang ditanggapi Raga, karena ia sedang fokus menyetir. Raga pun memarkirkan motornya di sebuah mini market. Raga mengajak Yaza masuk kedalam, dan seketika wajah Yaza berbinar bahagia, karena melihat jajaran es krim yang banyak.

"Bang, beli semua boleh?" Raga langsung membulatkan matanya, sementara sang adik hanya nyengir tanpa dosa. Jika Yaza bukan adiknya, mungkin sudah sejak tadi, Yaza ia tinggalkan di pinggir jalan. Raga pun memberikan

pengertian pada adiknya. Meskipun ia harus tawar-menawar dulu dengan sang adik, akhirnya Yaza setuju untuk membeli tiga es krim yang berukuran sedang. Habis sudah uang jajan Raga, yang bisa digunakan untuk seminggu. Raga pun mengajak Yaza untuk berkeliling terlebih dahulu, sebelum membeli es krim. Siapa tau, ada yang dia inginkan. Tiba-tiba langkahnya terhenti, karena melihat seorang cewe yang sedang berusaha mengambil tisu. Raga pun melangkahkan kakinya untuk mendekat, dan langsung membantu untuk mengambil tisu itu yang letaknya lumayan tinggi.

"Mangkanya, jadi cewe tuh jangan pendek-pendek."

"Makasih."

"Abang, dia siapa?," tanya Yaza yang berada dibelakang Raga.

"Hallo, cantik. Kamu pasti Yaza ya?," tanya Dera yang hanya dibalas anggukan oleh Yaza.

"Kenalan dulu dong sama aku. Aku Dera, temennya bang Raga," ucap Dera sambil mengulurkan tangannya, yang langsung dibalas Yaza sambil menganggukkan kepalanya.

"Lo kesini sendiri?." Dera pun menganggukkan kepalanya sebagai jawaban dari pertanyaan Raga. "Bareng sama gue aja. Nanti gue anter balik lagi."

"Ngga usah, gue bisa sendiri. Kasian Yaza kalo kelamaan ada dijalan. Yaudah, gue duluan ya. Dadah, cantik." Dera dan Yaza saling melambaikan tangan

***

**Sebentar lagi revisi MPH bakal selesai, semoga ngga ada kendala waktu terbit. Aku mau berterima kasih**

**banget sama kalian. Buat readers yang udah vote, spam komen, dan share cerita ini lewat tiktok ataupun grup atau ig, pokoknya makasih banyak, huaa ngga pernah nyangka kalo akhirnya MPH bakal di terbitin. Lima bulan aku ngetik ini ternyata ngga sia-sia. Aku juga mau berterima kasih sama silent readers juga, mereka juga berarti banget.**

**Udah siap ikut vote cover mph?**

**Udah nabung buat meluk the tenar?**

**Stay tune terus, jangan hapus MPH dari library kalian dulu ya**

# RAGADERA 7

**Siapa nih, yang jadi pembaca baru Ragadera?**

**Yuk, yang belom vote, langsung vote**

**Jangan lupa banjiri komen ya:)**

***

Musuh; orang yang menjadi lawan di segala hal, terutama soal cinta.

***

Pagi ini, Raga memilih untuk datang lebih pagi dari biasanya. Sebelum masuk ke kelas, dia mampir dahulu kelapangan, melakukan pemanasan dengan mendrible bola basket yang tersedia disamping lapangan. Lima kali shot, lima kali juga bola yang masuk kedalam ring. Setelah merasa cukup, Raga duduk dipinggir lapangan, dan matanya sedang meneliti setiap orang yang memasuki gerbang sekolah. Matanya pun langsung terfokus pada sosok gadis yang baru turun dari angkot. Dia masuk sambil menundukkan kepala, dan seketika Raga sadar jika Dera langsung menjadi topik perbincangan, buktinya ada beberapa siswa yang memandang sinis ke arah Dera.

Niat Raga untuk menghampiri Dera, seketika batal. Raga memilih untuk masuk ke kelasnya, sambil menunggu anak 'THE TENAR' yang lain. Raga melihat Ezra yang baru memasuki kelas. Entah ini nyata atau tidak, yang jelas Raga melihat sebuah lengkungan kecil yang tercetak dibibir Ezra. But, seriously? Masa Ezra senyum sendiri? Entahlah, hanya Tuhan dan Ezra yang tau. Setelah Ezra, disusul lagi dengan kedatangan Navin.

"Ga, rekor banget lo, datengnya pagi, gue sempet syok tadi. Biasanya kan pas gue dateng belom ada motor lo. Dan biasanya, motor paling depan itu motor Ezra, tapi pas gue liat, anjir motor lo ada dipaling depan. Kesambet apaan lo?," oceh Navin

"Gue kesambet setan rajin," jawab Raga asal.

"Ga, lo dicariin mika tuh."

Raga berjalan malas keluar. Namun, saat wajahnya berpapasan dengan Mika, dia memaksakan unntuk tersenyum manis. Mika pun menyodorkan sekotak bekal yang isinya sebuah roti. Awalnya Raga malas menerimanya, apalagi ketika ingatannya melayang ke kejadian kemarin. Saat Raga melihat kearah lain, Raga pun merasa mendapatkan kesempatan emas, untuk membuat musuhnya tau, bahwa ia salah bermusuhan dengan Raga. "Makasih banget ya, Mik. Harusnya lo ngga usah repot-repot segala." ucap Raga sambil mengacak rambut Mika, hingga membuat orang yang melihat kejadian itu dari jauh, mengepalkan tangannya.

"Yaudah Ga, gue ke kelas dulu ya, bye." Raga hanya membalas dengan lambaian tangan. Saat ini, Raga mulai berpikir untuk merubah misinya. Awalnya, ia ingin menjadikan Mika sebagai pacar, namun kini Raga akan menjadikan Mika sebagai senjata untuk melawan musuh bebuyutannya. Raga tidak perduli bagaimana perasaan Mika saat tau jika dia diperalat, toh Mika juga bukan tipe cewek baik-baik. Sebenarnya, Raga tau jika bukan hanya dirinya yang dekat dengan Mika. Raga pun akhirnya mengikuti pelajaran dengan malas. Bahkan, ia sempat tertidur, di dua bangku yang dipepetkan. Itu membuat Navin tergusur dari tempat duduknya, dan dia mengungsi disamping Ezra.

***

Disisi lain, Dera yang sedang berjalan tiba-tiba berhenti karena sebuah cekalan ditangannya. "Ra, sampe kapan lo mau ngejauh dari gue? Plis, cerita sama gue. Gue tau, sekarang lo lagi ngga baik-baik aja. Kalo lo masih nganggep gue sebagai sahabat lo, lo harus cerita sama gue. Semuanya!?," ucap Vina dengan penuh penekanan diakhir kalimat.

"Nanti, abis pulang sekolah ke cafe biasa," ucap Dera dengan raut sedihnya, sementara Vina tersenyum senang, akhirnya sahabatnya itu mau menceritakannya. Mereka berdua memasuki kelas bersama. Sekarang, bukan hanya Dera yang mendapat tatapan sinis, namun Vina juga.

"Vin, mending lo jangan bareng gue. Gue ngga mau lo juga kena tatapan laser dari semua murid disini."

"Itu gunanya sahabat. Mau lo dibenci sama orang di satu negara, gue bakal tetep ada disisi lo, Ra. Lagian nih ya, kita sahabatan itu udah lama, bukan cuma setahun atau dua tahun, tapi udah lima tahun," ucap Vina sambil memasang senyum termanisnya, sementara Dera yang mendengarnya langsung merasa terharu karena memiliki sahabat seperti Vina.

Saat sudah masuk ke kelas, semua pasang mata langsung menatap kearah Dera dan Vina. Mereka tau, jika sebentar lagi akan ada beberapa cacian yang keluar dari setiap mulut yang ada didalam kelas. Kali ini, Dera mulai membiasakan diri dengan cacian dari murid-murid yang ada disekolah. Namun, ia merasa sulit, karena ia sudah terbiasa dengan kesunyiannya. Dera lebih memilih tidak dianggap dari pada harus menerima cacian setiap hari. Dera menjadi tidak fokus saat pembelajaran. Pikirannya entah melayang kemana.

Bahkan, dia tidak sadar, jika pulpen yang ia pegang, tidak ditutup, dan akhirnya buku catatannya harus terkena coret-coretan yang banyak.

Dera memutuskan untuk izin ke toilet, padahal sebenarnya ia pergi menuju perpustakaan. Saat memasuki pintunya, ia langsung menyapa pak Tio, guru yang bertugas menjaga perpustakaan. Dera sibuk mengelilingi perpus untuk mencari buku yang bagus dibaca, dan akhirnya dia memutuskan untuk memilih tiga novel dengan genre yang berbeda. Saat sedang asik membaca, tiba-tiba ada seseorang yang duduk di samping Dera, namun Dera terlalu serius membaca, hingga tak sadar jika seseorang duduk di sampingnya.

"Ekhem." Sontak Dera langsung menoleh.

"Ra-raga! Lo ngapain disini?"

"Ya gue mau baca lah, udah tau ini perpus, masa gue mau tawuran."

Dera pun hanya mengangguk sambil melirik ke arah buku yang di pegang Raga. Ternyata Raga ingin membaca buku kesukaannya, buku yang sudah Dera baca berkali-kali. Bahkan Dera sampai apal setiap halaman yang terdapat quotes yang bagus. Dera sesekali melirik ke arah Raga yang sudah hanyut kedalam cerita. Buktinya, dia saat ini melengkungkan bibirnya, membentuk sebuah senyuman kecil, yang tak terlalu jelas. Dari halamannya saja, Dera bisa menebak jika Raga sedang membaca dibagian yang paling romantis.

Mereka tersentak ketika bel istirahat nyaring berbunyi. Padahal, mereka merasa baru sebentar berada di perpustakaan. Dera memutuskan untuk keluar duluan, sementara Raga yang awalnya hanya melihat kepergian

Dera, ikut pergi menuju kantin, dimana teman-temannya berada.
Seperti biasa, Raga menduduki bangku yang memang di khususkan untuk anak 'THE TENAR'. Ketika sampai di kantin, Raga melihat beberapa temannya yang sedang asik modus dengan adik kelas agar mendapat makanan gratis alias traktiran. Beberapa kali, Raga mencuri pandang kearah Dera yang sedang sibuk mengantri dengan temannya. Bahkan dia rela terdorong-dorong, demi sebuah mie ayam. Berbeda dengan Raga yang mengandalkan ketampanannya untuk menyuruh siswi yang mengantri untuk makanannya. Seketika, pikiran Raga melayang ke pernikahannya yang akan dilaksanakan sebentar lagi. Raga berpikir apa yang akan terjadi dengan kehidupannya nanti setelah menikah.

# RAGADERA 8

**NOTE : BUAT YANG PARAGRAFNYA ACAK, SILAHKAN HAPUS MPH DARI PERPUS, REFRESH, TERUS TAMBAHIN LAGI YA:)**

**Btw, jangan hapus MPH dari perpus permanen supaya kalian tau info terbit:)**

**Mana yang kangen THE TENAR? sini komen hadir**

**Spam satu nama tokoh yang paling kalian suka!!!!!!!!**

**Udah siap ngehujat Raga?**

***

Menikah; Menyatukan sepasang hati, entah itu saling mencintai atau tidak

***

Seminggu sudah berlalu, dan selama seminggu itu, Raga berlatih mengucapkan untuk nanti akad. Dan hari ini pernikahan antara Raga dan Dera akan dilaksanakan. Raga sudah duduk bersama penghulu, sementara Dera masih berada didalam sebuah ruang dengan perasaan yang tak menentu. Diruangan itu terdapat sebuah televisi yang akan menampilkan proses saat Raga mengucapkan akadnya. Dera ditemani oleh Vina. Sedari tadi, Vina membantu menenangkan sahabatnya itu. Dera sudah menceritakan kepada Vina, perihal perjodohan yang ia alami.

"Vin, kenapa hidup gue jadi gini sih?"

"Lo tuh ngga boleh ngeluh, mungkin ini skenario hidup yang terbaik dari Tuhan."

Tok... Tok... Tok... Vina membukakan pintu, dan ternyata itu bundanya Dera yang memberi tau, jika akad berjalan dengan lancar, dan Dera diminta untuk turun kebawah. Saat ini status Dera sudah resmi berubah menjadi seorang istri. Astaga, tak pernah terfikirkan oleh Dera jika ia akan menikah saat masih sekolah. Banyak pasang mata yang menatap Dera kagum, karena saat ini kecantikannya seratus persen bertambah. Dera duduk disamping Raga.

"Bisa ngga lo?," tanya Raga berbisik, sementara Dera hanya menjawab dengan anggukan.

Dera dan Raga mulai menyalami tamu yang datang satu persatu. Untung saja, hanya kerabat mereka berdua saja yang datang,jadi mereka tidak lelah berdiri terus. Sebenarnya, sejak tadi Dera merasa haus. Dera mencari keberadaan Vina, namun Vina seolah ditelan bumi hilang toba-tiba. Dera sulit berjalan dengan kebaya yang ia pakai. Dera pun menoleh kearah Raga yang sejak tadi sudah menyedot minumannya. Ia pun hanya bisa menghela nafas dan menahan rasa hausnya. Sebenarnya Raga sadar jika sejak tadi, Dera memperhatikan dirinya, namun Raga bertingkah seolah tidak tahu.

"Lo tunggu sini dulu bentar!," ucap Raga yang kemudian berjalan kearah minuman, lalu mengambil segelas es jeruk. Raga langsung menyodorkan minumannya kearah Dera. "Gue tau, lu haus kan."

"Makasih," ucap Dera sambil sedikit tersenyum.

Tak terasa sudah seharian ini acara pernikahan terlaksanakan. Kini saatnya Raga dan Dera kembali kerumah. Raga memutuskan untuk pulang kerumah orang

tua Raga. Dera mengikuti Raga untuk masuk kekamarnya. Untuk sesaat, Dera sempat kagum dengan desain kamar Raga. Dominan dengan warna maroon dan dengan sedikit tambahan warna abu-abu. Dera juga kagum dengan tata letak barang Raga yang terkesan rapih. Biasanya kan cowo dengan sifat seperti Raga tidak tahu kerapihan.

"Baju lo taruh disana aja! Gue mandi dulu." Lagi dan lagi, Dera hanya bisa mengangguk.

Dera langsung menata pakaiannya dilemari yang tadi ditunjuk Raga. Setelah itu, dia membersihkan make up nya. Tak lama, Raga keluar dari kamar mandi dengan wajah yang lebih fresh dan sialnya itu membuat ketampanan Raga bertambah. Namun, secepat mungkin Dera masuk kekamar mandi untuk berganti pakaiannya. Saat keluar dari kamar mandi, Dera sudah melihat Raga yang terlelap sambil memeluk gulingnya. Detik itu juga, Dera langsung terserang dilema. Masa iya, dia harus tidur satu ranjang dengan Raga. Belum tentu Raga mengijinkan dirinya tidur dikasurnya. Dera itu korban , makanya dia bisa berpikir seperti itu. Dera menghela nafasnya dan memilih untuk tidur di sofa yang ada dikamar Raga, untung saja badannya tidak terlalu besar. Dera berdoa, semoga saja besok badannya tidak sakit, karena dia sudah harus masuk sekolah.

***

Jam baru menunjukkan pukul lima pagi, namun seorang gadis dengan seragam SMA sudah berkutat didapur untuk memasak nasi goreng. Dera memasak sambil ditemani oleh bi Sri, pembantu dirumah Raga. Setelah selesai memasak, Dera memakan sarapannya sendiri dimeja makan. Saat sudah selesai dengan makanannya, Dera kembali kekamar untuk mengambil tasnya dan memakai sepatu, lalu habis itu baru dia berangkat.

Sementara dikamar, Raga baru saja bangun dari tidur nyenyaknya. Dan dia sempat melihat kesebelah yang kosong. Lalu matanya melihat kearah sofa yang terdapat sebuah bantal dan selimut yang sudah dilipat.

"Apa semalem dia tidur disofa?," gumam Raga. Raga yang tak ingin ambil pusing pun langsung bersiap untul berangkat sekolah. Setelah itu ia turun kebawah untuk sarapan. Raga menyapa kedua orang tuanya yang sudah duduk dimeja makan.

"Dera mana? Kok ngga turun bareng kamu?"

"Lah, aku pikir dia udah turun duluan, orang dikamar udah ngga ada."

"Dera juga belom turun kesini."

"Maaf nyonya, tadi non Dera udah berangkat kesekolah."

"Hah!? Udah berangkat? Jam berapa bi?"

"Tadi sekitar jam setengah enam. Bibi juga kaget waktu bibi bangun, non Dera udah ada didapur lagi bikin nasi goreng. Tadi non Dera bilang, dia ngga biasa sarapan roti, ngga kenyang katanya." Mama dan Papa Raga pun hanya tertawa mendengar ucapan bi Sri. Sementara Raga buru-buru menghabiskan rotinya.

"Mah, Pah, Raga berangkat ya. Assalamualaikum" Raga menggendong tasnya dan menyalimi tangan kedua orang tuanya. "Waalaikumsalam"

Faktor lain Raga berangkat buru-buru, karena Raga tidak ingin terjebak macet dijalanan ibu kota. Untung saja, sebentar lagi ibu kota akan pindah, mungkin macetnya akan berkurang, pikir Raga. Tak butuh waktu lama untuk Raga

sampai kesekolah. Maklum, Raga kan kembarannya Rossi. Dia langsung memarkirkan motornya, dan menuju kelasnya. Raga sempat melirik kearah kelas Dera, namun orang yang dicarinya tidak ada didalam. Raga melempar tasnya ke meja, dan langsung duduk sambil memasang earphonenya. Dia keluar menuju lapangan untuk menghirup udara pagi, sambil menunggu para sahabat seperjuangannya. Mata Raga langsung menajam ketika melihat motor yang ia kenal sedang membonceng seorang perempuan yang tak Raga kenal.

"Kenapa si Ezra bisa barengan sama cewe?"

"Mana gue tau," ucap Navin yang tiba-tiba berada disamping Raga.

"Sialan lo, bikin gue kaget aja." Navin yang dimaki pun hanya bisa terkekeh.

"Udah ayo ah, ke kelas. Ngapain si kepoin urusan Ezra. Percuma, kalo urusan pribadi, dia ngga bakal mau ngasih tau juga." Ucapan Navin barusan memang ada benarnya juga. Raga pun memilih untuk mengikuti Navin menuju kelas. Baru saja ia duduk, bel masuk sudah berbunyi. Dari jendela, Raga bisa melihat Dera yang berlari menuju kelasnya sambil menenteng tasnya. Tapi kenapa ia masih membawa tas? Bukannya Dera sudah berangkat sejak pagi.

"Raga! Kamu merhatiin apa sih? Ibu tuh lagi nerangin, kamu dengerin dong! Atau kamu mau diluar?"

"Eh, ngga bu." Astaga, Raga sampai tidak sadar jika bu guru sudah masuk ke kelas.
Hari ini, Raga berniat untuk mengikuti pelajaran dengan benar tanpa ada embel-embel bolos. Namun, berhubung Raga memiliki para sahabat yang laknat, pada akhirnya di rooftoplah Raga berada, karena hasutan para sahabatnya.

Raga menghisap rokoknya sambil membuka sosial medianya yang sedang ramai dengan informasi tanding basket antar sekolah, dan hari ini sekolahnya akan mengadakan seleksi.

Beginilah keajaiban waktu, jika Raga dan teman-temannya mengikuti pelajaran, maka waktu akan berjalan lama, namun jika bolos, waktu berjalan cepat sekali. Buktinya, saat ini bel istirahat sudah berbunyi dengan nyaring, padahal ia merasa baru sebentar berada disini. Akhirnya, 'THE TENAR' langsung menuju kantin, untuk mengisi perut mereka yang sudah berbunyi.

"Ga, cabe-cabean lo dateng noh," ucap Arnold sambil menatap Mika yang sedang berjalan kearah THE TENAR

"Halo Ga. Gue boleh gabung ngga?"

"Percuma juga Raga bilang ngga boleh, lo bakal tetep duduk disitu kan!?" Mika hanya mencebik kesal mendengar perkataan Arnold.

"Ar, lo kenapa si? Kayaknya tuh ngga suka banget sama gue." Arnold hanya menatap Mika sinis.

"Mik, mending lo pergi dulu deh. Gue lagi ngga pengen denger orang ribut. Sakit kuping gue."

"Raga, lo ngusir gue?"

"Mungkin bisa dibilang gitu."

"Udah si, tinggal pergi aja susah banget. Kebanyakan nanya. Lenjeh banget." sentak Ezra. Mika pun memutuskan untuk pergi sebelum ia tambah dipermalukan lagi. Raga bangkit dari duduknya dan pergi meninggalkan para sahabatnya. Entah kenapa, hatinya merasa gelisah tiba-tiba. Raga menyusuri setiap lorong kelas, namun langsung terhenti

ketika mendengar suara gadis yang memekik kesakitan. Tak lama, dari sebuah kelas, keluar tiga orang perempuan yang merupakan sahabat dari Mika.

Setelah mereka pergi, Raga memutuskan untuk masuk kekelas. Dia terkejut ketika melihat Dera yang sudah jatuh tersungkur sambil memegangi sikunya yang mengeluarkan darah. Raga pun mengulurkan tangannya untuk membantu. Awalnya, Dera hanya melihat saja, tapi pada akhirnya dia menerima uluran tangan dari Raga.

"Ayo gue bantuin ke UKS."

"Ngga usah, gue bisa sendiri. Gue ngga mau nanti para fans lu tambah ganas gara-gara ngeliat lo bantuin gue." Setelah mengucapkan itu, Dera langsung melesat pergi secepat mungkin. Dera pun mengirimi pesan kepada Vina yang sedang ada kantin, untuk menyusul dirinya ke UKS. Vina yang khawatir terjadi apa-apa pada sahabatnya pun langsung pergi meninggalkan makanannya yang belum habis.

"Ra, lo kok bisa gini sih?"

"Ya gitu deh. Seperti biasa."

"Besok gue temenin keperguruan bela diri ya."

"Dih, ngapain?"

"Biar lo bisa ngelawan lah. Terus biar lo bisa jagain gue juga." ucap Vina sambil terkekeh.

"Aw, pelan-pelan kenapa si. Katanya lo mau jadi dokter, kalo dokter modelan kayak lo, gue yakin pasien pada kabur, dan rumah sakitnya bangkrut, terus lo dipecat- aw, sakit."

"Rasain lo! Ngomong mulu sih. Masih mending gue obatin, bukannya terima kasih."

"Utukutuk, sayang aku ngambek nih ceritanya?"

"Diem napa si. Jangan gerak mulu, susah nih."

"Yaudah si, ngga usah ngomel mulu."

***

**Gimana gengs? Udah terobati kan rindu kalian? Maaf ya baru bisa up lagi sekarang, kemarin lagi gaenak badan.**

**Spam komen next kalo mau lanjut, yuk buruan‼!!**

**Semangatin dey dong, biat cepet next, kalo sesuai ekspetasi, nanti malem aku up lagi**

**Satu kalimat untuk RAGA?**

# RAGADERA 9

**Absen askot yuk, kalian dari mana aja?**

**Yang lagi baca ulang juga boleh komen hadir, mana suaranya?**

**Tim RAGADERA atau KENODERA?**

**Kalian bakal beli MPH versi cetak ga ni?**

***

Vina keluar dari UKS setelah selesai mengobati Dera. Vina memutuskan untuk kembali menuju kelas, karena sebentar lagi bel masuk akan berbunyi. Namun, saat ditengah jalan, ada sebuah tangan yang menarik tangannya, dan membawanya menuju sebuah lorong. "Lo sakit?"

"Ngga, Zra. Gue baik-baik aja."

"Lo ngapain di UKS?," tanya Ezra. "Ngobatin Dera."

"Oh." Setelah mengucapkan itu, Ezra langsung meninggalkan Vina, sementara Vina hanya bisa melongo. Seriously? Ezra menarik dirinya hanya untuk menanyakan itu? Gila. Vina pun mengelus dadanya sabar. Untung saja sepatunya tidak melayang kearah kepala Ezra. Vina pun memutuskan untuk melanjutkan langkahnya ke kelas. Setelah sampai dikelas, dia melihat Raga yang duduk dikursinya, sambil menyembunyikan kepalanya diantara lipatan tangannya. Vina pun menepuk pundak Raga, dan membuat Raga mendongak. "Eh, gimana keadaan Dera?,"

"Dia baik-baik aja. Ini semua tuh gara-gara para gebetan lo yang selalu gangguin Dera. Mending, sekarang lo urusin tuh

semua gebeten lo yang segudang, dan jangan gangguin Dera lagi. Pake sok-sokan fitnah sahabat gue segala," ucap Vina sinis.

"Lah santai dong, ngga usah ngegas gitu! Gue nanya baik-baik."

"Manusia kayak lo, ngga pantes dibaikin."

"Tunggu deh, gue kayak ngga asing sama muka lo. Lo bukannya cewe yang di boncengin Ezra?," tanya Raga dengan muka menyelidiknya, sontak itu membuat Vina menjadi gelagapan sendiri, bingung untuk menjawab apa.

"Lo salah liat kali! Lagian itu bukan urusan lo!," sentak Vina.

"Mata gue masih normal. Lagian, jelas itu urusan gue, Ezra tuh sahabat gue. Dia belom pernah deket sama cewe sebelumnya, dan gue ngga mau dia deket sama cewe yang ngga bener."

"Maksud lo, gue cewe ngga bener!? Udah deh, mending lo keluar sekarang, gue ngga mau kita sampe dipanggil BK. Gue juga males ribut sama orang ngga penting kayak lo," ucap Vina sambil mendorong tubuh Raga keluar kelas.

***

Disisi lain, Dera sudah merasa baikan, walaupun masih sedikit perih jika tangannya digerakkan. Awalnya, ia ingin beranjak, namun ada seorang cowo yang masuk, dan dia ternyata adalah Keno, si Ketos yang digandrungi banyak cewe. Dera pun mengurungkan niatnya untuk pergi.

"Lo yang lagi dideketin sama Raga ya?" Dera melirik sekilas kearah Keno, dan ternyata mata Keno juga melihat

kearahnya, seolah menunggu jawaban. "Lo ngomong sama gue?"

"Emang manusia disini selain kita berdua siapa lagi? Kan ngga lucu kalo gue ngomong sama setan."

"Eh. Ng-ngga kok, gue ngga dideketin sama Raga." Keno hanya menganggukkan kepalanya, lalu kembali memejamkan matanya.

Dera merasa jika waktu sangat cepat sekali berlalu. Buktinya, saat ini bel pulang sudah berbunyi. Ternyata, cukup lama juga Dera ijin saat jam pelajaran. Tanpa menunggu waktu lama, Dera bangkit dan langsung berlari menuju kelas. Ia ingin cepat-cepat keluar dari gerbang sekolah agar tidak bertemu dengan seseorang. Hari ini dan seterusnya, Dera berusaha untuk menjauhinya demi keamanan hidupnya dan hatinya. Dera memasuki kelasnya yang sudah sepi. Seketika mukanya panik, karena ia tidak bisa menemukan tasnya. Kalo Vina yang membawanya, pasti dia sudah memberikannya ke Dera di UKS. Baru saja Dera berbalik ingin keluar kelas, dia malah kaget, karena tiba-tiba Raga ada didepannya.

"Lo nyari ini?," tanya Raga sambil mengangkat tas ransel milik Dera. Dera berusaha untuk mengambilnya, namun Raga malah mengangkat tasnya lebih tinggi. Dera pun langsung menatap tajam kearah Raga. "Balikin ngga tas gue!"

"Ya silahkan, ambil aja kalo bisa."

"Ya ngga bisalah, lo ngangkatnya ketinggian." Dera berusaha dengan sekuat tenaga, dan akhirnya ia berhasil mengambil tasnya kembali.

"Hari ini dan seterusnya, lo pulang sama berangkat ke sekolah sendiri."

"Gue juga ngga butuh dianter sama cowo kayak lo," ucap Dera dengan penekanan disetiap kalimatnya. Sontak membuat Raga langsung mencengkram kedua bahu Dera.

"Denger ya! Mulai sekarang, gue udah ngga akan bisa bersikap baik sama lo. Gue udah berusaha baikin, tapi lo ngga tau diri. Lo ngga diajarin sopan santun sama orang tua lo? Oh iya, gue lupa, orang tua lo kan cuma mentingin bisnis doang, bukan mentingin kebahagiaan anaknya. Buktinya, bokap lo sampe nyerahin lo ke gue, supaya bokap gue bantuin bisnis bokap lo untuk bangkit lagi. Bokap lo tuh-." Plak. Ucapan Raga terpotong dengan satu tamparan yang lolos kepipi mulus Raga. Mata Dera pun sudah sudah berkaca-kaca, dan akhirnya beberapa butiran bening pun mulai menetes dari pelupuk matanya. Sementara Raga langsung memegangi pipinya yang memerah.

"Ga, lo boleh ngatain gue sepuas apapun. Tapi tolong banget, jangan pernah bawa-bawa orang tua gue. Gue tau lo marah sama gue karena perjodohan ini. Gue juga ngga mau kayak gini, Ga. Tapi, ini semua udah takdir."

"Takdir bisa aja diubah, kalo seandainya lo ngga setuju dan nolak perjodohan ini." Raga masih memberikan tatapan tajamnya kearah Dera.

"Lo bisa ngomong kayak gini, karena lo ngga ngerasain jadi gue. Coba lo rasain jadi gue sebentar aja. Gimana rasanya jadi anak yang harus rela mengorbankan kehidupannya hanya demi sebuah bisnis. Ini semua juga ngga bakal ada bandingannya sama uang yang udah orang tua keluarin buat besarin dan biayain hidup gue sampe sebesar ini. Lo ngga tau rasanya." Dera langsung mendorong bahu Raga

dan berlari secepat mungkin untuk keluar dari sekolah. Sedabgkan Raga memutuskan untuk mengajak para sahabatnya berkumpul, biasanya itu akan membantu melupakan beban yang sedang ia tanggung. Setelah sahabatnya menyetujui, Raga langsung bergeges ke warung Gege.

"Kenapa lo? Kusut amat tuh muka, kayak bajunya Tito." Navin langsung mendapat tatapan tajam dari Tito. "Canda bor, baperan amat si lo," tambah Navin.

"Bacot lo, sat."

"Weyy, santai aja dong nyet."

"Lo juga ngegas, jing."

Disela-sela mereka bertengkar, Ezra baru saja datang dengan motornya. Raga langsung menatap Ezra sambil mengangkat sebelah alisnya. "Darimana aja lo?"

"Pergi."

"Nenek-nenek jalan pake kursi roda juga tau kalo lo abis pergi. Maksudnya abis pergi kemana?," jelas Navin, sementara Raga hanya berdecak kesal.

"Intinya, masih disekitaran bumi." Detik itu juga, sepatu Navin melayang kearah Ezra, namun Ezra sudah lebih dulu menghindar. "Kok lo jadi ngeselin sih?"

"Eh, ngemeng-ngemeng yang tadi boncengan sama lo cakep juga." Ucapan Tito barusan mengundang tatapan tajam dari Ezra. Tau sendiri kan, gimana tatapan cowo dingin kalo pasangannya dipuji sama orang lain.

"Gue tebas pala lo, kalo lo nikung gue."

"Gue udah siap ditebas kok, Zra. Makanya gue mau nikung lo," ucap Navin asal.

Ezra langsung mengambil sepatu Navin dan melemparkannya kearah Navin. Tepat sasaran. Sepatu itu sudah melayang kearah kepala Navin sebelah kanan. "Bangsat! Tadi gue ngelempar lo, ngga kena. Sekarang malah gue yang kena."

"Itu namanya, senjata makan babu," timpal Arnold

"Sejak kapan tuan berubah jadi babu?"

"Sengaja gue ganti, karna lo ngga pantes jadi seorang tuan." Seketika tawa mereka meledak setelah mendengar alasan dari Arnold. Betul kan Raga bilang. Dia mampu melupakan bebannya sejenak bersama teman-temannya. Tertawa seolah-olah tak memiliki beban hidup.

***

Dera sudah sampai dirumah Raga setelah menenangkan diringa ditaman dekat komplek. Dera sudah terbiasa menenangkan dirinya dengan sebuah es krim kesukaannya.

"Assalamualaikum, mah."

"Eh Dera, kamu udah pulang. Sini makan dulu."

"Iya mah, nanti aja."

"Mah maaf, aku boleh ngga nginep dirumah bunda malem ini?" Dera bertanya sambil memegangi roknya, pertanda ia sedang gugup. Dera takut jika mama Raga tidak menyetujuinya, Dera juga belum siap bertemu dengan Raga lagi semenjak kejadian tadi disekolah.

"Kenapa harus minta maaf? Lagian kan kamu baru sehari nginep disini. Tinggal disini ngga enak ya?"

"Ng-ngga bukan gitu mah. Dera cuma kangen aja sama bunda. Kan semenjak bunda ikut sama ayah, Dera jadi jarang ketemu."

"Oh yaudah, ngga apa-apa. Tunggu Raga balik dulu ya, biar nanti di anterin."

"Eh, ngga usah mah. Dera berangkat sendiri aja. Kalo gitu, Dera keatas dulu ya mah, ganti baju." Dera pun mengganti pakaiannya dan memasukkan beberapa baju kedalam tas ranselnya. Setelah siap, dia langsung pamit ke mama. Dera pun memilih untuk menaiki ojek online, karena saat ini sedang jam pulang kerja, dan dapat dipastikan jika macet ada dimana-mana. Jika Dera memilih untuk naik angkot, maka ia tak akan cepat sampai dirumahnya.

Setelah sejam diperjalanan, akhirnya Dera sampai dirumahnya. Dia langsung memeluk sang bunda untuk menyalurkan rasa rindunya yang begitu besar, hingga tanpa sadar, Dera sudah menjatuhkan air matanya berkali-kali. Dera pun memutuskan untuk menghabiskan banyak waktu dengan mengobrol bersama bunda.

***

Raga berjalan dengan mengendap-endap seperti maling, agar tidak ada manusia yang terbangun. Raga berpikir jika semua orang sudah tidur, karena lampu depan sudah mati. Namun, dugaannya salah besar, ternyata mama nya sudah menatap tajam kearah Raga sambil menekan saklar lampu. "Dari mana aja? Jam segini baru pulang."

"A-aku dari-"

"Kamu ngga kasian apa sama Dera? Udah berangkat sekolah sendiri, eh pulangnya juga harus sendiri. Terus juga dia pergi sendiri kerumah bundanya."

"Raga, mama ngelakuin semua ini tuh demi kamu, supaya kamu belajar bertangggung jawab. Walaupun kamu masih pelajar, tapi sekarang kamu sudah menjadi seorang suami. Seenggaknya, hargailah sedikit istri kamu," tambah sang mama

"Dera kerumah bundanya? Yaudah, Raga jemput dulu."

"Ngga usah! Malem ini, dia bilang mau nginep disana."

"Kalo gitu, Raga juga kesana ya."

"Mau nginep disana juga?."

"Iyalah, kata mama, Raga harus belajar bertanggung jawab, jadi Raga bakal temenin Dera disana."

"Yaudah hati-hati."

Raga menyalami tangan mama nya dan langsung melesat pergi. Sebenarnya ia tidak berniat untuk menyusul ke rumah Dera. Karena, Raga ingin menepati janjinya dulu untuk menjemput Chika di salah satu tempat perbelanjaan. Raga melihat Chika yang sudah berdiri sambil memainkan ponselnya.

"Maaf ya, lama."

"Ngga apa-apa. Kok tiba-tiba kamu berubah pikiran, katanya ngga bisa jemput?"

"Kamu ngga seneng, aku jemput?"

"Bukan gitu, aku seneng kok."

Raga menyuruh Chika untuk segera naik ke motornya. Setelah Raga mengantar Chika pulang ke rumahnya, Raga langsung menuju rumah Dera dengan motor sport kesayangannya. Ini sudah malam, jadi dia bisa mengendarai motornya diatas rata-rata agar bisa cepat sampai. Sesampainya dirumah Dera, Raga mengetuk pintu dulu, dan disambut oleh Daren. Daren pun mempersilahkan Raga masuk untuk bertemu bundanya.

"Assalamualaikum, ma- Eh."

"Panggil bunda aja, biar sama kayak Dera," ucap bunda Dera sambil terkekeh.

"Iya, bun."

"Dera udah tidur. Kalo kamu mau nginep disini juga, kamu langsung susul aja ke kamar Dera. Emang kamu baru pulang sekolah? Kok masih pake seragam?"

"Pulangnya sih udah dari tadi, tapi mampir dulu kerumah temen."

"Oh, yaudah kalo gitu, kamu ganti pake baju Daren aja ya. Bentar, bunda ambilin dulu."

Bunda Dera sudah kembali dengan membawa setelan baju dan celana yang langsung diberikan ke Raga. Bunda juga menuntun Raga menuju pintu kamar Dera. Saat memasuki kamarnya, untuk sesaat Raga menatap ke sekeliling kamar. Dia sempat terkejut dengan pemandangannya, pasalnya ini bukan seperti kamar layaknya seorang remaja cewe. Satu yang terlintas di pikiran Raga, Dera suka dengan hal-hal yang berbau Marvel. Mulai dari beberapa action figure, poster iron man dan captain america, hingga selimut yang bergambar Avanger.

Setelah puas mengamati semuanya, Raga memutuskan untuk segera berganti pakaian, lalu merebahkan dirinya. Raga baru sadar, jika saat ini berada dirumah Dera, masa iya dia harus satu ranjang dengan Dera. Tapi, dia juga tidak mungkin tidur disofa, karena dikamar Dera tidak ada sofanya. Jika ia tidur disofa ruang tamu atau dikamar adiknya, maka akan ketahuan jika Raga dan Dera tidak memiliki hubungan yang baik. Terpaksa, untuk malam ini Raga tidur seranjang dengan Dera. Semoga saja, besok Dera tidak syok atau mengamuk melihat Raga yang tiba-tiba tidur disampingnya.

***

**Ada yang tau apa yang berubah di part ini? Readers lama mungkin tau, tapi bisa jadi mereka juga lupa wkwk.**

**Spam next buat lanjut!!!**

**Semangatin dey ya biar bisa next re-update. Karena ada beberapa yg diubah. Dan bakal banyak quotes tambahan di versi novel nanti.**

**SEMANGAT NABUNG**

**Satu kalimat untuk Dera?**

# RAGADERA 10

**NOTE : JIKA MASIH ADA YANG TYPO SILAHKAN LANGSUNG KOMEN YA GAIS**

**Absen askot yukkk**

**Spam satu nama yang kalian suka disini!!**

**Jangan lupa tekan vote dan spam komen ya.**

**Kalian baca jam berapa gais? <3**

***

Raga sudah membuka matanya sejak pukul lima. Dia sangat syok bisa bangun jam segitu, karena biasanya ia bangun jam enam. Pertama kali yang Raga lihat saat membuka mata adalah sosok Dera yang masih tertidur dengan damai. Entah sadar atau tidak, namun saat ini tangan Raga sudah terulur untuk menyingkap helaian rambut Dera yang menutupi mukanya. Dera yang merasa jika ada yang menyentuhnya pun membuka matanya perlahan. Setelah menyesuaikan penglihatannya, Dera langsung berteriak kaget.

"RAGA! KOK LO BISA ADA DIKAMAR GUE?!"

"Astaga! Kuping gue," ucap Raga sambil menutup kupingnya. Sementara Dera berusaha untuk menghindari Raga, namun naas ia malah terjatuh dari tempat tidur.

*Gubrak.*

"Aw."

"Lo ngga apa-apa?"

"Ngga apa-apa gimana? Jelas-jelas gue jatoh." Raga yang mendengarnya pun sudah tidak bisa menahan tawanya lagi, sekarang tawanya sudah meledak bersama dengan bangkitnya Dera dari lantai. Dera yang kesal langsung meninggalkan Raga menuju kamar mandi, ia memutuskan untuk siap-siap berangkat sekolah.

Awalnya Raga ingin melanjutkan tidurnya, namun ia sadar jika ini bukan dirumahnya dan dia tidak bisa seenaknya. Setidaknya, ia harus menyapa bunda Dera agar terlihat seperti menantu yang baik. Tunggu dulu, apa perduli Raga. Harusnya ia tidak perlu melakukan itu, tapi entah kenapa hatinya justru membawa kaki Raga menuruni tangga dan menuju keruang makan.

"Eh Raga, sini sarapan dulu. Dera mana?"

"Masih mandi bun."

"Kamu kok belom pake seragam?," tanya ayahnya Dera

"Aku semalem lupa mau bawa seragam."

"Pake seragam Daren aja. Kayaknya badan kalian sama. Baju Daren yang kamu pake muat kan? Pasti seragamnya juga muat. Coba aja kekamarnya Daren, bunda mau nyiapin buat sarapan dulu."

"Yaudah deh bun, aku minjem punya Daren dulu." Raga melangkahkan kakinya menuju kamar Daren, baru saja ia ingin mengetuk, Daren sudah membuka kamar duluan.

"Ngapain?," Daren yang biasanya humoris, entah kenapa berubah menjadi dingin terhadap Raga. "Gue mau minjem seragam."

"Denger ya bang, gue paling ngga suka sama orang yang butuh pertolongan tanpa bilang kata ***tolong***." Daren menekankan kata terakhirnya, dan membuat Raga mengembuskan nafasnya kasar.

"Ren, tolong ya pinjemin gue seragam lo. Semalem gue lupa bawa."

"Bentar, gue ambilin."

Setelah Daren memberikan seragamnya, Raga pun kembali kekamar Dera untuk mandi. Ternyata Dera sudah selesai, karena saat melewati ruang makan, Raga melihat Dera yang membantu bundanya untuk menata makanan di meja makan.

Raga kembali ke meja makan lengkap dengan seragam yang sudah ia pakai. Dia duduk disamping Dera yang sudah memakan nasinya. Sementara Raga menatap piring didepannya. Sebenarnya Raga tidak yakin dengan sarapannya kali ini, dia terkadang suka sakit perut jika paginya langsung memakan nasi, karena ia sudah biasa sarapan dengan roti.

"Bun, maaf. Bunda punya roti ngga? Aku kadang suka sakit perut kalo paginya langsung makan nasi."

"Ada sih, tapi *selai*nya lagi abis."

"Yaudah ngga apa-apa."

"Bentar, bunda ambilin dulu."

"Biar dia ambil sendiri aja bun, toh dia juga udah tau dapurnya dimana," ucap Daren sambil melirik kearah Raga.

"Daren! Kamu ngga boleh gitu!," ucap Ayah yang memperingati Daren agar lebih sopan terhadap orang yang lebih tua.

"Yaudah, biar Dera ambilin."

Dera pergi menuju dapur, mengambil roti di kulkas. Dia juga mengambil susu coklat, lalu mengolesinya di roti, dan sedikit menambahkan taburan *messes* coklat.

Dera kembali dengan sepiring roti untuk Raga. Raga langsung menerimanya sambil mengucapkan terima kasih. Raga berpikir jika ia akan terus dalam suasana canggung, karena saat ini semua tiba-tiba diam. Namun dugaannya salah, karena sekarang Daren sudah membuat candaan dengan Dera sebagai objeknya. Raga sesekali menimpali candaannya, meskipun Raga tidak tau kemana arah pembicaraan mereka.

Setelah acara sarapannya selesai, Raga langsung menaiki motornya bersama Dera. Baru setengah perjalanan, Raga berhenti, menepikan motornya dipinggin jalan. Dera yakin jika dirinya akan diturunkan disini, mana mau Raga berangkat bersama dirinya, bisa-bisa nanti satu sekolah heboh, termasuk si Mika.

"Turun lo. Jangan lo pikir gue mau bareng kesekolah sama lo. Semalem lo udah bikin gue diceramahin sama nyokap, sekaligus nyusahin karena lo pergi kerumah bunda. Jadi sekarang, gantian lo yang susah. Silahkan cari *angkot* atau tebengan."

Dera sudah tidak bisa melihat motor Raga yang sudah menjauh. Dera melihat jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul enam lewat dua puluh. Itu artinya masih ada waktu sekitar empat puluh menit lagi. Tapi, biasanya jam segini jalanan sudah mulai padat dan macet.

Dera tetap melangkahkan kakinya untuk berjalan menuju sekolah sambil menunggu angkot lewat.

*Tin.. Tin..*

Dera menoleh untuk melihat siapa yang membunyikan klaksonnya, saat ia melihat orang yang mengendarainya menggunakan seragam SMA, Dera sudah siap-siap ingin memakinya.

"Ini gue udah minggir, lo nya aja yang-"

"Ayo naik, nanti lo bisa telat kalo jalan kaki atau naik *angkot.*"

"Boleh?" Keno langsung tebahak seketika.

"Lo tuh lucu banget sih, kayak gitu aja harus dipertanyakan. Lagian nih ya, kalo ngga boleh, ngapain juga gue nawarin."

"Ya siapa tau aja lo cuma mau basa-basi."

"Ngga penting basa-basi sama lo. Udah buruan naik."

Dera langsung menaiki motor Keno. Awalnya ia tidak berpegangan, namun berhubung Keno yang membawa motornya terlalu cepat, akhirnya ia memeluk pinggang Keno, tentu saja dengan persetujuan Keno. Setelah setengah jam menempuh perjalanan, akhirnya mereka sampai diparkiran sekolah. Dera langsung turun dari motor Keno

"Makasih ya, Ken." Setelah mengucapkan itu, Dera langsung berlari menuju kelasnya karena mendengar bel yang baru saja berbunyi. Keno yang melihat Dera berlari hanya bisa tersenyum samar.

***

Hari ini semua guru sedang rapat mengenai *try out* yang akan dilakukan anak kelas dua belas, maka dari itu seluruh kelas dua belas mengalami *free class*. Berhubung sebentar lagi bel istirahat akan berbunyi, maka Raga memutuskan untuk pergi ke kantin sebelum ramai pengunjung. Tepat saat Raga mendudukan dirinya di kursi langganannya, saat itu juga bel istirahat berbunyi.

Seketika mata Raga terfokus pada sepasang manusia yang sedang jalan berdua mencari tempat duduk. Dera dan Keno. Sejak kapan mereka kenal? Entah kenapa itu membuat Raga langsung naik pitam. Bayangkan saja, kemarin Mika dan sekarang Dera, lalu besok siapa lagi. Ya memang benar, orang yang bersama Mika di toko kue itu adalah Keno, dia adalah musuh terbesar Raga. Raga bangkit dari duduknya untuk menghampiri sepasang manusia itu, namun lengannya ditahan oleh Ezra.

"Jangan jadi PHO."

"PHO apa sih maksud lo?"

"Gue tau lo mau ke Dera kan, gue juga tau lo masih kesel sama dia karna upacara kemaren, tapi jangan sampe rasa kesel lo, bikin lo jadi seorang PHO. *Plis*, gue ngga mau punya temen yang jadi *Perusak Hubungan Orang*."

Baru kali ini seorang Ezra Zetama berbicara panjang, dan itu sukses membuat Raga mengurungkan niatnya. Ezra mengira jika ia kesal dengan Dera karena upacara, pasalnya ia belom tau siapa orang yang dijodohkan dengannya, ralat cewe yang sudah dinikahinya, bahkan Ezra juga belom tau jika Raga sudah menikah. Setelah acara resepsi kemarin, Raga langsung melepas cincinnya tanpa sepengetahuan kedua orang tuanya. Raga pun memutuskan untuk berbicara dengan Dera nanti saat mereka dirumah.

Raga kembali melanjutkan acara makannya bersama THE TENAR, namun sesekali matanya melirik kearah Dera dan Keno yang masih asik mengobrol, sesekali Dera tersenyum kearah Keno. Mata Raga langsung mengeluarkan tatapan tajamnya saat Keno juga menatap kearahnya, namun Keno seolah acuh atau tidak perduli dengan tatapan Raga. Oke, kesabaran Raga sudah mulai habis, ia memilih untuk pergi dari kantin, agar tidak kelepasan menghajar seorang Keno Karelio. Bahkan Raga sudah tidak memperdulikan sahabatnya yang teriak menanyakan kemana ia akan pergi, yang jelas ia ingin meredam emosinya untuk saat ini.

Raga memilih duduk disebuah kursi taman yang terletak dibelakang sekolah. Tiba-tiba ada sebuah tangan yang menepuk bahunya, dan ternyata itu Mika.

"Lo kenapa?"

"Ngga apa-apa, cuma lagi pengen sendiri."

"Cowo kayak lo ngga pantes menyendiri."

"Mik, kayaknya kita sampe disini aja deh."

"Maksud lo? Emang gue salah apa?"

"Lo ngga salah apa-apa. Gue ngerasa kalo gue bukan yang terbaik buat lo."

"Ini gara-gara Dera ya?"

"Ngga. Ini sama sekali ngga ada sangkut pautnya sama dia."

"Bohong."

"Ngga, Mik. Gue cuma udah bosen aja sama lo."

"Lo kenapa enteng banget sih ngomong kayak gitu?," tanya Mika dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Raga berlalu dan mengabaikan Mika yang mulai menangis. Namun baru beberapa langkah, Mika langsung memeluk Raga dari belakang.

"Maafin gue kalo gue ada salah sama lo, tapi plis jangan putusin gue."

"Gue bilang, lo ngga punya salah apa-apa. Gue cuma udah bosen. *That's it*." ucap Raga sambil berusaha melepaskan pelukan Mika yang erat.

Sementara disisi lain, ada seorang gadis yang sedang menyaksikan adegan romantis, adegan dimana sepasang kekasih yang saling berpelukan, mungkin untuk melepas rindu. Dera. Gadis itu adalah Dera.

***Hai everyone, aku udah up lagi nih. Mengobati rasa rindu kalian pada Raga dan Dera. Supaya aku bisa up cepet, dukung aku terus dong dengan cara vote dan komen wkwk. Tangkyu so much buat yang udah setia baca dan vote dari awal sampe sejauh ini.***

**Satu kalimat untuk Mika?**

**Jangan lupa follow ig @ ey @deyvina_ dan @the.tenar untuk tau info info MPH yang bakal terbit:)**

**-regards, dey<3**

# RAGADERA 11

**Lagu favorit kalian apa?**

**Kalian baca jam berapa ni?**

**Udah ditambahin ke reading list kan?**

***

Hujan ; Memiliki dua makna, tergantung siapa tokohnya. Bisa saja hujan itu berarti bahagia, namun bisa saja hujan itu membawa jutaan luka.

***

Dera memasuki kamarnya, lebih tepatnya kamar Raga. Awalnya Dera ingin merebahkan dirinya dikasur, namun dia ragu, dan takut jika nanti tiba-tiba datang. Akhirnya dia hanya mendudukan dirinya disofa, sambil menyenderkan kepalanya. Tak lama, sebuah notifikasi muncul di hp nya.

*Keno.k add you as a friend*.

Dera melihat profilnya, dan ternyata dia si *Ketos* disekolahnya. Akhirnya, Dera memutuskan untuk menerima permintaan pertemanannya.

***Keno Karelio***
P
P
Ini gue Keno

***Adera Marveluna***
Waalaikumsalam

***Keno Karelio***
Eh iya, Assalamualaikum
Udah kebiasaan pake P

***Adera Marveluna***
Kok lo tau ID gue?

***Keno Karelio***
Punya muka ganteng tuh gampang cari informasi, apalagi cuma *ID Line, Wa* aja gue bisa dapet wkwk

***Adera Marveluna***
Nyogok siapa lo?

***Keno Karelio***
Intinya dia manusia :)

Dera hanya me*read* pesan terakhir dari Keno. Saat ini tubuhnya benar-benar lelah dan tidak ada niatan untuk membalas *chat* dari siapa pun. Baru saja Dera memejamkan mata, suara pintu yang terbuka kasar mengganggu pendengarannya. Ternyata Raga yang baru masuk, dan ia langsung melempar tasnya dan langsung menelungkupkan badannya, menyembunyikan wajahnya dibantal. Raga sama sekali belum menyadari jika ada orang lain di kamarnya.

"Sampe kapan si lo mau nyari masalah sama gue, Ken? Capek tau gue, harus nahan emosi mulu. Kali ini, gue ngga akan ngebiarin lo dapetin apa yang lo mau."

"Gue nyesel pernah anggep lo kawan sejalan. Argghhh." Raga melempar bantal yang menutupi mukanya, sontak itu membuat Dera kaget.

Raga merubah posisinya menjadi duduk, ekspresinya langsung berubah kaget saat melihat Dera yang duduk di sofa sambil melihat kearahnya juga.

"Sejak kapan lo disitu?"

"Sejak lo ngomel-ngomel sendiri."

"Kok lo ngga bilang kalo ada disitu?"

"Kok lo ngga liat gue disini?"

"Argh, bisa gila gue lama-lama." Setelah mengucapkan itu, Raga langsung keluar kamar, meninggalkan Dera yang masih diam membeku, bingung dengan sifat Raga yang tiba-tiba marah-marah sendiri.

Dera kembali menoleh kearah pintu, saat pintunya kembali terbuka. Namun bukan sosok cowo sangar seperti tadi yang muncul, yang muncul adalah seorang anak perempuan yang sangat menggemaskan.

"Ha-halo, kak. Bang Raganya kemana?." tanyanya dengan suara lembut, khas anak kecil.

"Bang Raganya baru aja turun ke bawah."

"Yah, yaudah deh."

"Eh, sini dulu dong. Kita belom kenalan." sang anak perempuan langsung menghampiri Dera.

"Namu kamu siapa cantik?"

"Yaza, kak. Kakak yang waktu itu ketemu aku pas aku beli es krim ya?"

"Oh, iya. Kakak juga baru inget. Dari kemarin kok kakak ngga liat kamu?"

"Iya, soalnya aku nginep dirumah *oma*. Kata Mamah, bang Raga bakal ngadain acara besar, terus anak kecil ngga boleh

dateng."

"Oh. Terus sekarang kamu kenapa nyariin bang Raga?"

"Aku mau nagih jajanan, hari ini jatahnya abang beliin jajanan yang aku mau."

"Kakak temenin nyari bang Raga ya?"

"Boleh, ayo kak."

Tak butuh waktu lama, antara Dera dengan Yaza sudah memiliki hubungan yang erat. Mereka mencari Raga dari setiap sudut ruangan hingga ke kolam renang. Ternyata Raga sedang berada ditepi kolam renang, sambil menyelupkan setengah kakinya. Satu hal yang tak luput dari penglihatan Dera, yaitu sebuah rokok yang bertengger ditangannya. Dera pun menyuruh Yaza untuk menunggu disitu sebentar, Yaza hanya mengangguk setuju. Dera langsung menghampiri Raga dan mengambil paksa rokok yang ada di tangannya, lalu diinjak agar mati dan dilempar kerumput ditepi kolam.

"Lo tuh apa-apaan sih?," sentak Raga yang langsung mencengkram lengan Dera

"Kalo disini ngga ada Yaza, mau lo ngerokok atau ngga, gue ngga bakal perduli. Asap rokok tuh ngga baik buat anak sekecil dia." Raga langsung menolehkan kepalanya melihat Yaza. Raga langsung merentangkan tangannya, Yaza yang mengerti pun langsung berlari memeluk Raga.

"Kamu nyariin abang?" Yaza hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Inikan jadwal abang jajanin Yaza. Duit Yaza yang dari Papa udah abis."

Raga terkekeh saat mendengar alasan adiknya mencarinya. Dia mengacak rambut Yaza saking gemasnya. Raga menarik tangan adiknya untuk segera memenuhi kemauannya. Namun Raga kembali menoleh kebelakang saat Yaza tak kunjung jalan. "Bang, kok kakak ini ngga diajak."

"Kan kamu yang mau jajan."

"Yaza maunya sama kakak, Ehm, kakak-"

"Dera." Dera yang mengerti jika Yaza tidak tau namanya pun langsung menyebutkan siapa namanya.

***

Senja sudah menampakkan keindahannya. *Siluet-siluet orange* bertaburan dilangit. Hempasan angin yang menerbangkan dedaunan yang sudah jatuh, menambah sesuana tersendiri bagi Dera. Biasanya, Dera suka saat suasana seperti ini, dan biasanya ia hanya menikmati sendirian. Sebenarnya ada dua hal yang Dera sukai, yang pertama saat langit seperti ini, dan yang kedua saat langit berwarna kegelapan alias mendung, yang pada akhirnya akan menurunkan butiran air hujan.

"Bang, kita mampir ke taman dulu ya, aku mau main ayunan."

"Sebentar aja ya, udah sore, nanti mama nyariin." Yaza langsung mengacungkan jempolnya.

Mereka bertiga berjalan menyusuri taman yang masih ramai pengunjung. Padahal ini hari biasa, bukan hari libur, tapi pengunjung taman selalu ramai. Dera mampir untuk membeli sebuah gulali. Dia hanya beli dua, untuk Yaza dan dirinya sendiri.

"Gue mana?"

"Lah, emang lo *doyan*?"

"Ngga sih." Dera hanya mendengus kesal.

Setelah mereka menghabiskan waktu setengah jam bermain ditaman, mereka memutuskan untuk pulang ke rumah, karena tiba-tiba langit mulai mendung. Hanya butuh waktu sepuluh menit untuk sampai dirumah Raga. Tepat setelah Raga memasuki motornya ke halaman rumah, saat itu juga hujan mulai turun. Raga dan Yaza sudah masuk kedalam rumah, namun saat Raga menoleh kebelakang, ia tidak menemukan sosok Dera, dan saat Raga melihat dari arah jendela, ternyata Dera sedang menari dibawah guyuran air hujan.

"Yaza, kamu masuk kamar ya, abang mau keluar lagi."

"Aku mau dikamar mama aja."

"Yaudah, terserah."

Raga melangkahkan kakinya mendekati jendela, mengamati sosok gadis yang sedang menikmati guyuran air hujan, seolah hal itu dapat mengurangi beban hidupnya. Senyumnya gadis itu tak pernah luntur, menandakan jika ia mampu bahagia walaupun hanya sendiri. Mungkin, untuk Raga bermain hujan-hujanan itu seperti anak kecil, tapi tidak untuk Dera. Dera sudah terlalu cinta dengan hujan dan senja.

Entah gravitasi apa yang Dera lakukan, hingga menarik Raga untuk keluar juga. Baru saja selangkah keluar dari pintu, tetesan air hujan langsung membasahi baju dan rambutnya.

"Lo ngapain si hujan-hujanan?"

"APA? GUE NGGA DENGER."

"Ck,dasar *bolot*. LO NGAPAIN HUJAN-HUJANAN?" Raga mengeraskan suaranya, karena hujan yang deras mungkin mengganggu pendengaran Dera.

"HOBI DOANG."

"Punya hobi tuh yang *elite* dikit kenapa si!? Masa hobi hujan-hujanan, kayak bocah."

"RAGA, LO NGOMONG YANG KENCENG DONG!"

"LO NYA AJA YANG *BOLOT*!" Dera langsung mengerucutkan bibirnya, kala mendengar ejekan dari Raga.

Raga memutuskan untuk kembali masuk kedalam, dan mengeringkan dirinya. Ia tidak mau jatuh sakit hanya karena hujan. Namun, baru saja dua langkah, ia mendengar Dera memekik kesakitan, saat menoleh kebelakang, posisi Dera sudah terjatuh di tanah.

"LO NGAPAIN DUDUK DI JALANAN? KAYAK GEMBEL." Sontak tawa Raga langsung pecah detik itu juga.

"SIAPA YANG DUDUK? GUE KEPLESET, TERUS JATOH."

"Lo tuh nyusahin banget sih!?." Raga dengan tiba-tiba langsung menggendong Dera *ala bridal style*, Dera yang takut terjatuh pun reflek langsung mengalungkan lengannya dileher Raga. Saat sudah sampai didalam rumah, Raga meneriaki mama nya, minta tolong untuk mengambilkan handuk kering.

"Itu Dera kenapa?," tanya mama sambil mengalungkan handu kering ditubuh Raga.

"Tadi pas lagi hujan-hujanan dia kepleset."

"Yaampun, Dera. Lain kali hati-hati dong. Yaudah, kamu keringin badan sama ganti baju dulu. Mama bikinin teh anget."

Raga menurunkan Dera dikamar mandi. Lalu menyuruh dia agar cepat membersihkan diri. Dengan susah payah Dera membersihkan diri, karena kakinya masih sakit. Setelah Dera selesai, gantian Raga yang masuk kedalam kamar mandi.

Dera sedang mematut dirinya dicermin sambil menyisir rambutnya. Saat pintu kamar mandi terbuka, Dera langsung terbelalak kaget dan reflek menutup matanya. Pasalnya, dari pantulan kaca ia dapat melihat jelas jika Raga hanya mengenaka celana pendeknya tanpa baju alias *shirtless*. Raga yang juga melihat dari cermin, Dera menutup matanya langsung terkekeh.

"Ngapain lo tutup mata? Lo ngga mau liat? Mumpung gue kasih tontonan gratis nih."

"Raga, apaan si? Pake baju lo, cepetan!"

"Udah."

Dera langsung membuka matanya sebelah dan meneliti Raga. Ternyata Raga benar, sudah memakai bajunya. Raga pun membantu Dera menuruni tangga, menuju ruang tv. Dimeja depan tv sudah ada dua gelas teh, yang pastinya disiapkan oleh mama.

"Nih, minum dulu."

Dera meneguk tehnya hingga habis. Raga yang melihatnya hanya mampu menggelengkan kepalanya, dia heran, kenapa Dera tidak mau terlihat anggun dimata cowo. Setidaknya minum dengan pelan-pelan. Jika seperti itu, makan Dera akan terlihat seperti gadis yang tidak minum selama berhari-hari.

"Lo ngga bisa anggun sedikit apa?."

"Ngga. Nanti lo suka." Dera berbicara itu dengan nada datarnya, dan Raga hanya mencebik kesal.

***

**Hari ini double up. Jangan lupa vote dan komen buat yang baru baca atau pembaca lama yang belom lakuin. Thanks<3**

**Spam next, biar cepet update!!!!**

**Semangatin dey juga ya, love you<3**

# RAGADERA 12

**Rindu ga sama couple ragadera?**

**Jangan lupa spam komen biar cepet next**

**Absen username yuk, siapa yg lagi baca**

***

Pagi ini, Dera bangun kesiangan. Dia memutuskan untuk segera mandi. Setelah mandi, ia langsung turun ke dapur untuk membantu menyiapkan sarapan. Sementara Raga, dia baru saja bangun dari tidurnya, Raga melirik ke hp Dera yang muncul sebuah *notif*. Raga yang penasaran pun langsung membuka isi *chat* nya, untung saja hp nya tidak di *password*.

**Keno**
Pagi, Dera :)
Berangkat bareng, yuk

**Dera**
Gue tunggu di depan jalan Bumi ya

**Keno**
Yaudah, ini gue otw

Raga tersenyum senang, karena dia bisa mengerjai Keno. Ingat! Keno adalah musuh terbesar Raga, dan dia tidak akan membiarkan Keno mendapatkan apa yang dia mau, mungkin termasuk Dera juga. Sedetik kemudian, Raga langsung mematikan hp nya saat mendengar suara pintu yang terbuka, bertepatan dengan Dera yang masuk.

"Lo berangkat sama gue."

"Yaudah, buruan! Gue ngga mau telat."

Secepat kilat, Raga langsung masuk kedalam kamar mandi dan bersiap untuk kesekolah. Setelah bersiap, Raga langsung menuju meja makan untuk sarapan. Disana sudah ada mama, papa, Yaza, dan Dera. Raga menyapa mereka semua dengan senyuman hangatnya, dan matanya langsung bertubrukan dengan mata Dera. Dera hanya tersenyum kikuk. Raga pun langsung menghabiskan sarapannya, dan keluar untuk memanaskan motor kesayangannya, sementara Dera kembali masuk kekamar untuk mengambil tas dan hp nya. Raga sudah tidak sabar melihat ekspresi Keno yang kaget saat tau jika Dera malah berangkat bersama dirinya.

Dera yang baru saja keluar langsung menaiki motor Raga, dan Raga langsung melajukan motornya menuju sekolah. Kali ini, ia memilih jalan memutar dengan melewati jalan Bumi, arah yang menuju rumah Dera juga. Dera memasang ekspresi bingung saat tau jika Raga malah lewat jalan yang memutar, karena itu akan memakan waktu lebih lama.

"Kok lewat sini?"

"Biar ngga kena macet."

"Sama aja lama, lewat sini kan jatohnya muter."

"Udah diem aja, yang penting sampe sekolah dan ngga telat."

Dari jarak satu meter, Raga bisa melihat seorang cowo yang duduk dibangku halte, dan motor yang terparkir didekat halte. Raga yakin seratus persen jika itu adalah Keno. Raga sedang berusaha membuat Dera menoleh kearah kanan agar Keno melihat Dera, namun sebisa mungkin Dera tidak boleh melihat Keno.

"Der, liat pohon itu deh." Raga menunjuk sebuah pohon dekat halte dengan tangan kirinya. Dera pun langsung menoleh, dan Raga langsung *menggeber* motornya untuk menarik perhatian Keno. Dan benar saja, Keno langsung melihat kearahnya sambil mengepalkan tangannya, menahan amarah.

"Kenapa si?."

"Daunnya banyak."

"Ya iyalah, mana ada pohon yang daunnya cuma satu."

Tanpa terasa, sebentar lagi mereka sudah akan sampai di sekolah. Dera yang tiba-tiba menjadi panik karena boncengan dengan Raga, langsung menepuk pundak Raga dan membuat sang Raga menghentikan motornya.

"Gue turun sini aja. Gue ngga mau, satu SMA Elang tau kalo gue berangkat bareng sama lo. Bisa heboh nanti satu sekolahan. *Btw*, makasih." Dera tidak menunggu jawaban Raga, karena kakinya sudah berlari, membawa dirinya memasuki sekolahan.

"Hai, Der," sapa Mika.

"Ke-kenapa ya, Mik?"

"Nanti pulang sekolah, lo ke Taman Anggrek ya. Ada yang mau gue omongin." Dera hanya mengangguk sebagai jawaban.

Mika pun kembali kekelasnya, dan tepat saat dipintu, Mika berpapasan dengan Vina. Vina berjalan tanpa memperdulikan Mika, namun entah sengaja atau tidak, bahu Mika menabrak bahu Vina. Vina secepat mungkin langsung menghampiri Dera, mengacuhkan Mika. Vina

yakin jika temannya ini baru saja diganggu oleh cabe-cabean si Raga.

"Lo di apain sama dia?"

"Ngga di apa-apain."

"Jangan bohong! Liat mata gue, terus bilang kalo lo ngga di apa-apain." Dera langsung menoleh, menatap Vina.

"Gu-gue ngga di a-" Dera pun menghela nafasnya kasar. Dia tidak akan bisa berbohong dengan Vina, lagi pula Dera sedang berusaha untuk selalu terbuka dengan Vina.

"Dia cuma ngajak ketemuan di Taman Anggrek."

"Gue ikut! Gue cuma ngga mau lo kenapa-kenapa."

***

Vina merenggut kesal saat ia disuruh mengantarkan setumpukan buku yang tebal-tebal ke perpustkaan. Hari ini adalah jadwalnya ia piket, namun ada dua orang yang tidak masuk, dan yang dua lagi sedang memasuki ruangan horor alias BK. Alhasil, dia harus piket sendirian. Untung saja tadi dia hanya meminjam lima belas buku. Tiba-tiba ada sebuah tangan yang mengambil alih buku ditangannya. Vina pun mendongak, ingin melihat siapa pemilik tangan itu, dan ternyata itu Ezra.

"Lo ngga punya temen? Masa bawa buku seberat ini sendirian." Setelah mengucapkan itu, Ezra langsung melangkah menuju perpus, meninggalkan Vina yang masih diam mematung. Namun sedetik kemudian, ia sudah berlari mengejar Ezra.

"Bu, saya mau balikin buku atas nama Vina."

"Vina kan anak IPA 2, dan setau ibu, kamu itu anak IPA 1. Kok bukunya bisa ada di kamu."

"Yang penting kan bukunya balik, bu."

"Ibu hitung dulu, pas atau tidak." Bu Dian hanya menatap Vina yang baru saja tiba, sambil mengatur nafasnya, karena ia abis berlari.

"Yaudah, kamu taro lagi di rak nya."

"Sini Zra, gue bantuin." Vina hanya mengambil satu buku dan langsung menuju rak dimana ia mengambil buku itu tadi, sementara Ezra hanya berdecak kesal, yang benar saja, masa membantu hanya membawa satu.

Setelah menaruh bukunya, Ezra memutuskan untuk kembali ke kelasnya. Namun Vina menahannya dengan memegang sebelah tangannya.

"*Tengkyu* banget, Zra." Ezra hanya mengangguk sebagai jawaban, dan langsung meninggalkan Vina.

"Ish, kebiasaan banget si, gue ditinggal mulu. Untung aja hati gue itu baja buatan *krakatau steel,* jadi dijamin kuat."

***

Waktu begitu cepat berlalu, karena saat ini bel pulang sudah berkumandang dengan merdunya. Dera dan Vina segera merapikan bukunya. Mereka langsung mencari *angkot* untuk menuju taman Anggrek. Sampai disana, mereka sudah melihat Mika dan kawan-kawannya yang sedang duduk disebuah bangku taman. Entah keberanian darimana, akhirnya Dera menghampiri Mika, sementara temannya Mika langsung mendekati Vina.

"Gue mau nanya, ada hubungan apa sih, antara lo sama Raga. Masa iya, Raga ninggalin gue demi cewe kayak lo."

"Gue ngga ada hubungan apa-apa."

"Jangan bohong!. Kalo gue ngga bisa dapetin Raga, lo juga ngga akan bisa."

Detik itu juga, dua orang laki-laki bertubuh besar dengan dandanan seperti preman datang. Yang satu memegangi Dera, dan satunya lagi memegangi Vina.

"Ini apa-apaan sih?," tanya Vina sambil berusaha melepaskan tangannya.

"Gue mau, lo berdua bawa mereka ketempat yang ngga bisa ditemuin orang sama sekali. Terus kirim alamatnya ke gue. Inget, jangan diapa-apain." ucap Mika.

"Siap, boss."

"Mik, kita berdua mau dibawa kemana? *Please* Mik, lepasin. Gue bakal ngejauhin Raga. Gue ngga punya rasa apa-apa sama dia."

"Gue percaya kalo lo bakal jauhin Raga. Tapi, gue ngga yakin kalo Raga juga ngejauhin lo, gimana kalo Raga yang ngedeketin lo?. Intinya gue ngga mau kalian deket."

"Yaudah, ini kan urusan lo sama gue, ngga usah bawa-bawa Vina segala. Lepasin Vina."

"Oh, ngga bisa. Kalo gue lepasin, sama aja gue ngebiarin Raga tau kalo yang nyulik lo itu gue."

Dera dan Vina dimasukkan kedalam mobil *jeep* yang terparkir di tepi jalanan yang sepi. Tak lupa, mereka juga

dibius agar tidak banyak berontak. Setelah setengah jam perjalanan, akhirnya mobil itu sudah memasuki daerah pelosok. Dera dan Vina dibawa memasuki sebuah bangunan yang sudah lama tidak ditinggali, mereka berdua juga diikat agar tidak bisa kabur. Salah satu preman itu sudah mengirimi alamatnya ke Mika. Ternyata, obat bius itu hanya bertahan sebentar, sekarang Dera dan Vina sudah sadar. Vina melihat ada sebuah jendela dibalik tumpukan kardus. Dengan sekuat tenaga, Vina melepaskan tali yang mengikat tangannya, walaupun tangannya harus terkena goresan kecil. Vina mengambil tas mereka, dan langsung melepaskan Dera.

"Singkirin kardusnya pelan-pelan ya, Der." Dera pun hanya mengangguk. Dera memang pintar, tapi dia penakut, berbeda dengan Vina yang berani mencoba. Dera terlalu takut untuk mengambil sebuah risiko. Dera bernafas lega ketika jendelanya bisa dibuka. Namun, saat kaki nya tak sengaja menendang sebuah kardus, Dera yang panik langsung saja meloncat.

*Brak.*

"Siapa disana?." teriak salah satu preman.

***

**Spam next yuk, biar dey cepet update lagi.**

**Mau absen yg jadi pendatang baru?**

**Udah nabung untuk beli versi cetak kan?**

**Jangan lupa follow**
**@the.tenar**
**@ ey**
**Untuk tau info update dan proses cetak**

# RAGADERA 13

**Pembaca baru ragadera, mana suaranya?**

**Udah siap spam komen dan vote kan?**

**Happy reading<3**

***

Raga sedang menunggu Dera di gerbang sekolah. Karena tadi ia berangkat pagi, motornya ada dibarisan depan, otomatis Raga harus menunggu motor yang dibelakang pergi dulu, makanya dia lama mengambil motornya. Tak terasa, sudah 15 menit Raga menunggu digerbang, namun Dera tak kunjung keluar. Raga sudah muak dengan para perempuan yang sedari tadi menghampirinya, karena mereka pikir Raga menunggu dirinya.

"Emang ya, kadang cewe terlalu ke-pede-an," gumam Raga.

Tiba-tiba ada seorang cewe yang menghampirinya, sepertinya dia habis berlari, terbukti dari nafasnya yang masih tersenggal-senggal. "Kenapa? Lo mau nanyain, *Raga, lo pasti nungguin gue ya*? Udah deh, ngga usah kepedean lo."

"*suudzon* aja, lo jadi orang. Gue cuma mau nitip bukunya Dera, tadi pas dijalan, gue ngga sengaja liat lo berangkat sama Dera. Makanya gue mau nitip. Soalnya, tadi pas gue mau ngasih ke Dera, dia udah buru-buru pergi," jelas siswi itu. "Pergi?"

"Iya, sama Vina."

"Kemana?"

"Tadi sih, sebelum masuk, gue denger mereka kayak nyebut-nyebut Taman Anggrek, gitu."

"Yaudah, *thanks* ya."

Baru saja Raga ingin melajukan motornya, sebuah motor *sport* lain berhenti di sampingnya. Raga sudah tau jika itu motor Ezra, dan dia juga bisa menebak jika Ezra akan menanyakan soal Vina.

"Ga, liat Vina ngga? Cewe yang waktu itu gue boncengin, tadi pas gua ke kelasnya, kata temennya dia udah pergi sama Dera. Lo kenal Dera kan? Waktu itu gue pernah liat lo ke kelas nyamperin dia."

"Gue juga dikasih tau temennya, kalo mereka ke Taman Anggrek. Tapi, tumben lo ngomong panjang lebar, seolah lo lagi khawatir. Udah mulai jatuh Cinta lo?"

"Mungkin. Lo sendiri, ada hubungan apa antara lo sama Dera?"

"Nanti gue ceritain, sekarang kita cari mereka dulu. Perasaan gue ngga enak."

Raga menurunkan kaca helm nya, dan langsung melajukan motornya menuju Taman Anggrek. Ezra juga langsung menancapkan gasnya, mengikuti Raga. Tak butuh waktu lama, akhirnya mereka berdua sampai di Taman Anggrek, mereka langsung memarkirkan motornya, dan masuk ketaman.

Raga menyuruh Ezra untuk mencar, agar lebih cepat ketemu. Namun, sudah tiga puluh menit, mereka mengitari taman, Dera dan Vina tak kunjung ketemu. Raga pun mulai panik sekaligus khawatir. Dia memutuskan untuk duduk di sebuah kursi, menunggu Ezra sambil berusaha

menghilangkan kepanikannya, agar ia bisa berpikir kemana kira-kira Dera pergi. Raga pun langsung memutuskan untuk menelepon bundanya Dera.

"Halo, bun."

*"Iya, Raga. Ada apa ya?"*

"Ini bun, Raga mau tanya. Dera ada dirumah bunda ngga?"

*"Ngga, ada. Emangnya Dera belom pulang."*

"Eh, Raga lupa, bun. Tadi Dera pamit mau kerja kelompok," ucap Raga sambil sedikit memaksakan tawa.

"Yaudah, makasih ya, bun." Raga langsung mematikan teleponnya.

Terpaksa ia harus berbohong kepada bunda. Raga tidak mau jika bunda ikutan khawatir. Tadi Raga juga sempat mengirimi pesan ke mamanya, menanyai keberadaan Dera. Namun, mama juga menjawab jika Dera belum ada dirumah. Apa yang harus Raga katakan nanti, saat pulang. Ezra datang menghampiri Raga dengan nafas yang tersenggal-senggal.

"Gimana? Lo ketemu sama mereka?"

"Kalo gue ketemu, sekarang gua ngga bakal kesini sendiri."

"Terus gimana?"

"Nih, tadi gue nemu gelang, terus ada inisialnya AM. Tadi juga gue sempat nanya ke tulang jualan, katanya sekitar jam setengah satu, ada rombongan anak perempuan, dengan seragam SMA Elang yang kesini. Mereka juga keliatan adu mulut gitu awalnya, sampe akhirnya yang dua

lagi, dibawa kabur sama dua orang preman." ucap Ezra, sambil menyerahkan gelangnya. Raga ingat, saat pagi tadi, Dera menggunakan gelang ini. Berarti, Dera diculik. Saat ini, kepanikan Raga justru bertambah besar.

***

Didaerah yang berbeda, dua orang gadis dengan seragam SMA, sedang bersembunyi di balik semak-semak. Mereka hampir saja ketauan oleh para preman tadi. Untungnya, mereka sudah sempat kabur duluan, dan bisa dipastikan jika kedua preman tadi sudah sadar, kalau tahanannya kabur. Makanya, mereka memutuskan untuk langsung bersembunyi.

"Vin, gimana dong? Batrai hp gue *lowbat.* Padahal, kartu gue lumayan ada sinyal di daerah kayak gini"

"Iya, makanya itu, hp gue ngga ada sinyal lagi, maklum pake kartu rakyat," ucap Vina sambil memasang cengiran khasnya.

"Yaudah, seenggaknya lu kirim pesan aja dulu, siapa tau nanti tiba-tiba ada sinyal."

Vina langsung mengetikkan pesan yang ditujukan untuk Ezra. Vina memberitahukan nama daerah disini, karena saat kabur tadi, ia sempat bertemu warga, dan menanyakan nama daerah disini. Vina dan Dera sengaja tidak meminta tolong pada warga, karena mereka takut jika warga justru mengembalikan mereka pada preman. Bagi warga sini, mereka kan orang asing. Akhirnya, mereka memutuskan untuk melakukan proses kabur sendirian.

Tiba-tiba, terdengar sebuah suara kaki seperti orang berlari, dan saat Vina mengintip dari balik semak-semak, Vina langsung membekap mulutnya rapat-rapat, tak lupa ia juga

menyuruh Dera untuk diam dengan menempelkan jari telunjuknya di mulut Dera. Astaga, saat ini, mereka berdua benar-benar panik luar biasa.

"Kemana sih mereka? Cepet banget kaburnya. Tapi, gue yakin sih, kalo mereka belom jauh dari sini. Jarak dari sini ke kota tuh jauh."

Dera mendengar suara preman itu, dan ia memejamkan matanya untuk mengurangi rasa takutnya. Namun, saat ia melakukan pergerakan kecil, Dera tak sengaja menginjak daun kering, yang menimbulkan sebuah suara. Sontak itu membuat Dera dan Vina membelalakkan matanya.

"Apaan tuh?"

*Ya tuhan, jangan sampai kita ketauan*. Batin Dera, sambil melihat langkah kaki preman itu yang mulai berjalan mendekati semak-semak.

*Drtt... Drtt...*

"Iya, halo boss."

*"Gue mau, detik ini juga lo balik kesini."*

"Tapi boss, kita belom berhasil nemuin mereka."

*"Setelah gue pikir-pikir, biarin aja mereka hilang disana. Lagian, jarak dari sana ke Jakarta juga lama, terus disana juga kata kalian sepi penduduk, jadi mereka ngga akan bisa ngapa-ngapain."*

"Oke boss, kita balik sekarang."

Dera dan Vina pun langsung bernafas lega. Dera yang berniat keluar dari persembunyiannya pun, langsung

ditahan oleh Vina.

"Gila lo, ya? Nanti kalo pas mereka lewat sini, terus liat lo gimana? Udah, kita ngumpet disini sambil nunggu mereka pergi."

Vina mengalihkan perhatiannya pada ponselnya, dan dia menahan untuk tidak teriak karena saking senangnya. Pasalnya, pesannya baru saja terkirim, dan langsung dibalas oleh sang penerima pesan. Singkat, namun menenangkan.

***Ezra Zetama***
Tunggu! Gue otw.

***

"Ga, ikut gue!"

Raga sadar, jika ia tak harus banyak bertanya saat situasi seperti ini, makanya dia langsung mengikuti Ezra. Entah jalan menuju kemana saat ini, Raga tidak tau. Tapi, Raga yakin jika Ezra baru saja mendapat pesan dari Vina, mengenai keberadaannya saat ini.

Sampai akhirnya, Raga dan Ezra sampai di sebuah Desa yang sangat terpencil. Mereka memarkirkan motornya didepan sebuah *plang* yang terbuat dari kayu, dan bertuliskan Desa Kembang Sari.

"Permisi pak, maaf, saya mau tanya. Apa bapak liat dua orang cewe, pake seragam SMA disekitar sini?"

"Yang di seragamnya ada gambar Elang?"

"Iya, pak, itu logo sekolah kami."

"Iya, bapak liat. Tadi, bapak ketemu di dekat sawah sana. Kasian, kayaknya mereka abis kabur dari preman, terus mereka ngumpet di semak-semak. Nanti, kalian lurus aja sedikit, teru belok kanan, nah, disitu ada sawah yang lumayan luas, terus di depannya ada pohon besar yang di kelilingi semak-semak, nah mereka ada disitu tadi."

"Yaudah, makasih ya pak," ucap Ezra sambil tersenyum, agar terkesan ramah.

Ezra dan Raga sudah sampai di tempat yang ditunjukkan oleh bapak tadi. Benar saja, mereka melihat Dera dan Vina yang tertidur sambil bersandar disebuah pohon. Setidaknya, Raga dan Ezra bisa bernafas lega. "Der, bangun! *Pelor* banget sih jadi cewe."

Dera langsung membuka matanya, dan hal pertama kali yang Dera lihat adalah wajah Raga yang begitu dekat. Detik itu juga, Dera langsung memeluk Raga dengan erat, dan butiran bening langsung menetes dari pelupuk matanya. Raga yang awalnya hanya diam, kini mulai membalas pelukan Dera, sambil mengelus pundaknya, berniat untuk menenangkan.

"*Hiks..hiks,* Raga, gue takut."

"Udah, tenang. Gue udah disini. Gitu aja nangis, cengeng banget lo."

Dera langsung memukul lengan Raga detik itu juga, dan Raga hanya terkekeh, dia tidak merasakan sakit sama sekali. Dera langsung menghapus sisa-sisa air matanya yang sempat menetes.

"Apa lo bilang? Gue cengeng? Lo tuh ngga ngerasain, gimana takutnya waktu gue berusaha kabur. Lo tuh ngga-"

"*Sstt*. Bisa diem ngga lo? Bawel." Ucapan Dera terpotong, karena saat ini, jari telunjuk Raga sudah berada didepan mulut Dera. Jantung Dera sudah berdetak tak karuan. Untuk sesaat, waktu berasa berhenti, tatapan mereka beradu.

"Pulang woy, kalian mau liat-liatan sampe besok!?," sungut Ezra.

Mereka kembali menuju Jakarta. Raga melihat arloji ditangannya yang sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Raga mempercepat laju motornya agar bisa segera sampai rumah. Mamanya juga sudah telpon sejak tadi.

Akhirnya, Raga sampai dirumahnya, ia langsung memarkirkan motornya, dan turun terlebih dahulu. Dia harus membantu Dera berjalan, karena kaki Dera sedikit terkilir. Raga memberi pengertian kepada mamanya untuk membiarkan Dera istirahat dulu. Besok saja diadakan sesi tanya jawab. Dera langsung mendudukan dirinya di kasur, dia mencoba untuk menghilangkan rasa tidak enaknya, karena Dera sadar, saat ini kasur yang ia butuhkan, bukan sofa.

"Sini, gue obatin," ucap Raga sambil mengoleskan sebuah salep di kaki Dera yang terkilir.

"Ini semua ngga gratis, lo harus bayarin bensin gue, buat sampe kesana. Terus bayarin, rasa pegel gue naik motor jauh, dan sekarang bayarin, karena gue udah jadi dokter lo."

"Dokter apaan? Lo kan cuma ngolesin salep doang."

"Ngolesin juga butuh tenaga. Pokoknya lo harus ganti semua."

Dera langsung memasang tampang terkejutnya, yang benar saja, masa ia harus membayar itu semua, duit dari mana?

Raga langsung menatap Dera, saat Dera sudah tak bersuara. Raga langsung menyentil kening Dera

*Tak.* "Aw, sakit."

"Gue bercanda, ngga usah dipikirin. Lo tuh apa-apa selalu dibawa serius, hidup lo ngga asik."

"Ihh, Raga. Lo tuh, bercanda mulu. Gue pikir, suruh ganti beneran. Gue kan ngga punya duit."

"Yaudah, lo istirahat aja. Gue mau ganti baju dulu." Baru lima langkah, Raga kembali menoleh kearah Dera yang memanggilnya.

"Raga, makasih." ucap Dera sambil tersenyum, dan Raga hanya membalas dengan senyuman juga sambil mengangkat jempolnya.

*'Ini cuma perasaan gue, atau kenyataan sih, kalo lo sekarang lebih perduli. Tapi, keperdulian lo, akan berpengaruh buruk buat pertahan yang udah gue bangun di hati gue.'* batin Dera.

***

**Kangen dey atau dera? Wkwk.**

**Hari ini bakal double update. Tapi, kalian harus spam komen next**

**Yuk spam komen next!!!!**

**Spam juga, nama anggota The Tenar yang paling kalian suka.**

**Siap untuk double update kan?**

# RAGADERA 14

**Boleh minta satu kalimat untuk dey sebagai author?**

**Kalian baca jam berapa?**

**Absen askot yuk**

***

*Memang susah saling memiliki tanpa mencintai. Padahal diluaran sana banyak yang saling mencintai, namun tak saling memiliki.*

***

Pagi ini, Raga sudah siap dengan seragamnya, sedangkan Dera masih asyik bergelung dengan selimutnya. Raga sengaja tidak membangunkan Dera, untuk membiarkan cewe itu beristirahat. Raga juga meminta tolong mamanya membuat surat izin sekolah untuk Dera. Setelah mamanya selesai membuat surat, Raga langsung memasukkan kedalam tasnya, dan ia langsung melesatkan motornya membelah padatnya jalanan ibukota.

Raga sengaja memarkirkan motornya diluar area sekolah, agar ia tidak perlu menunggu lama saat pulang sekolah. Setelah melepas helmnya, Raga melihat ke spion sambil membenarkan jambulnya yang sedikit berantakan, lalu ia memasuki area sekolah. Sebelum memasuki kelasnya, Raga menuju kelas Dera dulu untuk memberikan surat ijinnya. Dan kebetulan dia bertemu dengan Ezra yang juga ingin memberikan surat ijin milik Vina. Raga berjalan bersama Ezra untuk menuju kelasnya. Namun, ditengah perjalanan, Raga mendengar percakapan yang menyebutkan nama Dera

dan Vina. Raga pun menarik Ezra untuk bersembunyi dibalik tembok, agar mereka bisa lebih jelas mendengarnya.

"Mik, lo yakin kalo Dera Sama Vina ngga akan bisa balik lagi kesini."

"Gue yakin banget, soalnya dari lokasi yang dikirim sama orang suruhan gue, itu lokasi yang jarang berpenduduk. Dan kalo pun mereka mau kekota, jalannya itu masih tanah, banyak batu-batu, terus disampingnya banyak pohon-pohon liar yang menjulang tinggi, hampir mirip sama hutan."

Raga mengepalkan tangannya. Ia ingin keluar dari persembunyiannya untuk menghampiri Mika, namun langkahnya dihentikan oleh Ezra. "Lo jangan gegabah. Semua udah gue rekam, kita harus main cakep."

Raga pun akhirnya setuju, ia langsung mengirim pesan terhadap teman-temannya untuk berkumpul di *rooftop*. Mereka akan bolos pelajaran.

"Jadi, ada apa gerangan, hingga lo nyuruh kita kesini."

"Kemaren, Dera sama Vina habis diculik." ucap Ezra.

"Vina itu yang lo bilang, mau dijodohin sama lo? Terus Dera siapa?."

"Dera itu orang yang udah beberapa hari ini, sah jadi istri gue."

"Apa!? Gila, lo beneran *married*."

"Sekarang, bukan waktunya ngejelasin itu. Intinya adalah, pelaku dibalik penculikan mereka itu adalah Mika."

"Ngga mungkin, gue ngga percaya," ucap Arnold tiba-tiba yang membuat Raga mengernyit bingung, pasalnya Arnold terlihat lebih membela Mika.

"Lo pikir, gue main-main? Apa untungnya gue bohong soal siapa dalang dari penculikan itu? Mika tuh udah kayak cewek murahan yang ngga terima diputusin, jadi dia ngelakuin rencana licik-" *Bugh.* Tanpa apa-apa sebuah pukulan mendarat di pipi Raga.

"Lo ngga tau apa-apa soal Mika!," desis Arnold dan segera keluar dari *rooftop*.

Jika sudah seperti ini, rasanya Raga sudah tidak mood lagi berada di sekolah. Ia memilih untuk kekelas, mengambil tasnya. Untung saja, kali ini sedang jam kosong. Setelah itu, ia pulang menuju rumahnya, dan saat digerbang sekolah, ia berbicara kepada pak satpam jika ia sudah izin pulang, dengan alasan sakit.

***

Sekarang sudah menunjukkan pukul 09.00 dan hebatnya Dera baru saja bangun dari tidurnya. Dera memilih untuk turun kebawah menemui mamanya. Ternyata sang mama baru selesai mencuci piringnya. "Eh, cantik, udah bangun."

"Iya, ma. Raga kenapa ngga bangunin aku ya."

"Tadi pagi, dia bilang kalo dia emang sengaja ngga bangunin kamu, supaya kamu istirahat aja dirumah. Tadi, dia juga minta tolong mama bikinin surat ijin buat kamu."

"Makasih ya, ma."

"Iya, sama-sama. Yaudah, kamu makan dulu."

"Assalamualaikum."

Tiba-tiba seseorang datang membuka pintu dengan agak sedikit kasar. Dera kaget saat melihat Raga yang sudah pulang. Memang disekolah ada acara apa, sampai bisa pulang cepat? Dera pun memandangi wajah Raga yang sepertinya sedang tidak bersahabat. Raga menyalami tangan mami, dan langsung naik menuju kamarnya tanpa sepatah kata pun. Dera akhirnya mengurungkan niatnya untuk makan.

"Walaikumsalam. Eh, itu pipi kamu kenapa? Kok lebam gitu?"

"Nanti aja Raga ceritain, Raga mau kekamar dulu ya, ma." Raga pun langsung naik keatas menuju kamarnya.

"Ma, Dera makannya nanti aja. Mau nyusul Raga dulu."

Dera membuka pintu kamar Raga yang tidak tertutup rapat. Tasnya terlempar kearah sofa, dan Raga tiduran dikasur dengan kedua kaki yang menjuntai kebawah, karena ia masih mengenakan sepatunya. Dera pun memberanikan diri duduk disamping Raga. Dera memperhatikan wajah Raga, dan benar saja, jika terdapat sebuah lebam di pipinya Raga. Dera menarik tangan Raga, agar ia dalam posisi duduk, lalu Dera mengambil sebuah kotak P3K dilaci.

"Lo berantem sama siapa?"

"Gue ngga berantem, gua cuma jadi korban." Dera pun terkekeh kecil mendengar ucapan Raga.

"Ngga usah ketawa! Ngga ada yang lucu."

"Iya, iya, maaf. Emang lo jadi korban apa?"

"Korban perebutan mantan." Dera dengan sengaja menekan lebam yang ada dipipi Raga, hingga Raga memekik kesakitan.

"Ssh, pelan-pelan dong! Lo ikhlas ngga sih ngobatinnya?"

"Ini pembalasan, karena semalem lo juga ngobatin gue kayak gini, ngga ada pelannya sama sekali."

"Gue baru tau, kalo ternyata lo itu orangnya tukang dendam," ucap Raga sambil memegangi pipinya.

"Tenang aja, gue jadi orang pendendam cuma sama lo doang kok. Dendam gue, ngga berlaku buat orang lain," ucap Dera sambil tersenyum sinis.

"Nih ya, gue bilangin. Dendam sama suami sendiri tuh dosa besar." Entah sadar atau tidak, namun kalimat itu tiba-tiba terlontar begitu saja dari mulut Raga. Seketika pipi Dera langsung memerah seperti kepiting rebus. Raga yg melihatnya pun langsung terkekeh kecil.

Setelah selesai diobati, Raga langsung memainkan ponselnya, dan Dera turun kebawah untuk mengambil makanannya. Dera duduk disofa, dia sedang makan sambil memperhatikan Raga yang asik dengan ponselnya. Dera tak pernah menyangka, jika hidupnya akan berubah seperti ini. Jujur, awalnya ada perasaan lega, saat tau jika yang dijodohkan dengan dirinya adalah Raga, bukan seperti orang yang dibayangkan Dera. Namun, Dera juga tidak menampik sedikit rasa bahagia, karena beruntung bisa memiliki status yang sah bersama Raga. Memang siapa yang akan menolak jika disandingkan dengan Raga?

Namun, dari awal Dera berusaha untuk membangun dinding besar dihatinya. Ia harus membuat batasan, sampai mana ia

akan menjatuhkan hatinya terhadap Raga. Dera masih belum siap, jika pada akhirnya ia harus terluka karena Raga.

"Iya, maaf ya, gue rasa kita cukup sampai disini aja," ucap Raga kepada seseorang lewat teleponnya. Lalu, ia langsung mematikan teleponnya, meski orang diseberang sana belom menjawab.

*Drt drt.* Suara telepon Raga kembali berbunyi. "*Sorry,* kita udah ngga bisa lanjut." Lagi-lagi, Raga memutuskan sambungan telepon secara sepihak.

"Kenapa lo ngeliatin gue?," tanya Raga.

"Lo sepopuler itu ya, sampe dari tadi ada telepon terus."

"Orang ganteng mah bebas. Gue lagi mutusin beberapa pacar gue. Saking sibuknya ngedeketin Mika, sampe lupa sama mereka," jelas Raga tanpa rasa bersalah, karena sudah memperlakukan para cewe diluaran sana dengan tidak baik.

*Drt drt.* Telepon Raga pun berbunyi lagi untuk yang kesekian kalinya.

"Lo ngga salah apa-apa. Gue cuma udah ngerasa bosen doang sama lo," ucap Raga yang membuat Dera langsung melongo, semudah itukah Raga bilang bosen.

Dera menyuapkan makanan kedalam mulutnya sambil berpikir. Bagaimana jika Dera berada diposisi para cewe itu? Mungkin mereka gampang untuk mencari cowo lain, karena statusnya hanya pacar. Lah, sementara Dera, masa iya di ceraikan, dan dia harus menjadi janda muda. Astaga, Dera tak sanggup membayangkannya, membuat ia menggeleng pelan, dan itu tak luput dari perhatian Raga.

"Gue emang masih belom bisa terima, nikah sama lo. Tapi, gue cuma mau nikah satu sekali seumur hidup, jadi lo ngga usah mikir yang macem-macem. Gue juga ngga mau jadi duda muda, meskipun muka gue ganteng dan pasti masih banyak cewe yang mau."

*Uhuk uhuk.* Dera yang mendengar ucapan Raga pun otomatis langsung tersedak. Dera langsung mengambil minum disampingnya, dan menenggaknya hingga habis. Kenapa Raga seolah bisa membaca pikirannya?

"Lo kenapa sih, Ga? Akhir-akhir gue ngerasa kayak sikap lo tuh beda."

"Lo juga! Akhir-akhir lo makin bawel."

Dera kembali terdiam lagi. Entah kenapa, setiap kalimat yang muncul dari mulut Raga mampu membuat Dera tak bisa berkutik. Dera pun memilih untuk turun kebawah, menaruh piringnya di tempat cucian piring. Lama-lama Dera bisa mati duduk, jika harus seruangan dengan Raga. Kalimat terakhir Raga masih bersarang dipikirannya. Apa benar sekarang Dera jadi bawel? Dera tak ingin ambil pusing, dia memilih menonton tv, untuk menghibur diri sekaligus menghindari seorang Raga Gideon.

***

**Coba yang baper sama part ini, mana suaranya? Ngga ada ya wkwk**

**Akhirnya dey bisa up lagi gengs. Rindu ragadera atau rindu dey, skip wkwk.**

**Ini janji re-update kemarin. Mau next lagi ngga?**

**Spam komen next, biar cepet update!!!!!**

**Semangatin dey juga, jangan lupa:)**

**Kalo tembus 600-700 komen, aku siap update detik itu juga wkwk**

# RAGADERA 15

**Janji update. Part sebelumnya tembus 1k gwela wkwk**

**Jangan lupa untuk spam komen disini ya**

**Yuk komen hadir yg mau baca**

**Happy reading gais <3**

***

Hari ini Dera kembali beraktivitas untuk berangkat kesekolah, dan kali ini ia memilih untuk berangkat sendirian. Dera harus benar-benar menjaga jarak dengan Raga. Ia tidak mau semakin jatuh kedalam pesona Raga. Mulai detik ini, ia akan kembali menjadi Dera yang dulu, dingin dan irit bicara. Dera masih menunggu *angkot* yang tak kunjung datang, padahal sekarang sudah menunjukkan pukul 06.00 WIB. Tiba-tiba sebuah motor *ninja* berwarna hitam berhenti didepannya. Sang empunya motor pun membuka helmnya, dan ternyata itu Keno.

"Hai Der."

"Hai."

"Oh iya, waktu itu lo kok ngga jadi nyamperin gue di depan jalan Bumi?. Padahal gue udah nungguin lo, eh lo malah berangkat sama Raga."

"Jalan Bumi? Emang kita pernah janjian."

"Iya, kan waktu itu gue yang ngajak, terus lo nyuruh gue nunggu di jalan Bumi."

"Gue lupa, Ken."

"Yaudah lah, ngga penting juga. Mending sekarang lo bareng gue aja, takut angkotnya lama."

Dera mengangguk setuju dan langsung duduk dimotor Keno. Selama diperjalanan Keno terus mengajak Dera mengobrol, namun Dera hanya membalas sekedarnya. Dera pun langsung bernafas lega saat sudah memasuki area sekolah. Ia buru-buru turun, tak lupa mengucapkan terima kasih kepada Keno. Dari awal Dera memasuki gerbang sekolah, Dera sudah menjadi pusat perhatian karena berangkat bersama sang Ketos.

Saat melewati lorong kelasnya, ia melihat rombongan Mika yang berjalan kearahnya, dan dengan secepat kilat, Dera langsung memutar badannya untuk segera pergi dari situ. Entah kakinya akan pergi kemana, yang jelas ia harus menjauhi si cantik yang licik. Dera pun memilih untuk bersembunyi didalam perpustakaan. Didalam perpus ia bertemu dengan Navin yang baru selesai bicara dengan salah seorang cewe di SMA Elang. Dera masih bisa mendengar beberapa percakapan yang dilakukan oleh Navin dan cewe itu.

"Seberapa banyak gravitasi yang harus gue keluarin, supaya lo tertarik?" tanya Navin.

"Ngga akan pernah ada gravitasi diantara kita. Karena lo sama gue, ibarat magnet dengan kutub yang sama, semakin didekatkan, maka semakin menolak dan menjauh." Cewe itu langsung melenggang pergi, keluar dari perpustakaan.

"Lo Dera kan?" Perhatian Navin pun jatuh pada Dera. "I-iya, kok lo tau gue."

"Siapa yang ngga tau, orang yang udah mempermalukan seorang Raga. Oh iya kenalin, gue Navin."

"Gue udah tau."

"Gua lupa, kalo gue itu *tenar*," ucap Navin sambil terkekeh.

"Lo ngapain disini?"

"Lagi berjuang buat menarik hati cewe yang gue suka. Lo sendiri ngapain?"

"Lagi ngejauhin orang jahat."

"Jadi, lo beneran diculik? Kemaren Raga cerita, dan katanya pelakunya si Mika. Yaudah, gue ke kelas duluan ya."

Dera pun memilih untuk membaca buku koleksi terbaru di perpus. Setelah menurutnya sudah aman, Dera berjalan dengan mengendap-endap ke belakang pintu untuk mengintip, apakah masih ada Mika atau tidak. Namun, tiba-tiba- "Dor."

"Astagfirullah, Raga! Lo tuh ya, ngagetin aja sih. Untung jantung gue ngga copot dari sarangnya."

"Lagian, lo ngapain ngintip-ngintip gitu? Mau maling."

"Sembarangan lo kalo ngomong. Udah ah, awas! Gue mau ke kelas."

Tiba-tiba Raga mendekat kearah kuping Dera, dan tubuh Dera langsung terdiam kaku. Jantungnya sudah bekerja lebih cepat dari biasanya. Dera belom pernah ada diposisi sedekat ini dengan Raga. Bahkan hembusan nafas Raga terasa di pipi Dera.

"Selamat menuntut ilmu, istriku." Raga langsung berlari meninggalkan Dera yang bahkan masih terdiam, seolah bagi Dera waktu telah berhenti berjalan. Dengan sifat Raga yang seperti ini, akan memperburuk benteng pertahanan Dera. Selama ia tinggal satu rumah dengan Raga, Dera berusaha sadar diri jika dia tidak pantas menyukai orang seperti Raga, apalagi sampai mencintainya.

Dera pun menghela nafasnya kasar sambil berjalan menuju kelasnya. Hari ini, Vina masih tidak masuk karena sakit, dan Dera akan melewati hari yang panjang sendirian, tanpa ada sahabatnya yang biasa menghibur. Bel masuk pun baru saja berbunyi. Dera langsung mengeluarkan buku Biologinya. Disela-sela Dera memperhatikan guru, tiba-tiba sebuah notif dari grup ekskulnya berbunyi. Sejauh ini, banyak yang tidak percaya jika Dera mengambil ekskul Drama. Ketua ekskulnya memberitahukan jika pulang sekolah nanti, akan diadakan seleksi peran untuk Drama yang akan ditampilkan dalam acara prom night nanti.

"Buat apa ada seleksi, kalau ujung-ujungnya yang dipilih itu Mika sama temen-temennya," gumam Dera.

"Kenapa Dera? Kamu ada pertanyaan?."

"Eh. Ng-ngga pak."

"Yasudah, karena banyak yang belom selesai mengerjakan tugas dipapan tulis, maka ini untuk PR saja," ucap sang guru.

Guru biologinya pun keluar, karena jam pelajarannya sudah selesai. Bel istirahat baru saja berbunyi dan Dera pun memilih untuk tetap berada dikelas sambil disibukkan dengan rentetan catatan yang sudah memenuhi papan tulis. Sampai akhirnya, ia mendengar sebuah bunyi mobil polisi. Dera bangkit dari duduknya dan mengintip dari kaca.

Semua murid sudah berkumpul di area lapangan. Dera yang penasaran pun langsung keluar menuju lapangan, menyusul teman-temannya.

Ditengah-tengah lapangan, sudah ada rombongan THE TENAR bersama Mika dan teman-temannya. Navin dan Ezra memegangi kedua tangan Mika, sedangkan Mika mulai mengeluarkan air matanya. Banyak guru-guru yang memperhatikan Mika, seolah tidak menyangka jika salah satu muridnya melakukan tindakan kriminal.

"Pak, penculikkan itu merupakan tindakan kriminal dan pelakunya tidak bisa dibiarkan berkeliaran seenaknya," ucap Raga dengan nafas yang menggebu-gebu.

"Ga, maafin gue. Gue ngga maksud nyulik dia, gue cuma ngga rela kalo lo harus sama Dera. Kelebihan dia itu apa!?," ucap Mika sambil masih terisak. "Setidaknya, hatinya Dera lebih baik dari hati lo. Itu udah lebih dari cukup."

Dera yang mulai merasa harus turun tangan, berjalan menghampiri Raga. Semua murid kini menatap Dera, yang dianggap sebagai korban penculikan dari Mika. Dera sebisa mungkin menghilangkan rasa gugupnya, karena ia tidak biasa menjadi pusat perhatian.

"Raga! Udah ya, lo cabut tuntutan buat Mika."

"Der, tapi kan-"

"Nav, semua orang pasti pernah berbuat salah. Lagian sekarang gue juga udah balik dengan selamat. Semua orang punya kesempatan buat berubah."

"Tuh Mik, lo liat! Orang yang udah lo culik, malah ngebelain lo. Lo ngga malu? Gue sih kalo jadi lo, langsung keluar dari

sekolah ini," ucap Raga sambil menatap Mika dengan tajamnya.

"Pak, maaf. Saya sudah memaafkan teman saya, dan saya rasa, kasus ini tidak perlu dibawa ke jalur hukum."

"Baiklah kalau begitu, tapi pastikan teman kalian tidak melakukan untuk yang kedua kalinya."

"Mik, lo udah berubah banget, dan gue.kecewa.banget.sama.lo," ucap Arnold dengan penuh penekanan dan ia langsung meninggalkan Mika.

Mobil polisi itu mulai meninggalkan lapangan sekolah. Dera berjalan kembali kekelasnya. Raga yang melihat Dera pergi, langsung menyusul Dera kekelasnya. Raga sudah terlalu kesal dengan Dera yang memiliki hati terlalu baik. Masa iya, Raga sudah susah-susah mencari bukti penculikan, dan sekarang pelakunya malah dibebaskan. Sial, Raga rasanya ingin terus memaki. Saat memasuki kelas Dera, Raga melihat Dera yang sedang duduk sambil menyembunyikan kepalanya diantara lipatan tangannya. Dera belum sadar jika Raga sudah duduk disampingnya.

"Kenapa lo bebasin?"

"Lo ngga tau, perjuangan gue buat manggil polisi. Harusnya, lo ngga ngelepasin orang jahat kayak dia," lanjut Raga dengan sedikit emosi.

"Ga, dari dulu gue berusaha jadi orang yang ngga mau menyusahkan orang lain. Dari dulu, gue berusaha untuk ngga bikin masalah apapun, apalagi sampe ada hubungan sama polisi. Gue cuma mau ngasih kesempatan Mika buat berubah, emangnya salah?"

"Salah. Salah banget malah. Orang kayak Mika, ngga bakal berubah meski dikasih seribu kesempatan."

"Ngga usah sok tau lo! Emang lo Tuhan, yang bisa nebak sifat orang."

"Gue emang cuma manusia biasa, tapi gue bukan manusia pengecut yang takut menghadapi masalah." Dera langsung menoleh kearah Raga. Dia tidak mengerti apa maksud dari perkataan Raga.

"Lo kayak gini, karena lo takut kalo semua fans nya Mika bakal ngeroyok lo juga kan!? Lo cuma cewe pengecut yang ngga mau ngambil resiko, dan lo terlalu gengsi buat nerima bantuan dari gue. Mulai sekarang, gue ngga bakal bantu lo lagi. Silahkan selesaikan masalah lo sendiri. Oh iya, gue ngga akan mempermasalahkan lo mau deket sama siapa, termasuk sama ketos abal-abal itu. Gue.ngga.perduli. Kayaknya lo emang ngga pengen kalo hubungan kita membaik, jadi lebih baik kayak diawal. Saling diam tanpa mencampuri urusan masing-masing. Dan yang paling penting, gue bakal ngelanjutin dendam gue sama lo, saat lo mempermalukan gue dilapangan."

Raga langsung meninggalkan kelas Dera dengan emosi yang masih bersarang dihatinya. Dera memang tidak bisa diajak berdamai, pikir Raga. Sedangkan Dera, langsung lemas tak berdaya. Kenapa setiap ucapan yang Raga keluarkan, seolah langsung menusuk kebagian ulu hatinya. Dera membenarkan semua yang Raga ucapkan, dia memang tidak ingin menerima bantuan Raga, karena ia tidak ingin berasumsi lebih dengan kebaikan Raga. Ia tidak ingin salah paham dengan kepedulian yang Raga berikan akhir-akhir ini. Semua perlakuannya terasa begitu nyata, namun hatinya Raga terasa hanya angan-angan saja.

Sekuat tenaga Dera mencoba menahan agar air matanya tak keluar. Ia tidak mau terlihat lemah didepan siapa pun. Dari dulu, Dera tak pernah suka dikasihani. Makanya ia menjadi orang yang tertutup, dan selalu memendam perasaannya sendiri. Bahkan, dengan Vina saja ia masih suka menyimpan rahasia. Sekarang pikirannya menjadi kacau, rasanya Dera ingin pulang kerumah bunda. Tapi, baru beberapa minggu yang lalu ia pulang, Dera merasa tidak enak dengan mama jika harus pulang lagi.

Saking asiknya Dera melamun, hingga tak sadar jika bel pulang sekolah baru saja berbunyi. Baru saja Dera bangkit dari duduknya, tiba-tiba ada orang yang memanggil namanya, dan membuat tubuhnya menegang ketakutan.

"Dera."

***

**Terharu komenan nya terpenuhi dalam sehari hiks hiks. Makasih yang udah spam komen**

**Mau next kapan? Spam komen next yukkk**

**Jangan lupa nabung untuk ikut PO Novel My Popular Husband. Karna bakal ada gift menarik wkwk**

**Lovyu 3k -dey**

# RAGADERA 16

**Aku backkkkkkkkk**

**Siap spam komen kan? Jangan lupa tekan bintang ya gengs**

**Coba absen hadir yang lagi baca part ini yukkkk**

**Kalian baca jam berapa?**

**Happy reading**

***

"Dera."

"Gue kesini cuma mau bilang makasih, tapi jangan harap, kalo gue bakal minta maaf sama lo," lanjut Mika.

Dera langsung mendongakkan kepalanya, menatap manik mata Mika yang masih menyiratkan sedikit dendam. Sebelum Dera berkata apa-apa, Mika sudah lebih dulu keluar dari kelas. Dera menghela nafasnya kasar, dan ia memutuskan segera pergi ke ruang latihan untuk melakukan seleksi peran drama.

Dera berdiri mematuhi didepan pintu, pasalnya banyak sekali murid yang ada diruang latihan, bukan hanya anak drama, tapi hampir dari sebagian murid di SMA Elang. Jangankan sebagian murid SMA, seluruh anak *ekskul* Drama aja, belum tentu Dera mampu lolos seleksi. Awalnya Dera ingin mundur, memilih untuk tidak ikut seleksi, tapi ternyata ada peraturan yang mewajibkan seluruh anak-anak Drama mengikuti seleksi untuk mencari yang terbaik. Dera duduk disamping seorang siswi yang sibuk dengan kacanya.

"Hai. Lo Dera ya, yang pernah ngemis minta pulang bareng sama Raga," ucap siswi itu sambil tertawa mengejek. Dera hanya bisa diam, mendengar semua celaan dari orang-orang disekitarnya.

Akhirnya seleksi pun dimulai, Dera kebagian nomer 23. Karena masih lama, Dera pun memutuskan untuk pergi ke kantin. Saat dikantin, Dera melihat Keno *dkk.* Dera mengurungkan niatnya untuk kelantan, karena mayoritas pengunjung kantin adalah cowo. Namun, sebuah panggilan dari Keno menghentikan langkah Dera.

"Der, sini gabung!"

"Ehm, ngga deh, makasih," ucap Dera sambil tersenyum, dan langsung mengambil langkah seribu untuk segera pergi dari kantin. Sedangkan Keno hanya terkekeh kecil melihat sikap Dera padanya. Keno melebarkan senyumnya saat ia berpikir jika dirinya dan Dera akan terpilih menjadi peran utama dalam drama. Semoga.

Sedangkan ditempat lain, Raga sedang mempergoki beberapa anak ekskul drama yang sedang berkumpul dilorong yang sepi. Ternyata mereka ingin menukar kertas penilaian juri dengan kertas yang mereka buat, agar Mika yang terpilih menjadi peran utamanya.

"Pantes aja selama ini Mika terus yang jadi pemeran utamanya. Ternyata ada orang yang licik" ucap Raga sarkatis.

"Ra-raga, ini ngga seperti yang lo liat."

Raga menarik paksa kertas selembar yang cewe itu pegang, dan dalam sekejap, Raga langsung merobek kertas itu hingga menjadi bagian kecil, lalu ia membuang ketempat

sampah terdekat. Tanpa aba-aba, Raga menarik beberapa anak itu untuk dibawa keruang BK.

Setelah mengantar mereka, Raga melihat mading sekolah yang ramai, Raga yang penasaran pun langsung menyuruh anak lain menyingkir, agar ia bisa melihat jelas pengumuman apa yang baru. Dimading hanya tertempel dua kertas, yang satu adalah pemberitahuan seleksi peran drama yang dilakukan umum, namun Raga tidak tertarik untuk membacanya. Lalu, dilembar kedua, terdapat nama peserta yang lolos seleksi, dan betapa kagetnya, saat Raga menemukan nama Dera terpampang disana, apalagi dengan perannya yang menjadi seorang putri alias pemeran utama. Namun, lagi-lagi amarah Raga harus dipancing oleh Keno, pasalnya disitu jelas tertulis jika Keno akan menjadi pangerannya. Dengan langkah seribu, Raga pergi menuju ruang latihan Drama. Dari kaca saja, Raga mampu melihat Keno yang sedang memegang kedua tangan Dera, sambil mengucapkan beberapa dialog.

*Brak*. Dengan kasar, Raga membuka pintu, membuat dua orang yang berada dipanggung, menghentikan latihannya.

"Tunggu! Ini ngga adil kalo semua peserta belom di tes. Gue mau ikut seleksi."

"Tapi Ga, nama lo bahkan ngga tercantum di dalam daftar peserta seleksi."

"Gue emang ngga ngisi itu, tapi gue tetep berhak ikut seleksi, karena gue juga murid di SMA Elang."

"Yaudah, sekarang lo adu acting dulu sama Dera. Kalo lo lebih bagus dari Keno, gue minta maaf sama Keno karena posisi lo bakal digantiin Raga."

Baru saja Raga menaiki panggung, sorakan ramai sudah terdengar. Padahal diruangan ini awalnya hanya tersisa anak drama, namun ketika diumumkan bahwa Raga mengikuti seleksi, maka ruangan ini kembali dipadati oleh murid SMA Elang. Raga mengapalkan beberapa bait naskah, sebelum akhirnya ia menatap kearah Dera. Raga mengubah ekspresi wajahnya menjadi lembut dan mencetak sebuah lengkungan dibibirnya. Lalu, ia memegang tangan Dera.

"Putri. Aku akan membuktikan kepada seluruh rakyatku, jika hanya kamu yang pantas menjadi pendamping hidupku. Karena saat ini, duniaku ada di kedua tanganmu," ucap Raga sambil memegang kedua tangan Dera, lalu menciumnya layaknya seorang pangeran. Sorakan dari para murid pun semakin ramai.

Tanpa aba-aba, Raga langsung mencium pipi Dera, padahal itu diluar naskah. Dera hanya mampu diam mematung, ia bingung harus melakukan apa. Kecupan Raga dipipinya masih bisa ia rasakan, walaupun itu hanya sekilas.

***

"*Demi apa lo, Der? Raga nyium lo? Aduh pipi lo udah ngga perawan.*"

"Gue juga ngga nyangka, Vin. Itu tiba-tiba banget."

"*Pokoknya besok disekolah, lo harus jelasin detailnya, gue ngga mau tau.*"

"Yaudah, gue tutup ya."

Dera mengakhiri panggilannya bersama Vina. Saat ini, Dera pulang kerumah bundanya, ia sudah meminta izin kepada Raga dan mamanya. Setelah kejadian disekolah tadi, Dera jadi enggan bertemu dengan Raga, namun ternyata

Raga juga ikut kerumahnya. Inilah sifat Dera yang tak pernah bunda sukai, karena Dera selalu saja lari dari masalah, dan ia juga selalu menyimpan penderitaannya sendirian. Dera itu kan manusia biasa yang tak bisa hidup sendirian, jadi setidaknya dia harus menceritakan penderitaannya kepada orang lain, siapa tau saja orang itu bisa membantu.

Dera melirik jam dimejanya yang sudah menunjukkan pukul 17.00 WIB, dia pun memutuskan untuk membersihkan badannya agar terlihat segar. Dera melilitkan handuknya, lalu keluar untuk memakai pakaiannya. Namun siapa sangka jika Raga tiba-tiba masuk kedalam. Dera kaget setengah mati, pasalnya ia belum sempat mengenakan pakaian, tapi untungnya, handuknya belum terlepas dari badannya. Raga berjalan mendekati Dera, dan Dera melangkah mundur, hingga akhirnya kakinya membentur pinggiran kasur.

Raga menjatuhkan Dera ke kasur, dan ia langsung menindih Dera, namun kedua tangannya berada disisi kepala Dera untuk menopang tubuhnya sendiri. Selama beberapa menit, mereka saling tatap. Sampai akhirnya Raga membuka suaranya.

"Lo sadar ngga, kalo gue itu cowo normal."

"Gu-gue ngga ada niatan buat godaan lo, Ga," ucap Dera dengan muka yang sudah merah, menahan malu.

"Lo emang ngga punya niat, tapi tetep aja lo mancing gue. Sekarang lo pake baju, gue tunggu dibawah, sebelum gue berubah pikiran. Atau lo mau gue berubah pikiran?"

"Ngga, ngga. Gue paku baju. Tapi, lo keluar dulu."

"Gue mau tetep disini aja deh. Gue bakal tutup mata."

"Raga keluar, plis."

"Gue udah balik badan nih, pake cepetan. Kalo ngga, kita bakal terus kayak gini."

Dera langsung memakai bajunya dengan kilat, namun ia tetap berusaha menutupi badannya dengan handuk, takut kalau Raga tiba-tiba balik badan melihat dirinya. Dugaannya benar sekali, sekarang Raga sudah kembali menatap Dera, untung saja Dera sudah selesai memakai baju.

"Aduh," gumam Dera. Pasalnya, sekarang kaitan *bh* nya lepas, efek dari ia yang terburu-buru memasangnya.

"Kenapa?"

"Kaitannya copot," ucap Dera sambil meringis. Namun, Dera langsung menabok mulutnya saat sadar dengan apa yang ia ucapkan barusan. Sementara Raga awalnya mengernyit bingung, namun kemudian ia sadar saat melihat sebelah tangan Dera yang mengarah kebelakang punggungnya. Raga pun menyuruh Dera berbalik.

"Lo mau ngapain?"

"Gue bantuin pasang. Nomer berapa?"

"Gue bisa sendiri. Ngga usah modus."

"Gue mau nyari pahala, bantuin istri. Buruan, nomer berapa?"

"Nomer 2"

"Ternyata, lo gede juga ya."

"Ih, mesum lo," ucap Dera sambil memukul Raga dengan handuknya. Lalu, ia langsung berlari keluar kamar. Bisa mati jika harus sekamar terus dengan Raga. Raga yang masih bertahan ditempatnya pun tidak bisa menyembunyikan tawanya lagi. Bahkan tawanya meledak saat Dera sudah keluar dari kamar.

Raga turun kebawah menemui Daren yang sedang asyik dengan *ps* nya. Saat ini, Daren sudah terlihat lebih baik jika bertemu dengan Raga, tidak seperti dulu yang selalu menatap Raga dengan tatapan bermusuhan. Bahkan, Raga beberapa kali sudah bermain *ps* bareng bersama Daren, seperti sekarang. Disela-sela permainannya, Raga sempat mencuri pandang kearah Dera yang sedang menyiapkan makan malam.

"Kakak gue cantik ya? Emang iya. Tapi sayang, karena sikap cuek dan tertutupnya, ngga bikin banyak cowo tertarik."

"Gue liat, lo mulai suka ya sama kak Dera?. Kalo belum suka jangan disakitin, tapi kalau udah, bilang! kak Dera itu ngga peka-an." lanjut Daren.

***

**Uwuw update juga? Gimanaaaaaaa? Apaaaa yang kalian pikir pas Raga bilang gede? Astagaaaa bikin otak traveling ya? Positif thinking aja, mungkin badan Dera gede**

**Mau next kapan bre? Sini spam next dulu ya**

**Jangan lupa untuk follow Instagram mereka ya**

**@aderaluna @navinrre @ragagideon @arnoldalgara @darenriksa @titoalgantaraa @ezrazetamaa**

**@revinadeliaaa_ @the.tenar @mikaila.halen @arvi.ailency @nicholldritama @kenokarelio**

**Kalo bisa 2k komen, up hari ini, double. Kalo 1k komen, up besok cuma 1 part**

**See you soon**
**love, dey**

# RAGADERA 17

**Hayo, kalian masih jadi tim rebahan atau udah tim keluyuran? Rebahan aja ya, keadaan belom kondusif<3**

**Stay save<3**

**Jadi, mulai hari ini aku bakal balap update MPH, tapi part-nya ngga di revisi, karena lagi proses terbit, dan nanti aku kasih waktu 3 hari untuk baca, abis itu aku hapus lagi.**

**Jangan lupa nabung<3**

*Cemburu ; rasa tak suka saat miliknya disentuh orang lain - Arnold*

"Raga, ada satu hal yang pengen gua tanyain, ngga, lebih tepatnya gue ungkapin."

"Ungkapin aja."

"Kadang, gue ngerasa kalo kita bener-bener deket dan ngejalanin peran sebagai suami istri yang baik. Tapi, disisi lain, lo bikin gue berpikir kalo semua ini cuma halusinasi gue doang. Disaat tertentu lo bikin gue ngerasa kalo lo itu benci sama gue, tapi kenapa lo masih perduli?. Sekarang jujur sama gue, lo anggep gue itu apa?." ucap Dera sambil memandang bulan dari teras rumahnya.

"Lo pikir, lo siapa? Sampe harus gue perduliin. Itu semua cuma semata-mata tugas sebagai suami. Gue ngga mau dicap sebagai suami yang ngga bertanggung jawab."

"Siapa yang mau ngecap lo kayak gitu? Toh ngga ada yang tau kalo lo udah jadi suami."

"Bisa aja kan, lo ngadu sama temen-temen lo. Atau bisa aja tiba-tiba lo umumin dilapangan demi mendongkrak kepopuleritasan."

"Serendah itu ya gue dimata lo, padahal lo sendiri tau kalo gue cuma punya satu sahabat. Kalau emang itu yang lo takutin, sumpah demi tuhan gue ngga bakal ngelakuin itu. Asal lo berhenti pura-pura perduli sama gue. Terutama kalo disekolah, anggep kita ngga pernah kenal." Dera mengakhiri ucapannya dengan helaan nafas kasar.

"Oke. Ingetin gue buat ngelakuin itu sama lo, mulai besok." Raga memasuki rumah duluan.

Saat ini mereka berdua masih berada dirumah bunda. Dera menghirup nafasnya dalam-dalam. Semua kilas kejadian saat Raga perduli terus berputar dikepalanya. Dera memegang hatinya. Ini namanya sakit yang tak kasat mata. Sekali lagi Dera menatap bulan yang seolah menggambarkan dirinya saat ini. Sendiri dan kesepian. Tanpa sadar, buliran air matanya lolos begitu saja. Dengan cepat, Dera mengusap air matanya, lalu ia masuk kedalam untuk kekamarnya.

Dera melihat Raga yang sudah terlelap sambil memeluk guling kesayangannya. Dera duduk ditepi kasur, matanya masih bertahan untuk tetap terjaga. Besok kan hari libur, Dera memutuskan untuk pergi menenangkan dirinya. Entah kemana tujuannya, yang jelas Dera ingin pergi setidaknya untuk menghilangkan sedikit beban pikirannya.

Pagi ini Dera sudah rapi dengan pakaiannya. Ia memutuskan untuk pergi ke kota tua. Dia memasukkan dompet dan hp nya kedalam tas selempang yang ia pakai. Dera melihat jam

tangannya yang masih menunjukkan pukul 07.30 WIB. Dera memang sengaja berangkat pagi, agar tidak terlalu banyak polusi udara. Dera memandang Raga yang masih terlelap. Raga tidur sangat nyenyak, padahal semalam Dera sama sekali tidak bisa tidur, memikirkan percakapan yang mereka lakukan diteras rumah. Tak memikirkan banyak hal, Dera segera memakai *flat shoes* nya, dan turun dari kamarnya.

Dibawah sudah ada bundanya yang sedang menyiram tanaman. Dera pun pamitan kepada bundanya untuk pergi bersama teman, namun nyatanya ia hanya pergi sendirian. Dera menaiki *angkot* untuk pergi ke stasius, lalu menaiki kereta api untuk sampai di kota tua. Entah kenapa, Dera memutuskan untuk pergi ke kota tua. Ketika mengantri untuk membeli tiket, Dera tak sengaja melihat Keno bersama seorang wanita. Dan saat wanita itu pergi, baru Keno melihat Dera yang sedang mengantri.

"Lo ngapain, Der?."

"Mau beli tiket pesawat."

"Lawakan lo garing banget sih."

"Ya lagian, lo aneh. Yang namanya stasius yang mau beli tiket kereta api lah, buat naik kereta api."

"Mak-maksud gue, lo mau pergi kemana?."

"Kotu."

"Sendiri?."

"Ngga. Se-RT. Ya sendiri lah, emang lo liat gue sama siapa lagi!?."

"Gue ikut lo ya. Mau lo setuju atau ngga, gue bakal tetep ikut. Ngga baik cewe cantik pergi sendirian."

"Terserah."

Dera membiarkan Keno yang mengantri tiket sendirian. Sebenarnya Dera kurang nyaman jika harus pergi dengan Keno, namun ia juga tak bisa menolak, mengingat tingkat kejahatan yang terbilang tinggi didaerah ibu kota.

Saat ini Dera dan Keno sudah berada didalam gerbong. Awalnya mereka berdua sama-sama duduk, namun Keno bangkit saat melihat ibu hamil yang baru masuk. Keno pun langsung menyuruh ibu itu untuk duduk ditempatnya. Keno berdiri didepan Dera. Dera sibuk dengan pikirannya. Harusnya, ia tidak perlu terlalu jutek dengan Keno, toh Keno adalah orang baik. Bukan tanpa alasan Dera bersikap seperti itu, biasanya cowo seperti Keno itu kebanyakan modus, bukannya Dera geer, namun hanya untuk waspada. Tapi melihat sikap Keno yang selalu baik tanpa dibuat-buat, membuat Dera untuk mengubah sikapnya terhadap Keno yang terkesan cuek.

"Udah sampe, Der."

"Eh, iya."

Dera dan Keno turun dari kereta dan langsung keluar dari stasiun. Keno menggandeng tangan Dera, awalnya Dera ingin menolak, namun mendengar alasan Keno yang berkata takut dirinya hilang, Dera jadi mengurungkan niatnya.

"Lo mau gue fotoin?."

"Boleh. Harus bagus ya!."

"Lo ngga tau apa, kalo gue itu fotografer profesional."

"Buktiin dulu, baru gue percaya."

Awalnya hanya satu potret, namun melihat hasilnya yang bagus, Dera jadi meminta lebih. Jika sudah berfoto, Dera tak akan menutupi gayanya lagi. Mulai dari yang menjulurkan lidah dengan mata yang dikedipkan satu, hingga bibir yang manyun dengan kedua mata yang tertutup. Keno jadi gemas sendiri melihat pose Dera. Setelah lelah berkekeliling, Dera memutuskan untuk mengajak Keno pulang. Sebelum pulang, mereka mampir ke tukang bakso untuk mengisi perutnya yang kosong.

Jam sudah menunjukkan pukul 06.00 WIB, gerbong kereta tampak sedikit ramai, namun Dera dan Keno bisa duduk berdua. Dera yang kelelahan tanpa sadar tertidur dibahu Keno. Keno pun meminta orang didepannya untuk memotret dirinya dengan Dera. Setelah sudah, dia langsung mem*posting* di akun *instagram* miliknya.

***Keno_K*** Thanks for today, i'm happy @Deraluna
***Like*** *3.230* ***comment*** *1.345* ***share*** *200*

***Bams.aja*** gercep banget bos

***FansKeno*** kak Keno jarang ngepost, sekalinya ngepost bikin sakit hati:(

***Farel_*** Pak ketos udah ngga jomblo ni?

***Keno_K*** sebelum di srempet orang, harus gercep @Bams.aja | Semoga aja jadi:) @Farel_

***Dindayy*** couple goals banget dah

*1.340 another comment*

Keno hanya terkekeh membaca komentar dari teman-temannya. Sebelumnya, ia tak pernah merasa sebahagia ini, apalagi hanya karena jalan dengan perempuan. Apa mungkin Keno sudah jatuh cinta? Tapi masa iya secepat itu. Biarlah nanti waktu yang akan menjawab semua. Keno memutuskan untuk membangunkan Dera, karena sebentar lagi kereta ini akan sampai di stasiun tujuannya.

"Maaf ya, gue ketiduran."

"Ngga apa-apa, santai. Untung gue ikut, seenggaknya lo aman waktu tidur."

"Makasih. Lo kenapa baik banget sih sama gue?."

"Kata nyokap gue, berbuat baik itu ngga harus pilih-pilih orang. Udah ayo turun."

Keno mengajak Dera keparkiran. Dera sudah setuju untuk diantar pulang oleh Keno, karena ia terlalu lelah.

Raga sedang bergelung dengan bantalnya dikamar Dera. Seharian ini ia dibuat bertanya-tanya, kemana Dera pergi. Bundanya hanya bilang jika Dera pamit main dengan temannya, namun saat Raga bertanya kepada Vina, Vina bilang ia tidak punya janji main dengan Dera. Raga gengsi jika harus bertanya langsung dengan Dera. Notifikasi grup pun mengalihkan perhatian Raga.

***THE TENAR***
*Berisi orang-orang tampan yang terkenal*

***Navin :*** udah tau berita terbaru belom?

***Ezra :*** biang gosip muncul

***Arnold :*** berita apa? Warung Gege buka cabang?

***Tito :*** cie, Arnold ngelawak

***Raga :*** berita apa sih? Penting amat kayaknya

***Navin :*** ini menyangkut lo Raga Gideon

***Raga :*** yaudah apa? Ngga usah bertele-tele

***Navin :*** bini lo jalan sama musuh bebuyutan lo, si Keno

***Tito :*** eh iya anjir. Gue baru buka ig, dan mereka jadi tranding topic SMA Elang. Emang ya tuh bocah ngga ada kapok-kapoknya. Nikung mulu kerjaannya.

***Raga :*** serius lo? Mereka kemana?

***Navin :*** kalo kemananya sih ngga tau, yang jelas si Keno posting poto sama Dera lagi dikereta. Mana potonya deket banget kayak orang pacaran

***Arnold :*** kayaknya gue mencium bau orang cemburu

***Raga :*** ga, b aja

***Ezra :*** ngga usah gengsi

***Raga :*** gue ngga gengsi, nyet

***Navin :*** ngga usah ngeles lo nyet. Gengsi dipelihara, kapan makmurnya idup lo

***Tito :*** ngga usah dengerin omongan Navin, idup dia juga ngga makmur, sok-sokan mau nasehatin orang

Raga yang sudah malas langsung menutup room chatnya. Ia turun kebawah untuk menonton TV, padahal itu hanya alibi, karena kenyataannya ia menunggu Dera pulang kerumah. Setengah jam lamanya, akhirnya ada suara mesin motor

yang masuk ke pendengaran Raga. Raga langsung berlari untuk mengintip dari jendela. Tunggu, sejak kapan Raga menjadi orang yang kepo hingga mengintip dari jendela, itu sangat bukan mencirikan seorang Raga, namun itu tidak penting sekarang. Saat Raga melihat sang pengendara motor melepas helmnya, ternyata teman-temannya benar jika Dera pergi dengan Keno.

Dari jendela Raga bisa melihat raut wajah Dera yang terlihat bahagia dan lelah secara bersamaan. Entah kenapa terbesit perasaan tak suka dihati Raga saat melihat mereka berdua bersama. Namun secepat kilat, Raga menampik perasaan itu. Raga kembali duduk di sofa, saat melihat Dera yang berjalan memasuki rumah.

"Dari mana aja?." tanya Raga.

"Main."

"Lo main sama cowo sampe malem dan ngga pamit sama gue?."

"Gue ingetin lo, kalo lo lupa. Lo ngga perlu pura-pura perduli lagi sama gue. Apalagi ini dirumah gue. Gue capek, dan gue lagi ngga mau debat apapun sama lo. Gue istirahat duluan."

Raga hanya mampu mengumpat dalam hatinya. Dia kelepasan bertanya seperti itu pada Dera, padahal kemaren ia sudah setuju untuk tidak perduli lagi dengan Dera.

***Halo hai, aku kembali. Udah rada cepet kan updatenya. Ngga kayak kemaren yang ngaret lama. Sorry ya, sebisa mungkin aku ngebut ngetiknya. Jangan lupa vote dan komen. See you soon.***

# RAGADERA 18

**Kalian baca jam berapa?**

**Spam tokoh yang kalian suka<3**

**Semangat nabungggggg.**

**Absen Askot kalian yuk**

***

Gengsi; satu kata yang menutupi sebuah kenyataan, jika ada sepasang hati yang saling mencintai

Raga sudah rapi dengan seragamnya. Awalnya ia ingin mengajak Dera berangkat bersama, namun mengingat pertengkarannya dengan Dera, Raga pun mengurungkan niatnya. Raga pun langsung berpamitan dengan bunda. Untung saja bunda tidak menanyakan perilah Dera yang tidak berangkat bersamanya. Raga pun memutuskan untuk langsung menancapkan gas motornya menuju kesekolah.

Tak butuh waktu lama untuk Raga sampai disekolah. Setelah memarkirkan motornya, Raga menarik nafas dalam, lalu membuangnya. Raga membuat sebuah lengkungan dibibirnya, ia harus memulai harinya dengan bahagia. Raga mengeluarkan sekotak bekal yang berisi roti. Lalu saat langkahnya melewati pos satpam, ia berhenti dan memberikan roti itu pada Pak Midun selaku satpam sekolah.

"Ya Allah, Raga. Ngga usah repot-repot kali, bapak kan jadi seneng."

"Santai aja, Pak. Cuma roti doang sih gampang. Yaudah, Raga masuk dulu ya."

"Iya, semoga belajarnya lancar."

"Amin."

Tak ada yang bisa mengukur kebaikan setiap orang. Jangan selalu menilai hanya ketika kita melihat sisi buruknya, lihatlah dari sisi baiknya. Itulah yang selalu menjadi pedoman Raga. Raga memasuki kelasnya yang masih sepi. Sebenarnya, niat awal ia berangkat pagi, ia ingin bertemu dengan Keno, membahas sesuatu hal yang tak kunjung selesai dari dulu hingga sekarang. Raga yang awalnya tidak ingin mempermasalahkan lagi, menjadi geram sendiri karena Keno yang selalu mencari masalah. Mungkin dengan bicara baik-baik bisa menemukan solusi untuk memecahkan masalah. Raga memutuskan untuk keruangan OSIS. Kandang Ketos adalah ruangan OSIS. Benar sekali dugaan Raga, buktinya sekarang Keno sedang berdiri didepan ruang OSIS.

"Wih, ada apa gerangan, sampai seorang Raga datang ke ruang OSIS." Ucap Keno sambil memandang Raga sinis.

"Gue mau ngomong sama lo. Berdua." Keno menaikkan sebelah alisnya karena penasaran, kira-kira topik apa yang akan mereka bicarakan.

"Bams, peralatan yang itu nanti dibawa kedalem ya. Gue mau izin dulu, ada urusan yang harus urus."

"Siap, Ken."

Keno berjalan mendahului Raga. Raga hanya berdecak kesal melihat sikap Keno yang sok berkuasa, namun sekuat mungkin ia menahan untuk tidak meledak-ledak. Bagaimana pun juga, ia sudah memiliki niatan untuk berbicara secara baik-baik. Keno dan Raga berjalan menuju taman di belakang sekolah.

"*So*, masalah apa yang mau lo bahas kali ini?."

"Sampe kapan lo mau nikung gue terus? Ngga capek?."

"Ngga. Sampe lo ngerasain, kalo lo ngga berhak memiliki orang yang lo cinta."

"Ken, gue udah minta maaf soal masa lalu."

"Minta maaf aja ngga cukup, brengsek. Lo pikir, dengan lo minta maaf, maka *dia* bakal hidup lagi?. Bahkan, sampai saat ini, ngga ada yang bisa bikin hati gue bergetar, kecuali *dia*."

"Itu bukan sepenuhnya salah gue."

"Gue ngga perduli. Yang jelas, menurut gue, lo yang bikin *dia* memilih untuk menghilang dari bumi ini selamanya."

"Oke, *fine*. Ngga apa-apa kalo lo mau benci gue seumur hidup. Tapi tolong, jauhin Dera, dia sama sekali ngga ada sangkut pautnya sama masalah kita."

"Gue rasa, Dera bisa gantiin *dia*. Gue ngga bakal ngejauhin Dera, gue bakal buka hati gue buat Dera, dan gue pastiin Dera jatuh cinta sama gue."

"Bangsat lo." *bugh.* Raga melayangkan satu pukulan diwajah Keno. Sebelum amarahnya semakin meledak, Raga memutuskan untuk pergi, meninggalkan Keno. Raga duduk dikursi yang terletak dipinggiran lapangan. Raga menghembuskan nafasnya kasar. Hilang sudah niatnya untuk bicara baik-baik. Raga memandang Dera yang baru memasuki gerbang sekolah.

Raga melihat wajah Dera yang terlihat lesu. Tak ada satu murid pun yang menyapa Dera. Dia benar-benar seperti

orang yang diasingkan. Sampai akhirnya, ia melihat Vina yang berjalan disamping Dera. Entah apa yang dikatakan Vina, yang jelas saat ini Dera sudah menampakkan senyumnya, dan itu menular pada Raga yang saat ini juga ikut tersenyum. Namun, dal sekejap Raga langsung mengeluarkan segala macam umpatan, karena tiba-tiba Keno datang menghampiri Dera. Rasanya Raga ingin menghampiri Dera saat ini juga, dan menyeret dia untuk dibawa pulang, agar Keno tidak bisa menyentuh miliknya. Tunggu, kenapa sekarang ia terlihat seperti suami yang sedang cemburu? Apa benar Raga sudah jatuh Cinta? Tapi kenapa secepat ini? Dengan tiba-tibanya, ribuan pertanyaan menumpuk dipikirannya. Raga memutuskan untuk masuk ke UKS, mengistirahatkan pikirannya. Jika tau begini, Raga menyesal berangkat pagi.

Sekarang sudah memasuki jam istirahat. Semua murid berbondong-bondong menyerbu kantin, untuk mengisi perut kosong mereka. Dera dan Vina duduk dikursi yang tak jauh dari THE TENAR. Dera mengernyit heran saat tak menemukan Raga diantara kumpulan para sahabatnya.

"Dera! Lo kok bengong aja sih, gue nanya lo mau pesen apa?."

"Eh, i-iya. Samain aja kayak lo, tapi dua porsi ya."

"Maruk banget lo, udah ngga makan berapa tahun?."

"Udah sana pesenin."

Vina pun langsung pergi, ikut mengantri dengan yang lainnya. Sementara Dera tiba-tiba menguping percakapan THE TENAR, saat Navin tak sengaja menyebut nama Raga.

"Raga kemana?." tanya Ezra.

"Tadi dia nge*chat* gue, katanya lagi di UKS." ucap Tito sambil memperlihatkan layar handphonenya.

"Yah, *bank* berjalan gue ngga ada. Masa gue harus nge*bon*." ucap Navin sambil terkekeh.

Tanpa sadar, Vina sudah kembali dengan nampan yang berisi tiga mangkuk bakso. Dera secepat mungkin langsung menghabiskan satu porsi baksonya.

"Pelan-pelan kali makannya, bakso lo ngga bakal gue minta."

"Vin, lo gue tinggal sendiri disini, ngga apa-apa kan? Gue mau nganterin bakso dulu."

"Gue pikir buat lo dua-duanya. Yaudah ngga apa-apa, sana anterin dulu." Dera langsung pergi meninggalkan Vina.

Dibangku THE TENAR, terlihat Ezra yang sedang memandangi Vina dari jauh. Keempat sahabatnya sudah tau, jika Ezra sudah resmi menikah dengan Vina beberapa hari yang lalu. Ezra memutuskan untuk menghampiri Vina.

"Kemana lo, Zra?."

"Nyamperin masa depan gue."

"Iya deh yang udah punya masa depan mah beda. Apayalah daya gue yang masih berjuang buat dapetin masa depan." ucap Navin yang dibuat dramatis.

Ezra duduk disebelah Vina yang sedang makan. Vina hanya melihat Ezra, tanpa berniat mengajak bicara. Sepertinya hari ini Ezra membuat kesalahan, sehingga Vina yang cerewet bisa menjadi pendiam.

"Aku ngga suka kalo lagi makan, terus diliatin."

"Mata gue ngga mau merem."

"Yaudah, kamu liatin Citra aja noh." dari gelagat bicaranya, Ezra bisa menangkap jika Vina sedang cemburu.

"Cemburu?."

"Ngga usah mimpi." jawaban itu sukses membuat Ezra terkekeh. Arnold, Tito, dan Navin juga ikut tersenyum melihat interaksi keduanya. Setidaknya, sahabatnya yang satu itu sudah tidak sedingin dan cuek seperti dulu.

Dera berdiri mematung didepan pintu UKS. Dia ingin masuk, namun tiba-tiba rasa gengsinya menghentikan langkahnya. Sudah lima menit Dera hanya berdiri didepan pintu UKS. Sampai akhirnya, ia bertemu Mita, salah satu murid yang merupakan anggota MPR, dan kebetulan juga jika Mita ingin masuk ke UKS.

"Mit, setau gue, didalem ada Raga. Tolong kasihin baksonya ya."

"Kenapa ngga lo kasih sendiri?."

"Tolong, Mit. Jangan bilang dari gue, bilang aja dari temennya. Makasih ya." Dera mengulurkan semangkuk bakso itu pada Mita.

Mita pun langsung masuk kedalam UKS, dan benar saja, ia menemukan Raga yang sedang berbaring dengan sebelah tangannya yang menutupi mata. Sepertinya Raga terserang pusing.

"Raga, ini bakso buat lo, dari temen lo."

"Sia-" belum sempat Raga menyelesaikan ucapannya, Mita sudah pergi duluan. Raga berusaha berpikir *positif*, mungkin itu dari salah satu sahabatnya di THE TENAR.

Raga membuka hp nya yang sejak tadi banyak sekali *notifikasi*. Pusingnya lenyap seketika, saat membaca sebuah pesan yang mengingatkan Raga, jika pulang sekolah nanti akan dilakukan latihan drama. Itu artinya, Raga akan banyak berinteraksi dengan Dera. Raga pun langsung menghabiskan baksonya, dan buru-buru memasuki. Ia harus terlihat sehat dan baik-baik aja, agar latihannya bisa di laksanakan.

Saat memasuki kelasnya, ia sudah menemukan para sahabatnya, kecuali Ezra. Kata Navin, Ezra sedang berduaan dengan Vina. Raga berpikir, kenapa mereka terlihat seperti sepasang kekasih yang bahagia karena disatukan dalam sebuah ikatan, sementara Raga dan Dera lebih terlihat seperti musuh, padahal Ezra dan Raga memiliki kasus yang sama, yaitu dijodohkan dan harus menikah muda.

***Akhirnya aku up juga hehe. Semoga kalian suka dengan part ini. Ada yang kesel ngga sama Dera yang gengsi mau ngasih makanan? Ekek. Jangan lupa vote dan komennya, supaya bikin aku rajin update wkwk. Makasih buat yang udah setia baca cerita ini, aku terhuraa***

# RAGADERA 19

**Makasih yang udah setia baca sejauh ini, atau bahkan sampe baca ulang<3**

**Dukung aku terus lewat vote dan komen ya**

**Yuk, absen hadir pake emot kesukaan kalian**

**Love yu**
**buna negaranya the tenar**

***

*Andai ; sebuah kata yang menyiratkan penyesalan dan luka*

Semua anggota drama sudah berkumpul diruang latihan. Raga sudah siap dengan beberapa properti yang sudah disediakan. Raga sudah berada dalam satu panggung dengan Dera. Bahkan hanya dengan memakai mahkota tanpa *make up*, Dera sudah terlihat layaknya seorang Putri sungguhan. Latihan pun dimulai, dan Dera selalu saja gagal fokus, saat Raga mencium tangannya. Seketika Dera langsung melupakan dialognya, setelah Raga mencium punggung tangannya.

"Dera, Fokus! Inget dialognya. Kalo masalah ekspresi, lo udah bagus."

"I-iya, maaf."

"Santai, ngga usah bentak-bentak." ucap Raga, mencoba membela Dera.

Latihan pun dilanjutkan kembali. Ini bagian dimana Dera harus terjatuh, dan Raga menangkapnya. Tatapan Dera dan

Raga saling beradu. Mereka seolah tak bisa melepas pandangan matanya satu sama lain, setiap inci pergerakan mereka saling memperhatikan.

"Kamu hanya boleh jatuh dihatiku. Lain kali, hati-hati!."

"Tapi, pangeran. Aku bukan Putri yang sesungguhnya, aku tidak pantas untukmu. Aku hanya-"

"Putri. Aku akan membuktikan kepada seluruh rakyatku, jika hanya kamu yang pantas menjadi pendamping hidupku. Karena saat ini, duniaku ada di kedua tanganmu." Raga memegang kedua tangan Dera, lalu menciumnya layaknya seorang pangeran. Selang beberapa detik, Raga langsung mencium pipi Dera. Ini kedua kalinya Raga mencium pipi Dera. Raga berlutut dihadapan Dera, sambil memegang kedua tangannya.

"Aku ingin menjadikanmu milikku. Mari buat kisah indah bersama. Aku tidak akan berjanji untuk selalu membahagiakanmu, tapi akan aku usahakan kamu selalu bahagia. Menikahlah denganku?."

"Iya, aku mau menikah denganmu."

Latihan pun akhirnya selesai, Dera bernafas lega. Dengan langkah yang tergesa-gesa, Dera segera keluar dari ruang latihan. Ia ingin menghindar dari Raga secepatnya. Ternyata, keberuntungan sedang berpihak padanya, karena saat Dera keluar gerbang, ada *angkot* yang lewat. Dera langsung menghentikan *angkot* tersebut. Didalam *angkot*, batin Dera sedang berandai-andai. Andai Raga melakukan lamaran tadi di dunia nyata, mungkin Dera akan menjadi perempuan yang paling bahagia. Andai Raga adalah pangeran dikehidupan nyata, mungkin hati Dera tak akan sesakit ini. Ya, hatinya sakit, saat tau jika semua hanya sandiwara diatas panggung.

Hari ini Dera memutuskan untuk pulang kerumah Raga. Ternyata, Raga sudah lebih dulu sampai dirumah. Buktinya sekarang Raga sedang bermain *ps4* nya dengan ketiga temannya, yaitu anggota THE TENAR kecuali Ezra. Dera yang merasa ditatap oleh Tito, langsung melarikan diri menuju kamar Raga.

Dera memutuskan untuk mandi, agar tubuhnya merasa lebih segar. Setelah mandi, ia turun kebawah untuk mengambil beberapa camilan dikulkas. Saat Dera ingin kembali kekamarnya, tiba-tiba Yaza datang memeluk kakinya. Yaza menarik-narik lengan Dera untuk diajak bermain. Interaksi keduanya tak lepas dari pandangan Raga *dkk*. Dera yang tak suka jadi pusat perhatian, langsung membawa Yaza menuju kolam renang. Dera menyuruh Yaza untuk bermain sendirian dulu, nanti Dera menyusul. Ia ingin mengabadikan kolam renangnya. Sudah lama, Dera tak menggunakan kamera ponselnya.

Dera memasukkan kembali hpnya kedalam kantong, lalu ia menyusul Yaza yang sedang berkutat dengan bonekanya. Dera menemani Yaza yang selalu saja bertingkah konyol. Mereka bercanda ria, tanpa menyadari jika sejak tadi mereka diperhatikan oleh seseorang. Raga. Sejak Dera pergi dengan Yaza, teman-temannya langsung pamit pulang. Setelah mengantar temannya keluar, Raga langsung menyusul Dera dan Yaza. Raga pun ikut tersenyum saat melihat adiknya yang terlihat bahagia bermain dengan Dera. Raga pun memberanikan diri untuk menghampiri keduanya. Yaza yang melihat abangnya menghampiri dia, langsung memekik senang.

"Abang sama kak Dera tunggu sini ya, Yaza mau ngambil sesuatu."

Yaza langsung meninggalkan kedua manusia itu, yang sontak langsung membuat suasana menjadi canggung. Namun tak lama, Yaza kembali dengan membawa sebuah kostum.

"Aduh, mampus gue.

"Kenapa, Ga?."

"Kita akan menderita sebentar lagi, karena kostum sialan itu."

Yaza sudah berdiri didepan Dera dan Raga. Lalu, ia mengulurkan kostumnya kepada Raga dan Dera.

"Pake ya, bang. Kak Dera juga. Terus abis itu, kita foto."

Dera terbelalak kaget, saat melihat kostum yang harus pakai. Mau menolak juga ia tak bisa, karena Dera tak mungkin mengecewakan Yaza, toh itu hanya kostum. Raga dan Dera langsung memakai kostumnya dengan pasrah, dan itu membuat Yaza menyunggingkan senyumnya. Yaza memanggil mamanya, dan menyuruhnya untuk memotret mereka bertiga, menggunakan hp Raga. Untung saja kostumnya hanya untuk foto, jadi Dera dan Raga tidak tersiksa terlalu lama. Sampai akhirnya, Yaza kelelahan bermain, dan ia memutuskan untuk beristirahat. Raga melihat hasil jepretan, dan ia langsung menemukan ide cemerlang.

***Raga.G*** dipaksa pake kostum sama bocil @Deraluna
***Like*** *4.560* ***comment*** *3.200* ***share*** *1.250*

***Deraluna*** kok, lo *post* si?.

***Raga.G*** suka-suka gue lah:)

***awNavin*** udah berani ngumbar ya wkwk

***Tito_*** lu ganti *username* lagi? Jijik banget gue bacanya

***Arnold.gara*** senyumnya bahagia banget kayaknya wkwk

***EzraZetama*** pepet terus, Ga

***Deraluna*** hapus, Ga, plis

***Keno_K*** lo bisa baca ngga si? Dera nyuruh lo apus *post* annya.

***awNavin*** ada yang ngajak adu jotos nih kayaknya

***Tito_*** ada yang ngajak gelut, ladenin jangan ni, Ga?

*3.190 another comment*

Raga menutup aplikasi sosial medianya. Lalu, ia menatap kearah kaca yang tembus pandang. Raga masih berada didekat kolam renang, sedangkan Dera sudah masuk kedalam, untuk bersantai disofa. Tanpa diduga, Dera menengok kearah Raga, mimik mukanya tersirat jika ia sedang kesal. Mungkin karena *posting*annya, pikir Raga. Raga berusaha untuk mengacuhkan Dera, dan memilih untuk masuk kekamar.

Dera bangkit dari duduknya, saat melihat papanya Raga masuk kedalam rumah. *Tumben pulang cepet*, batin Dera. Dera langsung menyalimi tangan papanya, dan Papa hanya tersenyum.

"Raga mana? Papa mau bicara sama kalian."

"Ada dikamar, pa. Dera panggilin dulu." Dera melangkahkan kakinya menuju kamar Raga.

"Raga, papa mau ngomong sama kita."

"Bisa ngga, ketok pintu dulu? Ngagetin aja lo."

"Yaudah, buruan. Ditungguin."

Akhirnya mereka turun kebawah, menemui papa yang sudah duduk di sofa, bersama mama. Saat masih ditangga, Raga mencekal tangan Dera, lalu berbisik.

"Kira-kira papa mau ngomong apa?."

"Ya mana gue tau."

"Ck, ngga guna emang, nanya sama lo."

Dera pun melanjutkan langkahnya, dan langsung duduk didepan mama, sedangkan Raga memilih untuk duduk disamping papa.

"Papa mau ngomong apa? Tumben banget."

"Emang papa ngga boleh ngomong sama anak papa sendiri?."

"Ya bukan gitu maksud Raga-"

"Papa abis mikirin, soal apartemen kamu yang udah lama ngga dihuni. Gimana kalo kamu sama Dera tinggal disana aja. Papa ngga berniat ngusir, cuma supaya kamu lebih mandiri."

"Papa juga udah ngomong sama mama, dan menurut mama itu ide yang bagus. Menurut Dera gimana?." Tanya sang mama.

"Ehm, kalo Dera sih terserah Raga aja."

"Yaudah, Raga setuju."

"Oh iya, papa juga mau modalin Dera buat buka kafe." Dera terkejut mendengar ucapan papanya, darimana beliau tau jika Dera sangat ingin membuka sebuah kafe, namun bukan berarti harus sekarang, karena ia masih ingin fokus dengan segala ujian.

"Lho, papa tau dari mana kalo aku pengen buka kafe?."

"Papa sempet ketemu ayah kamu dikafe, buat ngomongin bisnis. Terus tiba-tiba ayah kamu inget sama keinginan kamu yang mau punya kafe sendiri. Papa tau, kamu orang yang bisa membagi waktu, dan pekerja keras. Makanya papa mutusin untuk modalin kamu. Papa juga udah survei tempat, dan udah papa urus segala administrasinya."

"Pa, maaf sebelumnya. Itu kan sama aja usaha papa, bukan punya Dera. Papa ngga usah repot-repot. Dera udah nabung untuk itu. Dera ngga mau nyusahin orang lain. Lagian, pasti biaya yang papa keluarin ngga sedikit."

"Ini yang bikin papa makin percaya. Papa udah cerita keayah kamu, dan ayah kamu bilang kalo kamu pasti nolak. Kamu bisa pulangin duit ayah dengan dicicil setiap bulannya dari keuntungan yang kamu dapet, gimana?."

"Kalo itu, Dera setuju. Makasih ya, pa."

"Sama-sama."

Setelah perbincangan singkat itu, mereka langsung makan malam. Sejak tadi, Dera selalu memasang wajah bahagianya, karena impiannya sebentar lagi akan terwujud. Setelah acara makan malam, Dera memasuki kamarnya duluan. Ia duduk didepan meja belajar, dan mulai menulis beberapa rancangan untuk kafenya. Ia memang tak jago

memasak, tapi keinginan untuk memiliki kafe begitu besar. Raga yang melihat Dera sejak tadi tersenyum, juga ikut tersenyum.

"Perlu bantuan?. Untuk sekarang, lupain semua ucapan malam itu. Karena gue tau, lo butuh orang untuk bantuin ngurusin kafe."

"Ehm, gue cuma butuh pendapat dari lo. Menurut lo, kita mau pake tema *klasik* atau *modern*?."

"Mungkin kita bisa paduin keduanya."

"Gimana caranya?."

"Untuk bangunannya, kita bikin seklasik mungkin, misalnya kayak lantai yang terbuat dari kayu, terus dindingnya dikasih ukiran kayak jaman pra sejarah. Nah, untuk meja sama kursinya, kita pake gaya modern gitu. Terus kita bikin untuk *photo booth*, yang lagi ngetren itu. Menurut lo gimana?."

"Kok lo bisa kepikiran itu sih? Keren banget. Makasih ya, Ga." ucap Dera yang tanpa sadar langsung memeluk Raga.

"Eh, ma-maaf, Ga. Gue reflek." ucap Dera sambil melepaskan pelukannya.

"Iya, ngga apa-apa."

Mereka memutuskan untuk tidur. Posisi Dera awalnya memunggungi Raga, namun tanpa sadar, ia membalikkan badannya, hingga wajahnya berhadapan dengan Raga. Raga yang belum memejamkan mata, mendapat kesempatan untuk memandangi wajah Dera.

"*Andai hati gue kayak pintu yang gampang dibuka, mungkin sekarang gue udah Cinta mati sama lo. Gue nyesel karena ngga mau buka hati gue dari awal kita ketemu. Tapi entah kenapa, akhir-akhir ini jantung gue suka ngga beraturan kalo dideket lo*." Raga hanya bisa membatin ucapannya.

***Hellow readers MPH tercinta. Apa kabar? Semoga baik:). Gimana chapter ini? Biasa aja apa luar biasa? Wkwk.***

***Kira-kira Raga udah bisa buka hatinya belom ya? Kok dia bisa deg deg serrr kalo dieket Dera wkwk. Tunggu aja kelanjutannya, dan aku ngga pernah bosen untuk ngingetin vote dan komen. Tengkyuu:)***

# RAGADERA 20

**Mau tau, sejauh ini kalian paling kesel sama siapa?**

**Jangan lupa spam komen ya.**

**Follow akun Ig ey dan deyvina_ untuk tau info terbit**

**Happy reading**

***

*Senyum ; sebuah lengkungan dibibir yang menyembunyikan jutaan luka -Mika*

Siang ini, Dera dan Raga sudah janjian untuk melihat bangunan kafe yang sudah dibeli papanya. Dera menatap takjub bangunan didepannya. Bangunan itu lebih dari yang Dera bayangkan. Hari ini, THE TENAR dan Vina juga ikut mengunjungi kafe, dengan alasan jika mereka berdua butuh bantuan orang lain juga. Vina sampai memeluk sahabatnya, saking ikut senang karena impian sahabat satu-satunya itu bisa terwujud.

"Nih ya, gue bilangin. Kalo ukiran didinding itu susah, emang lo mau ngukir sendiri?. Gimana kalo kasih rumput yang nempel dinding, biar kekinian gitu." ucap Navin.

"Oh iya, bener juga lo. Tumben pinter." ucap Raga.

"Selama ini emang gue pinter, cuma gue ngga mau sombong."

"*Halu* lo pelihara." ucap Tito.

Tito dan Navin pergi membeli perlengkapan untuk *design* kafe. Sementara Vina dan Dera sedang berdiskusi mengenai nama kafe ini. Dan mereka sepakat dengan nama Deraga Cafe atau bisa disingkat *DC*. Saat Raga ditanyai pendapat tentang namanya, ia hanya mengangguk setuju, tanpa ingin tau apa makna dibalik kata itu. Baginya saat ini, yang penting kafe ini bisa berdiri dan berkembang dengan baik.

Tak lama, Tito dan Navin kembali dengan menenteng sebuah kantong besar dimasing masing tangannya. Mereka mulai mendekor *design interior*. Tiba-tiba tiga mobil pick up datang membawa sofa dan meja. Dera kaget saat melihat papanya yang juga baru datang dengan mobilnya.

"Ini papa pesenin tempat duduknya. Papa mau bikin orang disini duduk dengan nyaman. Jadi ngga masalah kan kalo papa nyumbangin sedikit ide untuk meja dan kursi disini."

"Dera malah seneng banget pa. Tapi, apa ini ngga kebanyakan?."

"Ngga, anggep aja ini investasi papa."

"Makasih ya, pa."

"Iya, sama-sama. Papa langsung balik ke kantor ya, masih ada *meeting*."

"Hati-hati, pa." ucap Dera dan Raga bersamaan.

Setelah menghabiskan hampir setengah hari dikafe, akhirnya THE TENAR, Dera dan juga Vina sudah selesai. Mereka menghela nafas lega. Dera dan Raga datang dari arah dapur, sambil membawa nampan yang berisi tujuh makanan dan minuman.

"Nih, cobain menu baru."

"Ini lo yang bikin?." tanya Navin yang ditujukan untuk Dera.

"Iya. Sekalian, minta pendapat kalian."

"Gila, ini sih gue kasih bintang 10." ucap Tito yang baru saja mencicipi makanannya.

"Eh, mau promosi gimana? Pake brosur?."

"Yang jelas harus ada *discount* pas awal buka." ucap Vina.

"Ngga usah, udah kuno. THE TENAR kan punya *ig*, *followers*nya juga udah banyak. Kita coba posting aja dulu." ucap Arnold yang membuat semuanya tersenyum senang.

"Gue lupa *password*nya." ucap Raga sambil menepuk jidatnya.

"Masih nyangkut di hp gue kok, bentar gue foto-foto dulu."

"Foto kafenya aja, jangan ada lo nya." ucap Ezra.

"Iya, gue juga tau. Emang lo pikir, gue mau *pansos*?." sungut Arnold.

***TheTenar*** skuy mampir. Jangan lewatkan promo spesial di opening besok ya pukul 13.00
***Like*** *15.000* ***comment*** *5.312* ***share*** *3.500*

***Raga.G*** Raja endorse mah gampang bikin caption promosi wkwk

***Arnold.gara*** iyalah, siapa dulu? Guee

***FansTheTenar*** ayo gais merapat, siapa tau ketemu anggota the tenar wkwk

***Raga.G*** nanti yang paling banyak pesen, dapet bonus foto sama Arnold, Navin, dan Tito. Tunjukin aja struknya, nanti kita yang pilih siapa yang paling banyak.

***awNavin*** temen sendiri dijadiin tumbal. Sabar gua mah

***Tito_*** besok gua cabut, ngga dateng :v

***FansRaga*** berharap bonusnya foto sama Raga:(

***Revgara*** semoga besok lancar. Amin

***HatersDTenar*** masih SMA aja udah belagu buka kafe. Urusin tuh nilai mtk lu pada.

***Tito_*** perlu gue potoin ngga nih, nilai mtk gue? Belom tau tauan aja lo *@HatersDTenar*

***Arnold.gara*** gue baru tau kalo THE TENAR punya Haters wkwk

***awNavin*** eh ada orang sirik nyempil di kolom komentar *@HatersDTenar*

*5.300 another comment*

Raga masih terkekeh saat melihat ekspresi temannya yang menanggapi *haters* di sosial medianya. Setelah menyelesaikan makanannya, semua orang memutuskan untuk pulang kerumahnya. Sementara Raga dan Dera kembali ke apartemen, yang sudah lama tak Raga tempati. Saat awal-awal memasuki SMA, Raga memang sempat ngotot untuk tinggal sendiri di apartemen, namun setelah uji coba selama beberapa bulan, Raga tidak bisa tinggal sendirian. Alhasil, apartemen itu kosong, mau dijual, tapi tak boleh oleh Raga.

"Apartemen lo, bagus."

"Kalo ngga bagus, ngga bakal gue beli."

"Dasar, orang kaya."

"Lo ngatain gue kayak gitu, seolah lo itu orang miskin. Padahal, bokap lo itu punya perusahaan."

"Bokap gue itu ngga sekaya itu. Emang lo pikir, pengeluaran keluarga gue sedikit?. Belom lagi, kalo saham perusahaan anjlok, mau ngga mau duit bokap gue harus keluar."

"Kamarnya berapa?." lanjut Dera.

"Ada dua. Tapi, yang satu gue jadiin gudang. Tapi disitu ada kasurnya juga, cuma ya barang-barang lama gue, gue taro disitu semua, jadi numpuk."

"Emang barang lo sebanyak apa sih?. Terus gue tidur dimana?. Gue ngga mau kalo harus sekamar terus sama lo."

"Yaudah, lo beresin gudangnya."

"Bantuin lah, gue kan ngga tau mana barang yang masih kepake atau ngga."

Setelah setengah jam mereka menyulap gudang menjadi kamar. Mereka memutuskan untuk istirahat, agar besok disekolah tidak terlalu lelah.

Pagi ini, Raga memaksa Dera untuk berangkat bersamanya, bahkan dengan entengnya, ia membawa Dera sampai memasuki area parkiran, yang sontak membuat gosip terbaru untuk mereka. Karena setau murid SMA Elang, Raga tidak suka dengan Dera hingga ia mengomeli Dera saat dikantin. Sedangkan Dera, sejak sampai di sekolah dia

hanya mampu berdecak kesal. Mika yang melihat Raga dan Dera berjalan berdampingan hanya mampu memasang wajah sendunya. Hingga ia tak sadar, ada sebuah botol dari atas yang hampir mengenai kepalanya, jika Arnold tidak datang menyelamatkan.

"La, awas." Arnold menarik tubuh Mika agar tidak terkena botol yang masih berisi air. Sedangkan Mika langsung menutupi mukanya karna syok.

"Ar, lo ngga apa-"

"Jangan panggil gue Ar, lo udah bukan Mikaila yang gue kenal."

"Terus lo kenapa nyelametin gue."

"Gue cuma nyelametin botolnya, supaya ngga kena otak lo yang keras kepala kayak batu." ucap Navin dan berlalu pergi.

Mika tersenyum senang, meski hatinya terluka mendengar perkataan Arnold. Tapi Mika percaya jika dihati Arnold masih menyimpan sedikit rasa perduli. Mika sudah membuat keputusan, dan semoga ia tidak menyesalinya suatu saat nanti. Mika berjalan menuju kelas Dera. Saat di pintu kelasnya Dera, Mika sempat berpapasan dengan Raga yang menatap dirinya tajam.

"Mau ngapain lo?."

"Ketemu Dera. Ada hal yang pengen gue omongin."

"Mending lo balik, gue ngga ngizinin."

"Plis, ini penting banget."

"Oke, tapi kalo sampe dia lecet sedikit pun, urusan lo sama gue tambah parah." Mika hanya mengangguk lalu memasuki kelas Dera.

"Der, gue bisa ngobrol bentar ngga? Masih ada beberapa menit sebelum bel masuk, ngobrolnya ditaman belakang aja." Dera hanya menjawab dengan anggukan.

"Lo mau ngomong apa?." tanya Dera *to the point*. Dera memberanikan diri untuk membuka suaranya duluan.

"Cinta sama obsesi itu hampir sama. Mereka sama-sama berjuang agar bisa memiliki. Bedanya, kalo cinta mungkin bisa bertahan lama, sedangkan obsesi hanya mampu bertahan sebentar."

"Gue cuma terobsesi sama Raga, bukan cinta, dan sekarang obsesi itu udah berakhir. Gue sadar, diluar sana ada orang yang lebih tulus sama gue, bahkan dia selalu ada buat gue sejak kita masih kecil. Tapi saat obsesi gue terhadap Raga muncul, dia mulai membangun jarak. Dan sekarang, gue cuma bisa nyesel. Gue cuma cinta sama Arnold." lanjut Mika yang mulai meneteskan airmatanya.

"Maksud lo, Arnold ang-"

"Iya, Arnold Algara, anggota THE TENAR."

"Gue seneng kalo lo udah sadar."

"Gue minta maaf banget ya sama lo. Lo mau kan temenan sama gue? Gue tau, gue orang yang ngga tau malu karena mau temenan sama lo, setelah apa yang gue lakuin ke lo. Tapi, dengan keputusan kalo gue bakal berubah, gue yakin temen gue bakal cari temen lain. Dari awal, pertemanan gue cuma sebatas ketenaran."

"Dari dulu, Vina satu-satunya temen yang gue punya, dan gue pernah berpikir untuk ngga nambah personil. Tapi, gue bakal coba buka hati buat berteman sama lo."

"Lo serius mau, temenan sama gue?."

"Iya."

"Makasih ya, Dera." Mika langsung memeluk Dera sambil menghapus airmatanya.

Perlahan tapi pasti, kebahagiaan mulai menghampiri Dera. Dera selalu berpikir jika masalah yang ia hadapi hanyalah masalah kecil yang akan selesai, karena masih banyak orang diluaran sana yang memiliki masalah lebih besar. Dera dan Mika memutuskan untuk kembali ke kelasnya masing-masing karena bel masuk sudah berbunyi. Dera tersenyum saat menemukan Vina yang sudah duduk dikursinya. Dera langsung memeluk tubuh Vina, sedangkan Vina hanya menatap Dera aneh, karena tidak biasanya Dera bersikap seperti ini.

"Kenapa lo? Bahagia banget kayaknya."

"Makasih ya, lo udah mau nemenin gue sampe detik ini."

"Idih, lebay banget sih lo. Ngga biasanya lo kayak gini. Daripada kita bikin acara yang *mewek-mewek*, mending lo liat nama buat menu kafe. Gue udah bikin itu seunik mungkin, biar pengunjung penasaran dan tertarik buat nyobain."

"Gue ngga tau harus ngomong apa lagi buat ngungkapin rasa terima kasih gue."

"Lo bukan Dera deh kayaknya. Dera mana? Kembaliin sahabat gue."

"Ish, merusak suasana."

"Tapi bener deh, sikap lo akhir-akhir ini berubah. Lo lebih bisa berekspresi dan lo lebih terbuka."

"Lo ngga suka?."

"Bukannya ngga suka, gue jadi ngerasa aneh aja gitu. Biasanya kan gue yang harus aktif mengajukan pertanyaan."

"Lo pikir kita lagi kuis, segala ada pertanyaan."

"Maksudnya bukan gitu, biasanya gue yang harus banyak nanya, dan lo yang cuma harus jawab aja kadang susah, sampe harus gue paksa. Tapi, sekarang lo cerita sendiri tanpa harus gue tanya. Yang jelas, gue seneng kalo lo mulai terbuka sama gue."

Mungkin kebahagiaannya baru dimulai, pikir Dera. Dera akan berusaha untuk menjadi lebih baik lagi. Kini yang harus Dera pikirkan hanya hatinya. Berjuang atau mundur?.

***Wasap gengs, gimana semalem tahun barunya? Siapa yang batal jalan karna turun hujan? Kasian wkwk. Sebenernya aku mau up semalem, tapi wordnya belom memenuhi target. Awali tahun ini dengan senyum bersama MPH. Jangan lupa voment***

***Happy new year :)***

# RAGADERA 21

**Rindu aku ngga? Mwehehe**

**Absen pake emot favorit kalian yuk**

**Happy reading, jangan lupa spam komen ya**

***

*Patah ; kata yang mampu mendefinisikan keadaan hati saat terluka - Tito*

Bel pulang sekolah sudah berbunyi. Dera, Vina, Mika, dan anggota THE TENAR sudah berada diparkiran. Dera sengaja mengajak Mika untuk ikut bergabung di *launching* kafe barunya.

"Ngapain lo?." tanya Ezra.

"Dera, kok lo bisa ngajak dia sih?." tanya Vina.

"Gue sama Mika udah memutuskan untuk berdamai, dan sekarang kita udah jadi teman."

"I-iya, gue mutusin buat berubah. Gue mau jadi lebih baik."

"Yakin beneran berubah? Lo ngga ada niatan lain buat ngehancurin Dera lagi kan, dengan alasan lo berubah." ucap Raga dengan tatapan menyelidiknya.

"Gue yakin. Kasih gue kesempatan ya."

Semua yang ada disitu mengangguk setuju, dan mereka langsung menuju kafe. Ternyata sudah ada beberapa orang yang berdiri didepan kafe, dan setelah ditanya, ternyata mereka orang yang dikirim papa untuk menjadi karwayan

termasuk seorang koki. Dera memasang pita panjang didepan pintu. Tak lama, banyak pengunjung yang mendatangi *DC*. Setelah mulai ramai, Dera memotong pitanya, dan mempersilahkan para pengunjung masuk kedalam kafe. Mereka mulai memesan makanan dan minuman. Dera sesekali menghampiri pengunjung untuk menanyakan tanggapan mengenai suasan kafe dan rasa makanannya. Dera pun sangat puas, karena banyak pengunjung kafe yang memberikan tanggapan yang baik.

"Der, gue ada janji sama orang, jadi gue ngga bisa nemenin lo sampe kafe tutup." ucap Raga.

"Iya ngga apa-apa. Kan masih ada Vina, sama temen-temen lo disini. Lagian udah ada karyawan juga, jadi gue ngga bakal terlalu repot."

"Yaudah, gue pergi dulu." sebelum Dera menjawab, Raga sudah melesat pergi keluar.

Dera bergabung dengan Vina dan yang lainnya. Mereka sedang bermain permainan ToD. Dera memutuskan pergi kearah dapur, untuk memeriksa apa ada yang kurang. Ternyata ada beberapa bahan makanan yang sudah habis saking ramainya pengunjung. Saat melihat karyawan lain yang memiliki kesibukan masing-masing, Dera memutuskan untuk pergi sendirian. Namun, ternyata Tito ingin menemaninya membeli bahan makanan di supermarket. Jarak dari kafe ke supermarket tak terlalu jauh.

Setelah mengelilingi beberapa rak dan mengambil bahan-bahan yang dibutuhkan, Dera dan Tito segera menuju kasir, agar tidak membuang-buang waktu. Namun saat baru keluar pintu supermarket, Dera disuguhkan dengan pemandangan yang menyesakkan hati. Raga dengan perempuan lain.

"Der, lo kok ber....henti." Tito memelankan suaranya saat mengikuti arah pandang Dera. Tito melihat Raga bersama seorang perempuan.

Tito melihat wajah Dera, disana tecetak jelas raut kesedihan. Tito tau jika Dera sedang berusaha sekuat tenaga untuk tidak mengeluarkan air mata sedikitpun, meskipun matanya sudah berkaca-kaca. Tito berinisiatif menarik Dera agar segera kembali ke kafe dengan alasan banyak pengunjung. Padahal, ia hanya ingin Dera tidak terlalu sakit dengan melihat Raga terlalu lama.

Tito membantu Dera menata bahan-bahannya didapur. Saat sudah selesai, Tito ingin kembali bergabung dengan teman-temannya, namun lengannya ditahan oleh Dera.

"Tito. Lo tau, tadi-"

"Gue tau gimana perasaan lo. Yang namanya istri, pasti dia sakit hati kalo liat suaminya jalan sama cewe lain. Meskipun dia ngga Cinta, tapi pasti ada rasa ngga rela. Lo tenang aja, gue ngga bakal bilang siapa-siapa. Cukup Tuhan, gue dan lo yang tau."

"Makasih." ucap Dera sambil tersenyum, dan Tito hanya mengangguk, lalu keluar dari area dapur.

Dera memasuki ruangannya yang disediakan untuk pemilik kafe. Jika hatinya sedang kacau, Dera lebih senang menyendiri daripada harus bertemu orang banyak dan berperan menjadi orang yang baik-baik saja. Mungkin jika oranya Vina, Dera akan berusaha untuk membagikan rasa sakitnya, namun saat ini ia tidak ingin menganggu waktu Vina yang sedang bersenang-senang.

*Tok tok tok*

"Iya masuk."

"Bu, sekarang sudah waktunya kafe tutup. Meja juga sudah dibersihkan. Tadi teman ibu juga menitip pesan, karena mereka pulang duluan." Dera langsung menoleh kearah jam disampingnya, dan ternyata sudah jam sepuluh malam.

"Astaga, iya. Yaudah, sekarang kita tutup ya. Makasih ya buat hari ini. Terus kamu ngga usah manggil ibu, panggil mba aja, kalo ibu, kesannya aku tua banget."

Semua karyawan sudah pulang menggunakan motornya, sementara Dera berjalan kaki. Baterai hp nya habis, jadi dia tidak bisa memesan *ojol*, malam-malam begini juga sudah tidak ada angkot dan ojek. Semoga saja kakinya tidak lepas saat sampai di apartemen. Tiba-tiba sebuah motor berhenti disamping Dera. Sang empunya motor membuka helmnya, dan ternyata itu Keno.

"Sendirian aja. Gue anter balik yuk." Dera hanya mengangguk, lalu naik ke motor Keno, dan Keno langsung menjalankan motornya.

"Lo dari mana?."

"Dari suatu tempat."

"Kalo lo ngomong gitu, berarti gue ngga boleh tau ya." Dera hanya diam, tak berminat untuk larut dalam obrolan Keno.

"Ken, berhenti di pinggir jalan situ aja ya."

"Lah, rumah lo pindah?."

"Iya."

"Gue anter sampe rumah aja."

"Ngga usah. Udah berhenti." Keno menepikan motornya, lalu Dera turun.

"Makasih ya." ucap Dera sambil berlalu.

Dera memasuki unit apartemennya. Lampu didalam masih dalam keadaan mati, itu artinya Raga belum ada dirumah. Padahal, saat ini sudah menunjukkan pukul 10.30 malam. Dera hanya menghela nafasnya kasar, lalu ia memilih untuk membersihkan diri dan beristirahat.

Anggota THE TENAR sedang berkumpul di apartemen Navin. Sudah lama mereka tidak melepaskan penat bersama. Raga sedang memakan camilannya sambil melihat Ezra dan Navin yang bermain *ps*. Sedangkan Arnold dan Tito hanya rebahan sambil memainkan ponselnya.

"To, tadi lo nemenin Dera belanja kemana? Mika nanyain nih, katanya dia mau beli bahan makanan juga, nah kata Dera disitu murah-murah. Pas Mika nanya dimana, Dera udah off duluan." tanya Arnold.

"Di supermarket deket pertigaan yang arah mau ke kafe."

"Tadi, lo pergi sama Dera?." tanya Raga.

"Iya, terus gue nemu orang selingkuh."

"Tau dari mana lo, kalo orang itu selingkuh?." tanya Navin sambil melempar stik *ps* nya, karena ia kalah dari Ezra.

"Mata batin." ucap Tito asal.

"Semoga itu orang dapet karma." ucap Ezra.

"Lu pada sok tau banget si. Siapa tau itu temennya." ucap Raga. Raga baru sadar jika yang dibicarakan itu dirinya.

Sebenarnya tadi Raga sempat melihat motor Tito, namun Raga tidak tau jika Tito pergi bersama Dera.

"Yang namanya temen, ngga mungkin sampe rangkul-rangkulan."

"Maksud lo apa sih? Udah ah, gue mau cabut." ucap Raga yang langsung keluar dari apartemen Navin. Tito mengucapkan satu kalimat yang membuat langkah Raga behenti.

"Kalo Cinta, bilang! Gengsi lo ketinggian. Bahkan perusahaan bokap gue sama gengsi lo, tinggian gengsi lo." Raga tak berniat untuk menanggapi, ia kembali melanjutkan langkahnya keluar pintu. Sedangkan anggota THE TENAR yang lain menatap Tito aneh.

"Lo ama Raga kenapa si?." tanya Arnold.

"Tanya aja besok sama orangnya. Gue cabut dulu."

Tito melajukan motornya untuk pulang kerumah, sedangkan Raga baru saja sampai dia apartemennya. Raga membuka pintu kamar Dera. Terlihat Dera yang sudah terlelap. Raga menarik selimut untuk menutupi tubuh Dera. Raga melihat ke arah hp Dera yang berbunyi. Ada sebuah pesan masuk, tertera nama Keno disana. Raga memutuskan untuk melihat isinya, biarkan saja jika ia melanggar *privacy* Dera, toh Dera tidak akan tau.

***Keno.k***
Lo udah sampe rumah kan?
Gue masih kepikiran, karena tadi lo minta turun di pinggir jalan.
Kayaknya lo udah tidur ya. Yaudah, selamat beristirahat:)

Jadi, tadi Dera pulang dengan Keno. Entah kenapa ada perasaan tak suka dihati Raga saat menyadari kenyataan jika Dera lebih dekat dengan Keno. Raga memutuskan untuk pergi kekamarnya.

Pagi ini semua siswa tingkat XII sedang dikumpulkan di lapangan. Mereka sedang membahas *try out* yang sebentar lagi akan dilakukan, dan juga membahas mengenai perpisahan, serta membahas mengenai *prom night* khusus kelas XII yang sebentar lagi akan dilaksanakan. Dera dan Vina berada dibarisan paling belakang. Dera sibuk mendengarkan mengenai *dress code* yang akan digunakan untuk *prom night*. Dera baru ingat jika drama nya akan ditampilkan saat prom night, itu artinya ia harus membawa baju ganti.

Setelah selesai mendengarkan pengumuman, para murid dipersilahkan untuk kembali ke kelas masing-masing. Dera berjalan bersama Vina. Sejak tadi Vina sibuk berpikir mengenai gaun mana yang harus ia pakai.

"Der, kata lo bagusan gaun yang panjang atau pendek?."

"Bagusan pendek."

"Lo kalo ngasih saran, emang ter-*the bes*t. Lo mau pake apa nanti?."

"Ngga tau. Lagian kan gue main drama, gue males gantinya."

"Oh iya, gue lupa."

Bu Nira tiba-tiba masuk kedalam kelas, dsn langsung memulai menerangkan pelajarannya. Entah kenapa Dera sulit untuk fokus sejak tadi. Dera memutuskan izin ke toilet untuk membasuh wajahnya. Dera berhenti didepan pintu

saat mendengar percakapan beberapa siswi. Dera sedikit mengintip, dan ternyata itu adalah Mika dengan kedua teman lamanya.

"Mika, lo yakin mau berubah?."

"Iya. Kalo kalian mau jauhin gue, silahkan." jawab Mika dengan tampang datarnya.

"Enak ya, punya temen baru. Tapi, gue bisa jamin, kalo nanti lo bakalan ikut di bully. Gue mau masuk ke geng nya Arvi. Gue rasa, dia lebih tenar dari pada lo." ucap salah seorang siswi itu sambil mendorong sebelah bahu Mika.

Saat kedua siswi itu melangkah keluar dari toilet, Dera memutuskan untuk bersembunyi di balik tembok. Lalu, ia masuk kedalam untuk melihat kondisi Mika.

"Mik, lo ngga apa-apa kan?."

"Ngga apa-apa."

"Gue tau ini berat buat lo. Tapi, lo udah ngambil langkah yang bener."

"Makasih ya, udah mau nerima gue jadi temen lo."

"Ngga ada kata terima kasih dalam pertemanan." Mika lantas tersenyum dan memeluk Dera.

Setelah urusannya dikamar mandi selesai. Dera dan Mika kembali ke kelas masing-masing. Dera sengaja memperlambat jalannya, karena bel istirahat akan berbunyi beberapa menit lagi. Tepat saat Dera sampai dilorong, bel istirahat pun berbunyi. Dera menunggu Vina diluar kelas.

"Sengaja banget lo, ke toilet di lama-lamain."

"Lagi mager aja gue merhatiin pelajaran bu Nira."

Mereka berjalan menuju kantin. Disana sudah ada THE TENAR dan Mika. Ingatan Dera kembali ke kejadian kemarin. Dera memilih untuk pergi dari kantin, dan beralasan dengan Vina jika ia ingin ke perpustakaan untuk mengembalikan buku. Dera asal mengambil dua buku. Lalu, ia duduk dimeja paling pojok. Dera hanya membolak-balik buku yang ia pegang, tanpa berniat untuk membacanya. Tiba-tiba beberapa orang siswi dengan pakaian yang ketat, menghampiri Dera dengan tatapan sinisnya.

"Jadi, lo yang namanya Dera."

"Iya. Lo siapa?."

"Kenalin, gue Arvi. Ketua *cheerleader* di SMA Elang."

***

**NOTE: APA KABAR SEMUA? SEMUA BAIK-BAIK AJA DAN SEHAT SELALU. DEY SAYANG KALIAN<3 MAKASIH BUAT YANG SETIA NUNGGU UPDATE AN CERITA DEY. SEMANGAT TERUS YA<3**

**Spam komen next yuk, biar ngga jadi siders<3**

**Spam komen RAGADERA biar kalian inget terus sama merek**

**Jangan lupa untuk follow akun Ig**

**EY**
**THE.TENAR**
**DEYVINA_**

**Supaya kalian tau info update dan spoiler spoiler ceritanya.**

**Salam sayang,**
**dey, Buna negara of Dreagel, Braspati, dan The Tenar.**

**Jangan lupa juga nabung untuk peluk My Popular Husband**

# RAGADERA 22

**Mau tau dong, pembaca MPH asalnya dari mana aja, absen Askot yuk**

**Selamat membaca:)**

***

*Kamu ; orang yang mungkin tak bisa kudapatkan, meskipun hanya halusinasi -Adera*

"Gue rasa gue ngga perlu ngasih tau maksud dari kedatangan gue kesini."

"Raga." ucap Dera.

"Yaps, betul. Dulu waktu Raga sama Mika, gue lagi ngumpulin kekuatan buat ngehancurin Mika. Dan waktu mereka putus, gue udah nyusun rencana buat dapetin Raga. Tapi, ternyata muncul satu lagi penghalang, dan itu lo!."

"Kalo lo mau ambil Raga, ambila aja."

"Lo tuh sok jual mahal ya. Pura-pura ngga suka sama Raga, padahal hati lo seneng dideketin Raga mulu. Gue peringatin sama lo. Raga cuma jadiin lo pelampiasan, disaat dia bosen sama cewe-cewe disekolah. Dan gue pastiin kalo dia juga bakal bosen sama lo."

Setelah mengatakan kalimat yang panjang. Arvi langsung pergi meninggalkan Dera. Dera terduduk lemas. Sakit rasanya saat mendengar pernyataan jika ia hanya pelampiasan. Dera sudah suka dengan Raga, bahkan sebelum perjodohan itu ada. Dan setelah adanya perjodohan itu, perasaannya sedikit demi sedikit berubah

menjadi cinta. Lagi pula, siapa yang tak terpesona dengan seorang Raga Gideon. Selama ini, Dera hanya berusaha menyangkal dan menutupi perasaannya dengan bersikap acuh kepada Raga. Ia hanya tidak ingin semakin jatuh kedalam pesona Raga, karena Dera tahu resikonya. Tapi nyatanya, semua tidak berjalan sesuai rencana. Saat Dera tenggelam dalam lamunannya, tiba-tiba Keno duduk disamping Dera.

"Hai, Der. Ngelamun aja lo, awas kesambet."

"Iya, lo setannya."

"Masa muka ganteng gini dibilang setan."

"Dih, pede banget."

"Ngapin lo disini? Belajar atau sekedar baca novel?."

"Belajar."

"Masa? Emang sejak kapan anak IPA belajar soal ekonomi gini?."

"Eh! Ya ampun pantes aja, dari tadi gue baca tapi ngga nyambung-nyambung." ucap Dera sambil menepuk dahinya, sedangkan Keno tertawa. Tanpa sadar, Keno mencubit pipi Dera, karena saking gemesnya dengan tingkah Dera. Dera yang sadar dengan kedekatannya dengan Keno, langsung menepis tangan Keno dan menggeser posisi duduknya.

Interaksi mereka berdua tak luput dari seorang Raga yang sedang berdiri didepan pintu perpustakaan. Raga memutuskan untuk menghampiri mereka berdua. Dan dengan tiba-tiba Raga duduk diantara Dera dan Keno, yang membuat mereka menggeser duduknya untuk lebih

menjauh satu sama lain. Raga memandang Keno tajam, lalu beralih memandang Dera dengan tatapan lembutnya. Entah Raga punya kekuatan apa hingga bisa merubah ekspresinya secepat itu.

"Hai, Der. Kok lo ngga ke kantin?."

"Gue ngga laper."

"Meskipun lo ngga laper, pasti lo haus kan? Ayo, ikut gue ke kantin beli minum."

"Der, gue mau latihan basket dulu ya." ucap Keno sambil berdiri, dan berjalan keluar dari perpustakaan.

"Tunggu Ken, gue ikut sama lo aja."

Dera menaruh buku yang ia ambil, lalu menyusul Keno. Meninggalkan Raga sendiri di perpustakaan. Raga mengepalkan tangannya, mencoba untuk meredam emosinya yang sudah terpancing sejak ia berada didepan pintu perpustakaan. Raga memutuskan untuk mengikuti Dera dan Keno menuju lapangan basket yang berada di *indoor*. Matanya menatap sebotol air yang Dera pegang, dan Raga pastikan jika itu akan diberikan kepada Keno. Dilapangan ini hanya ada anak ekskul *basket* dan *cheers*. Raga melihat Arvi yang sedang membantu gerakan teman-temannya. Raga berjalan menghampiri Arvi dan tanpa bisa diduga, Arvi langsung memeluk Raga. Semua itu tak luput dari pandangan Dera, terutama saat Arvi tersenyum sinis menatap Dera. Raga duduk dikursi atas sambil memperhatikan Arvi, namun sesekali mencuri pandang kearah Dera.

Keno mengakhiri latihannya dengan memasukkan bola ke ring. Lalu, ia menerima sebotol air yang diberikan Dera. Dera kembali ke kelasnya, karena sebentar lagi bel masuk akan

berbunyi. Raga juga melakukan hal yang sama, yaitu pergi menuju kelasnya. Saat di lorong, Raga bertemu dengan Vina, dan Raga langsung mengajak Vina untuk berbicara sebentar, dengan alasan ada hal penting.

"Belom lama ini, gue baru tau kalo ternyata lo itu Vina. Orang yang dijodohin sama sahabat gue sendiri. Pantesan aja Ezra deket sama lo, karena lo istrinya. Tapi Vin, gue tau kalo Ezra belom buka hati sepenuhnya buat lo."

"Atas dasar apa lo ngomong kayak gitu? Meskipun omongan lo itu ada benernya, setidaknya Ezra suami yang baik dengan memperlakukan gue layaknya seorang istri."

"Maksud lo, gue bukan suami yang baik?."

"Gue ngga bilang gitu. Kalo lo cuma mau bahas ini, gue cabut, masih ada urusan yang lebih penting." ucap Vina.

"Gue mau nanya satu hal. Kenapa hubungan lo sama Ezra keliatan baik-baik aja, meski ngga saling cinta?."

"Karena kita sama-sama belajar untuk membuka hati. Lebih tepatnya Ezra yang buka hati, karena dari awal gue udah jatuh Cinta sama Ezra. Udah ya, gue pergi dulu." Vina langsung melangkah pergi meninggalkan Raga.

Dera sedang membuat resep baru didapur kafenya. Dera sudah berada dikafe dari sejam yang lalu. Dia sengaja pergi ke kafe sendiri, tanpa Vina dan Raga. Saat sedang memotong, tiba-tiba tangannya teriris, sontak membuat Dera meringis kesakitan. Tiba-tiba seorang cowok datang dan dia langsung menarik tangan Dera untuk membersihkan jarinya di *wastafel*. Dera mengernyit bingung, pasalnya ia tak pernah melihat cowok itu sebelumnya. Cowo itu mengajak Dera untuk duduk disofa sambil meneteskan obat merah ditangannya. Setelah selesai

diobati, Dera langsung menarik tangannya dari genggaman pria itu.

"Maaf, maaf. Jiwa penolong aku keluar kalo liat orang luka." ucap cowo itu sambil terkekeh.

"I-iya, ngga apa-apa. Kamu siapa ya?."

"Oh iya, sampe lupa. Aku Nichol. Aku dikirim sama pak Bram, buat jadi koki baru disini. Katanya kafe ini lagi rame banget, makanya butuh koki banyak. Kamu koki juga disini?."

"Bukan, aku yang punya kafe."

"Ya ampun, jadi kamu pemilik kafe ini. Aduh maaf ya bu, tadi saya udah lancang megang tangan ibu."

"Ngga apa-apa kok. Justru aku yang harusnya terima kasih sama kamu. Kamu ngga usah panggil bu ya, lagian kamu juga lebih tua dari aku. Panggil Dera aja, ngga usah terlalu formal."

"Tapi, ib- maksudnya Dera. Kamu hebat lho, masih SMA tapi udah bisa punya kafe sendiri?."

"Ini karena mertua aku yang mau modalin." Dera langsung menepuk jidatnya karena sadar jika mulutnya sudah keceplosan. Pasti Nichol sedang berpikir yang tidak-tidak.

"*Sorry*, kamu *MBA*?."

"Ih, ya ngga lah. Emangnya aku cewek apaan? Ayah aku hampir bangkrut, dan Papanya Raga mau bantu dengan syarat aku nikah sama anaknya."

"Ohh. Itu cowok ngga laku banget ya, sampe mau dijodohin." ucap Nichol sambil tertawa

"Kamu salah. Justru dia itu cowok play boy disekolah. Bahkan hampir satu angkatan aku pernah deket sama dia."

"Jadi, kamu satu sekolah juga sama dia?."

"Ya gitu deh. Yaudahlah, kenapa kita jadi bahas ini. Mending sekarang kamu masak, karena aku mau nyobain rasa masakan koki baru."

"Oh iya, tunggu sebentar ya."

Nichol pun pergi menuju dapur, sedangkan Dera bergelut dengan pikirannya. Entah kenapa, mengobrol dengan Nichol rasanya nyaman. Biasanya Dera hanya akan melakukan percakapan singkat, apalagi dengan orang yang baru ditemuinya. Namun entah kenapa, dengan Nichol terasa berbeda. Ada sedikit rasa nyaman saat Dera bercerita.

Dera menghampiri Nichol ke dapur. Mereka bereksperimen dengan segala macam bahan makanan untuk menciptakan makanan kualitas tinggi. Hingga tanpa sadar jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Dera memutuskan untuk merapikan meja dan kursi lalu segera tutup.

"Pulang sama siapa? Mau aku anterin?."

"Ngga ngerepotin?."

"Ngga lah. Siapa tau aku bisa dapet bonus, karena nganterin boss." ucap Nichol sambil terkekeh kecil, yang sontak membuat Dera tertawa.

"Oh, berarti kamu ngga ikhlas ya?."

"Ngga gitu. Aku cuma sedikit berharap. Udah ayo, buruan naik, keburu malem."

Dera menaiki motor Nichol, dan Nichol langsung menancapkan gasnya menuju apartemen yang ditunjukkan oleh Dera. Tak butuh waktu lama, akhirnya mereka berdua sudah sampai di depan apartement. Belum sempat Dera melangkah masuk ke apartemen, tangannya dicekal oleh Nichol.

"Dera, aku mau nanya deh. Kamu kan dijodohin, terus kamu Cinta ngga sama si Ra- Ra siapa ya tadi?."

"Raga?."

"Iya Raga. Kamu Cinta sama dia?."

"Cinta itu datang tanpa permisi, dan pergi tanpa pamit. Jujur aku cinta sama dia dalam waktu yang singkat. Tapi kadang, ada beberapa hal yang mengharuskan aku untuk mengurangi rasa cintaku. Karena aku sadar, dia ngga pernah cinta sama aku."

"Yaudah, biar waktu yang menentukan, kamu harus bertahan atau menyerah."

"Dan kalo kamu menyerah, kamu bisa lari ke aku." lanjut Nichol

"Makasih ya."

"Sama-sama. Aku selalu ada buat kamu."

Dera merasa ada makna lain dari ucapan Nichol, namun ia tak ingin ambil pusing. Dera langsung memasuki unit apartemennya. Disana sudah terlihat Raga yang sedang menonton film *action*.

"Lo udah makan?." tanya Raga.

"Udah."

Tanpa sepatah lagi, Dera langsung memasuki kamarnya, meninggalkan Raga seorang diri. Sedangkan Raga, sejak tadi sibuk dengan pikirannya. Kejadian saat dimana Dera bersama cowok selalu berputar di otaknya. Mulai dari Tito, Keno, lalu ditambah lagi dengan satu cowok asing yang ada kafe. Tadi Raga sempat pergi ke kafe, namun saat mendapati pemandangan Dera yang sedang diobati oleh cowok lain, Raga mengurungkan niatnya dan memilih untuk pulang.

"Ngga, ngga. Gue ngga mungkin jatuh cinta sama Dera. Dia ngga ada apa-apanya sama cewe yang sering deket sama gue."

***

**NOTE: APA KABAR SEMUA? SEMUA BAIK-BAIK AJA DAN SEHAT SELALU. DEY SAYANG KALIAN<3 MAKASIH BUAT YANG SETIA NUNGGU UPDATE AN CERITA DEY. SEMANGAT TERUS YA<3**

**Spam komen next yuk, biar ngga jadi siders<3**

**Spam komen RAGADERA biar kalian inget terus sama merek**

**Jangan lupa untuk follow akun Ig**

**EY**
**THE.TENAR**
**DEYVINA_**

**Supaya kalian tau info update dan spoiler spoiler ceritanya.**

**Salam sayang,**
**dey, Buna negara of Dreagel, Braspati, dan The Tenar.**

**Jangan lupa juga nabung untuk peluk My Popular Husband**

# RAGADERA 23

*Kata ; huruf yang tersusun untuk mengungkapkan sebuah rasa -Raga*

Raga keluar dari kamarnya dengan masih memakai boxer tanpa baju. Dera berusaha ingin menghindar, namun Raga langsung menarik tangan Dera yang sontak membuat Dera berbalik dan menubruk dada bidang Raga. Untuk sekian menit, mata mereka menatap satu sama lain, seolah sedang memberitahu betapa rumitnya perasaannya, hingga tak mampu diucapkan hanya dengan kata. Dera yang mulai sadar dengan kedetan mereka, langsung melepaskan tangannya dari genggaman Raga, dan mendorong tubuh Raga agar menjauh.

"Kok lo pake baju olahraga?."

"Hari ini ada class meeting."

"Kata siapa lo? Sok tau banget."

"Emangnya, lo ngga baca grup kelas?."

"Gue paling males buka grup kelas." ucap Raga sambil mengelap rambutnya yang masih basah, dan menurut Dera itu semakin menambah ketampanan seorang Raga.

"Aduh, mampus gue. Baju olahraga gue kan belom di *laundry*." ucap Raga sambil menepuk jidatnya.

"Ada di lemari. Udah gue cuci sama gosok, dan harusnya lo terima kasih sama gue."

"Iya, makasih. Oh iya, lo berangkat sama gue aja."

"Yaudah buruan siap-siap."

"Iya bu bos. Bawel banget sih lo."

Setelah Raga selesai bersiap-siap, mereka langsung berangkat menuju sekolah.

"Der, lo kok mau sih, nyuciin baju gue?."

"Selama ini emang gue yang cuci."

"Kan udah gue suruh taro di laundry. Kenapa ngga ditaro?. Lo tuh nyapek-nyapekin diri sendiri."

"Ya, gue mikir aja. Sayang duit lo, kalo cuma buat *laundry*. Selama ini duit jatah *laundry*, gue simpen kok."

"Beneran lo yang nyuci baju? Sama daleman gue juga?." ucap Raga sambil terkekeh.

"Lo kalo ngomong kadang suka ngasal ya. Segala daleman disebut, ngga sadar tempat lo." ucap Dera yang membuat Raga meledakkan tawanya.

"Eh, gue serius nanya. Beneran lo yang nyuci."

"Terserah. Capek gye, dengerin lo ngomong mulu."

Saking asiknya mengobrol, Raga sampai kebablasan untuk keparkiran motor. Alhasil, ia harus memutar balik motornya. Sedangkan Dera, dipaksa untuk menunggu didepan gerbang. Raga menghampiri Dera, lalu mengajak ia kekantin, karena disana sudah ada Vina.

"Makasih ya. Kalo bukan karna lo, mungkin sekarang gue lagi malu banget karena salah seragam."

"Sama-sama."

Jam sudah menunjukkan pukul tujuh. Semua murid SMA Elang sudah berada dilapangan untuk melaksanakan pembukaan *class meeting*. Setelah kepala sekolah memberikan sambutan sekaligus membuka acara, semua murid terkecuali Dera, langsung mendukung kelasnya masing-masing agar menang. Dera yang tidak suka acara seperti ini lebih memilih untuk ke kantin membeli minum, lalu kembali ke kelasnya.Baru beberapa menit Dera duduk di kursinya, tiba-tiba Vina datang menarik tangan Dera untuk menuju lapangan. Karena sekarang waktunya kelas mereka main. Dera hanya diam melihat teman-temannya yang saling mengoper bola. Ia sama sekali tak berniat mengeluarkan suaranya hanya untuk menyemangati teman-temannya.

Sudah setengah jam berlalu, dan Dera hampir mati kebosanan. Dera memutuskan berpamitan ke Vina untuk kembali ke kelas saja. Belum sempat Vina mengeluarkan protesnya, Dera sudah lebih dulu meninggalkan lapangan. Saat Dera sedang asik dengan ponselnya, tiba-tiba ada dua tangan yang menyodorkan makanan dengan menu yang berbeda. Yang satu bakso, dan yang satu lagi somay. Dera pun mendongak, menatap kedua orang itu, yang ternyata adalah Tito dan Keno.

"Nih, gue beliin buat lo."

"Ambil bakso gue aja. Somay mana kenyang." ucap Keno sambil menaruh mangkuk baksonya dimeja Dera.

"Maaf Ken, gue ambil somay Tito aja ya. Gue udah makan tadi."

Tito memandang kearah Keno dengan senyum penuh kemenangan, sedangkan Keno memilih untuk pergi dari hadapan Tito dan Dera, dengan alasan ingin bergabung

dengan teman-temannya dikantin. Tito mengambil posisi duduk disamping Dera.

"Der, gue siap kok, kalo lo mau cerita."

"Ngga ada hal menarik yang harus gue ceritain sama lo."

"Yaudah, gimana kalo lo aja yang dengerin gue cerita."

"Maaf sebelumnya. Tapi, gue rasa, cukup Raga aja yang bikin gue di *bully*, lo jangan. Mulai besok, lo ngga perlu baik atau deketin gue lagi.

"Lo gimana sih? Masa orang mau berbuat baik, dilarang."

"Hal yang menurut lo baik, belum tentu baik dimata orang lain."

Tito memandang Dera dengan perasaan iba. Baru kali ini Tito menemukan seorang cewek sekuat Dera. Bahkan hanya dari mata Dera, Tito bisa melihat ada jutaan luka yang disimpan disana. Namun, Tito harus membangun batasannya. Biar bagaimana pun, Dera sudah memiliki status yang sah dengan Raga, dan Tito tidak ingin di cap sebagai *pebinor* alias perebut bini orang.

"Der, bentar lagi kelas gue, termasuk anak-anak THE TENAR tanding. Lo harus nonton ya!." Dera hanya mengangguk sebagai jawaban, dan Tito langsung pergi dari hadapan Dera. Setelah menghabiskan somaynya, Dera kembali menuju lapangan. Namun, sebelum itu dia mampir ke kantin untuk membeli air botol.

Pertandingan kali ini, merupakan pertandingan yang sangat sengit. Melibatkan antara pengurus OSIS dengan anggota THE TENAR. Keno melangkah kearah Raga dan mendekatkan mulutnya dikuping Raga sambil berbisik.

"Kalo gue menang, jauhin Dera!."

"Dan, kalo gue yang menang, berhenti nikung gue, dan jangan coba-coba deketin Dera lagi." ucap Raga dengan nada tegasnya.

"Deal." ucap Raga dan Keno bersamaan sambil saling menjabat tangannya.

Raga berusaha keras menggiring bolanya menuju gawang lawan. Beberapa kali ia mengoper bolanya kearah Tito dan Arnold yang berada di posisi depan. Beberapa detik kemudian, sorakan kemenangan terdengar setelah Raga berhasil membobol gawang lawan. Sudah hampir setengah jam berlalu, skor antara tim Keno dan Raga hanya berbeda satu poin. Raga berusaha memanfaatkan sisa waktunya untuk kembali mencetak gol. Raga mencoba merebut bola dari Keno, namun Keno berbuat curang dengan mendorong tubuhnya hingga jatuh. Raga berusaha untuk menahan emosinya, dan Ezra mengambil kesempatan untuk merebut bolanya. Lalu, satu gol tecetak lagi, dan pluit pun berbunyi yang menandakan permainan selesai, dan Raga lah pemenangnya.

Hari ini semua murid dipulangkan lebih cepat. Dera, Vina, dan anggota THE TENAR memutuskan untuk mampir ke kafe Dera. Sudah seminggu berlalu sejak Dera kenal dengan Nichol. Hubungan keduanya pun semakin membaik. Namun, hubungannya dengan Raga, justru sebaliknya, tak ada perkembangan yang baik. Semakin hari, Dera semakin dingin, dan itu membuat Raga uring-uringan sendiri. Pasalnya, dia tau jika Dera kembali dekat dengan seorang cowo bernama Nichol. Raga mencari informasi mengenai Raga dan Nichol, dari salah satu pelayan kafe. Masalahnya dengan Keno baru saja selesai, sekarang sudah muncul masalah baru lagi, si Nichol.

"Lo kenapa sih, Ga?." tanya Ezra sambil menyesap *mocacino fluit* nya.

"Panas lo, ngeliat Dera sama cowok lain?." Tito terkekeh saat Raga langsung memandang dirinya tajam.

Anak-anak THE TENAR sengaja ingin mengompori Raga. Mereka mencoba untuk membantu Raga agar sadar dengan perasaannya yang sebenarnya. Semua orang bahkan bisa menilai jika raut wajah Raga saat ini adalah ekspresi dari rasa cemburunya. Namun, Raga terus saja mengelak, dan berusaha menyangkalnya.

"Gue ngga mungkin cemburu sama Dera. Lagian ya, cowo modelan kayak gitu ngga ada apa-apanya buat bikin gue cemburu."

"Bukan muka yang bikin cemburu seseorang, tapi kedekatannya. Lo ngga bisa liat apa? Mereka udah kayak orang pacaran." ucap Navin.

"Gue bisa liat. Emang lo pikir, gue buta!?." balas Raga sinis.

Raga memutuskan untuk kedapur. Raga melihat Dera dan Nichol yang sedang membuat makanan, dan Vina yang membantu membuatkan minuman. Awalnya Raga ingin membantu, namun Raga mengurungkan niatnya. Ia memilih untuk kembali bergabung dengan teman-temannya. Tak lama kemudian, Dera dan Vina pun ikut bergabung. Mereka semua asik mengobrol smabil menyantap makanannya. Tiba-tiba Nichol menghampiri Dera.

"Dera, persediaan bawang udah habis. Aku lupa ngecek semalem."

Raga menggerutu didalam hati. Memang sudah sedekat apa mereka, hingga Nichol berani tidak berbicara formal seperti

karyawan lainnya.

"Yaudah beli! Emang kalo mau beli bawang harus izin sama Dera?." ucap Raga spontan.

"Raga, lo apaan sih? Orang dia ngomong baik-baik juga." Dera bangkit dari duduknya.

"Lo mau kemana?." tanya Raga.

"Beli bawang."

"Dia bisa kali beli sendiri."

"Gue mau ikut."

"Yaudah, gue juga ikut, dan lo ngga berhak ngelarang. Inget ya, status lo udah jadi istri, ngga baik kalo pergi berduaan sama cowo lain."

"Terserah. Lagian, sejak kapan lo pake alasan kalo gue itu istri lo?."

"Maaf. Saya beli sendiri aja kali gitu." ucap Nichol.

"Aku mau ikut." ucap Dera yang langsung menarik tangan Nichol untuk keluar dari kafe. Disusul dengan Raga. Awalnya Dera dan Nichol ingin naik motor Nichol. Tapi karena Raga memaksa ikut, Dera harus berada satu motor dengan Raga, karena Nichol yang merasa tidak enak jika mereka satu motor. Setelah mengobrol bersama Nichol, Dera jadi lebih sering berbelanja di pasar swalayan dibandingkan *supermarket*, karena harganya lebih murah.

"Dera, ini pasar apaan sih, kotor banget. Kenapa kita ngga belanja di supermarket aja?."

"Udah, lo diem aja. Tadi siapa yang maksa pengen ikut?."

"Gue ngga tau kalo bakal ketempat kayak gini. Kalo tau juga, gue ngga bakal mau ikut."

"Yaudah, sana balik ke kafe aja."

Raga berpikir jika dia balik ke kafe, itu sama saja membiarkan Dera dan Nichol berduaan. Maka Raga memutuskan untuk tetap mengikuti Dera.

"Kenapa masih ngikutin gue? Ngga mau balik ke kafe?." tanya Dera. Raga langsung menggelengkan kepalanya sambil menutup hidungnya.

Setelah selesai belanja dipasar, mereka bertiga kembali ke kafe. Kini, pikiran Raga diisi dengan Keno. Raga tidak yakin jika Keno akan benar-benar melakukan kesepakatan yang mereka buat, yaitu menjauhi Dera dan berhenti menikung Raga. Semoga saja, Keno tidak ingkar janji. Karena kalau sampe Keno melakukan itu, kesabaran Raga sudah benar-benar habis. Raga berusaha untuk berpikir *positif*.

Perhatian Raga teralihkan kearah Dera yang sedang tertawa bersama Nichol. Rasanya Raga ingin berada di posisi Nichol sekarang. Raga ingin mengungkapkan semua yang ia rasakan selama ini, lewat kata dan kalimat yang ia rangkai. Raga ingin Dera tahu jika selama ini ia tersiksa dengan perasaan bimbangnya. Antara mencintai atau tidak.

***Maaf lama:( aku bener-bener lagi ngga ada ide guys. Semoga kalian suka dengan part ini. Kalo kalian ngga puas sama part ini, kalian bisa komen sarannya bagaimana. Jangan lupa juga vote dan komen. Aku juga mau ngucapin makasih buat readers yang masih setia baca sampai detik ini. Luv yu***

***Follow juga ig aku dan Raga ya***
***@deyvina_***

***@ragagideon***

***Aku bikin sorotan quotes di ig juga lho, di cek ya. Tengkyuuu somaachhh***

# RAGADERA 24

*Cinta ; Rasa yang tak kasat mata, namun nyata - Dera&Raga*

Raga dan Dera baru saja sampai di apartemennya. Mereka segera memasuki kamar masing-masing untuk beristirahat. Raga sudah selesai membersihkan dirinya dan berganti pakaian. Raga duduk dipanggil ranjang sambil bertarung dengan pikirannya sendiri. Raga sudah tidak tahan dengan perasaanya sendiri. Ia harus mengungkapkan semuanya, agar bisa menemukan jalan keluar. Raga memutuskan untuk ke kamar Dera.

Raga berhenti didepan pintu kamar Dera, lalu menghela nafas pelan. Kemudian, ia membuka pintu dan memasuki kamar Dera. Terlihat Dera yang sudah berbaring miring kekanan sambil memeluk gulingnya, namun belum memejamkan mata. Raga menaiki kasur dan berbaring disamping Dera. Ia harus membicarakan semuanya. Raga ingin Dera tau mengenai perasaanya, dan Raga ingin tau bagaimana perasaan Dera. Mungkin, dengan ini hubungan mereka bisa semakin baik. Jika memang tidak ada kata Cinta, setidaknya mereka bisa saling terbuka mengenai perasaan. Dan Raga akan mencoba untuk mulai terbuka.

"Dera."

"Hm."

"Gue mau ngomong sesuatu." Raga menarik nafas panjang sebelum melanjutkan kembali ucapannya.

"Entah sejak kapan rasa ini muncul. Dan gue ngga tau pasti, ini Cinta atau bukan. Yang jelas, ada rasa ngga suka dihati

gue waktu liat lo sama cowo lain. Bahkan, waktu liat lo sama Tito, gue sempet perang dingin sama dia. Dan gue lega, waktu Tito bilang kalo dia akan menutup perasaannya ke lo sebelum semakin besar. Sampai sekarang gue bingung sama perasaan gue sendiri. Gue ngga bisa bilang kalo ini Cinta, tapi gue juga ngga bisa mengelak, kalo gue ngga suka liat lo bisa bahagia sama cowo lain. Gue harus apa?."

Hanya keheningan yang terjadi. Raga melihat kearah Dera, dan ternyata Dera sudah tertidur pulas, terlihat dari nafasnya yang mulai teratur. Astaga, susah payah Raga mengeluarkan keberanian untuk mengutarakan ini semua, dan sekarang sia-sia. Raga pun hanya bisa menghela nafas kecewa. Ia memutuskan untuk tertidur disamping Dera sambil melingkarkan tangannya dipinggang Dera. Mungkin, jika besok keberaniannya masih ada, Raga akan kembali mengucapkannya, namun jika sudah hilang, biarlah semua kalimatnya tersimpan dalam hati. Akhirnya Raga memutuskan untuk ikut pergi ke alam mimpi.

Dera membuka matanya, lalu melihat jam disamping yang masih menunjukkan pukul lima pagi. Awalnya, Dera ingin kembali tertidur. Namun, ia merasa ada sesuatu yang berat yang menimpa perutnya, dan saat dilihat itu adalah sebuah tangan. Dera menengok kebelakang, dan ia mendapati Raga yang masih tertidur pulas. Dera berpikir keras, mencoba mengingat kejadian semalam, yang bisa membuat dirinya dan Raga tidur dikasur yang sama. Dan akhirnya Dera ingat jika Raga ingin membicarakan sesuatu, namun ia tak sempat mendengar kelanjutannya dikarenakan kantuk yang sudah Dera tahan sejak di kafe. Dera pun tak ingin ambil pusing dan bangun dari tidurnya, namun sebelum itu, secara perlahan Dera menyingkirkan tangan Raga dari pinggangnya. Dera pergi kedapur untuk menyiapkan sarapan. Sementara Raga baru bangun karena merasa Dera yang sudah tidak ada dalam dekapannya. Ia mencium

aroma masakan yang lezat, makanya ia langsung turun ke dapur. Raga menemukan Dera yang sedang menata masakannya dimeja makan.

"Kan gue udah pernah bilang, gue ngga biasa makan nasi kalo pagi."

"Yang namanya sarapan itu, ya pake nasi."

"Iya, tapi gue maunya roti."

"Ngga ada, abis. Lagian lo tuh jadi cowo banyak maunya ya. Udah, buruan makan. Gue ngga mau makanan yang udah gue bikin capek-capek, kebuang sia-sia. Masih banyak orang diluaran sana yang pengen makan nasi, tapi ngga bisa. Bahkan harus mungutin beras dulu dijalanan. Lah lo, tinggal makan aja susah banget."

"Yaudah, iya. Kenapa lo jadi ceramah."

"Orang yang ngga tau bersyukur, emang harus di ceramahin." sungut Dera yang langsung menyantap makanannya.

"Oh iya, semalem lo mau ngomong apa? Gue ngga denger, karena udah ketiduran."

"Ehm, gue mau ngomong soal-"

"Soal?"

"Soal perasaan gue yang-"

Dera menggantungkan sendoknya didepan mulutnya sambil memasang ekspresi terkejut. Entah kenapa, perasaan Dera jadi tak menentu. Namun sedetik kemudian, Dera kembali menormalkan wajahnya dan melanjutkan makannya.

"Perasaan lo kenapa?"

"Bisa ngga, lo jangan motong omongan gue dulu."

"Lagian lo tinggal ngomong aja, lama banget. Lagi patah hati lo?."

"Iya, gue lagi patah hati. Abis diputusin cewe." ucap Raga spontan. Entah kenapa, keberaniannya sudah hilang sejak ia menatap manik mata Dera.

"Oh. Gue pikir apaan, ternyata cuma hal yang ngga penting."

"Emang lo pikir apa? Gue mau ngutarain kalo gue suka sama lo? Jangan mimpi."

"Tapi, gue boleh ngakak ngga sih? Sejak kapan seorang Raga diputusin? Lagian nih ya, biasanya juga putus satu, nyambung tiga." ucap Dera sambil tertawa yang sontak membuat Raga mencebik kesal.

"Kan gue lagi belajar buat serius sama suatu hubungan. Salah emang?"

"Ya salah lah. Kalo lo mau serius, ya lo harus milih salah satu. Jangan semua cewe lo seriusin."

"Yaudah, gue mau serius sama lo aja, gimana?" ucap Raga yang membuat Dera langsung terdiam seolah kehabisan kata.

"Udah ah, gue lagi males ngeladenin lo. Gue berangkat dulu. Pulang sekolah jangan lupa, ada *gladi resik* buat drama besok."

Dera buru-buru pergi dari hadapan Raga, sedangkan Raga hanya tersenyum kikuk. Raga buru-buru menyelesaikan sarapannya, lalu ia menuju garasi untuk mengeluarkan motornya. Dengan kecepatan diatas rata-rata, Raga menyusul Dera yang hampir masuk kedalam *angkot*. Raga pun mencegah Dera untuk masuk kedalam *angkot*, dan memaksanya untuk berangkat bersamanya. Tak butuh waktu lama untuk mereka sampai disekolah. Mereka berdua berjalan bersama dari parkiran untuk memasuki gerbang sekolah. Saat tiba digerbang, tangan Raga tiba-tiba digelayuti manja oleh Arvi, dan yang lebih parahnya lagi, Raga tidak menolak. Dera langsung memalingkan wajahnya untuk menyembunyikan rasa cemburunya. Dera memilih berlari kearah Vina yang baru saja datang bersama Ezra. Raga yang ingin menyusul Dera, langsung ditahan oleh Arvi.

"Kamu mau kemana? Sini aja, temenin aku."

"Yaudah, ayo gue anterin lo ke kelas."

Setelah mengantarkan Arvi ke kelas, Raga menuju kelas Dera. Raga melihat Dera yang asyik mengobrol dengan Vina. Raga pun memasuki kelas Dera, yang membuat semua teman-teman cewe sekelas Dera menatap Raga kagum. Saat sudah berada didekat meja tempat Dera duduk, Raga melihat Dera yang menggenggam sebuah surat.

"Itu surat dari siapa?"

"Dari temen."

Mendengar jawaban Dera yang singkat, membuat Raga tak ingin melanjutkan pertanyaan. Ia memilih untuk keluar dari kelas Dera. Dan itu, membuat Dera dan Vina menatap Raga dengan pandangan bingungnya.

"Serius, Der? Raga kesini cuma nanyain surat? Sumpah, ngga penting banget." Ucap Vina yang membuat Dera mengangkat kedua bahunya.

Hari ini, hari begitu cepat berlalu. Bel pulang sekolah sudah berbunyi sejak sepuluh menit yang lalu. Dera dan Raga sudah berada didalam ruang latihan drama. Mereka sedang menghafal dialog agar lebih lancar. Setelah itu baru mereka latihan. Hari ini Raga dan Dera banyak menghabiskan waktu bersama karena latihan ini.

"Dera, gimana kalo nanti lo jalan sampe tengah panggung, supaya lo bisa keliatan lebih menguasai panggung gitu." Ucap Mika, dan jangan lupakan jika Mika adalah anak drama juga, apalagi selama ini Mika lah yang selalu terpilih menjadi peran utama, jadi ia lebih tau.

"Bener juga ya. Makasih ya, Mik."

"Ngga usah terima kasih sama gue. Kan kata lo, dalam pertemanan ngga ada kata terima kasih." Dera hanya tersenyum menanggapi ucapan Mika, lalu ia memberikan pelukan hangat kepada Mika.

Sudah dua jam lamanya, akhirnya latihan drama dihentikan. Raga memiliki rencana main bersama THE TENAR. Saat keluar dari ruang latihan, Dera dan Raga melihat anggota THE TENAR dan Vina. Ternyata mereka sengaja menunggu Raga dan Dera selesai latihan. Akhirnya, Vina ikut Dera untuk pulang ke apartemen Raga, berdua.

"Aduh, Der. Gue capek banget."

"Apalagi gue, yang latihan segala. Lo kan cuma duduk doang tadi, nungguin gue."

"Mending, kita maskeran yuk, sambil *ghibah*."

"Pas banget, gue baru beli masker kemaren." Ucap Dera sambil mengambil masker dari lacinya.

"Jadi lo pilih siapa?"

"Pilih apa?."

"Der, jangan lo pikir gue ngga tau, kalo lo lagi di pepet sama tiga cowo ganteng. Raga, Nichol, dan Keno. Ya kali, dari sekian banyak pilihan, ngga ada yang lo pilih."

"Jujur apa bohong?"

"Gue pilih hoax aja, gimana?"

"Bercanda gue. Jujur nih ya, gue cinta sama Raga. Sekarang gini deh, siapa sih yang ngga bakal cinta sama cowo kayak Raga, apalagi intensitas gue ketemu sama dia lebih banyak. Tapi akhir-akhir ini, perasaan gue dibikin ragu sama kedatangan Nichol. Ngga tau kenapa, dari awal ketemu sama dia, gue udah ngerasa nyaman dan nyambung gitu kalo ngobrol sama dia."

"Terus, Lo anggep Keno apa?"

"Sekedar sahabat. Waktu gue sama dia mulai deket, gue ngerasa dia cocok untuk dijadiin sahabat. Tapi, makin lama gue ngerasa kalo dia punya perasaan lebih sama gue. Makanya gue berubah jadi cuek ke dia, karena gue ngga mau ngasih harapan ke dia dengan baik-baikin dia."

"Sekarang gue kasih pertanyaan. Seandainya, Nichol sama Raga ada di situasi yang bahaya. Dan lo cuma punya satu kesempatan untuk nolongin salah satu diantara mereka berdua. Lo bakal nolongin siapa?" Tanya Vina sambil mengoleskan masker diwajahnya.

"Raga."

"Nah, gue udah berhasil ngeyakinin perasaan lo lagi. Emang cuma Raga yang lo cinta."

"Tapi, alasan gue itu, karena gue sama Raga punya ikatan yang sah, suami dan istri. Masa iya, gue nolongin cowo lain didepan suami gue sendiri."

"Lo pernah denger ngga, cinta itu ngga mandang status, mau dia udah nikah, mau dia jomblo, cinta itu bakal ada dan ngga bisa dihilangin gitu aja. Kalo emang lo ngga cinta sama Raga, lo bisa milih buat nolongin Nichol, dan harusnya lo seneng liat Raga mati, karena lo bisa bahagia sama orang yang lo cinta."

"Aduh, gue pusing."

"Ngga usah dipusingin, intinya lo cinta sama Raga."

"Tapi gue nyaman sama Nichol."

"Rasa nyaman yang Nichol kasih ke lo itu cuma sesaat. Gue yakin kalo lo bisa ngerasa lebih aman dan nyaman kalo sama Raga. Cuma karena kalian itu kurang komunikasi, makanya kalian ngga bisa ngerasain."

"Gue sering kok ngobrol sama dia."

"Gue jamin, yang lo obrolin sama Raga itu cuma hal-hal yang ngga penting. Maksud gue, sekali-kali kalian ngobrolin soal perasaan."

Mereka terlalu asyik berbicara berdua, hingga tak sadar jika Ezra dan Raga sudah masuk kedalam apartemen. Raga mengetok kamar Dera, bermaksud untuk memanggil Vina.

Ceklek.

"Aaaaa!?" Ezra, Raga, Vina, dan Dera sontak teriak bersamaan.

"Ih, lo apaan sih? Ngagetin aja."

"Lagian itu muka ngapain sih, diputih-putihin gitu." Ucap Ezra.

"Kita lagi maskeran. Aku baru kali ini, liat kamu teriak ketakutan gitu" Jawab Vina sambil terkekeh diakhir kalimat.

"Oh iya, gue baru sadar. Ternyata, sahabat gue yang satu ini, penakut juga ya."

"Sembarangan lo pada kalo ngomong. Gue teriak, karena liat lo teriak, gue pikir ada apaan." Sungut Ezra sambil menunjuk kearah Raga.

"Yaudah, aku cuci muka dulu. Abis itu, kita balik." Ucap Vina.

Setelah kepergian Vina dan Ezra, suasana terasa canggung. Dera pun memilih untuk masuk kedalam kamarnya, dan berharap semoga besok bisa berjalan lebih baik dari pada hari ini. Dan semoga drama besok, ia bisa fokus saat Raga harus mencium tangan serta pipinya.

***

**NOTE: APA KABAR SEMUA? SEMUA BAIK-BAIK AJA DAN SEHAT SELALU. DEY SAYANG KALIAN<3 MAKASIH BUAT YANG SETIA NUNGGU UPDATE AN CERITA DEY. SEMANGAT TERUS YA<3**

**Spam komen next yuk, biar ngga jadi siders<3**

**Spam komen RAGADERA biar kalian inget terus sama merek**

**Jangan lupa untuk follow akun Ig**

**EY**
**THE.TENAR**
**DEYVINA_**
**RAGAGIDEON**
**TITOALGANTARAA**
**EZRAZETAMAA**
**NAVINRRE**
**ARNOLDALGARA**
**ADERALUNA**
**DARENRIKSA**
**REVINADELIAAA_**
**ARVI.AILENCY**
**MIKAILA.HALEN**
**DIANDRAALISIA._**

**Supaya kalian tau info update dan spoiler spoiler ceritanya.**

**Salam sayang,**
**dey, Buna negara of Dreagel, Braspati, dan The Tenar.**

**Jangan lupa juga nabung untuk peluk My Popular Husband**

# RAGADERA 25

*Masa lalu ; kejadian yang tak perlu disesali, meskipun menyakitkan - Keno Karelio*

Dera mengeluarkan buku dari tasnya, mengganti jadwal untuk pelajaran hari ini. Semalam, ia terlalu lelah hingga melupakan rutinitas saat malam. Karena biasanya, Dera akan belajar untuk pelajaran esoknya, mengerjakan pr, lalu menyiapkan atribut dan seragam untuk dipakai, agar saat pagi ia tidak buru-buru. Setelah semuanya beres, Dera menuju keruang makan. Dera melihat Raga yang baru selesai memakan roti.

"Hari ini, lo berangkat sendiri."

"Iya. Lo mau mampir kemana?" Tanya Dera.

"Gue mau jemput Arvi." Dera hanya menganggukkan kepalanya, berusaha menutupi rasa sakit dihatinya. Harusnya Dera tak perlu menanyakan alasannya. Karena nyatanya, diam adalah cara terbaik untuk tidak mengundang luka datang. Tanpa sepatah kata, Raga keluar dari apartemen, meninggalkan Dera yang masih menyantap sarapannya, dan kali ini ia terpaksa mengikuti Raga, dengan sarapan menggunakan roti. Dalam pikiran Dera, terlintas jika pagi ini sifat Raga lebih cuek. Namun, Dera tak ingin ambil pusing. Dera memutuskan untuk berangkat ke sekolah.

Saat sudah sampai disekolah, Dera langsung pergi ke taman belakang sekolah. Dera ingat jika Keno mengajak dirinya bertemu karena ada hal yang ingin dia sampaikan. Bukannya Dera ke geeran, tapi semoga saja Keno tidak berniat untuk menyatakan perasaanya kepadanya. Karena,

jika itu benar, Dera tidak tau akan menjawab apa, ia tak tega menolak Keno, namun ia juga tak bisa memaksa dirinya untuk menerima Keno, karena apapun pilihannya, pada akhirnya Keno yang akan tersakiti.

"Pagi, Der." Ucap Keno sambil tersenyum. Entah kenapa, Dera merasa jika senyum itu memiliki makna lain.

"Kenapa lo ngajak gue ketemuan?"

"Gue mau ngomong sesuatu. Lo udah baca surat yang gue kasih kemaren?"

"Astaga, gue lupa Ken." Ucap Dera sambil menepuk pelan dahinya.

"Yaudah, ngga apa-apa. Lo bisa baca kapan pun lo mau. Yang jelas, sekarang gue mau ngomong sesuatu."

"Lo tau, gue ngga pernah ngerasa bener-bener hidup selama ini. Orang-orang yang gue sayang, pergi ninggalin gue satu persatu. Sampai rasanya gue juga pengen ikut pergi. Pergi sejauh mungkin sampai ngga ada orang yang bisa menemukan. Pergi ketempat dimana cuma ada gue dan halusinasi gue. Tapi, ada satu hal yang bikin gue masih bisa bertahan sampai detik ini."

"Hal apa?"

"Pesan terakhir dari orang yang gue cinta."

"Nyokap lo?"

"Bukan. Bahkan nyokap gue sendiri ngga bisa kasih pesan terakhir. Nyokap gue meninggal karena kecelakaan. Orang itu adalah Siska. Perempuan yang selalu bisa mengisi kebahagiaan dihidup gue dan Raga."

Deg. Tiba-tiba, rasa sakit memasuki permukaan hati Dera. Bagaikan racun yang dengan perlahan masuk lebih dalam ke hati Dera. Kenapa semua hal yang menyakitkan harus berhubungan dengan Raga?. Tak bisakah Raga memberikan sebuah kebahagiaan, meskipun itu hanya sedikit. Tiba-tiba semua rasa sakit yang pernah Raga torehkan berputar dikepalanya layaknya film lampau, namun sebisa mungkin Dera menahannya. Setidaknya ia bisa tau alasan Raga dan Keno bertengkar, jika dulu mereka pernah dekat.

"Tapi, kenapa lo sama Raga seolah kayak orang musuhan."

"Itu cara gue buat ngelakuin pesan terakhir Siska."

"Emang pesan Siska ke Lo apaan sih?, musuhin Raga?"

"Bukan. Bahkan di detik-detik terakhir Siska hidup, dia masih mentingin kebahagiaan Raga."

"Der, gue cuma mau bilang makasih sama lo, karena lo udah bikin gue jadi hidup kembali. Tapi, gue sadar kalo kebahagiaan lo bukan sama gue, dan lo adalah kebahagiaan Raga. Tanpa sadar gue udah jatuh cinta sama lo, dan gue tau kalo lo ngga cinta sama gue. Tapi, lo ngga perlu merasa bersalah. Karena cinta itu ngga pernah salah, dan ngga bisa dipaksain." Lanjut Keno.

"Lo tau ngga Ken, gue ngerasa kalo lo bakal pergi jauh."

"Gue emang bakal pergi buat nenangin diri gue sendiri dulu. Gue pamit ya."

"Lo bakal balik kesini kan?"

"Gue ngga tau. Tapi, kalo lo neriakin nama gue sekenceng mungkin, mungkin gue bisa kembali."

Setelah mengucapkan itu, Keno meninggalkan Dera sendirian. Ia masih mencerna maksud dari semua penjelasan Keno. Namun, pikirannya buyar seketika, saat mendengar bel masuk sudah berbunyi. Dera pun memutuskan untuk masuk kedalam kelasnya. Dera duduk disamping Vina sambil memasang wajah lesunya. Vina yang melihat raut wajah Dera, mencoba untuk menghiburnya dengan membuat sebuah candaan kecil. Akhirnya, suasana hati Dera kembali membaik.

"Dera, pulang sekolah nanti, lo harus liat gaun punya gue yang dibeliin sama Ezra. Sumpah, itu bagus banget."

"Gue seneng kalo liat lo sebahagia ini."

"Berita baik tambahan, semalem Ezra nyatain perasaannya ke gue. Gue ngga nyangka banget kalo Ezra bisa seromantis itu."

"Itu artinya, hubungan lo sama Ezra udah beneran kayak suami istri." Ucap Dera.

"Lo sama Raga gimana? Udah lakuin saran gue yang kemaren?"

"Boro-boro ngomongin soal perasaan. Tadi pagi aja dia cuek banget. Yaudah lah, ngga usah dibahas."

Setelah dua jam lamanya mengikuti pelajaran, tiba-tiba pengeras suara disekolah berbunyi menandakan ada sebuah pengumuman.

"*Selama pagi menjelang siang para murid SMA Elang yang bapak banggakan. Sehubungan dengan kegiatan prom night nanti malam, semua murid bisa belajar dirumah saat bel pulang yang akan dibunyikan sebentar lagi. Dan untuk tingkat dua belas, jangan lupa, nanti malam kembali*

*kesekolah untuk berpartisipasi dalam acara. Sekian informasi yang bapak sampaikan, terima kasih."*

*Kringg*. Tepat saat pengumuman selesai, bel pulang pun langsung berbunyi. Dera diajak Vina untuk pergi ke apartemen milik Ezra. Vina akan menunjukkan gaun yang diberikan oleh Ezra.

Vina dan Dera sudah berada di apartemen Ezra, sedangkan semua anak THE TENAR sedang berkumpul di warung Gege. Vina mengeluarkan sebuah gaun yang sangat indah. Terbesit sebuah perasaan iri terhadap Vina, namun Dera sadar jika setiap manusia memiliki kebahagiaannya masing-masing. Semua itu hanya masalah waktu. Vina melihat jam yang menggantung di dinding, dan itu masih menunjukkan pukul 09.30. Vina pun berinisiatif untuk mengajak Dera pergi ke mall. Mencari beberapa perlengkapan untuk Dera, karena Vina tau jika sahabat satu-satunya itu belum memikirkan akan memakai gaun apa.

Tanpa disangka-sangka, ternyata Vina bilang terhadap Ezra dan Raga, yang membuat kedua laki-laki itu sudah menunggu di basemant. Mereka akan pergi menggunakan motor masing-masing. Selama perjalanan, hanya keheningan yang terjadi diantara Raga dan Dera, berbeda dengan Vina dan Ezra yang asyik bercanda, terlihat dari wajah Vina yang terus tertawa. Sesampainya di mall, Vina mengajak Dera untuk mengunjungi penjual gaun.

"Vin, kita pulang aja ya. Disini gaunnya mahal-mahal, duit gue sayang kalo cuma buat beli ginian. Pasti juga cuma dipake sekali." Ucap Dera berbisik

"Ya jangan pake duit lo lah. Suruh aja Raga yang bayar, lagian dia kan suami lo, udah gitu tajir lagi. Ngga apa-apa lah sekali-kali dimanfaatin."

"Gila lo ya, mana berani gue minta sama dia."

"Yaudah, kalo lo ngga berani minta langsung, kode-kode aja. Liat cara gue ya."

Vina mengambil asal satu gaun didepannya, lalu pergi menghampiri Ezra.

"Zra, ini bagus ngga buat aku?"

"Bagus."

"Aku pengen yang ini, tapi aku ngga punya duit. Aku nabung dulu deh. Nanti aku kesini lagi."

"Kamu mau?." Tanya Ezra yang membuat Vina langsung mengangguk.

"Yaudah, ambil aja. Nanti aku yang bayar." Ucap Ezra. Vina pun langsung kembali ke Dera.

"Udah liat kan? Sekarang lo coba sama Raga."

"Gue tetep ngga mau. Vin, itu sama aja gue minta."

"Aduh, ngomong sama lo tuh susah ya-"

"Susah apa?" Tanya Raga yang tiba-tiba berada dibelakang Dera.

"Maksud gue, susah milih gaunnya, soalnya bagus-bagus." Ucap Vina yang langsung pergi meninggalkan Dera dan Raga berdua.

"Lo ngga milih?."

"Ngga deh. Gue duduk disitu aja, nungguin Vina."

"Yaudah, gua mau liat-liat jas sama Ezra. Lo jangan kemana-mana." Ucap Raga yang hanya dibalas anggukan oleh Dera.

Akhirnya, setelah empat jam lamanya berada di mall. Mereka berempat memilih untuk kembali ke apartemen masing-masing. Dera hanya membeli beberapa make up yang kebetulan sudah habis. Kini, Dera dan Raga sudah berada di apartemen. Untungnya, saat disekolah tadi, ia sudah merapikan kostum untuk drama diruang ganti, jadi ia tak perlu lagi membawa baju. Dera pun memutuskan untuk mengobrak-abrik lemarinya, mencari gaun untuk nanti malam.

Tiba-tiba pintu kamar Dera diketuk, yang membuat Dera menghentikan aktivitasnya. Raga berdiri didepan pintu Dera sambil menyodorkan sebuah *paperbag* berwarna putih.

"Nih buat lo. Gue tau kalo pas di mall Lo selalu liatin gaun itu, makanya gue mutusin buat beli itu, karena gue pikir lo pasti suka."

Dera membuka *paperbag* tersebut dan langsung terkejut, lantaran isinya adalah sebuah gaun yang menjadi incarannya di mall. Namun, karena harganya yang lumayan mahal, Dera mengurngkan niatnya untuk membeli. Dera tidak menyangka jika Raga membelikan ini untuknya.

"Jangan lupa dipake buat nanti malem. Nanti, lo berangkat sama gue." Raga membalikkan badannya, berniat untuk kembali ke kamarnya, namun langkahnya terhenti.

"Raga, makasih." Ucap Dera sambil tersenyum.

Waktu sudah berganti malam. Malam ini, Raga memutuskan untuk menggunakan mobilnya. Raga sedang duduk di sofa, menunggu Dera yang sedang bersiap. Saat pintu kamar terbuka, Raga membulatkan matanya. Seolah tak percaya

dengan pemandangan dihadapannya. Dera benar-benar terlihat sempurna dengan balutan gaun yang di design sederhana namun memberi kesan elegan.

Setengah jam kemudian, Raga dan Dera sudah sampai disekolah. Sudah banyak murid yang duduk didepan panggung. Raga dan Dera diberikan waktu satu jam untuk menikmati acara sebelum drama dimulai. Rencananya, drama akan ditampilkan saat acara hampir selesai, untuk membangkitkan kembali mood para murid yang mulai merasa bosan.

"Selamat malam semua. Malam ini, kita akan menampilkan murid-murid berbakat. Mulai dari nyanyi sampai drama yang akan bikin kalian histeris. Ngga sabar kan pasti? Yaudah, langsung aja, ini dia penampilan dari THE TENAR. mana suaranya?" Ucap MC

"Wooooooohhhhhh." Sorakan ramai mulai terdengar saat mereka sudah menaiki panggung.

"Ada yang mau jelasin, kalian bakal bawain lagu apa? Dan kenapa pilih lagu itu?"

"Kita bakal nyanyiin lagunya Judika yang judulnya Jikalau Kau Cinta. Kita pengen semua orang yang ada disini ngga gengsi buat ngutarain rasa cintanya."

"Oke, kalau gitu langsung aja."

Ezra dan Arnold mulai memainkan gitarnya, sedangkan Tito memainkan pianonya. Semua orang yang mendengarnya pun ikut terhanyut kedalam melodi. Lalu, Raga mulai mengalunkan suaranya.

*Jikalau kau cinta*
*Benar-benar cinta*

*Jangan katakan*
*kamu tidak cinta.*

*Jikalau kau sayang*
*Benar-benar sayang*
*Tak hanya kata atau rasa*
*Kau harus tunjukkan*

Kini giliran Navin yang bernyanyi.

*Jangan sampai*
*Hingga waktu perpisahan tiba*
*Dan semua yang tersisa*
*Hanyalah air mata*
*Hanya air mata*

*Mungkin saja*
*Cinta kan menghilang selamanya*
*Dan semua yang tersisa*
*Hanyalah air mata*
*Hanya air mata cinta*

Suara tepukan tangan mengakhiri nyanyian mereka. Setelah menunggu lama, akhirnya Dera dan Raga bersiap untuk penampilan drama. Setelah setengah jam drama berjalan, akhirnya sampai dipart yang paling Raga sukai, yaitu part dimana Raga mencium pipi dan pergelangan tangan Dera.

"Kamu hanya boleh jatuh dihatiku. Lain kali, hati-hati!."

"Tapi, pangeran. Aku bukan Putri yang sesungguhnya, aku tidak pantas untukmu. Aku hanya-"

Dera memotong ucapannya sambil berjalan kearah tengah-tengah panggung, sesuai dengan saran Mika. Namun, tragedi menyeramkan tiba-tiba terjadi. Karena suara tali

yang putus, bersamaan dengan sebuah lampu gantung yang jatuh dari atas.

"Dera awas!"

*Bruk. Prang.*

***

***HAYOLO JATOH. DEG DEG AN NGGA? PENASARAN NGGA SAMA KELAKELANJUTANN***

**NOTE: APA KABAR SEMUA? SEMUA BAIK-BAIK AJA DAN SEHAT SELALU. DEY SAYANG KALIAN<3 MAKASIH BUAT YANG SETIA NUNGGU UPDATE AN CERITA DEY. SEMANGAT TERUS YA<3**

**Spam komen next yuk, biar ngga jadi siders<3**

**Spam komen RAGADERA biar kalian inget terus sama merek**

**Jangan lupa untuk follow akun Ig**

**EY**
**THE.TENAR**
**DEYVINA_**
**RAGAGIDEON**
**TITOALGANTARAA**
**EZRAZETAMAA**
**NAVINRRE**
**ARNOLDALGARA**
**ADERALUNA**
**DARENRIKSA**
**REVINADELIAAA_**
**ARVI.AILENCY**

**MIKAILA.HALEN**
**DIANDRAALISIA._**

**Supaya kalian tau info update dan spoiler spoiler ceritanya.**

**Salam sayang,**
**dey, Buna negara of Dreagel, Braspati, dan The Tenar.**

**Jangan lupa juga nabung untuk peluk My Popular Husban**d

# RAGADERA 26

*Pergi ; menjauh dari sisi orang yang aku cintai dan itu bukanlah sebuah pilihan melainkan takdir - Keno*

Seorang laki-laki terbaring diatas ranjang rumah sakit. Kepalanya dilumuri darah yang terus mengalir. Jantungnya masih berdetak untuk bertahan.

"Lo harus bertahan. Lo ngga boleh pergi." ujar seseorang yang membantu mendorong ranjang itu menuju ruang UDG, sedangkan laki-laki yang terbaring hanya tersenyum kecil.

Sampai akhirnya, laki-laki itu sudah masuk kedalama ruang UGD dan di tangani oleh Dokter. Tak lama kemudian, seorang dokter keluar dari ruangan itu.

"Dok, gimana keadaan temen saya?"

"Jantungnya semakin lemah. Tapi, ia ingin bicara dengan sahabatnya yang bernama Raga."

"Itu saya dok."

"Silahkan masuk. Saya dan perawat lainnya akan menunggu diluar jika terjadi sesuatu terhadap pasien."

Raga memasuki ruangan itu, dan bau obat langsung menyeruak kedalam hidungnya. Mata Raga menatap seseorang yang terbaring lemah dengan perban dikepalanya. Wajahnya pucat pasi.

"Raga uhuk, uhuk. Gue mau minta maaf sama lo. Dulu, gue bukan sahabat yang baik. Gue punya alasan yang kuat kenapa gue selalu nikung lo. Semua itu karna Siska. Siska ngasih amanat terakhir ke gue. Uhuk uhuk. Siska minta gue

buat jauhin lo dari orang jahat termasuk Mika. Dan dia juga minta sama gue buat bantuin nyari orang yang lo cinta dan cinta sama lo, supaya lo bisa bahagia. Gue iri sama lo uhuk. Bahkan didetik-detik akhir Siska hidup, dia masih bisa mentingin hidup dan kebahagiaan lo." Ucap keno sambil terbatuk-batuk.

Deg. Sudah beberapa tahun lamanya, nama itu tak pernah disebut, dan kini Keno menyebut nama itu lagi. Pikirannya seolah terbawa ke masa lalu. Semua kejadian dimasa lalu berputar di pikirannya layaknya sebuah film.

"Kenapa lo lakuin semua amanat Siska?"

"Karena, gue cinta sama dia. Bahkan, sampai saat ini, rasa itu ngga pernah hilang."

"Jadi lo ngga pernah nikung gue? Lo cuma pengen gue ngga deket sama cewe-cewe yang ngga bener."

"Iya. Lagi pula, gue lebih ganteng dari pada lo, jadi masih banyak cewe yang ngantri buat jadi pacar gue. Satu hal yang harus lo tau, gue ngga pernah cinta sama Dera. Gue cuma nganggep dia sebagai sahabat gue, meskipun dia ngga nganggep gue kayak gitu."

"Ken, maafin gue. Gue udah salah sangka sama lo. Gue ngga tau kalo selama ini lo udah berkorban banyak. Soal lo cinta sama Siska, kenapa lo ngga pernah bilang sama gue?"

"Biar semua jadi rahasia hidup gue. Yang harus lo tau sekarang, Dera itu kebahagiaan lo. Perjuangin dia, dan berhenti buat mainin hati cewe lain. Jangan buat semua pengorbanan gue sia-sia."

"Gue bakal lakuin semua yang lo minta. Tapi, lo harus bertahan."

"Sekarang semua udah terungkap, dan tugas gue berakhir disini. Gue bakal nyusul Siska. Tolong bilang sama nenek gue kalo cucunya yang ganteng ini bakal ninggalin dia." Ucap Keno sambil terkekeh, berusaha untuk meredakan kesedihan didalam ruangan itu.

"Lo ngomong apa sih? Lo pasti sembuh."

"Gue- haahhh." tiba-tiba nafas Keno terasa berat. Hingga akhirnya-

*Tiittt.*

Suara pendeteksi detak jantung tiba-tiba berhenti mendadak. Raga yang panik langsung berlari keluar untuk memanggil para dokter.

"DOKTER, TOLONG DOK." Teriak Raga

Para dokter yang ada diluar langsung masuk kedalam UGD dan melakukan tindakan. Dera yang baru saja tiba langsung menghampiri Raga yang berdiri didepan ruang UDG. Saat insiden tadi, Dera sempat pingsan, makanya ia baru bisa sampai dirumah sakit sekarang dengan ditemani Vina dan THE TENAR.

"Gimana keadaan Keno?"

"Jantungnya semakin melemah."

"Keno pasti baik-baik aja kan, Ga."

"Iya, kita berdoa aja ya."

"Ini semua salah gue."

"Lo jangan-" ucapan Raga terhenti saat dokter keluar dari ruangan UGD

"Dok, gimana keadaan temen saya?"

"Maaf, saya dan yang lainnya sudah berusaha semaksimal mungkin, namun temen anda tidak bisa diselamatkan dikarenakan terlalu banyak darah yang keluar dan sulit untuk dihentikan."

"Ngga mungkin, dok. Keno ngga mungkin meninggal. TEMEN SAYA HARUS SELAMAT DOK."

"Maaf, tapi Tuhan sudah berkehendak lain. Karena soal kematian, tidak ada yang bisa merubahnya."

Tuhan sudah berkehendak lain, kalimat itu terus terngiang dipikiran Dera. Tuhan sudah mengambil satu kehidupan yang ada disekitar Dera. Jadi ini maksud ucapan Keno yang bilang jika ia akan pergi dan mungkin tak kembali. Dera langsung menerobos masuk kedalam. Melihat tubuh Keno yang terbujur kaku. Dera memegang tangan Keno yang sudah mulai dingin. Dera memeluk tubuh Keno, ia tak perduli jika gaun yang ia pakai ikut terkena tetesan darah. Raga pun menyusul Dera. Raga membiarkan Dera untuk menumpahkan kesedihan dengan memeluk tubuh Keno untuk yang terakhir kalinya.

"KENO BANGUNN! LO BILANG KE GUE, KALO GUE TERIAK SEKENCENG MUNGKIN, LO BAKAL BALIK. MANA BUKTINYA? LO TETEP NUTUP MATA LO. Harusnya gue yang tiduran disini hiks hiks. Harusnya lo ngga perlu nyelametin gue."

"Udah, Der. Ikhlasin, biar Keno tenang." ucap Raga sambil membawa Dera kedalam pelukannya. Saat mendengar ucapan Raga, sontak Dera langsung mendorong bahu Raga.

"APA? IKHLASIN LO BILANG? SAHABAT MACAM APA LO, YANG DENGAN ENTENGNYA BILANG GITU? DIA NGORBANIN NYAWANYA BUAT GUE. DIA YANG NYELAMETIN GUE.

SEDANGKAN LO APA? BAHKAN UNTUK MAJU SELANGKAH NOLONGIN GUE AJA LO NGGA BERANI. GUE BENCI SAMA LO RAGA, GUE BENCI. GUE BENCI SAMA HIDUP GUE Hiks hiks." Dera terisak kencang, air matanya tak bisa berhenti keluar.

"Sekarang, udah ngga ada yang nganterin gue pulang kalo malem gue masih ada dijalan. Udah ngga ada yang gue cuekin. Ken, pasti lo pergi karena lo capek ya gue cuekin terus? Hiks hiks, gue minta maaf. Gue nyuekin lo karena gue ngga mau ngasih harapan ke lo. Gue ngga mau lo berharap lebih sama gue, karena pada akhirnya lo yang akan sakit. Tapi gue salah, sekarang lo lebih sakit sampe lo milih buat pergi dari sisi gue untuk selamanya. Gue mohon bangun, gue ngga bakal nyuekin lo lagi. BANGUN KEN! BANGUN, GUE MOHON." Dera terisak kencang. Menumpahkan semua rasa sakit dan rasa bersalahnya dengan air mata. Tubuhnya meluruh kelantai, lututnya sudah tak mampu menopang tubuhnya.

"Ini bukan kesalahan lo. Tapi, Keno yang milih sendiri buat nyelamatin lo."

"Gue ngga habis pikir. Kenapa tuhan bisa nyiptain manusia kayak lo yang hatinya keras kayak batu."

Raga langsung terdiam. Kenapa semua perkataan Dera mampu menusuk ke ulu hatinya. Dera berlari keluar dari ruangan. Dera butuh waktu sendiri. Dera butuh waktu untuk menerima semua kenyataan yang sudah terjadi. Tak cukupkah Tuhan mengujinya dengan perjodohan? Sekarang ia harus masuk kedalam lingkaran rasa bersalah yang begitu besar. Dera hanya manusia biasa yang memiliki sisi rapuh yang sewaktu-waktu bisa hancur.

Dera memutuskan untuk kembali ke apartmennya. Ia mengurung diri di kamarnya. Lalu, matanya menangkap

sepucuk surat dari Keno yang belum sempat ia buka. Dera pun mengambil surat itu. Baru saja ia membaca kalimat pertama, ia sudah tak kuasa menahan air matanya.

*Dear Dera*

*Selamat pagi, siang, sore dan malam, karena gue ngga tau kamu baca surat ini kapan, makanya gue ucapin semua. Setelah lo baca ini, mungkin lo bisa tau jawaban dari semua pertanyaan lo tentang Raga. Gue tau kalo lo itu ngga secuek yang orang kira. Lo cuma membatasi diri supaya lo ngga nyakitin orang lain. Gue tau kalo lo sama Raga punya hubungan khusus, hubungan yang lebih dari kata sahabat atau pacaran. Kalian udah nikah.*

*Gue ngedeketin lo cuma untuk mastiin satu hal, kalo lo pantes jadi alasan kebahagiaan Raga. Gue juga mau kalo Raga hanya menjatuhkan hatinya pada orang yang tepat. Dan selamat, karena ternyata kalian berdua saling mencintai. Kalian cuma sama-sama gengsi untuk ngungkapinnya. Raga ngga pernah se-posesif itu sama cewe. Tapi ketika itu bersangkutan sama lo, dia langsung berubah. Bahkan pipi gue yang mulus ini pernah jadi sasarannya.*

*Akhirnya tugas gue buat nemuin orang yang tepat buat Raga udah selesai. Amanat Siska udah gue lakuin. Gue mohon, setelah baca ini, lo bisa saling terbuka sama Raga. Cinta akan cukup kalo cuma lewat perlakuan, tapi cinta juga butuh ungkapan. Perjuangin apa yang udah lo miliki.*

*Oh iya, kalo gue pergi, jangan pernah ngerasa bersalah. Gue ngga pernah menderita ngejalanin ini semua. Justru gue bangga bisa nyatuin dua hati yang dibatasi gengsi. Gue harap, setelah ini lo bakal bahagia terus. Percayalah kalo*

*makhluk Tuhan itu pasti punya waktu bahagia, semua itu tergantung waktu*

*Salam hangat,*
*Keno Karelio*

Kasurnya sudah basah dengan air mata. Dera memeluk surat itu erat-erat. Andai waktu bisa diulang, Dera tak akan pernah bersikap cuek dengan Keno. Andai waktu bisa diulang, Dera akan mencoba untuk mengungkapkan perasaannya dengan Raga. Andai waktu bisa diulang, Dera tidak akan berjalan ke tengah panggung, dan Keno tidak akan meninggal. Namun, semua hanyalah kata andai. Dan kini yang ada hanyalah kata menyesal. Kata yang mampu membuat orang terjebak dalam lingkaran rasa bersalah.

***

**NOTE: APA KABAR SEMUA? SEMUA BAIK-BAIK AJA DAN SEHAT SELALU. DEY SAYANG KALIAN<3 MAKASIH BUAT YANG SETIA NUNGGU UPDATE AN CERITA DEY. SEMANGAT TERUS YA<3**

**Spam komen next yuk, biar ngga jadi siders<3**

**Spam komen RAGADERA biar kalian inget terus sama merek**

**Jangan lupa untuk follow akun Ig**

**EY**
**THE.TENAR**
**DEYVINA_**
**RAGAGIDEON**
**TITOALGANTARAA**
**EZRAZETAMAA**
**NAVINRRE**

**ARNOLDALGARA**
**ADERALUNA**
**DARENRIKSA**
**REVINADELIAAA_**
**ARVI.AILENCY**
**MIKAILA.HALEN**
**DIANDRAALISIA._**

**Supaya kalian tau info update dan spoiler spoiler ceritanya.**

**Salam sayang,**
**dey, Buna negara of Dreagel, Braspati, dan The Tenar.**

**Jangan lupa juga nabung untuk peluk My Popular Husband**

***Salam perpisahan,***
***Keno***

# RAGADERA 27

*Kehilangan ; rasa yang muncul, ketika seseorang yang disayangi pergi dari sisinya - Dera*

Dera bangun dari tidurnya, saat melihat kearah jam, ternyata sudah menunjukkan pukul 06.00 pagi. Hari ini, Dera akan ikut ke pemakaman Keno. Dera, Vina dan anak-anak THE TENAR sudah izin ke sekolah untuk tidak masuk. Dera bangkit dari kasurnya dan langsung menuju ke kamar mandi. Dera membasuh mukanya, lalu melihat ke arah kaca.

"Andai lo ngga nyelametin gue, pasti sekarang lo masih bisa mengejar kebahagiaan yang belom pernah lo rasain." ucap Dera sambil terisak kecil.

*Tok tok tok*

Dera keluar dari kamar mandi saat mendengar ada suara ketukan pintu. Dera yakin jika itu Raga. Dan tebakannya benar saat pintu sudah terbuka lebar.

"Ngapain lo?" tanya Dera dengan nada datarnya, namun wajahnya menyiratkan luka yang amat dalam.

"Gue cuma mau ngasih tau kalo pemakaman Keno dipercepat. Lo siap-siap sekarang ya. Gue tunggu di *basemant*."

"Gue berangkat sendiri."

"Tapi, lo mau naik apaan? Lo masih marah sama gue? Yaudah, gini aja deh, gue pesenin grab-"

"Ngga perlu." Dera memotong ucapan Raga, lalu ia kembali menutup pintu kamarnya untuk bersiap-siap.

Dera menggunakan pakaian yang serba hitam. Saat keluar dari kamarnya, Dera masih melihat Raga yang duduk di sofa. Dera keluar dari aprtemen tanpa memperdulikan Raga. Saat sudah sampai diluar, Dera melihat Vina yang berdiri didepan sebuah mobil yang terpakir dipinggir jalan.

"Der, kita berangkat bareng aja. Sekalian sama Raga juga."

"Kalian aja sama Raga, gue mau naik taksi aja."

"Jangan! Vin, lo sama Dera aja ya, biar gue naik motor."

"Dera, lo ngga kasian sama Raga? Perjalanan ini bakal jauh banget. Lagian kalo ada Raga, Ezra bisa gantian nyupir sama dia."

"Ngga apa-apa, Vin. Ezra kuat kok. Gue ambil motor dulu." ucap Raga lalu berbalik ingin pergi, namun sebuah panggilan menghentikan langkahnya, dan itu membuat Raga melengkungkan senyumnya.

"Tunggu. Lo ikut aja." ucap Dera, namun sedetik kemudian, ia langsung masuk ke dalam mobil.

"Der, kayaknya lo ngantuk banget ya, mending tidur aja." ucap Vina saat ia menengok kebakang, dan Dera langsung mengangguk setuju. Vina dan Ezra memang duduk dikursi depan, sedangkan Raga dan Dera duduk dikursi belakang.

Awalnya Dera menyenderkan kepalanya di jendela mobil, namun jika ada jalanan yang rusak atau tidak rata, kepala Dera jadi terbentur. Raga langsung menaruh kepala Dera dibahunya. Awalnya Dera menolak.

"Sekali ini aja, turutin kata suami." perkataan Raga langsung membuat tubuh Dera terdiam kaku.

Setelah menempuh perjalanan selama dua jam, akhirnya mereka sampai di sebuah TPU yang diberitahu neneknya Keno. Sudah banyak orang yang berkumpul, termasuk anak THE TENAR yang lain. Raga membangunkan Dera. Mereka berempat turun dari mobil, dan langsung menghampiri tempat peristirahatan terakhir Keno. Dera melihat seorang wanita paruh baya yang terus berusaha terlihat tegar, meski air matanya tak berhenti turun.

Setelah pemakaman selesai, semua orang mulai kembali. Yang tersisa disini hanya THE TENAR, Vina, Dera, dan neneknya Keno.

"Lo ngga balik?." tanya Arnold pada Raga.

"Kalian duluan aja. Dera kayaknya masih pengen disini."

"Gue tunggu di parkiran aja ya." ucap Navin.

Kini, menyisakan Raga, Dera, dan sang nenek. Dera berusaha memeluk nenek Keno seolah memberi kekuatan. Neneknya Keno pun berdiri. Dera langsung mendekati Raga dan memegang lengan Raga dengan kencang. Raga sangat kaget dengan perlakuan Dera yang tiba-tiba. Namun, Raga sadar jika ada sorot ketakutan di mata Dera. Mungkin, ia takut disalahkan oleh neneknya Keno atas kematian cucunya.

"Nek, maafin Dera. Gara-gara Dera, Keno jadi pergi. Harusnya Keno ngga perlu nyelametin Dera. Dera tau, nenek pasti benci sama Dera. Tapi, Dera bener-bener ngga bermaksud bikin Keno kayak gini." ucap Dera sambil menunduk takit dan terisak.

"Ini bukan salah kamu, nak. Keno sudah memilih jalannya sendiri. Sekarang tugas kita hanya mengikhlaskan kepergian Keno."

Dera tidak menyangka jika neneknya Keno akan berbicara seperti itu. Dera pikir neneknya Keno akan marah-marah atau mencaci maki Dera.

"Boleh nenek peluk kamu? Nenek cuma punya satu cucu, dan sekarang nenek udah ngga punya siapa-siapa lagi."

"Boleh, nek. Kalo nenek mau, nenek juga bisa anggep aku kayak cucu nenek sendiri."

"Kamu baik banget."

"Oh iya, nenek pulang naik apa?" tanya Raga.

"Tadi pas berangkat, nenek naik taksi. Jadi, pulangnya juga naik taksi."

"Bareng kita aja, nek. Pake mobil Ezra."

"Ngga usah, terima kasih. Nenek juga masih mau disini dulu."

"Yaudah, hati-hati ya nek. Dera sama Raga mau pulang duluan." Setelah pamit pada neneknya Keno, mereka berdua menuju parkiran.

"Zra, sini gantian gue yang nyupir. Nanti, gue turun di gang biasa yang mau kerumah gue. Gue mau kerumah nyokap. Lo anterin Dera ke apartemen ya."

"Raga, gue mau ikut boleh ngga?"

"Yaudah. Ngga apa-apa kan lo nganterinnya kerumah gue?"

"Yaelah, santuy aja sih. Kenapa lo jadi kaku gini sama gue." ucap Ezra yang membuat Raga terkekeh.

"Kalo gitu, mobil lo buat gue aja. Lo pulang jalan kaki sama Vina."

"Itu ngga tau diri namanya."

Tak lama, mereka sudah sampai dirumah Raga. Mamanya terlihat sedang menyiram tanaman didepan rumah. Rag dan Dera menyalami tangan sang mama. Raga masuk kedalam rumah, sedangkan Dera memilih untuk menemani mamanya.

"Dera, mama tau kamu sedih banget. Tapi, terus tenggelam dalam rasa bersalah itu ngga baik."

"Dera boleh kan, peluk mama."

"Boleh lah. Sini sayang." Entah kenapa, air matanya kembali turun. Semua masih terasa mimpi. Mama melepas pelukannya lalu memegang kedua pipi Dera.

"Udah dong, jangan nangis. Mama yakin kamu bisa ngelewatin ini semua. Malam ini, kalian nginep disini aja ya. Besok pagi, berangkatnya pake motor papa aja." ucap mama yang membuat Dera mengangguk setuju.

Dera dan Raga sudah memasuki area sekolah. Semua mata menatap Dera dengan tatapan seolah Dera adalah penjahat. Dera hanya menunduk, sedangkan Raga menggenggam erat tangan Dera. Sekeras apapun usaha Dera untuk tidak mendengar semua ejekan, tetap saja semua itu masuk kedalam telinganya.

"*Eh, itu yang ditolongin Keno kan."*

*"Dia yang bikin Keno meninggal."*

*"Kasihan ya Keno, nyelametin orang yang selalu deket sama Raga."*

*"Jangan-jangan cinta Keno bertepuk sebelah tangan."*

*"Cewe ngga tau diri, masih mending ada yang cinta sama dia, bukannya milih Keno. Eh, malah Raga yang dia pilih. Gue jamin dia cuma dijadiin pelampiasan sama Raga."*

*"Iyalah, Raga mana mau sama cewe kayak dia."*

"Der, lo masuk kelas ya. Omongan yang tadi ngga usah lo masukin ke hati."

"Makasih." ucap Dera yang membuat Raga mengangguk lalu pergi dari hadapan Dera.

Teman sekelas Dera tidak ada yang berani mengeluarkan kalimat ejekannya dikarenakan ada Vina. Karena Vina ibarat seorang *bodyguard* untuk Dera. Contohnya sang ketua kelas, yang baru saja menyebut nama Dera sudah langsung mendapat tatapan tajam Vina. Jam pelajaran pun berlangsung dan Dera berusaha untuk tetap fokus. Sampai akhirnya, Dera memilih izin ke kamar mandi. Baru saja Dera ingin masuk kedalam toilet, Dera sudah mendengar cacian yang dilontarkan untuknya. Dera memilih untuk pergi ke taman belakang sekolah, tempat terakhir ia dan Keno bertemu.

Dari kelas Raga, Raga melihat Dera yang berlari menuju taman belakang. Raga pun langsung izin untuk ke toliet. Ia takut terjadi sesuatu dengan Dera. Namun, saat melewati sebuah gudang, ia mendengar percakapan sama-sama yang menyebut nama Dera. Raga mendekatkan telinganya ke pintu.

"Rencana gue buat nyelakain Dera emang gagal. Tapi, ngga apa-apa. Seenggaknya, sekarang dia udah menderita di cap sebagai pembunuh."

Raga yang mendengar itu langsung mengepalkan tangannya. Namun, sebisa mungkin ia menahannya. Ia akan menyelidiki pelan-pelan. Dan ia sudah memikirkan sang tersangka utamanya. Raga memutuskan untuk melanjutkan langkahnya menemui Dera. Terlihat Dera yang menekuk lututnya sambil menyembunyikan wajahnya. Bahunya bergetar yang menandakan jika ia sedang menangis. Raga memeluk Dera.

"Ini gue, Raga. Nangis aja. Masukin semua beban hidup lo kedalam air mata, dan keluarin semua air mata lo. Gue ada disini buat meluk lo."

"Raga, hiks hiks. Gue bukan pembunuh kan? Lo bilang Keno yang milih buat nolongin gue hiks. Gue ngga mau jadi pembunuh."

"Iya, lo bukan pembunuh. Lo itu Dera, orang yang selalu kuat dan tegar dengan segala kecuekannya."

"Gue cuek dan tertutup itu karena gue mau menyembunyikan setiap luka yang gue punya. Gue ngga mau di kasihanin. Gue mau kayak cewe pada umumnya yang bisa punya temen banyak. Tapi, gue ngga bisa. Buktinya, Keno yang baru memutuskan untuk jadi sahabat gue langsung pergi." ucap Dera sambil terus menangis.

"Suatu saat nanti, lo akan jadi cewe pada umumnya. Dan lo akan punha banyak sahabat yang ngga pernah ninggalin lo. Lo bisa anggep THE TENAR sebagai sahabat lo juga."

"Raga, makasih ya. Gue ngga tau harus curhat sama siapa lagi. Vina udah terlalu banyak menyimpan luka gue."

"Sama-sama. Lo balik ke kelas gih. Nanti, pulang sekolah, kita ke kafe ya." ucap Raga dan Dera langsung mengangguk setuju. Dera pun melangkah untuk kembali ke kelasnya, ditemani oleh Raga.

Waktu istirahat pun akhirnya berbunyi. Vina mengajak Dera untuk ke kantin. Awalnya Dera takut, namun Vina bilang jika disana juga ada THE TENAR. Baru saja Dera bergabung dengan mereka, tiba-tiba seorang siswi menghampiri Dera dan berkata jika ia dipanggil ke ruang BK.

"Gue ikut ya." ucap Raga. Dera dan Raga sudah sampai didepan ruang BK, mereka langsung memasuki ruang BK.

"Ada apa ya, bu?"

"Begini, Dera. Bukannya ibu ngga percaya sama kamu. Tapi, ibu denger-denger dari semua murid kalo disekolah ini ada pembunuh. Ibu hanya ingin memastikan, apa benar jika kamu yang menyebabkan Keno meninggal. Karena, waktu prom night kemarin ibu tidak hadir. Dan guru-guru yang hadir juga sedikit, mereka tidak terlalu memperhatikan drama."

"Bu, Dera.bukan.pembunuh. Saya ada disana saat kejadian, dan saya pastikan jika bukan Dera pembunuhnya. Saya bisa lho bu melaporkan ini atas pencemaran nama baik." ucap Raga yang mulai tersulut emosi.

"Raga, jangan." ucap Dera lirih.

"Bu, di sekolah kan ada *cctv*. Ibu bisa liat dari sana. Saya bener-bener ngga ada niatan untuk membunuh Keno."

"Yasudah, kamu boleh kembali ke kelas."

Dera dan Raga pun keluar dari ruang BK. Raga memegang kedua tangan Dera.

"Gue pasti bakal buktiin kalo lo ngga salah. Mereka salah kalo ngibarin bendera perang sama gue." ucap Raga dengan nada datar dan tajam.

"Lo tenang aja. Gue akan selalu ada di pihak lo." lanjut Raga, dan kali ini ucapan itu penuh dengan kelembutan.

***

**NOTE: APA KABAR SEMUA? SEMUA BAIK-BAIK AJA DAN SEHAT SELALU. DEY SAYANG KALIAN<3 MAKASIH BUAT YANG SETIA NUNGGU UPDATE AN CERITA DEY. SEMANGAT TERUS YA<3**

**Absen Askot kalian yukkkkk**

**Spam komen next yuk, biar ngga jadi siders<3**

**Spam komen RAGADERA biar kalian inget terus sama merek**

**Jangan lupa untuk follow akun Ig**

**EY**
**THE.TENAR**
**DEYVINA_**
**RAGAGIDEON**
**TITOALGANTARAA**
**EZRAZETAMAA**
**NAVINRRE**
**ARNOLDALGARA**
**ADERALUNA**
**DARENRIKSA**
**REVINADELIAAA_**

**ARVI.AILENCY**
**MIKAILA.HALEN**
**DIANDRAALISIA._**

**Supaya kalian tau info update dan spoiler spoiler ceritanya.**

**Salam sayang,**
**dey, Buna negara of Dreagel, Braspati, dan The Tenar.**

**Jangan lupa juga nabung untuk peluk My Popular Husban**d

# RAGADERA 28

*Kenangan ; kepingan masa lalu yang terjebak didalam hati dan pikiran.*

Dera dan Raga sudah kembali ke apartemennya. Dera berdiri di balkon sambil memandang langit yang gelap, ditemani cahaya rembulan. Hembusan angin menerpa wajah Dera, membuat rambutnya menutupi sebagian wajahnya. Angin malam ini benar-benar terasa dingin hingga masuk melalui pori-pori dan membuat tulangnya ngilu. Tiba-tiba, sebuah jaket tersampir di bahu Dera. Dera makin merapatkan jaketny, ia sudah tau siapa pelakunya.

"Tadi, Yaza nyariin lo. Dia telepon gue, nanyain *kak Dera mana, kemaren aku main dirumah nenek, jadi ngga bisa ketemu kak Dera*. Terus gue bilang kalo lo lagi istirahat karena kecapekan. Kayaknya dia kangen sama lo. Gue yang abangnya sendiri malah di diemin sama dia." ucap Raga.

"Mungkin dia bosen liat lo." ucap Dera sambil tersenyum dan membuat Raga terkekeh kecil.

"Gimana, lo udah baikan setelah kemarin ketemu sama mama?"

"Tadi pagi sih iya, cuma sekarang memburuk lagi karena di sekolah tadi."

"Plis Der, gue mohon lupain semuanya. Ikhlasin Keno. Anggep aja lo ngga pernah ngelakuin apa pun, karena emang lo ngelakuin apa-apa."

"Ngomong doang sih gampang. Tapi buat ngelakuinnya, gue ngga yakin kalo bisa."

"MAU SAMPE KAPAN!? SAMPE KAPAN LO TERJEBAK DI RASA BERSALAH, YANG BAHKAN LO SENDIRI NGGA SALAH APA-APA." teriak Raga yang sudah mulai frustasi.

"LO NGGA PERNAH NGERASAIN, RASA BERSALAH ATAS ORANG YANG UDAH MENINGGAL."

"Lo salah. Bahkan, gue yang ngerasain rasa itu duluan."

"Siska?"

"Tau dari mana lo, soal Siska."

"Dari beberapa hal yang Keno ceritain ke gue, gue ambil kesimpulan kalo itu Siska."

"Apa aja yang Keno ceritain soal Siska?"

"Ngga banyak. Tapi, seenggaknya gue tau kalo Siska cinta sama lo, dan Keno cinta sama Siska."

"Gue akan jelasin semuanya, Der."

"Gue belom siap denger penjelasan apapun dari lo. Gue ngga mau semakin hancur kalo dengerin semua penjelasan lo."

Setelah mengucapkan itu, Dera langsung masuk kedalam kamarnya. Dera merebahkan dirinya diatas kasur, lalu mulai memejamkan matanya. Berharap esok menjadi hari yang lebih baik. Sedangkan di sisi lain, Raga masih berada di balkon. Menikmati semilir angin malam. Dingin, layaknya sifat Dera. Entah kapan hubungan keduanya bisa membaik, pikir Raga.

Raga melihat jam yang berada di dinding, ternyata sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Akhirnya, Raga

memutuskan untuk masuk ke kamarnya dan beristirahat. Awalnya, Raga ingin masuk ke kamar Dera, namun ia mengurungkan niatnya. Mungkin jika Raga masuk kesana, besok pagi suasananya akan lebih memburuk. Jadi, Raga memilih untuk memberikan Dera waktu sendirian.

Pagi ini matahari sudah menampakkan cahaya yang menyilaukan. Untuk pertama kalinya selama tiga tahun sekolah, seorang Adera Marveluna datang terlambat ke sekolah. Sekarang, Dera sedang menjalankan hukuman dari guru piket, yaitu keliling lapangan sebanyak tiga kali, lalu hormat didepan bendera sampai jam istirahat tiba. Kalau saja Dera menyetujui untuk berangkat bersama Raga, mungkin sekarang ia sudah merasakan ramainya suasana kelas. Setelah lari mengelilingi lapangan, Dera berjalan kedepan tiang bendera untuk melaksanakan hukuman keduanya. Tiba-tiba, sebuah botol minum ditempelkan di pipi Dera, yang membuat ia tersentak kaget.

"Nih, minum buat lo."

"Makasih. Gue bawa minum sendiri."

Orang itu memutuskan untuk ikut berdiri di samping Dera. Namun, sebisa mungkin Dera menghiraukan keberadaan dia.

"Lo ngapain sih?"

"Lagi dihukum juga, karena gue telat. Gue sengaja naik motornya lama, biar telat." ucap orang disamping Dera yang ternyata adalah Raga.

Tiba-tiba, pandangan Dera mulai buram. Hingga akhirnya, hanya kegelapan yang dapat Dera rasakan. Dera sempat mengingat jika tadi pagi ia belum sarapan, dan sekarang ia harus lari keliling lapangan lalu hormat bendera. Pantas saja

jika sejak tadi Dera sudah merasakan pusing di kepalanya. Tanpa sepatah kata, Raga langsung menggendong Dera dan membawanya menuju UKS.

"Dera kenapa?" tanya seorang cewe yang bertugas menjaga UKS

"Kalo gue tau dia kenapa, gue ngga mungkin bawa dia kesini." dibalik ucapan Raga yang sedikit ketus, terselip nada khawatir disana. Raga takut terjadi apa-apa pada Dera.

"Perutnya kosong dan dia kecapekan, makanya jadi pingsan. Lo kasih minyak kayu putih biar sadar, dan kalo udah sadar lo beliin makanan apa kek buat dia. Gue tinggal ya, gue ada tugas juga di kelas." Raga hanya mengangguk sebagai jawaban. Raga berniat ingin membelikan sebuah makanan dikantin untuk Dera. Saat keluar dari UKS ia menemukan seorang siswi cantik yang terlihat seperti adik kelas.

"Dek, mau foto sama gue ngga?"

"Ih, mau banget kak."

"Lo boleh foto sama gue, tapi lo beliin nasi goreng dulu di kantin, nih duitnya. Oh iya, ngga usah pedes. Jangan lama-lama."

"Siap kak."

Tak butuh waktu lama, akhirnyanseorang cewe kembali lalu ia masuk kedalam UKS. Cewe itu menemukan Raga yang berdiri sambil memegang tangan cewe yang terbaring di ranjang UKS. Si cewe itu tau siapa yang sedang berbaring dengan Raga. Saat ini, tak ada yang tidak kenal dengan seorang Dera, orang yang belakangan ini sering terlihat bersama Raga, dan dia juga orang yang dituduh membuat salah satu murid SMA Elang meninggal.

"Kak, ini nasi gorengnya."

"Oke, makasih. Mana sini hp lo? Jadi minta foto?"

"Ehm, ngga usah deh kak. Dengan aku nolongin kakak aja, aku udah seneng. Aku duluan ya kak."

"Sekali lagi makasih."

"Sama-sama."

Setelah cewe itu keluar dari ruang UKS, tak lama Dera bangun dari pingsannya. Hal pertama yang Dera lihat adalah sosok Raga dengan raut wajah khawatir yang duduk disampingnya. Satu hal yang tak luput dari pandangan Dera, yaitu tangannya yang digenggam oleh Raga. Dera yang sadar, seketika langsung menarik tangannya dari genggaman Raga.

"Nih, lo makan dulu ya, gue suapin." Dera hanya menggeleng lemah. Namun, Raga memaksanya untuk membuka mulutnya, alhasil Dera memakan nasi goreng untuk mengisi perut kosongnya. Raga melihat tatapan kosong dari mata Dera yang seolah-olah tidak ada kehidupan disana.

"Der, lo mikirin apaan?"

"Gue kangen sama Keno. Gue langen dianterin balik sama Keno. Gue kangen nyuekin Keno. Gue kangen sama semua hal yang gue dan Keno lakuin. Pasti disana Keno ketemu sama Siska." ucap Dera dengan nada sendunya.

"Gimana Keno bisa tenang kalo lo terus nangisin dia." ucap Raga sambil mendekap Dera erat. Terselip sebuah rasa cemburu di hati Raga. Kenapa selalu Keno, Keno, Keno lagi. Tak bisakah Dera melupakan semuanya. Raga hanya ingin

Dera kembali seperti dulu, tertutup namun bahagia. Bukan seperti sekarang yang selalu terbuka namun menciptakan jutaan lara dihatinya.

"Udah berkali-kali gue bilang, lo ngga bakal ngerti."

"Lo bener. Gue ngga akan ngerti sama keegoisan lo." ucap Raga dengan nada datar dan dinginnya, lalu tanpa sepash kata lagi, Raga pergi meninggalkan Dera seorang diri.

Raga dan Dera kini sedang berada di kafe. Mereka sudah lama tak mengunjungi kafe. Rencana kemarin untuk kesini gagal. Makanya mereka memutuskan untuk pergi ke kafe hari ini.

"Der, kamu udah lama banget ngga kesini. Kafe makin rame."

"Alhamdulillah, kalo makin rame. Belakangan ini jadi hari terburuk buat aku, makanya aku ngga sempet kesini."

"Terburuk kenapa? Kamu bisa cerita ke aku. Siapa tau, aku bisa bantu cari solusi atau setidaknya bisa mengurangi beban kamu."

"Ngga usah, Nich. Aku ngga mau ngerepotin."

"Ngga apa-apa, kamu bisa cerita-"

"Ini bukan waktunya untuk cerita. Tadi, lo bilang kalo kafe lagi rame, harusnya lo bantuin yang lain dong." ucapan Nichol terpotong oleh perkataan Raga yang ketus. Biarkan saja jika ia dibilang tidak sopan. Lagian, siapa suruh ia mendekati Dera. Raga mengajak Dera untuk duduk di salah satu kursi untuk menikmati makanannya.

"Der, besok kan *weekend*. Ke taman hiburan yuk." ajak Raga.

"Kita berdua doang?"

"Iyalah, masa gue mau ngajak satu komplek, keramean dong."

"Gue ikut, kalo lo ajak Vina juga."

Raga hanya mendengkus kesal. Gagal sudah rencananya untuk berduaan dengan Dera. Namun, dari pada ia tidak bisa pergi, lebih baik ia menuruti persyaratan dari Dera.

"Yaudah, nanti gue *chat* Ezra."

Raga pun langsung membuka ponselnya dan mencari orang kontak bersama Ezra. Kali ini Raga akan memberitahu Ezra lewat sms, karena ia sedang tidak ingin mengaktifkan *sosmed*nya.

***Raga***
Besok jalan kuy, ke dufan. Gue ngajak Dera, tapi Dera suruh ngajak Vina juga.

***Ezra***
Ok, jamber?

***Raga***
Jam 10an aja otw

***Ezra***
Sip

Raga kembali menutup ponselnya. Lalu beralih kembali menatap Dera.

"Ezra sama Vina bakalan ikut. Tapi, besok kita naik motor aja ya." Dera hanya mengangguk sebagai jawaban.

***

**NOTE: APA KABAR SEMUA? SEMUA BAIK-BAIK AJA DAN SEHAT SELALU. DEY SAYANG KALIAN<3 MAKASIH BUAT YANG SETIA NUNGGU UPDATE AN CERITA DEY. SEMANGAT TERUS YA<3**

**Absen yuk, siapa yang sempet nangis baca part sebelumnya?**

**Absen Askot kalian yukkkkk**

**Spam komen next yuk, biar ngga jadi siders<3**

**Spam komen RAGADERA biar kalian inget terus sama merek**

**Jangan lupa untuk follow akun Ig**

**EY**
**THE.TENAR**
**DEYVINA_**
**RAGAGIDEON**
**TITOALGANTARAA**
**EZRAZETAMAA**
**NAVINRRE**
**ARNOLDALGARA**
**ADERALUNA**
**DARENRIKSA**
**REVINADELIAAA_**
**ARVI.AILENCY**
**MIKAILA.HALEN**
**DIANDRAALISIA._**

**Supaya kalian tau info update dan spoiler spoiler ceritanya.**

**Salam sayang,**
**dey, Buna negara of Dreagel, Braspati, dan The Tenar.**

**Jangan lupa juga nabung untuk peluk My Popular Husband**

# RAGADERA 29

*I love you ; kalimat sederhana, namun sulit diucapkan - Raga Gideon*

Dera sudah siap dengan pakiannya yang terbilang simple namun terlihat manis untuk Raga. Setelah beberapa saat memperhatikan Dera, Raga memilih untuk ke garasi, memanaskan motornya. Mulai hari ini, niat Raga adalah membuat Dera selalu bahagia. Membuat senyuman yang hilang dari bibir Dera kembali merekah. Membuat air mata yang selalu keluar menjadi berhenti. Satu hal yang Raga pikirkan, ia tak ingin semua pengorbanan Keno sia-sia.

Dera akhirnya sudah siap, lalu ia menyusul Raga di garasi. Setelah memanaskan motornya, Raga langsung mengeluarkannya dari garasi.

"Pegangan, Der." ucap Raga, dan entah kenapa Dera langsung menurutinya. Bahkan, Raga bisa merasakan pipi Dera menempel di bahunya. Dera memang tidak menggunakan helm dengan alasan berat. Namun, ia tetap membawanya dan akan ia pakai jika nanti melewati jalan besar yang banyak polisi.

Raga berhenti dipinggir jalan sebelum apartemen Ezra. Tak butuh waktu lama, akhirnya Ezra keluar dengan motornya bersama dengan Vina. Mereka berempat menembus debu dan panas yang menyengat untuk menuju Dufan. Setelah satu setengah jam lamanya, akhirnya mereka sudah sampai. Hal pertama yang Dera dan Vina lakukan sudah pasti adalah berfoto ria. Setelah itu, mereka melihat-lihat permainan apa yang akan mereka naiki.

"Der, foto dulu yuk. Gue mau post ig, udah lama ngga nyapa fans." ucap Raga sambil terkekeh.

"Yaudah, sini gue potoin."

"Maksud gue, fotonya sama lo."

"Zra, potoin bentar dong. Harus bagus."

"Mana sini, buruan. Gue mau naik *roller coaster* ama Vina." Akhirnya Ezra mengambil foto Raga dan Dera dari belakang dengan 3 pose yang berbeda namun hampir sama. Raga pun memotret Dera diam-diam agar menjadi hasil foto yang *candid*. Lalu, ia mengedit beberapa foto tadi menjadi *collage*.

***Raga.G*** kebahagiaanmu dimulai hari ini @Deraluna
***Like*** *4.250* ***comment*** *2.112* ***share*** *700*

***Deraluna*** lah, kok ada poto gue yang sendiri

***awNavin*** Gila, bebep gue cantik banget disitu

***Arnold.gara*** meluknya erat banget bang

***Peninggi.badan*** ayu kak, dijual peninggi badan yang murah meriah. Sekali minum langsung naik 1cm

***Tito_*** oh gitu, jadi kalean lagi double date, terus ngga ngajak-ngajak kita karena kita ngga punya pasangan @Raga.G @EzraZetama. Cukup tau tanam dalam singkong gua mah.

***Raga.G*** ngga tau, nyelip kayaknya deh potonya @Deraluna | liat aja Vin besok, auto gue sleding palanya @awNavin | iya bang, takut ilang diambil orang @Arnold.gara | maaf,

gue udah tinggi @peninggi.badan | makanya, lo pada nyari pasangan dulu, nanti gue ajakin @Tito_

***EzraZetama*** woy, ramein lapak gue juga dong, abis pamer juga nih gue. Ngepost poto ama Vina

***Tito_*** ayo woy, ganti lapak. Sekarang Ezra jadi *pansos*, pengennya di komen sama netijen

***awNavin*** gue sebagai netijen yang ngga suka sama Raga dan Ezra langsung komen nih. Tapi, berhubung di poto itu ada bidadari Dera dan Vina, jadi gue komennya muji mereka aja ya

***Raga.G*** sekarang gue sama Ezra cuma bisa sabar ngadepin temen laknat kayak kalian. Tunggu aja besok pembalasan gue sama Ezra. Tau-tau lo pada pulang tinggal tas doang.

***Arnold.gara*** lo berdua, kita bertiga. Kita liat aja menangan siapa. Belom aja gue keluarin jurus kage bucin non jutsu

***Tito_*** emang lu kan bucin ajg

*2.100 anothe comment*

Setelah meramaikan postingan Raga, semua anggota THE TENAR beralih melohat postingan Ezra. Bahkan, Raga yang berdiri disamping Ezra juga melihat postingan Ezra. Entah poto mana yang diposting Ezra. Ternyata, Ezra juga mengedit tiga foto yang dijadikan dalam satu foto. Terlihat Vina yang dijadikan *background*nya.

***EzraZetama*** keadaan yang merubah sebuah perasaan
***Like*** *2.700* ***comment*** *1.010* ***share*** *200*

***Tito_*** pokoknya poto cewe yang jadi background, itu masa depan gue

***Deraluna*** take by siapa tuh?

***rerevina*** kok gue cantik ya di poto:)

***Deraluna*** gue punya temen kok jadi sok cantik gitu ya:(

***rerevina*** jadi temen ngga boleh sirikan:v

***EzraZetama*** yang komen paling awal minta di musnahin kayaknya @Tito_ | take by cewenya Raga, ups:v @Deraluna | always cantik dimana pun @rerevina

***Haters.dera*** gila, abis bunuh orang tapi masih bisa seneng-seneng

***Raga.G*** lo siapa bangsat? Kalo ngga suka, langsung bilang aja, ngga perlu lewat fake account kayak gini.

***Arnold.gara*** takut lo!? Makanya ngga bisa ngomong langsung @Haters.dera

***awNavin*** mau sekalian pansos ya, makanya komen di sosmed. Inget ya, pansos sama pengecut hampir sama

*1.000 anothe comment*

Raga melihat Dera yang baru saja selesai membeli es krim bersama Vina.

"Zra, hapus komenannya. Keburu Dera liat." ucap Raga berbisik ke arah Ezra, dan Ezra langsung menghapusnya detik itu juga. Namun, ternyata ucapan Raga masih bisa di dengar oleh Dera.

"Lo ngga perlu khawatir, Ga. Gue udah liat kok komentarnya."

"Der, komentar mereka ngga usah lo masukin hati ya."

"Gue rasa itu ngga mungkin, karena gue punya hati. Tapi, gue bakal berusaha menganggap omongan mereka cuma angin lalu." ucap Dera sambil memaksakan sebuah senyuman.

"Raga, gue boleh meluk lo ngga?" pertanyaan Dera barusan sukses membuat Raga tersenyum kecil.

Setelah adanya drama kecil, akhirnya mereka memutuskan untuk pulang. Awalnya Dera ingin mampir ke kafe, namun melihat Raga yang kelelahan menyetir, membuat Dera mengurungkan niatnya. Akhirnya, setelah beberapa jam menempuh perjalanan pulang, mereka sudah sampai di aprtemen.

Dera langsung bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Lalu, ia duduk di meja belajarnya. Matanya tertuju pada sebuah *diary* yang sudah lama tak pernah ia buka lagi semenjak mengenal sosok Raga. Dera pun mengambil sebuah pulpen, lalu membuka buku *diary* itu. Dera mulai menuliskan deretan huruf yang menjadi sebuah kalimat yang mampu mewakili perasaannya.

*Heart diary,*

*Cinta. Hal yang memiliki dua sisi berbeda. Hati yang utuh atau hati yang patah. Kebahagiaan atau kesedihan. Mengorbankan atau dikorbankan. Memperjuangkan atau mengalah. Semua itu pilihan, namun tak bisa dipaksa.*

*Aku tak butuh alasan untuk mencintai seorang Raga. Takdir yang membuat kita bisa bersatu. Tapi, ternyata Tuhan hanya mempersatukan raga kita, bukan perasaan kita. Karena aku hanya bisa bersanding dengan ragamu, bukan hatimu.*

*Tanpa sadar, banyak rasa nyaman yang aku rasakan ketika berada disampingmu. Kata orang, suatu saat nanti aku akan*

*merasakan kebahagiaan, dan sampai saat ini aku masih menunggu saat itu tiba. Saat dimana aku bisa menjadi orang yang benar-benar paling bahagia. Dan aku harap, kebahagianku itu adalah bersamamu.*

*ILYR*
*Adera Marveluna*

Dera menutup buku *diary*nya. Lalu, ia melihat ke arah jam di dinding yang ternyata sudah menunjukkan pukul delapan malam. Dera bergegas ke dapur untuk menyiapkan makan malam. Saat keluar dari kamarnya, Dera melihat Raga yang sedang duduk di sofa sambil memainkan ponselnya sambil tersenyum. Membayangkan Raga yang bisa tersenyum dengan orang lain, membuat hati Dera teriris sakit. Sepertinya, semua harapannya tak akan terwujud Karena sepertinya, Raga bukanlah kebahagiaan Dera. Ternyata, Raga adalah tumpukan luka bagi Dera yang siap jatuh kapan pun angin menerpanya.

"Ngapain bengong disitu?"

"Mau nyiapin makan malem."

"Lo bisa bikin nasi goreng ngga? Gue lagi pengen makan itu." Dera hanya mengangguk, lalu pergi ke arah dapur.

Raga duduk di meja makan sambil memperhatikan Dera yang sedang memasak. Diam-diam ia tersenyum, melihat betapa lihainya tangan Dera yang memasukkan setiap bumbu masakan. Rambutnya yang tergulung keatas, entah kenapa memberi kesan tersendiri bagi Raga. Betul kata mamanya, Dera adalah sosok istri idaman. Kali ini, Raga sudah memantapkan hatinya. Ia sudah tak ingin memendam perasaannya lagi. Sudah cukup Raga melukai banyak pihak, kini ia harus menghilangkan gengsi dan egonya, karena

cinta tidak butuh itu semua. Cinta hanya butuh diungkapkan dan dibuktikan.

Akhirnya, Dera sudah selesai dengan acara memasaknya. Dera menyiapkan dua piring di meja makan, tak lupa dua gelas yang berisi teh hangat. Dera sengaja membuat teh di cuaca yang lumayan dingin seperti saat ini, setidaknya agar tubuhnya menghangat.

"Ini ngga lo kasih racun kan?"

"Ngga, cuma gue kasih rinso bubuk dan itu khusus di makanan lo doang."

"Gila lo. Lo mau bikin gue mati."

"Ya ngga lah, bercanda."

"Kan ngga lucu nanti kalo masuk berita, judulnya sosok istri yang meracuni suaminya hanya karena sang suami terlalu ganteng." ucap Raga sambil terkekeh.

"Dih, pede banget lo, kalo lo ganteng."

"Lah, gue mah emang ganteng."

"Yaudah iya, terserah. Kapan makannya, kalo lo ngomong mulu."

"Yaudah, gue cobain ya."

Raga memasukkan sendok pertamanya, dan mukanya langsung berubah seketika. Dera yang melihatnya pun langsung panik.

"Kenapa? Ngga enak ya?"

"Gila, ini enak banget. Sumpah, gue belom pernah makan nasi goreng seenak ini. Bahkan, sama bikinan nyokap gue aja masih enakan bikinan lo."

"Bisa ngga, ekspresi lo tuh biasa aja. Ngga usah lebay."

"Lo lagi gue puji nih, bukannya seneng malah ngatain gue."

"Gue ngga butuh pujian."

"Bener kata Tito tentang lo. Lo itu cewe yang kalo dipuji ngga terbang dan kalo di hujat ngga jatuh."

"Ada beberapa hujatan yang bisa bikin gue jatuh. Pembunuh, misalnya." ucap Dera sambil menunduk sendu.

"Der, gue cinta sama lo."

***

**NOTE: APA KABAR SEMUA? SEMUA BAIK-BAIK AJA DAN SEHAT SELALU. DEY SAYANG KALIAN<3 MAKASIH BUAT YANG SETIA NUNGGU UPDATE AN CERITA DEY. SEMANGAT TERUS YA<3**

**Coba nilai part ini 1-10**

**Absen Askot kalian yukkkkk**

**Spam komen next yuk, biar ngga jadi siders<3**

**Spam komen RAGADERA biar kalian inget terus sama merek**

**Jangan lupa untuk follow akun Ig**

**EY**
**THE.TENAR**

**DEYVINA_**
**RAGAGIDEON**
**TITOALGANTARAA**
**EZRAZETAMAA**
**NAVINRRE**
**ARNOLDALGARA**
**ADERALUNA**
**DARENRIKSA**
**REVINADELIAAA_**
**ARVI.AILENCY**
**MIKAILA.HALEN**
**DIANDRAALISIA._**

**Supaya kalian tau info update dan spoiler spoiler ceritanya.**

**Salam sayang,**
**dey, Buna negara of Dreagel, Braspati, dan The Tenar.**

**Jangan lupa juga nabung untuk peluk My Popular Husban**d

# RAGADERA 30

*Khayal ; imajinasi yang menjebak seseorang kedalam pikirannya yang membuat ia lupa dengan dunia nyata*

"Der, gue cinta sama lo."

*Uhuk uhuk.* Dera yang sedang mengunyah nasi gorengnya sontak langsung tersedak. Raga pun langsung menyodorkan segelas air putih untuk Dera.

"Lo ngga apa-apa kan?"

"Gue ngga apa-apa. Tapi, bisa ngga sih, lo tuh kalo mau ngomong kayak gitu jangan dadakan."

"Lah, lo pikir gue tukang tahu bulet yang dadakan. Lagian nih ya, masa iya gue mau ngomong kayak gitu harus minta ijin."

"Ya seenggaknya lo kan bisa- alah udahlah lupain aja, ngga penting juga."

"Jadi gimana?"

"Ga, maaf. Tapi, gue-"

"Gimana akting gue? Bagus ngga?" belum sempat Dera menyelesaikan ucapannya, Raga sudah memotongnya lebih dulu

"Hah?"

"Iya, tadi gue lagi latihan buat nembak cewe yang gue suka. Keren kan? Udah pasti keren, orang lo sampe kaget beneran. Do'a in ya, semoga lancar."

"Gue ke kamar duluan ya, udah kenyang." ucap Dera yang langsung berlalu ke kamarnya, meninggalkan Raga sendirian.

Dera menghempaskan tubuhnya dikasur, lalu memeluk gulingnya. Tanpa sadar, air matanya sudah menetes. Sakit. Itu yang Dera rasakan saat ini. Apakah dewi asmara salah mengarahkan panahnya ke Raga, jika tidak, kenapa cintanya tak pernah membahagiakan.

"Harusnya gue sadar diri. Gue bukan siapa-siapa dan ngga akan pernah jadi siapa-siapa buat Raga. Semua yang Raga ucapin hanya sebatas rasa bertanggung jawab dia sebagai seorang suami. Gue ngga akan pernah bisa memasuki pintu hati Raga." gumam Dera.

Entah luka apa lagi yang akan Dera dapatkan esok. Padahal, hari ini ia baru merasakan bahagia karena Raga mengajaknya jalan. Namun, malam ini juga, ia kembali menorehkan sebuah luka dihatinya. Dera yang kelelahan karena menangis, tanpa sadar sudah memejamkan matanya dan memasuki alam mimpi. Di area yang sama namun di tempat yang berbeda, Raga baru saja menyelesaikan makanannya. Berhubung Dera sudah lebih dulu masuk kedalam kamarnya, jadi Raga harus membersihkan makanannya sendiri dan mencuci piringnya asal, yang penting bagi Raga piringnya terkena air sabun dan bersih.

Setelah membereskan semuanya, Raga memutuskan untuk mengecek keadaan Dera. Dia memasuki kamar Dera tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Raga pun melangkah mendekati ranjang Dera, lalu duduk disamping Dera yang sedang terbaring. Raga menyelipkan rambut Dera kebelakang karena menghalangi wajah Dera. Namun, saat menyentuh pipinya, Raga tertegun kaget karena merasa ada sisaan air mata yang belum mengering.

"Sesakit apa sih lo, sampe lo nangis kayak gini. Sebesar apa sih beban lo, sampe lo ngga mau berbagi sama gue." gumam Raga.

"Seandainya lo tau, kalo apa yang gue ucapin tadi itu beneran buat lo. Berhubung lo bilang maaf, gue mikir kalo lo pasti nolak gue. Makanya gue langsung mengelak dan motong omongan lo. Karena gue ngga mau denger penolakan lo, yang bakal bikin gue sakit hati. Lo orang pertama yang bisa bikin gue sebucin ini sama cewe."

Raga menarik selimut untuk menutupi tubuh Dera. Lalu, ia memberikan kecupan di dahi Dera.

"*Good night my wife.*" bisik Raga.

Paginya, Dera sudah rapih dengan seragamnya. Kali ini ia harus fokus, karena akan ada *try out* untuk anak kelas XII. Semoga Dera tidak larut dalam rasa sakit hatinya. Ia harus berusaha untuk bersikap seperti biasa pada Raga. Pagi ini juga, Dera setuju untuk berangkat bersama Raga. Raga yang mendengarnya pun tersenyum senang.

Raga menarik tangan Dera untuk memeluk pinggangnya, dengan alasan ia akan mengendarai motornya dengan kecepatan tinggi. Mungkin, anak sekarang menyebut kelakuan Raga itu *modus*. Tapi, Raga tidak perduli. Yang penting, saat ini tangan Dera sudah melingkar dipinggangnya.

Seperti biasa, banyak pasang mata sinis yang menatap Dera saat ia sudah sampai di sekolah. Namun, sebisa mungkin Dera menghiraukan itu semua. Kali ini, Raga tidak mengantar Dera sampai ke kelasnya. Saat dilorong, Dera bertemu dengan Mika.

"Hai, Der. Lo di ruang berapa?"

"Gue di ruang 05. Lo ruang berapa?"

"Gue di ruang 07. Yaudah ya, gue masuk duluan. Mau nyari kursi gue dulu."

"Yaudah."

"*Bye* Dera."

"*Bye*."

Akhirnya *try out* pun dilaksanakan. Dera berusaha berpikir keras untuk mengerjakan soal matematika dengan berbagai rumus yang sudah bersarang di otaknya. Setelah dua jam berkutat dengan banyak angka, akhirnya Dera menyelesaikan soalnya. Dera bernafas lega. Meski ada beberapa jawaban yang ia jawab dengan ragu-ragu, namun setidaknya ia bisa menyelesaikan banyak soal yang menurutnya mudah.

Dera keluar dari kelasnya saat bel pulang sudah berbunyi. Namun, ada pengumuman yang mengharuskan semua murid kelas XII untuk ke aula. Entah hanya perasaan Dera saja atau apa, yang jelas Dera merasa akan ada orang yang dipermalukan, karena dari suara di speaker sekolah, itu seperti suara Raga. Dera takut jika terjadi sesuatu, apalagi jika ia dipermalukan.

Dera masuk ke aula bersama Vina. Mereka berdua duduk dibarisan paling belakang. Sedangkan THE TENAR berdiri didepan sambil mengatur sebuah *proyektor*. Mereka seperti sedang menyiapkan sebuah video yang akan dipertontonkan. Video itu pun dimulai, mata Dera sukses membelalak kaget.

"*Gue mau lo putusin tali lampu waktu Dera udah maju kedepan. Pokoknya, jangan sampe salah sasaran. Ini*

*bayaran pertama lo, setelah sukses gus bakal tambahin bayaran lo."*

Video yang berdurasi pendek itu mampu membuat satu angkatan heboh. Sedangkan pelaku utamanya hanya memasang ekspresi syok nya.

"Itu bukan gue. Pasti ada yang ngga suka sama gue, dan ngedit video itu. Lo semua jangan percaya. Pasti ini kerjaan Dera. Dia mau bales dendam sama gue karena dulu gue pernah ngebully dia." Tanpa diduga, Mika menuduh Dera sembarangan. Dera yang dituduh pun langsung tidak terima.

"Bohong. Gue ngga pernah ngelakuin itu."

"Ini video yang diambil sehari sebelum drama diadakan dan ini bukan rekayasa atau editan." ucap Raga.

"Gue pikir lo bakal berubah beneran, tapi ternyata pemikiran gue salah. Orang yang punya obsesi tinggi itu ibarat seorang psikopat yang akan ngelakuin apapun untuk mendapatkan objeknya." ucap Arnold.

"Iya, lo bener! Gue emang udah jadi psikopat. Kenapa emangnya? Salah kalo gue cinta sama Raga?"

"Cinta lo ngga salah, tapi cara buat dapetin Raga yang salah." ucap Ezra.

"RAGA ITU CUMA PUNYA GUE. DAN LO DERA-" Mika menghentikan ucapannya dan langsung menghampiri Dera dengan amarahnya yang sudah memuncak.

"Sampe kapan pun, lo ngga akan pernah bisa dapetin atau rebut Raga dari gue. LO NGGA AKAN BISA." Teriak Mika sambil mencengkram erat bahu Dera yang membuat Dera

meringis sakit. Raga yang melihat itu langsung berlari kearah Dera dan mencoba untuk menjauhkan Mika dari Dera. Namun usahanya telat, karena Mika sudah lebih mendorong Dera hingga membuat kepala Dera terbentur tembok. Untung saja Dera sempat melindungi kepalanya dengan tangannya, namun tetap saja tangan dan kepalanya terasa sakit.

"Gue pastiin mulai detik ini, lo ngga akan bisa nyentuh Dera sedikit pun. Pak, bawa dia pak."

Tiba-tiba dua orang polisi menarik Mika keluar. Mika tidak sadar jika sejak video ditampilkan, ada dua orang polisi yang berjaga didepan aula. Raga akhirnya bernafas lega saat Mika sudah menghilang dari pandangan matanya.

Raga pun memapah Dera untuk menuju UKS. Setidaknya disana, Dera bisa mengurangi rasa sakit di kepalanya. Raga menempelkan kompres es batu ditangan Dera yang sedikit berwarna merah. Dera hanya mampu meringis sakit, namun ia tidak memprotes apapun.

"Der, mulai sekarang ngga akan ada yang berani jahatin lo lagi."

"Iya, dan gue akan semakin di hujat."

"Bilang sama gue kalo ada orang yang ngehujat lo. Gue mau liat seberapa hebat dia sampe dia berani ngehujat lo. Lo juga harus berani buat lawan mereka. Lo ngga bisa diem terus. Semakin lo diem, maka lo akan semakin ditindas." ucap Raga yang membuat Dera hanya mengangguk.

Setelah keadaan Dera berangsur membaik, Dera memutuskan untuk mengajak Raga kembali ke apartemennya. Tak butuh waktu lama, mereka sudah sampai di *basemant*. Raga membantu Dera berjalan dengan

memegang kedua bahunya. Meski tadi Dera sudah bilang jika keadaan membaik, namun Raga tau jika kondisi Dera masih lemas.

"Lo mandi dulu, abis itu makan ya. Biar gue yang nyiapin makanan."

"Emang lo bisa?"

"Heh, gini-gini gue tuh suami idaman. Kalo cuma bikin nasi goreng mah jago banget gue bikinnya. Dijamin, masakan nasi goreng gue setara sama restoran bintang sepuluh." ucap Raga yang membuat Dera terkekeh. Entah kenapa, hanya melihat Dera yang tertawa kecil, membuat Raga ikut menyunggingkan senyumnya.

"Lo tuh ketauan banget boongnya, mana ada restoran bintang sepuluh."

"Udah, buruan mandi sana."

"Iya, bawel banget sih lo."

Melihat Dera yang sudah memasuki kamarnya, Raga langsung melesat menuju dapur untuk menyiapkan makan siang. Dengan telaten, Raga memasukkan beberapa bumbu yang sudah ia hafal, karena mama nya pernah mengajarinya. Waktu itu, Raga terpaksa harus belajar membuat nasi goreng, ketika mamanya sedang ngidam saat hamil Yaza. Ternyata, kini ilmunya terpakai juga. Meskipun Raga tidak yakin jika rasanya akan seenak seperi ucapannya pada Dera. Namun setidaknya, ia membuat nasi goreng ini dengan tulus, dan dengan bumbu tambahan yang spesial, cinta.

"Gimana? Udah seger?" tanya Raga dan Dera hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Sana gantian, lo yang mandi. Biar gue lanjutin masaknya."

"Itu sama aja lo yang bikin. Udah, biar gue selesain ini dulu, abis itu gue baru mandi."

Dera mendekati Raga sambil membawa sebuah tisu. Raga pun langsung mengalihkan perhatiannya pada Dera, saat Dera mengelap keringat yang mengalir di dahi Raga. Setelah selesai mengelap keringat Raga, mata Dera pun langsung beradu dengan manik mata Raga yang juga sedang memperhatikan dirinya. Tak ada yang tau jika jantung kedua manusia itu sudah berdetak tak karuan.

"Eh, udah sana lo mandi. Gue nyiapin makan ke meja." ucap Dera yang mencoba mengalihkan perhatian.

Setelah mereka sudah bergantian membersihkan diri. Akhirnya mereka memakan makanannya sambil sesekali mengobrol. Raga berusaha untuk selalu mencari topik pembicaraan agar mereka tak terlihat canggung.

"Gimana? Masakan gue enak kan?"

"Iya enak banget. Kalo ada bintang sebelas, gue kasih makanan lo ini bintang sebelas."

"Bintang hati lo aja, gimana?"

"Apa?"

"Ngga, udah lupain. Lo makan aja."

***

**NOTE: APA KABAR SEMUA? SEMUA BAIK-BAIK AJA DAN SEHAT SELALU. DEY SAYANG KALIAN<3 MAKASIH**

**BUAT YANG SETIA NUNGGU UPDATE AN CERITA DEY. SEMANGAT TERUS YA<3**

**Coba nilai part ini 1-10**

**Absen Askot kalian yukkkkk**

**Spam komen next yuk, biar ngga jadi siders<3**

**Spam komen RAGADERA biar kalian inget terus sama merek**

**Jangan lupa untuk follow akun Ig**

**EY**
**THE.TENAR**
**DEYVINA_**
**RAGAGIDEON**
**TITOALGANTARAA**
**EZRAZETAMAA**
**NAVINRRE**
**ARNOLDALGARA**
**ADERALUNA**
**DARENRIKSA**
**REVINADELIAAA_**
**ARVI.AILENCY**
**MIKAILA.HALEN**
**DIANDRAALISIA._**

**Supaya kalian tau info update dan spoiler spoiler ceritanya.**

**Salam sayang,**
**dey, Buna negara of Dreagel, Braspati, dan The Tenar.**

**Jangan lupa juga nabung untuk peluk My Popular Husband**

# RAGADERA 31

*Rumah ; tempat paling nyaman setelah perjalanan yang panjang*

"Ga, gue mau kerumah bunda."

"Yaudah ayo, gue anter."

"Gue berangkat sendiri aja."

"Ngga apa-apa, mumpung gue lagi nganggur. Lagian juga gue udah lama ngga ketemu bunda sama Daren."

Dera akhirnya mengangguk, menyetujui tawaran Raga. Mereka menempuh dinginnya angin sore yang menerpa wajah kedua manusia itu. Mungkin, di pandangan orang lain mereka tampak seperti dua sosok manusia yang saling membahagiakan dalam sebuah hubungan. Namun siapa sangka, jika kebersamaan mereka hanya terus menciptakan luka yang tak pernah ada habisnya.

Raga berusaha mengendarai motornya dengan perlahan. Ia ingin menikmati setiap detik kebersamaannya dengan Dera. Karena tiba-tiba, entah kenapa perasaannya tak karuan. Raga merasa akan ada sesuatu jarak yang mampu memisahkan Raga dan Dera lebih jauh lagi. Sebisa mungkin, Raga menepis pikiran buruk yang terlintas di otaknya. Untuk saat ini, yang terpenting adalah momen kebersamaannya dengan Dera yang harus ia simpan baik-baik di dalam pikirannya.

Tanpa sadar, akhirnya mereka berdua sudah sampai di rumah Dera. Dera langsung memeluk bundanya, saat sang

bunda sudah membukakan pintu. Mungkin, Dera ingin mengeluarkan sisa-sisa air mata kesedihannya.

"Yuk, cerita di dalem aja. Kebetulan, bunda baru aja nyiapin teh."

Bunda, Raga dan Dera sudah duduk di sofa. Dera duduk disamping bundanya sambil memeluk bundanya erat.

"Bunda udah denger semuanya dari mertua kamu. Kamu ngga salah, Dera. Ini semua udah jalan yang *Allah* tentuin untuk kamu. Lihat bunda. Setau bunda, kamu itu perempuan yang kuat, ngga pernah nangis. Sekarang lupain aja kejadian yang lalu-lalu, karena kamu masih punya hari esok yang harus kamu pikirin."

"Gini aja, kamu sama Raga istirahat dulu di kamar. Nanti, biar bunda siapin makan malam. Kalian juga bisa nginep malam ini."

"Yaudah bun, Raga bawa Dera keatas dulu."

Raga sudah tidak asing lagi jika memasuki kamar Dera. Saat Raga melihat kearah meja belajar, ternyata ada beberapa koleksi *action figure* marvel yang terbaru. Mungkin, itu Daren yang membelinya, karena seingat Raga, Dera belum ke rumah ini lagi. Ketika Raga asik memandangi langit dari balkon, Dera justru sedang berkutat dengan handphone nya dengan raut wajah bingung, karena tiba-tiba ada sebuah notofikasi dari *line*, dan disitu tertera nama Arvi.

***Arvii_***
Der, bisa ketemuan ngga?

***Dera***
Knp?

***Arvii_***
Ada hal penting yang mau gue omongin sama lo.

***Dera***
Soal apa?

***Arvii_***
Lo dateng aja ke kafe deket sekolah. Tapi, plis lo sendiri aja ya. Soalnya ini privasi banget.

***Dera***
Otw

***Arvii_***
Oke, gue tunggu

Dera memakai sweaternya, lalu mengambil tas selempangnya. Dera pun menghampiri Raga yang sedang berdiri di balkon.

"Ga, gue pergi dulu."

"Lo mau kemana?"

"Ada janji sama temen."

"Dimana? Gue anterin ya. Tunggu, gue ambil jaket dulu."

"Eh, ngga usah. Gue berangkat sendiri aja."

"Udah ayo gue anterin."

"Ngga, Ga. Gue berangkat sendiri aja. *Bye*."

Secepat kilat, Dera langsung berlari menghilang dari pandangan Raga. Dera menunggu *angkot* yang akan membawanya menuju kafe. Setelah menaiki *angkot* selama beberapa menit, akhirnya Dera sampai di sebrang kafe. Saat

sedang menyebrang, tiba-tiba ada sebuah mobil yang hampir menabraknya.

*Tin tin*

Dera terlonjak kaget. Untung saja mobil itu masih sempat menginjak rem nya. Jika tidak, Dera tidak akan bisa membayangkan akan jadi apa dirinya nanti, mungkin saat sadar dia sudah ada di rumah sakit. Sang pemilik mobil itu pun keluar, dan ternyata itu sosok gadis yang umurnya terlihat sepantaran dengan Dera.

"Aduh, maaf ya, gue ngga sengaja. Lo ngga apa-apa kan?"

"Ngga kok."

"Beneran? Kalo ada yang sakit, biar gue bawa ke dokter."

"Ngga usah, makasih."

"Yaudah kalo gitu, sekali lagi maaf ya. Gue lagi buru-buru soalnya."

"Iya, lain kali hati-hati."

Dera akhirnya melanjutkan jalannya masuk ke dalam kafe. Di kursi dekat jendela sudah ada Arvi yang sedang menyesap minumannya. Sebelum menghampiri Arvi, Dera menarik nafasnya panjang, dan semoga Arvi tidak berbuat yang macam-macam dengan Dera.

"Maaf, lama."

"Ngga apa-apa, santai aja. Oh iya, lo mau pesen dulu ngga?"

"Ngga, makasih. Lo mau ngomong apa?"

"Bener kata Keno, lo itu tipe cewe yang ngga suka basa-basi."

Dera sebisa mungkin menahan gejolak dihatinya saat Arvi kembali menyebut nama Keno. Tidak kah Arvi sadar jika masih ada sisa kesedihan atas kepergian Keno. Kenapa sekarang Arvi menyebut namanya. Apa sebenarnya yang ingin Arvi katakan.

"Kenapa lo bawa-bawa Keno? Kalo emang lo sukanya sama Raga, kan gue udah pernah bilang ke lo, silahkan ambil aja. Tapi tolong, jangan pernah ngungkit-ngungkit soal Keno lagi."

"Itu yang mau gue omongin. Di cerita gue juga bakal ada Keno, jadi gue minta maaf kalo nanti hati lo harus sakit." ucap Arvi sambil mengalihkan pandangannya ke arah kaca

"Jadi gimana?"

"Pernah denger soal Siska?"

*Deg*. Hati Dera mulai menjadi tidak karuan. Kenapa nama itu disebut dimana-mana. Mulai dari Keno, Raga, dan Arvi. Memangnya Siska itu siapa sih? Pikir Dera. Dera pun akhirnya menjawab Arvi dengan anggukan.

"Gue sepupunya Siska, dan Raga sama Keno taunya Siska itu udah meninggal. Padahal, Siska itu masih hidup. Selama ini, gue kerja sama bareng Keno untuk ngebongkar semua kebusukan Mika. Terus lo tiba-tiba muncul, dan akhirnya lo ngebantu rencana gue sama Keno. Mika yang udah bikin keadaan Siska jadi sekarat. Mika terlalu terobsesi sama Raga. Sampai akhirnya, gue sebagai sepupu deketnya ngga terima dan gue pindah sekolah terus ketemu sama Keno. Soal Mika yang mau nyelakain lo di panggung, Keno sama

sekali ngga tau, makanya dia ngga bisa berbuat apa-apa selain nyelametin lo dengan ngorbanin nyawanya."

"Gue masih ngga bisa ngerti. Terus yang lo ngelabrak gue untuk jauhin Raga?"

"Itu cuma sandiwara supaya Mika mikir kalo banyak yang ngga suka lo deket sama Raga, dan itu juga Keno yang nyuruh. Dari situ, Keno mulai verasumsi kalo lo beneran cinta sama Raga. Keno bilang, cinta itu ngga seharusnya egois. Buktinya, lo rela Raga di deketin cewe lain, padahal lo tau kalo hal itu yang bisa bikin diri lo sendiri patah hati. Lagian, gue juga ngga mungkin misahin dua hati yang saling mencintai."

"Gue ngelakuin itu, karena emang gue ngerasa kalo gue ngga berhak atas Raga dan gue jiga ngerasa kalo Raga ngga pernah nganggep gue lebih." ucap Dera sambil menunduk sendu.

"Perasaan lo yang salah. Gue itu tau sifat Raga kayak gimana. Dia itu tipe cowo yang gampang bosen. Tapi ketika sama lo, entah hilang kemana rasa bosen dia. Yang jelas, gue rasa kalo Raga punya perasaan lebih ke lo."

"Intinya, perjuangin apa yang harus lo perjuangin, dan lepas apa yang seharusnya lo lepas. Lo ngga perlu mikirin soal Siska yang masih hidup, dan lo ngga perlu mikirin perasaan dia. Siska bukan orang yang tega misahin sebuah pasangan. Tapi kalo sampe lo nyakitin Raga, gue jamin Siska jadi orang pertama yang bakal ngerebut Raga. Gue pamit ya. Makasih udah dengerin penjelasan gue soal Keno sama Siska."

"Tunggu, Ar. Ada satu hal yang mau gue tanyain sama lo. Keno tau kalo Siska masih hidup?"

"Ngga ada yang tau kalo Siska masih hidup, kecuali lo sama gue. Siska bener-bener minta sama gue buat nyembunyiin kehidupannya. Karena selama ini, sebenernya dia ada di luar negeri untuk menjalani operasi dan dia juga sempet koma."

"Separah itu ulah Mika, sampe bikin dia koma."

"Ya gitulah. Yaudah ya, udah sore. Inget pesen gue."

"Makasih ya. Maaf kalo gue sempet berpikir jahat tentang lo."

"*It's ok*, gue juga kalo jadi lo bakal punya pikiran buruk. Yang penting sekarang, lo udah tau semuanya."

Setelah kepergian Arvi, akhirnya Dera juga memutuskan untuk kembali oe rumah bundanya. Namun, saat sedang menunggu *angkot*, tiba-tiba Dera melihat Raga yang memarkirkan motornya di sebrang. Raga turun lalu menghampiri dirinya.

"Der, gue udah ngga kuat nahan perasaan ini lagi."

"Lo kenapa sih? Dateng, dateng langsung ngomongin perasaan."

"Der, gue cinta sama lo. Kali ini, gue beneran cinta sama lo. Ini bukan akting atau latihan. Gue beneran lagi nyatain perasaan gue. Kita mulai semuanya dari awal lagi ya. Lo mau kan?"

"Iy-"

Tiba-tiba terlintas dalam pikiran Dera, bagaimana jika nanti Raga bertemu dengan Siska, dan mereka malah saling jatuh cinta. Dera harus memastikan satu hal, cinta Raga itu sudah

benar-benar utuh atau masih bisa terbagi. Dera benar-benar belum siap jika harus tersakiti oleh cinta apalagi itu adalah Raga

"Ga, maaf gue ngga bisa."

"Kenapa?"

"Gue butuh waktu."

"Lo ngga butuh waktu. Lo cuma butuh Keno. Iya kan? Di hati dan pikiran lo tuh cuma ada Keno. Segitu nyesel nya lo waktu Keno pergi, padahal itu bukan kesalahan lo. Bahkan sampe lo ngigau pun, nama Keno yang lo sebut. Maaf kalo kata-kata gue nyakitin lo, gue pulang."

Raga menyebrang jalan dengan berlari tanpa melihat arah kanan dan kiri. Mata Dera pun sekita membulat, ketika melihat ada sebuah mobil yang melaju cepat kearah Raga.

"RAGA AWAS!!"

*Citt... Gubrak...*

***

**NOTE: APA KABAR SEMUA? SEMUA BAIK-BAIK AJA DAN SEHAT SELALU. DEY SAYANG KALIAN<3 MAKASIH BUAT YANG SETIA NUNGGU UPDATE AN CERITA DEY. SEMANGAT TERUS YA<3**

**Coba nilai part ini 1-10**

**Absen Askot kalian yukkkkk**

**Spam komen next yuk, biar ngga jadi siders<3**

**Spam komen RAGADERA biar kalian inget terus sama merek**

**Jangan lupa untuk follow akun Ig**

**EY**
**THE.TENAR**
**DEYVINA_**
**RAGAGIDEON**
**TITOALGANTARAA**
**EZRAZETAMAA**
**NAVINRRE**
**ARNOLDALGARA**
**ADERALUNA**
**DARENRIKSA**
**REVINADELIAAA_**
**ARVI.AILENCY**
**MIKAILA.HALEN**
**DIANDRAALISIA._**

**Supaya kalian tau info update dan spoiler spoiler ceritanya.**

**Salam sayang,**
**dey, Buna negara of Dreagel, Braspati, dan The Tenar.**

**Jangan lupa juga nabung untuk peluk My Popular Husban**d

# RAGADERA 32

*Kebohongan : kalimat yang menutupi sebuah kebenaran*

Dera duduk di ruang tunggu dengan air mata yang terus bercucuran. Tak lama, dokter keluar dari ruangannya, dan Dera pun langsung berlari menghampiri dokter.

"Dok, gimana keadaan Raga?"

"Maaf jika saya harus membawa berita buruk. Pasien dinyatakan koma, karena benturan yang terlalu keras."

"Dokter bohong kan!? Saya mau liat sendiri gimana keadaan Raga."

Dera menerobos masuk ke dalam. Kenapa belakang ini Dera selalu saja mendapat masalah yang begitu. Dera hanya manusia biasa, tapi kenapa cobaannya terasa berat sekali. Dera tak kuasa menahan tangisnya. Ia memilih untuk keluar, dan diluar ruangan sudah ada kedua orang tua Raga. Dera pun langsung memeluk sang mama.

"Ya Tuhan jangan ambil lagi nyawa orang yang aku sayang." gumam Dera.

"Kamu tenang ya. Raga itu orang yang kuat, dia pasti bisa sembuh."

"Ma, kenapa kehadiran Dera selalu membuat nyawa orang lain pergi."

"Sst, kamu ngga boleh ngomong kayak gitu. *Allah* ngga akan ngasih cobaan ke hambanya diluar batas kemampuannya. Kalo kamu dikasih cobaan kayak gini, berarti *Allah* yakin kalau kamu bisa lewatin ini semua."

"Kamu mau nungguin Raga disini atau pulang kerumah?" tanya papa.

"Aku disini aja, pa."

"Yaudah, mama sama papa pulang dulu buat ambil baju Raga. Yaza juga dirumah sendiri, kasian."

"Iya, ma. Hati-hati."

Dera melihat jam di hp nya, dan ternyata sudah menunjukkan pukul 07.00 malam. Dera ingat jika ia belum memasukkan makanan apapun kedalam perutnya, pantas saja jika saat ini perutnya terasa sedikit sakit. Dera pun memutuskan untuk pergi ke kantin yang berada di rumah sakit. Setelah perutnya terisi, Dera kembali ke ruang rawat Raga.

Dera duduk di sebuah sofa hingga tanpa sadar, matanya sudah tertutup di karenakan kantuk yang melandanya. Namun, siapa sangka jika orang yang terbaring di ranjang rumah sakit justru membuka matanya. Siapa lagi jika bukan Raga. Sebenarnya, Raga tidak koma. Raga terpaksa menyuruh dokter yang memeriksanya untuk berbohong. Raga ingin melihat, apakah Dera mencintainya atau tidak. Ini cara satu-satunya yang terlintas di pikiran Raga. Di dalam bayangan Raga, Dera akan menangis sambil memeluk tubuhnya dan mengatakan cintanya, tapi kenapa kenyataannya Dera tidak melakukan itu. Saat ini, Dera justru tidur dengan nyenyak meski posisi tidurnya di sofa tidak nyaman.

"Emang bener, Der, kalo lo ngga cinta sama gue? Tapi kenapa? Gue kurang ganteng? Apa kurang terkenal? Semoga, besok bayangan gue bisa terkabul."

Dera memegang lehernya yang terasa sedikit sakit. Posisi tidurnya saat ini memang sangat tidak nyaman. Dera melihat kearah jam di hp nya, dan ternyata sudah menunjukkan pukul 05.00 pagi. Dera melihat kearah Raga yang masih terbaring dengan mata yang masih tertutup. Dera berjalan menghampiri ranjang Raga.

"Ga, lo masih betah tidur ya? Emang mimpi lo seindah apa, sampe lo ngga mau bangun." ucap Dera sambil memegang pergelangan tangan Raga.

Suara pintu kamar yang terbuka, mengalihkan perhatian Dera. Ternyata itu mamanya.

"Kamu pulang sama papa ya. Hari ini kan kamu harus sekolah. Biar mama yang sekarang jagain Raga."

"Iya, ma."

Saat suara pintu yang kembali tertutup terdengar di telinga Raga. Raga langsung membuka matanya, sontak itu membuat mamanya terlonjak kaget.

"Raga, kamu udah sadar."

"Sst. Jangan kenceng-kenceng ma. Sebenernya Raga ngga koma. Tapi, badan Raga doang yang pada sakit."

"Tapi, dokternya-"

"Dokternya Raga suruh bohong. Raga lagi pengen ngerjain Dera."

"Kamu tuh ya, iseng banget jadi orang." ucap mama sambil menepuk kaki Raga.

"Aw ma, sakit nih."

"Biarin aja. Siapa suruh kamu bikin orang panik. Kamu ngga tau apa, Dera diluar nangis kemaren. Dia takut kamu pergi kayak Keno."

"Ih, amit-amit. Raga belom mau mati. Raga masih pengen ngerasain bahagia di dunia. Raga juga masih pengen banggain mama sama papa dulu."

"Emang yang nentuin kematian itu kamu!?"

"Ya bukan sih. Tapi ma, mama mau bantui Raga ngga?"

"Ngga. Mama ngga mau bohong, dosa."

"Bohong demi kebaikan ngga dosa ma. Kali ini aja ma. Raga cuma pengen buktiin Dera itu cinta ngga sama Raga."

"Ngapain pake cara kayak gini? Emang kamu ngga bisa nanya baik-baik."

"Ma, Raga udah coba tanya, tapi jawaban Dera ngga meyakinkan. Bantui ya ma, sekali ini aja."

"Yaudah."

Dera sudah sampai di sekolahnya sejak beberapa menit yang lalu. Berita mengenai Raga yang kecelakaan sudah menyebar ke seantero sekolah. Dan sudah bisa di pastikan jika Dera yang akan jadi tersangkanya. Sejak Dera menginjakkan kaki di gerbang sekolah, tatapan tajam dari para siswi sudah menusuk ke penglihatan Dera. Astaga, Dera rindu dengan kehidupan yang dulu, dimana Dera bukanlah sebuah pusat perhatian. Dera tak pernah suka menjadi sorotan para murid seperti saat ini.

Hari ini akan menjadi hari yang panjang bagi Dera. Tidak ada Raga yang akan menjadi tamengnya saat semua

tatapan tajam itu menusuk ke arahnya. Ditambah lagi, saat ini Vina tidak masuk sekolah karena sakit, lengkap sudah penderitaan Dera.

"Anak-anak, bisa tenang sebentar!? Ibu akan memberitahu jika kelas kalian akan kedatangan murid baru. Ayo, silahkan masuk dan perkenalkan diri." tiba-tiba suara Bu Nira mengintrupsi seisi kelas, lalu tak lama seorang gadis cantik dengan potongan rambut sebahu masuk kedalam kelas.

"Perkenalkan, nama saya Siska. Saya pindahan dari luar negeri, tapi saya asli Indonesia. Semoga kita bisa berteman dengan baik."

Bagaikan petir di siang bolong, kalimat pertama dari gadis itu mampu meremukkan hati Dera menjadi berkeping-keping. Dera juga baru sadar jika gadis itu yang menabraknya saat ia ingin ke kafe kemarin. Tapi kenapa Raga tidak bisa mencintai Siska yang bahkan jika dinilai secara keseluruhan, Siska adalah sosok gadis yang hampir mendekati kata sempurna.

"Siska, silahkan kamu duduk di samping Dera."

"Ehm, bu tapi kan ini tempat Vina."

"Vina kan lagi ngga masuk, untuk sementara Siska duduk di situ dulu." Dera akhirnya hanya mampu mengangguk pasrah.

"Hai, gue Siska." ucap Siska sambil mengulurkan tangannya yang langsung dibalas oleh Dera.

"Dera."

"Jadi nama lo Dera. Lo masih inget gue kan? Yang kemaren nabrak lo. Gue minta maaf banget ya karena belom sempet

tanggung jawab."

"Ngga apa-apa, lagian juga gue baik-baik aja."

"Sebagai permintaan maaf gue, gimana kalo pulang sekolah nanti, lo gue traktir makan."

"Ngga bisa, gue ada urusan."

"Terus lo bisanya kapan? Plis dong, terima tawaran gue. Gue beneran ngga enak banget sama lo, karena belom sempet tanggung jawab."

"Lo kan udah minta maaf."

"Buat gue, minta maaf aja ngga cukup. Karena, gue juga kalo ada di posisi lo pasti minta pertanggung jawaban. Gimana kalo gue traktirnya besok aja?"

"Yaudah."

Tak heran jika Keno jatuh cinta dengan Siska. Siska adalah wanita yang sangat cantik. Sifatnya yang periang mampu membuat semua orang di dekatnya bahagia. Kebaikannya juga mampu memikat hati para cowo yang melihatnya. Dera hanya mampu meratapi nasib dan menyadarkan dirinya sendiri, jika dirinya tidak sebanding dengan Siska. Sakimg asiknya melamun, Dera tak sadar jika bel istirahat sudah berbunyi. Dera sama sekali tak berminat untuk pergi ke kantin, namun karena paksaan dari Siska, sekarang mereka berdua sudah duduk di kantin.

Dera melihat rombongan THE TENAR yang menuju kearahnya, tentunya kecuali Raga yang sedang terbaring di ranjang rumah sakit.

"Der, keadaan *bespren* gue gimana?" tanya Navin, namun matanya melirik ke arah Siska.

"Masih belom ada perkembangan."

"Der, gue bisa ngobrol sebentar ngga sama lo? Berdua aja." ucap Tito yang diangguki oleh Dera.

Tito mengajak Dera untuk pergi ke taman belakang di belakang sekolah. Setiap Dera berada disini, entah kenapa bayangan Keno selalu saja muncul. Sampai kapan Keno akan masuk ke dalam halusinasi Dera.

"Lo baik-baik aja kan? Maksud gue, hati lo ngga hancur kan?"

"Maksud lo?"

"Lo pasti udah tau kalo cewe yang tadi duduk sama lo itu adalah cewe yang pernah mengisi hari-hari Raga. Lo pasti tau kalo dia itu Siska. Ya gue emang ngga tau detail ceritanya kayak gimana, yang jelas Raga pernah nunjukin fotonya ke gue. Jujur, gue kaget banget waktu liat lo jalan ke kantin bareng dia."

"Masalah hati, gue belom pernah ngerasa se sakit ini sebelumnya. Tapi, mencintai itu adalah resiko. Jadi, mau ngga mau, ya harus gue terima dan gue jalanin. Setidaknya, Tuhan masih bisa ngasih gue rasanya jatuh cinta meski sakit."

"Der, gue tau lo berusaha untuk terus kuat. Tapi, manusia juga punya titik lemah. Berhenti, kalo emang lo udah ngga kuat. Lo liat kebelakang, dan lo bakal nemuin gue disana."

"Maksud lo?"

"Lo orang yang pantes buat di cintai. Mungkin gue bakal jadi temen yang brengsek karena cinta sama istri sahabatnya, tapi perasaan ngga bisa di bohongin. Gue cinta sama lo."

"Gue pergi dulu ya, omongan lo udah mulai ngaco."

Dera memutuskan untuk kembali ke kelasnya. Dera menyembunyikan kepalanya diantara lipatan tangannya. Keadaan hatinya sudah tidak menentu. Kenapa semua masalahnya jadi semakin rumit? Dera hanya menghela nafas kasar. Hidup yang selama ini sudah Dera tata dengan rapi bisa hancur dalam sekecap. Semua rencanya sudah hilang entah kemana. Rasanya Dera ingin beristirahat dari kehidupannya meskipun itu hanya sebentar.

Sampai akhirnya, setelah melewati hari yang panjang, bel pulang sekolah berbunyi juga. Dera pun langsung bergegas untuk menuju rumah sakit. Namun, saat di gerbang sekolah, Siska mensejajarkan mobilnya dengan Dera sambil membuka kaca mobilnya.

"Der, mau bareng ngga?"

*'Kalo dia nganterin gue kerumah sakit, terus dia mau ikut jenguk, berarti dia bakal ketemu sama Raga. Ya Allah, maaf ya, kali ini hamba mau egois dulu, hamba belom siap jika harus lihat mereka bersama.*' batin Dera.

"Ngga usah. Gue bisa sendiri kok."

"Yaudah, gue duluan ya. *Bye*, sampai jumpa besok."

Dera sudah sampai di rumah sakit. Langkahnya sudah lemas saat ia memasuki *lift* rumah sakit. Namun, ketika ia melihat mama yang berdiri di depan ruamg rawat Raga sambil menangis, perasaan Dera menjadi tak karuan. Tolong jangan

saat ini, Dera masih belum siap. Dera memegang kedua bahu mamanya, mulutnya sudah tak mampu mengeluarkan pertanyaan. Bibirnya terasa kelu tiba-tiba. Sementara sang mama hanya mampu menggeleng lemah, yang membuat Dera mulai meneteskan air matanya. Kenapa Dera merasa jika Tuhan sangat tidak adil dengan kehidupannya. Dera menutup mulutnya tak percaya, semua ini terasa mimpi. Baru kemarin Raga menyatakan perasaannya, kenapa sekarang ia harus pergi. Dera pun langsung berlari masuk kedalam ruang rawat Raga. Semua alat medis yang awalnya terpasang di tubuh Raga sudah menghilang. Digantikan dengan sebuah selimut yang menutupi tubuhnya secara keseluruhan.

"Raga bangun!! Katanya lo cinta sama gue, buktiin kalo emang lo beneran cinta sama lo. Gue emang bohong kemaren. Gue juga cinta sama lo. Udah puas kan lo dengerinnya."

"Jadi, gue mohon lo bangun." lanjut Dera dengan suara yang semakin melemah.

"Udah gue duga kalo lo juga cinta sama gue."

"Lo meninggal bohongan?"

"Iya. Eh, ngga maksudnya. Dengerin dulu penjelasan gue-"

"Ngga lucu." Dera langsung memotong ucapan Raga, lalu ia melangkah keluar.

"Dera, tunggu. Lo mau kemana?" Raga pun mengejar Dera yang ternyata pergi ke sebuah taman yang berada di rumah sakit.

"Nyokap lo tau?" tanya Dera.

"Iya, tapi-"

"Waktu lo dinyatakan koma, itu juga bohong?"

"Iya, waktu itu-"

"Jadi, disini emang cuma gue yang bego karena buang-buang air mata buat nangisin orang yang pura-pura mati."

"Bisa ngga lo jangan motong ucapan gue terus?" tanya Raga yang mulai frustasi.

"Bisa ngga, lo ngga usah bikin bercandaan yang kelewatan. Lo bisa ngga mikirin perasaan orang lain yang udah lo tipu?"

"Gue ngelakuin ini semua supaya lo jujur sama perasaan lo."

"Oh iya, soal ucapan gue yang tadi, lupain aja. Cinta gue ke lo ngga pernah ada. Anggep aja kata cinta gue sebagai kalimat terakhir untuk orang yang nyawanya udah pergi, tapi raganya masih ada. Berhubung kematian lo itu bohong, jadi semua kalimat yang gue ucapin juga bohong."

Sakit rasanya saat Raga mendengar setiap kata yang meluncur dari bibir Dera. Apa begini rasanya di campakkan oleh cinta? Kalo iya, mungkin ini karma bagi Raga yang selalu mencampakkan cinta perempuan diluaran sana. Kalimat barusan adalah kalimat terpanjang yang pernah Dera katakan untuk Raga, namun maknanya sangat menyakitkan.

"Mulut lo bisa ngelak, tapi ketika perasaan yang bersuara, lo ngga akan bisa berkutik. Gue akan pastiin kalo kalimat yang lo bilang bohong adalah sebuah kebenaran. Karena gue yakin, cinta lo ke gue itu ada, dan gue yakin, Tuhan mempersatukan kita lewat takdir supaya kita bisa saling mencintai dan saling membahagiakan."

***

***Feel nya dapet ngga sih? Tapi, aku ngerasa ada yang kurang aja gitu sama kata-kata Dera, cuma aku bisanya segini doang. Maaf ya gaes, jika part ini mengecewakan kalian. Jangan lupa vote dan komen. Kasih kritik dan saran juga, supaya aku bisa lebih semangat nulis dan dapat ide baru.***

**Coba nilai part ini 1-10**

**Absen Askot kalian yukkkkk**

**Spam komen next yuk, biar ngga jadi siders<3**

**Spam komen RAGADERA biar kalian inget terus sama merek**

**Jangan lupa untuk follow akun Ig**

**EY**
**THE.TENAR**
**DEYVINA_**
**RAGAGIDEON**
**TITOALGANTARAA**
**EZRAZETAMAA**
**NAVINRRE**
**ARNOLDALGARA**
**ADERALUNA**
**DARENRIKSA**
**REVINADELIAAA_**
**ARVI.AILENCY**
**MIKAILA.HALEN**
**DIANDRAALISIA._**

**Supaya kalian tau info update dan spoiler spoiler ceritanya.**

**Salam sayang,**
**dey, Buna negara of Dreagel, Braspati, dan The Tenar.**

**Jangan lupa juga nabung untuk peluk My Popular Husband**

# RAGADERA 33

*Rela ; rasa iklhas ketika kamu lebih memilih dia.*

Jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam, dan Raga sudah di perbolehkan untuk pulang oleh dokter. Dera dan Raga bersikap seolah tidak ada yang pernah terjadi diantara keduanya. Meski Dera kecewa dengan Raga, namun ia masih mau menyiapkan makan malam. Namun, hanya Raga sendiri yang menyantap makanannya, sedangkan Dera memilih untuk masuk kedalam kamarnya. Sejak tadi, belum ada topik yang bisa mereka bicarakan.

Setelah menyantap makanannya, Raga memutuskan untuk memasuki kamar Dera. Sedangkan sang pemilik kamar sudah tertidur lelap. Raga duduk di ranjang, samping Dera. Tangan Raga terulur untuk membelai wajah Dera, menyingkirkan rambut yang menutupi keindahan dari ciptaan Tuhan. Hanya ketika Dera tidur, Raga bisa leluasa memandangi wajah yang belakangan ini selalu terbayang di pikirannya. Tiba-tiba sebuah notifikasi muncul di layar ponsel Dera. Saat Raga melihatnya, dadanya langsung terasa sesak. Bukan karena *chat* yang masuk, tapi karena foto yang Dera jadikan wallpaper di hp nya. Yaitu foto Dera bersama Keno. Sebenarnya, cinta Dera itu untuk siapa? Keno bilang jika Dera mencintainya, tapi kenyataannya hanya Keno yang selalu menjadi prioritas Dera.

Raga berjalan kearah balkon untuk menikmati angin yang berhembus hingga menusuk ke ruas-ruas tulangnya. Mata Raga terfokus pada langit yang hanya dihiasi dua bintang dengan jarak yang sedikit jauh. Yang satu berada didekat bulan, dan satu lagi jauh dari bulan.

"Bulan itu ibarat Dera, dan bintang itu ibarat gue sama Keno. Keno yang udah ada di dekat bulan, dan gue yang berusaha mendekati bulan. Ken, harusnya lo liat gimana Dera tenggelam dirasa bersalahnya karena lo. Jujur, gue cemburu karena dia selalu inget setiap momen sama lo. Gue rasa dia udah jatuh cinta sama lo." gumam Raga, lalu tiba-tiba bayangan Keno terlihat sedang berdiri disamping Raga sambil tersenyum, sedangkan Raga hanya mampu terdiam membisu dan tak bisa berkutik.

"Lo harus bisa bedain mana yang namanya rasa cinta dan rasa bersalah, karena itu dua hal yang berbeda. Dera tuh cintanya sama lo, bukan sama gue. Terus perjuangin dia, karena dia pantes di perjuangin. Ada satu hal yang bikin dia belum bisa nerima lo, dan lo akan tau besok." setelah mengucapkan kalimat yang panjang, bayangan Keno mulai menghilang. Raga masih bertanya soal hal yang membuat Dera belum bisa menerima dirinya.

Raga akhirnya kembali ke kamarnya untuk beristirahat, karena besok ia kembali berangkat ke sekolah. Raga juga tidak sabar melihat hal yang dimaksud oleh Keno.

Raga sudah rapih dengan seragamnya. Dia sedang menunggu Dera untuk mengajaknya berangkat bersama. Namun, setelah sepuluh menit menunggu, Dera tak kunjung keluar dari kamarnya. Raga pun memutuskan untuk masuk ke dalam kamar Dera. Raga membuka pintu secara perlahan. Matanya menelisik ke setiap penjuru ruangan, namun ia tak menemukan sosok Dera. Raga berjalan ke dapur, dan ia mendapati sebuah piring kotor yang tergeletak di wastafel. Itu artinya, Dera sudah bangun dan sudah sarapan. Raga hanya bisa menelan kekecewaannya ketika sadar jika Dera sudah berangkat ke sekolah sejak tadi. Raga hanya mampu menghela nafasnya kasar.

Akhirnya ia memutuskan untuk segera berangkat ke sekolah.

Setelah menempuh perjalanan selama sepuluh menit, Raga akhirnya sampai di parkiran sekolah. Para sahabatnya sudah melambaikan tangan ke arahnya dari lapangan sekolah.

"Kok lo koma cepet banget bangunnya, bro?" tanya Navin sambil terkekeh kecil.

"Lo doa in gue koma lama?" jawab Raga ketus.

"Ngga gitu maksudnya, lo ngga usah baperan kayak cewek pms dong."

"Sebenernya gue ngga koma. Kemaren cuma prank."

"Bangsat lo. Gue pikir beneran. Padahal hari ini, niatnya kita mau jengukin lo." sentak Arnold.

"To, Zra, lo berdua kenapa sih? Dari tadi diem aja." tanya Raga pada Tito dan Ezra.

"Hah, ngga. Gue ngga apa-apa."

"Eh, Ga. Di sekolah kita kan ada anak baru. Cewe, cantik banget sumpah. Lo ngga mau masukin dia ke *target list*."

"Ngga, gue mau tobat." ucap Raga asal.

"Heh, kata plyaboy itu udah tertanam di jiwa lo. Mana bisa, lo tobat. Gue jamin, kalo lo liat orangnya, lo bakal berubah pikiran."

Bel masuk sudah berbunyi. Anak-anak THE TENAR memutuskan untuk masuk kedalam kelas mereka. Selama pelajaran di mulai, Raga hanya memutar-mutar pulpennya tanpa berniat mendengarkan penjelasan sang guru. Jika di

pikir-pikir, Raga termasuk orang yang terlalu santai untuk ukuran anak kelas XII, karena biasanya anak kelas XII akan berusaha untuk lebih fokus saat pembelajaran, tapi Raga seolah tak perduli. Karena kini, yang ia pikirkan hanya satu, yaitu menghampiri Dera saat bel istirahat sudah berbunyi. Raga tak pernah menyangka, jika pada akhirnya ia akan menjadi sebucin ini pada Dera.

Hari ini waktu berjalan sangat, karena suara yang sejak tadi dinantikan oleh Raga akhirnya berbunyi juga. Setelah guru yang mengajar keluar dari kelasnya, Raga segera bangkit dari duduknya.

"Lo mau kemana? Buru-buru amat." tanya Ezra.

"Mau ngapelin Dera ke kelasnya lah."

"Eh, jangan, jangan." ucap Tito.

"Lho, kenapa?" tanya Arnold, sedangkan Raga hanya memasang ekspresi bingungnya.

"Mak-maksud gue- ehm-"

"Maksud Tito, biar gua sama Tito aja yang manggil Dera. Gue sekalian mau ketemu Vina." melihat Tito yang kesulitan mencari alasan, akhirnya Ezra membuka suaranya.

"Kenapa ngga sekalian aja? Kita bareng ke sana."

"Jangan! Eh, maksud gue, ngga usah. Lo sama yang lain ke kantin aja, pesen makanan, keburu ngantrinya tambah rame. Nanti, Dera kasian nunggu lama." ucap Tito.

"Sejak kapan lo kasian sama Dera? Lo mulai suka ya sama Dera?" ucap Raga dengan tampang seriusnya.

"Eh, sembarangan aja lo kalo ngomong. Udah sana, gue sama Ezra ke kelas Dera dulu."

"Muka lo biasa aja kali, gue juga cuma bercanda. Yaudah, gue ke kantin duluan ya."

Raga akhirnya menyetujui usulan Ezra dan Tito untuk pergi ke kantin duluan. Tito dan Ezra langsung bernafas lega sambil mengelus dadanya. Setelah menarik nafas beberapa kali, mereka berdua langsung buru-buru menuju kelas Dera. Untung saja mereka datang tepat waktu, karena Vina baru saja keluar dari kelasnya. Tapi tunggu, kenapa Dera tidak bersama dengan Vina. Malahan, yang berjalan di samping Vina adalah Siska.

"Vin, Dera mana?"

"Dera ngga masuk, Zra. Tadi sih dia bilang ke gue kalo dia lagi sakit."

"Lo berdua mau kemana?"

"Ya mau ke kantin lah. Tito, lo kalo nanya tuh yang bener ngapa. Udah jelas-jelas ini waktunya istirahat, ya berarti kita mau ke kantin."

"Gini aja, Vin. Kamu dikelas aja, nanti aku beliin apa yang kamu mau, terus aku anter ke kelas."

"Aku masih bisa beli sendiri, Zra. Lagian aku juga ada temennya kok, nih sama Siska."

"Udah Vin, lo sama temen lo di kelas aja. Kapan lagi kan di manjain sama Ezra. Secara, selama ini Ezra tuh orang yang ngga pernah peka, dingin, dan ngeselin." ucap Tito mendramatis yang langsung mendapat tatapan menusuk dari Ezra.

"Bener juga lo, To. Yaudah, kamu beliin mie ayam dua ya." Ezra hanya mengangguk sebagai jawaban.

Ezra dan Tito pun akhirnya kembali ke kantin. Sepanjang perjalanan menuju kantin, Tito mendapat jitakan dari Ezra, karena sudah berani menjelek-jelekkan dirinya didepan Vina. Lihat saja nanti, pembalasan apa yang akan Ezra lakukan.

Sebelum membelikan pesanan Vina, Ezra lebih dulu menghampiri Raga dan mengatakan jika hari ini Dera tidak masuk karena sakit. Sedangkan Raga hanya mengerang frustasi, Raga berpikir jika sakitnya Dera hanyalah alasan untuk Dera menjauhinya. Pasalnya, Dera tidak ada di rumah, dan sekarang dia juga tidak ada di sekolah. Sepertinya Dera memang berniat untuk menjauhi Raga, dan sepertinya jarak antara keduanya semakin jauh.

Ditempat lain, tepatnya di sebuah kamar, seorang gadis sedang duduk di meja belajarnya sambil memainkan *action figure* berbentuk *captain marvel*. Gadis itu Dera, orang yang saat ini ingin menjauhi kerasnya dunia sekolah dengan alasan sakit. Sekitar jam empat pagi tadi, Dera memutuskan untuk pergi ke rumah bundanya. Untung saja, bunda Dera terbiasa bangun pagi, jadi Dera tidak perlu menunggu lama untuk dibukakan pintu. Mata Dera sembab karena saking lamanya menangis. Hatinya lelah menahan perasaan sakit. Jiwanya sudah tak kuat jika harus kembali ditimpa oleh rasa sakit.

Ini yang Dera takutkan dan selalu berusaha ia hindari, yaitu sakit hanya karena cinta. Seandainya ia tidak melibatkan perasaan jika bersama Raga, Dera yakin jika saat ini hatinya pasti akan baik-baik saja. Rasanya Dera ingin terlepas dari Raga, tapi ia tak akan mungkin tega melukai perasaan orang tuanya dan orang tua Raga yang sufah begitu baik,

yang pasti Dera belum siap untuk menjadi janda muda. Tapi, Dera harus bagaimana lagi? Harus merelakan, tapi Dera tak mampu, namun jika dipertahankan, terlalu menyakitkan. Sebuah notifikasi hp masuk, membuyarkan lamunan Dera.

***Nichol***
Maaf ganggu, aku denger dari Vina kalo kamu ngga sekolah, karena sakit. Sakit apa?

Aku juga mau laporan, hari ini kafe lagi rame banget, aku sampe kewalahan bikin pesenan hehe

***Dera***
Cuma demam biasa

Syukur deh kalo rame. Kebetulan, aku mau ke kafe.

***Nichol***
Kamu kan lagi sakit, ngga usah ke kafe

***Dera***
Udah mendingan

***Nichol***
Yaudah, aku tunggu. Hati-hati dijalan

Dera pergi ke kafe dengan menaiki *angkot*. Setelah menempuh perjalanan selama beberapa menit, akhirnya Dera sampai juga. Mungkin dengan menyibukkan diri di kafe, Dera bisa sedikit melupakan tentang rasa sakitnya. Dera langsung masuk ke dapur untuk menemui Nichol. Benar kata Nichol bahwa kafe sedang ramai, padahal ini bukan weekend.

Dera membantu Nichol untuk membuat pesanan, ia juga sesekali mengantar pesanan ke pembeli sekalian untuk menanyakan penilaian mengenai masakan dan kafe nya,

terutama Dera menanyakan tentang menu baru yang akan ia keluarkan.

Saking asiknya kebersamaan Dera dan Nichol, tanpa sadar sudah menunjukkan pukul lima sore. Nichol dan Dera duduk di sebuah kursi dekat jendela sambil menikmati *Moccalate Coffe* sebagai menu baru yang akan mereka luncurkan dalam waktu dekat ini.

"Menurut kamu apa yang kurang. Nih, kamu bisa coret atau tambahin sesuatu di kertas resep yang udah aku buat."

"Gulanya kurangin sedikit aja, soalnya ini terlalu, takutnya abis minum ini langsung diabetes." ucap Dera sambil terkekeh.

"Aku aja udah diabetes gara-gara liat kamu, saking manisnya, ditambah lagi aku mimum ini, bisa mati duduk nanti."

"Apaan sih, gombal banget."

"Cie, udah bisa ketawa. Tadi aja, pas dateng ke kafe mukanya sedih gitu, berarti aku berhasil ngehibur kamu ya."

"Nich, makasih ya. Kamu baik banget sama aku."

Dera bangkit dari duduknya yang diikuti oleh Nichol. Tanpa disangka-sangka, Dera langsung memeluk Nichol. Nichol yakin jika Dera pasti mendengar detak jantungnya yang tidak wajar. Dengan perlahan, Nichol membalas pelukan Dera.

Mereka berdua tak sadar, jika ada seseorang yang sedang memperhatikan keduanya sambil mengepalkan tangannya, mencoba untuk menahan cemburunya agar ia tidak

langsung masuk dan menerjang Nichol karena sudah berani menyentuh miliknya.

***

**NOTE: APA KABAR SEMUA? SEMUA BAIK-BAIK AJA DAN SEHAT SELALU. DEY SAYANG KALIAN<3 MAKASIH BUAT YANG SETIA NUNGGU UPDATE AN CERITA DEY. SEMANGAT TERUS YA<3**

**Coba nilai part ini 1-10**

**Absen Askot kalian yukkkkk**

**Spam komen next yuk, biar ngga jadi siders<3**

**Spam komen RAGADERA biar kalian inget terus sama merek**

**Jangan lupa untuk follow akun Ig**

**EY**
**THE.TENAR**
**DEYVINA_**
**RAGAGIDEON**
**TITOALGANTARAA**
**EZRAZETAMAA**
**NAVINRRE**
**ARNOLDALGARA**
**ADERALUNA**
**DARENRIKSA**
**REVINADELIAAA_**
**ARVI.AILENCY**
**MIKAILA.HALEN**
**DIANDRAALISIA._**

**Supaya kalian tau info update dan spoiler spoiler ceritanya.**

**Salam sayang,**
**dey, Buna negara of Dreagel, Braspati, dan The Tenar.**

**Jangan lupa juga nabung untuk peluk My Popular Husband**

# RAGADERA 34

*Bahagia ; Ketika aku dan kamu benar-benar menjadi kita*

Suara pintu apartemen terbuka, membuat Raga langsung memasang ekpresi dinginnya, ekspresi yang belum pernah ia tunjukkan pada siapa pun. Raga melihat dengan ekor matanya, Dera sedang melepas *flat shoes* nya. Dera berjalan sambil berusaha mengacuhkan Raga, namun langkahnya terhenti ketika mendengar pertanyaan dari Raga. Pertanyaan dengan nada dingin dan penuh penekanan.

"Dari mana?"

"Dari rumah Vina." Saat Dera kembali akan melangkahkan kakinya, tangannya langsung dicekal oleh Raga.

"Sejak kapan rumah Vina pindah jadi di kafe!?"

"Lo! lo ngikutin gue? Kenapa sih lo-"

"Gue kenapa? Kenapa lo berhenti ngomong? Ayo lanjutin, gue kenapa?" Dera tak bisa melanjutkan kata-katanya karena melihat tatapan Raga yang mengintimidasi.

"Gue kurang apa, Der? Gue tau kalo gue itu emang cowo yang brengsek, tapi gue mau berubah, dan itu semua gue lakuin cuma demi lo. Gue-"

"Cukup, Ga! Gue capek, mau istirahat." Dera melepaskan cekalan Raga ditangannya

"Gue beneran cinta sama lo."

"Dan lo bilang kalimat itu untuk semua cewe."

"Der, sumpah Demi Tuhan, gue cinta sama lo. Harus pake cara apa lagi buat buktiin cinta gue ke lo?"

"Lo ngga perlu buktiin apapun. Karena, kita cuma dua hati yang berbeda perasaan, lalu disatukan oleh Tuhan."

"Sekarang gue tanya sama lo, kenapa Tuhan mempersatukan kita? Itu karena Tuhan mau kita punya perasaan yang sama."

"Udah stop, Ga. Lo ngga akan pernah tau apa yang gue rasain."

"GUE NGGA TAU APA YANG LO RASAIN, KARENA LO NGGA PERNAH BILANG. LO NGGA PERNAH MAU BERBAGI TENTANG APA YANG LO RASAIN." ucap Raga dengan nafas yang memburu, dia sudah naik pitam.

"DAN KENAPA GUE HARUS CERITA SAMA LO, SEDANGKAN LO NGGA AKAN PERNAH PERDULI."

"Der, please, sekali ini aja, biarin gue memperbaiki hubungan kita. Meskipun lo ngga ngijinin, gue bakal terus buktiin cinta gue ke lo, sampai hati gue bilang 'udah, cukup sampai disini.' dan ketika gue bilang itu, tandanya gue udah bener-bener lelah dan menyerah." badan Raga meluruh ke lantai, semua tenaganya meluap bersama amarahnya. Raga sudah tak mampu menopang badannya untuk tetap berdiri. Sedangkan Dera, ia hanya diam di tempat sambil memperhatikan Raga.

'*Gue terpaksa ngelakuin ini, karena gue ngga mau sakit hati setelah kita mengakui jika kita sama-sama saling mencintai. Itu akan lebih menyakitkan*' batin Dera. Raga mendongak ke arah Dera sambil kembali berdiri.

"Lo! Orang paling egois yang pernah gue kenal. Gue tau hati lo itu bilang kalo lo juga cinta, tapi semua terpendam sama rasa egois, gengsi, dan rasa bersalah lo yang ngga ada ujungnya." Raga tertawa miris, sebelum kembali melanjutkan kalimatnya.

"Gue emang cowo paling bego yang merjuangin cewe egois kayak lo." Raga sudah tidak perduli jika kalimatnya akan menyakiti Dera, dia langsung mengambil langkah lebar untuk segera keluar dari apartemennya. Mungkin, malam ini Raga akan menginap di rumah Tito, yang kebetulan orang tua Tito sedang tidak ada dirumah.

Setelah sampai dirumah Tito, Raga langsung nyelonong masuk kedalam kamar Tito. Itu sudah menjadi kebiasaan Raga jika kerumah Tito. Karena, hanya Tito dan Ezra yang bisa dijadikan tempat curhat paling enak. Tito sedang memakan camilannya sambil bersandar di kepala ranjang.

"Kenapa lo?"

Raga menceritakan kepada Tito, mulai dari Dera yang menolaknya, lalu bertemu Nichol yang akhirnya membuat keduanya bertengkar. Tito masih setia mendengarkan sampai di akhir cerita.

"Dera itu cewe yang ngga pernah ngerasain jatuh cinta. Gue yakin dia cuma takut sakit hati kalo membuka hatinya buat lo."

Raga hanya menghela nafas kasar. Raga pergi ke balkon di kamar Tito. Matanya kembali memandang bulan. Namun, malam ini hanya ada bulan sendirian, tanpa bintang.

"Jadi, ini alasannya Ken? Alasan kenapa Dera nolak gue. Karena Nichol?. Gue ngga nyangka, Nichol bisa secepat itu ngambil hati Dera." Raga berbicara sambil membayangkan

kejadian kemaren saat Raga bertemu dengan bayangan Keno.

Pagi ini Raga berangkat bersama Tito menggunakan mobil Tito. Tito yang melihat keadaan sahabatnya hanya mampu tersenyum miris. Kacau, itu yang mendeskripsikan seorang Raga. Terlebih lagi, baru kali ini Tito melihat Raga yang kacau hanya karena seorang perempuan, biasanya perempuan yang kacau karena Raga.

"Ga, gue boleh cerita sama lo?"

"Tumben pake nanya. Cerita aja sih, kenapa? Lo abis patah hati?"

"Kemaren- kemaren gue nyatain cinta ke Dera." Raga yang sedang memejamkan matanya, langsung melotot tajam dan menoleh ke arah Tito.

"Iya, iya gue tau kalo gue brengsek, karena nikung lo. Tapi, lo harus tau satu hal. Dera cintanya sama lo. Gue baru tau dari Vina, kalo selama ini banyak yang nyoba buat deketin Dera di sekolah, entah itu cuma sekedar nyapa atau bahkan nyatain perasaannya, tapi ngga ada satu pun dari mereka yang dapet respon dari Dera."

"Tetep aja, lo nikung gue."

"Gue minta maaf. Hati gue ngga bisa dipaksa bohong, dan perasaan itu muncul tiba-tiba."

Setelah perdebatan kecil antara Raga dan Tito. Akhirnya mereka memutuskan untuk berangkat ke sekolah. Hari ini, Raga memutuskan untuk bolos pelajaran. Saat berjalan melewati lorong yang menuju *rooftop*, Raga tak sengaja menabrak seorang gadis.

"Sory, sory. Gue ngga sengaja." Gadis itu mendongak.

Deg. Wajah ini. Wajah yang sudah lama tak pernah Raga lihat. Wajah yang katanya tubuhnya sudah terkubur di dalam tanah.

"Raga!?"

"Siska. Ngga, ngga, gue pasti halu." Raga langsung berlari, meninggalkan sosok gadis yang sangat mirip dengan Siska. Namun, tanpa disangka, gadis itu mengejar dan mengikuti Raga ke arah *rooftop*.

"Raga, ini gue, Siska."

"Siska udah mati." ucap Raga dingin.

"Semua itu bohong. Nyatanya gue masih hidup dan gue masih bisa berdiri di hadapan lo. Gue ngga nyangka kalo takdir bisa sebaik itu sama gue, karena gue dipertemukan lagi sama lo."

"Tapi, gue ngga bisa terima takdir hidup gue."

"Kenapa, Ga? Setelah bertahun-tahun kita ngga ketemu, lo ngga kangen sama gue? Lo ngga mau meluk gue?" Belum sempat Raga mengeluarkan jawabannya, tanpa aba-aba, Siska langsung memeluk Raga erat, menyalurkan rasa rindunya selama beberapa tahun ini.

Tiba-tiba suara pintu rooftop terbuka, menampilkan sosok Dera disana. Dera hanya memasang ekspresi syoknya, lalu dalam sedetik ia kembali merubah ekspresi wajahnya datar. Sontak, Raga langsung melepas paksa pelukan Siska.

"Ma-maaf ganggu. Gue- gue cuma mau bilang kalo Raga dipanggil sama pak Rian. Gue permisi."

Dera langsung pergi dari posisinya. Raga ingin mengejar Dera, namun ditahan oleh Siska. Siska memasang wajah sendunya yang menyiratkan agar Raga tidak meninggalkan dirinya.

"Sorry, gue ngga bisa. Keadaan kita udah beda."

"Maksud lo?"

"Gue udah punya pacar."

"Siapa, Ga? Siapa cewe beruntung yang bisa dapetin lo? Apa-"

"Bukan dia yang beruntung, tapi gue. Gue yang beruntung karena bisa dapetin dia."

"Apa setelah bertahun-tahun, perasaan lo masih sama?"

"Iya. Gue masih nganggep lo sebagai sahabat gue, ngga lebih."

Setelah mengucapkan kalimat barusan, Raga langsung pergi meninggalkan Siska untuk mengejar Dera. Untung saja Dera belum pergi terlalu jauh. Raga pun langsung mencekal tangan Dera untuk menghentikan langkahnya. Raga memperhatikan setiap inchi wajah Dera. Matanya sudah mulai berkaca-kaca, lalu tak lama sebulir air mata keluar dari pelupuk matanya. Dera mengangkat tangannya untuk menghapus air matanya, namun tangannya ditahan oleh Raga. Tak lama, tangan Raga terulur menuju pipi Dera untuk menghapus air mata Dera.

"Percaya sama gue! Gue cuma cinta sama lo. Gue sama Siska ngga ada hubungan apa-apa, kita cuma sebatas sahabat doang."

"Der, kali ini aja lo dengerin kata hati lo. Kita mulai semua dari awal ya?" tanya Raga.

Raga membulatkan matanya ketika melihat kepala Dera yang mengangguk pertanda setuju. Bahkan, Raga langsung memeluk tubuh Dera detik itu juga, karena saking senangnya. Hari ini Dera sudah memutuskan. Kini, Dera ingin menjadi orang yang egois, orang yang lebih mementingkan perasaannya sendiri. Soal patah hati itu urusan belakangan. Yang terpenting saat ini, ia ingin merasakan kebahagiaan dulu meski hanya sebentar.

"Raga! Dera! Kalian berdua ngapain disini? Ini kan masih jam pelajaran. Kalo kalian mau pacaran, ya jangan disini."

"Gini pak, tadi saya disuruh manggil-"

"Pak, berhubung cinta saya baru aja diterima, jadi saya ngga mau cari masalah. Saya balik ke kelas dulu ya." Raga langsung memotong ucapan Dera lalu beralih menatap Dera.

"Bye bye cantik." ucap Raga sambil mengedipkan sebelah matanya. Dera yang melihatnya hanya tersenyum malu.

"Dera, kamu beneran pacaran sama anak sok ganteng itu?"

"Kenapa, pak?"

"Bapak sarankan, lebih baik jangan. Kamu kan anak yang pinter, bapak cuma takut kalo dia bawa pengaruh buruk buat kamu."

"Bapak tenang aja, sebisa mungkin saya akan tetap fokus belajar. Lagian ya pak, orang yang tadi bapak bilang sok ganteng itu emang aslinya ganteng. Yaudah pak, saya ke kelas dulu."

Dera memasuki kelasnya dengan wajah bahagianya. Vina yang melihat sahabatnya tersenyum sejak tadi menjadi penasaran. Dera pun berjanji untuk menceritakannya saat mereka janjian di kafe nanti. Saking larutnya Dera dalam kebahagiaannya, Dera tersentak kaget saat mendengar bel pulang sudah berbunyi. Raga dan Ezra sudah berdiri didepan pintu kelas sambil melipat ledua tangannya di depan dada. Dera sudah mulai terbiasa dengan tatapan iri yang selalu ditujukan kepadanya. Mulai saat ini, Dera tidak akan memperdulikannya karena ada Raga yang akan membalas setiap tatapan iri mereka.

Saat sampai di parkiran, Raga menepuk jidatnya, sambil menggeram kesal.

"Kenapa, Ga?"

"Saking senengnya gue hari ini, sampe lupa kalo gue ngga bawa motor ke sekolah. Tadi, gue berangkat sama Tito pake mobilnya Tito."

"Yaudah, sekali-kali lo nyobain naik *angkot*. Tuh, mumpung ada *angkot* yang berhenti. Ayo buruan." Dera manarik tangan Raga, sedangkan Raga hanya bisa cengo melihat tangannya yang berada di genggaman Dera. Ekspredi Raga seolah-olah baru pertama kalinya digenggam oleh seseorang.

Setelah memakan waktu beberapa menit di perjalanan, akhirnya mereka berdua sudah sampai di apartemen. Raga dan Dera membersihkan tubuh mereka masing-masing. Setelah itu, Dera menyiapkan makan siang untuk mereka. Menu hari ini adalah makanan kesukaan Raga, yaitu nasi goreng yang dilengkapi dengan beberapa sayuran. Raga benar-benar lahap memakannya, dan itu membuat Dera tersenyum bahagia. Dera berusaha meyakinkan dirinya, jika

keputusannya untuk menerima Raga sudah tepat. Dera juga tidak pernah menyangka jika pemikirannya akan berubah secepat ini, padahal baru kemarin ia memilih untuk menjauhi Raga, namun ternyata itu sulit.

"Der, biar lo ngga salah paham lagi, gue mau jelasin soal Siska. Lo udah siap denger kan?"

"Jadi, gimana ceritanya?"

"Dulu, gue sama Keno itu temen deket, jauh sebelum kita kenal Mika. Gue sama Keno itu punya sifat yang sama, yaitu sama-sama periang dan playboy. Itu yang bikin kita ngerasa cocok buat temenan. Lo tau, kadang orang yang periang adalah orang yang paling banyak menyimpan jutaan luka. Sampai akhirnya, Siska dateng dan menghapus semua luka yang gue sama Keno punya. Puncak masalahnya, waktu Siska nyatain perasaannya ke gue. Lo tau kan, kalo cinta itu ngga bisa di paksa. Gue ngga bisa cinta sama Siska meskipun dia udah baik dan banyak bantu gue. Gue bilang ke dia, kalo dia itu cuma sekedar sahabat yang mampu ngehapus semua luka yang gue punya. Waktu itu, gue pikir dia bakal marah, tapi nyatanya sikap dia ngga berubah, dia masih perduli sama gue. Tiba-tiba, gue dapet kabar kalo Siska ada di rumah sakit. Gue sempet syok waktu tau kalo dia ternyata punya penyakit yang serius, sampai akhirnya dokter menyatakan kalo Siska udah meninggal. Hal itu yang bikin gue sama Keno mulai berjarak." Raga menghela nafasnya kasar, sebelum akhirnya melanjutkan ceritanya kembali.

"Waktu terakhir kalinya gue ketemu sama Keno, gue mulai tau soal alasan dia yang selalu nikung gue. Tapi, ada satu hal yang bikin gue beneran kaget. Ternyata, selama ini Keno cinta sama Siska. Disitu gue ngerasa bukan sahabat yang baik. Kenapa gue ngga pernah peka sama perasaan Keno.

Seandainya dia ngomong dari dulu, mungkin aja gue bisa bikin Siska jatuh cinta sama Keno, dan mereka bisa bahagia."

"Kan lo sendiri yang bilang, kalo cinta ngga bisa dipaksain. Jadi, lo juga ngga bisa maksain Siska buat cinta sama Keno." ucap Dera setelah sekian lama menyimak cerita Raga. Raga membalikkan tubuhnya agar berhadapan dengan Dera.

"Der, gue akuin kalo awalnya gue itu *playboy*. Tapi, sekarang gue mau jatuh ke satu hati. Izinin gue jatuh di hati lo, ya!?"

***Halow gais. Lama tak jumpa wkwk. Buat yang nagih supaya mereka bahagia, kebahagiaan mereka baru aja mau di mulai. Penasaran ga? Tunggu aja next partnya***.

***

NOTE: APA KABAR SEMUA? SEMUA BAIK-BAIK AJA DAN SEHAT SELALU. DEY SAYANG KALIAN<3 MAKASIH BUAT YANG SETIA NUNGGU UPDATE AN CERITA DEY. SEMANGAT TERUS YA<3

Coba nilai part ini 1-10

Absen Askot kalian yukkkkk

Spam komen next yuk, biar ngga jadi siders<3

Spam komen RAGADERA biar kalian inget terus sama merek

Jangan lupa untuk follow akun Ig

EY
THE.TENAR
DEYVINA_

RAGAGIDEON
TITOALGANTARAA
EZRAZETAMAA
NAVINRRE
ARNOLDALGARA
ADERALUNA
DARENRIKSA
REVINADELIAAA_
ARVI.AILENCY
MIKAILA.HALEN
DIANDRAALISIA._

Supaya kalian tau info update dan spoiler spoiler ceritanya.

Salam sayang,
dey, Buna negara of Dreagel, Braspati, dan The Tenar.

# RAGADERA 35

*Menyanyi : Mengucapkan sebuah kalimat dengan nada dan melodi yang indah untuk mewakili sebuah perasaan*

Pagi ini, Dera sudah disibukkan dengan memasak di dapur. Sedangkan di ruangan yang berbeda, Raga baru saja bangun dari tidurnya. Raga terbangun karena hidungnya tak sengaja mencium harumnya aroma masakan yang sangat menyengat. Semalam, Raga tidur dengan sangat nyenyak. Raga pun memilih menyibakkan selimutnya, lalu turun dari kasurnya. Matanya meneliti ke arah dapur, lalu mengamati Dera yang sedang menggoreng sambil memasukkan beberapa bumbu masakan.

"Selamat pagi. Perlu bantuan ngga?"

"Ngga usah. Udah mau seles- aw."

"Lo kenapa, Der?"

"Kecipratan minyak."

"Udah, biar gue aja yang goreng, lo nyiapin yang lain aja. Lo tunggu dulu, gue mau keatas sebentar."

Tak lama, Raga kembali lagi ke dapur. Saat melihat penampilan Raga, tawa Dera langsung meledak detik itu juga. Bagaimana tidak? Bayangkan saja, Raga menggunakan boxer, baju pendek yang sebelumnya ia pakai sudah di ganti dengan baju lengan panjang, ditambah lagi aksesoris helm di kepalanya, lalu tak lupa sepasang sapu tangan yang membalut tangannya.

"Aduh, Ga, perut gue sakit. Gue ngga bisa berhenti ketawa."

"Ketawa aja terus!"

"Lagian lo ngapain sih? Emang lo mau balapan dimana, segala pake begituan." ucap Dera yang masih sambil tertawa.

"Gue kan anaknya *safety* banget. Gue kayak gini, biar ngga kena cipratan minyak. Mending, sekarang lo minggir, biar gue yang lanjutin goreng ayamnya."

Dera hanya mengangguk, lalu memilih untuk menyiapkan piring dimeja makan. Akhirnya, Raga dengan acara menggorengnya. Pagi ini benar-benar terasa mimpi bagi Raga. Melihat Dera yang tak menghentikan tawanya, membuat Raga ikut tersenyum kecil. Dera berlipat-lipat kali terlihat lebih cantik saat tertawa, dan Raga berjanji pada dirinya sendiri, untuk bisa selalu membuat Dera tertawa bahagia. Sudah cukup, selama ini Dera menderita, karena ini waktunya untuk Dera bahagia. Ditengah-tengah kegiatan sarapan mereka, tiba-tiba bel apartemen berbunyi menandakan jika ada tamu. Raga melangkahkan kakinya menuju pintu, lalu membukanya secara perlahan. Ternyata, tamunya adalah Ezra dan Vina, dan sepertinya mereka baru pulang dari lari pagi, dilihat dari pakaian yang mereka kenakan.

"Ngapain lo berdua kesini? Tumben banget."

"Mau numpang makan." ucap Ezra asal sambil terkekeh kecil.

"Bisa pas banget lagi, gua abis masak."

"Dih, bocah kayak lo masak, *bullshit* banget."

"Sialan lo! Gini-gini, gue jago masak. Eh, songong banget lo berdua, main nyelonong masuk aja, yang tuan rumah di

tinggalin." cibir Raga kesal, pasalnya Ezra sudah menarik tangan Vina untuk masuk ke dalam, padahal Raga belum mengijinkannya. Bahkan, saat ini mereka berdua sudah duduk di meja makan.

"Bentar ya, gue ambilin piring lagi."

"Ngga usah, Der. Mereka bisa kali, ambil piring sendiri."

"Ga, lo pernah denger ngga kata-kata, tamu adalah raja. Jadi, lo harus melayani tamu dengan baik." ucap Vina.

"Iya, tapi kalo tamunya modelan kayak kalian, haram hukumnya di layani dengan baik."

"Kenapa sih, masih pagi udah ribut aja. Tuh, mending makan sekarang, keburu dingin makanannya."

Mereka berempat memakan sarapannya dengan lahap. Tak ada perbincangan, sebelum akhirnya Ezra yang membuka suara.

"Der, gue punya ide soal kafe lo. Gimana kalo setiap *weekend*, kita adain *band*?"

"Sebelumnya makasih banyak lho Zra, atas ide lo. Tapi gue ngga tau *band* siapa yang mau manggung di kafe gue, bayarannya juga pasti mahal."

"Nah, itu dia yang mau gue omongin. Kita mulai dari THE TENAR dulu, ya setidaknya kafe lo ngga sepi-sepi amat. Gimana, Ga, lo setuju ngga? "

"Gue setuju banget. Udah lama gue ngga mengeluarkan suara emas gue."

"Gue juga udah bilang sama tiga curut itu buat dateng ke kafe." ucap Ezra sambil kembali memasukkan hp nya kedalam saku setelah mengirim pesan kepada Tito, Navin, dan Arnold.

"Gue balik dulu ya, mau ganti baju, abis itu langsung ke kafe." ucap Vina

"Yaudah, hati-hati bro."

Setelah kepergian Ezra dan Vina, Raga melihat wajah Dera yang sedang melamun. Raga menghampiri Dera, lalu memegang kedua bahunya dan membuat Dera berhadapan dengan dirinya. Mata mereka bertemu. Tak ada yang tau, sebesar apa perasaan cinta yang tersimpan di balik mata itu.

"Kenapa bengong?" tanya Raga

"Gue ngga nyangka aja, kalo Ezra ikutan mikirin soal kafe."

"Udah gue bilang, banyak orang yang perduli sama lo. Makanya, mulai sekarang, coba buka mata hati lo lebar-lebar, dan lo bakal nemuin banyak orang baik diluar sana."

Raga menarik Dera untuk masuk ke dalam pelukannya, lalu mengusap pelan kepalanya. Setelah acara romantisnya, Raga menyuruh Dera untuk bersiap, karena mereka akan pergi ke kafe, sesuai dengan janjinya bersama anak-anak THE TENAR.

Tak lama, akhirnya mereka sudah sampai di kafe. Raga menyampirkan jaketnya di motornya, lalu menggandeng tangan Dera untuk masuk kedalam kafe. Ternyata, semua teman-teman Raga sudah menyiapkan segala peralatannya, mulai dari mikrofon, gitar, piano, dan segala macamnya. Bahkan, mereka sudah membuat dan mendekor sebuah

panggung kecil yang teletak dibagian depan agar semua pengunjung bisa menyaksikan dari sudut mana pun. Dera dan Vina duduk di kursi paling depan untuk menyaksikan performan THE TENAR.

"Tes, tes. Selamat malam para pengunjung Deraga Cafe. Buat kalian yang lagi bete karena besok hari senin dan weekend kalian udah habis, jangan bersedih. Malam ini, kita bakal nyanyiin sebuah lagu galau, buat orang yang lagi galau karena cinta, khususnya buat orang yang LDR an nih. Langsung aja ya, ini dia photograph-ed sheeran by THE TENAR."

Suara tepukan tangan mulai terdengar saat Tito sudah menekan setiap tuts piano hang menimbulkan sebuah melodi yang indah, lalu disusul oleh suara Raga yang langsung menusuk kedalam telinga Dera.

*Loving can hurt, loving can hurt sometimes*
*But it's the only thing that I know*
*When it gets hard, you know it can get hard sometimes*
*It is the only thing that makes us feel alive*

Dera meresapi setiap kalimat dalam lagu itu. Cinta terkadang memang menyakitkan. Namun, cinta juga yang membuat kita merasa hidup.

*We keep this love in a photograph*
*We made these memories for ourselves*
*Where our eyes are never closing*
*Hearts are never broken*
*And time's forever frozen still*

*So you can keep me inside the pocket of your ripped jeans*
*Holding me closer 'til our eyes meet*
*You won't ever be alone, wait for me to come home*

Mata Raga dan Dera bertemu saat Raga menyebutkan *til our eyes meet*. Dera hanya bisa tersenyum manis. Raga benar, Dera tidak akan selamanya sendiri.

*And if you hurt me*
*That's okay baby, only words bleed*
*Inside these pages you just hold me*
*And I won't ever let you go*
*Wait for me to come home*

*Loving can heal, loving can mend your soul*
*And it's the only thing that I know, know*
*I swear it will get easier,*
*Remember that with every piece of you*
*Hm, and it's the only thing we take with us when we die*

*You can fit me inside the necklace you got when you were sixteen*
*Next to your heartbeat where I should be*
*Keep it deep within your soul*

*When I'm away, I will remember how you kissed me*
*Under the lamppost back on Sixth street*
*Hearing you whisper through the phone,*
*"Wait for me to come home"*

Petikan gitar terakhir dari Navin, membuat para pengunjung kafe bertepuk tangan meriah. Saat lagu dinyanyikan, mereka hanya diam, seolah meresapi setiap kalimat dalam lagu itu, dan mereka ikut mengalir ke dalamnya.

Setelah menyanyikan beberapa lagu, Raga dan Dera memilih untuk kembali ke apartemennya. Raga menarik tangan Dera untuk dilingkarkan dipinggangnya, dan alhasil Dera memeluk Raga.

Dera menghembuskan nafasnya. Malam ini, Raga mengajak Dera untuk tiduran di balkon kamarnya sambil menatap langit yang bertaburan dengan bintang. Sepertinya bintang mengerti jika saat ini, suasana hati kedua manusia itu sedang bahagia, makanya dia hadir di langit. Raga beralih untuk menatap wajah Dera. Memperhatikan setiap lekukannya dan membayangkan jika wajah itu yang akan selalu ia lihat setiap harinya.

"Der, gue selalu membayangkan kalo lo itu bulan dan gue bintangnya. Gue pengen selalu ada di deket bulan. Tapi, terlalu banyak bintang lain yang ada di deket lo. Mereka ngehalangin gue."

"Harusnya yang ngomong kayak gitu gue. Lo itu kan popular di sekolah, siapa sih yang ngga tau seorang Raga Gideon dengan sejuta pesona yang dia punya. Gue ibarat kurcaci yang ada dibarisan raksasa, ngga terlihat."

"Ngga terlihat bukan berarti ngga bisa ditemukan. Sekarang, gue pengen jadi langit, karena bulan adanya di langit, dan lo adanya di hati gue."

"Pantes banyak cewe yang tergila-gila sama lo. Ternyata, mulut lo beneran manis, gue sampe diabetes dengerin gombalan lo." ucap Dera sambil terkekeh.

"Malem ini, lo tidur di kamar gue ya." Dera hanya mengangguk setuju.

Malam yang menyaksikan, betapa eratnya Raga menggenggam tangan Dera, seolah takut kehilangan. Hembusan angin yang menerpa wajah Dera, membuat kesan tersendiri bagi Raga. Sejak tadi, jantung Raga sudah berdetak tidak karuan. Senyuman di bibir Raga tak pernah luntur. Mereka berdua masih asik dengan pikiran masing-masing. Tiba-tiba, sebuah ide terlintas di pikiran Raga. Raga

menyuruh Dera untuk menunggu sebentar, lalu ia pergi masuk kedalam kamar, mengambil gitar kesayangannya. Raga duduk disamping Dera yang masih berbaring, sedangkan Dera hanya menatap Raga heran, kenapa ia mengambil gitar.

"*Request* lagu dong."

"Lagu favorite gue, *say you won't let go*."

"Gue juga suka lagunya, tapi gue ngga terlalu apal kunci gitarnya, *but let's try*. Langsung reff aja ya."

*I knew I loved you then*
*But you'd never know*
*'Cause I played it cool when I was scared of letting go*
*I know I needed you*
*But I never showed*
*But I wanna stay with you until we're grey and old*
*Just say you won't let go*
*Just say you won't let go*

Raga seolah sedang mengungkapkan perasaannya. Selama ini, dia sudah jatuh cinta dengan Dera, dan dia juga membutuhkan Dera, tapi Raga tak pernah menunjukkannya. Raga ingin tetap bersama Dera sampai mereka menua.

*I wanna live with you*
*Even when we're ghosts*
*'Cause you were always there for me when I needed you most*

*I'm gonna love you 'til*
*My lungs give out*
*I promise 'til death we part like in our vows*
*So I wrote this song for you, now everybody knows*
*Finally it's just you and me 'til we're grey and old*

*Just say you won't let go*
*Just say you won't let go*

*Just say you won't let go*
*Oh, just say you won't let go*

Setelah menyanyikan beberapa potongan lagunya, Raga menaruh gitarnya, lalu menggenggam tangan Dera.

"Jangan pernah pergi ya. Kalo gue punya salah, tegur gue dan kalo perlu marahin aja. Tapi, jangan pernah berpikiran buat ninggalin gue."

"Gue ngga akan pergi, karena sekarang lo rumah gue, tempat gue pulang."

"Janji?"

"Janji."

Raga menyatukan keningnya dengan kening Dera, menikmati setiap momen yang mereka lalui bersama. Kebahagiaan mereka baru saja dimulai, dan mereka punya harapan yang sama, yaitu semoga kebahagiaan ini tetap berjalan sampai mereka menua, meskipun mereka tau jika hidup tak luput dari masalah. Tapi, mereka akan mencoba untuk melewati masalah yang ada, bersama-sama. Malam ini, langit yang menjadi saksi, betapa mereka merasa bahagia. Ini adalah waktu yang sudah Tuhan tentukan sejak awal pertemuan mereka.

***

***Gimana, gimana? Si Raga mentang-mentang udah di setujuin ama Dera, sekarang apa-apa langsung megang tangan Dera. Modusnya bisa banget ya wkwk. Yaudah, jan lupa buat vote dan komen ya. Tengkyuu***

**Coba nilai part ini 1-10**

**Absen Askot kalian yukkkkk**

**Spam komen next yuk, biar ngga jadi siders<3**

**Spam komen RAGADERA biar kalian inget terus sama merek**

**Jangan lupa untuk follow akun Ig**

**EY**
**THE.TENAR**
**DEYVINA_**
**RAGAGIDEON**
**TITOALGANTARAA**
**EZRAZETAMAA**
**NAVINRRE**
**ARNOLDALGARA**
**ADERALUNA**
**DARENRIKSA**
**REVINADELIAAA_**
**ARVI.AILENCY**
**MIKAILA.HALEN**
**DIANDRAALISIA._**

**Supaya kalian tau info update dan spoiler spoiler ceritanya.**

**Salam sayang,**
**dey, Buna negara of Dreagel, Braspati, dan The Tenar.**

# RAGADERA 36

**Absen dulu sini, mana yang jadi pembaca baru.**

**Absen pake huruf favorit kalian yukkk**

**Jangan lupa spam komen ya, bikin part ini 500 komen, dan bakal up cepet. Malah bisa jadi double**

**Happy reading<3**

***

***"Quotes hanya tersedia versi novel"***

***

Setelah memarkirkan motornya, Raga menggenggam tangan Dera untuk memasuki area sekolah. Saat sudah sampai di depan kelas Dera, mereka berdua berpapasan dengan Siska. Dera langsung menundukkan kepalanya.

"Tenyata, cewe yang beruntung itu lo, Der. Kenapa dunia se sempit ini ya? Dan kenapa semesta sebercanda ini sama gue? Tapi, lo tenang aja Der, karena gue ngga bakal ngerusak hubungan lo berdua. Kalo emang kebahagiaan Raga sama lo, gue akan belajar ikhlas."

"Maaf, Sis." ucap Dera pelan.

"Ngga, ngga. Lo ngga perlu minta maaf, karena lo ngga salah. Tapi, perasaan gue yang salah, karena gue masih ngga bisa ngelupain Raga, padahal gue tau kalo Raga ngga pernah cinta sama gue."

"Sis, gue berharap lo bisa nemuin cowo lain yang lebih baik dari gue, dan yang pastinya lebih bisa ngebahagiain lo." ucap Raga sambil memegang bahu Siska.

"Makasih, Ga. Tapi, gue boleh nanya satu hal ngga, sama lo?"

"Tentang apa?"

"Lo tau Keno dimana?" Dera langsung memalingkan wajahnya ke arah lain saat Siska menanyakan soal Keno. Sedangkan Raga, ia hanya diam sambil menundukkan kepalanya. "Ga, jawab! Lo kok diem aja sih?"

"Nanti pas pulang sekolah, lo ikut gue. Gue bakal bawa lo ketemu sama Keno."

Dera dan Siska masuk kedalam kelas mereka. Dera tetap duduk bersama Vina, sedangkan Siska duduk tepat di belakang kursi Dera. Setelah semua masalah di perjelas, entah kenapa Dera merasa lebih canggung berinteraksi dengan Siska. Untungnya ada Vina, yang mampu mencairkan suasana. Guru fisika sudah masuk kedalam kelas Dera.

"Anak-anak, kalian kerjakan soal di buku paket halaman 152. Bapak keluar sebentar, ada urusan. Kalian jangan berisik ya!"

"IYA PAK." ucap teman-teman Dera serempak.

Dera bangkit dari duduknya berniat untuk ke toilet. Dera hanya ingin membasuh mukanya agar lebih segar. Namun, saat di depan pintu toilet, langkah terhenti letika mendengar obrolan beberapa siswi. Samar-sama Dera mendengar jika nama Raga disebut. "Eh, gue denger-denger kalo anak baru yang namanya Siska lagi deket sama Raga."

"Lah, terus si Dera gimana? Mereka berdua kan baru jadian."

"Paling juga bentar lagi putus. Lo kan tau sendiri, gimana playboy nya si Raga."

"Tapi, Dera kasian ya. Dia kan ngga pernah pacaran, terus sekalinya pacaran cuma sebentar."

"Lagian, siapa suruh dia mau nerima Raga. Menurut gue, Raga lebih cocok sama Siska, sama-sama cakep."

Dera menutup mulutnya untuk menahan tangisnya. Kakinya membawanya berlari ke rooftop. Dera duduk sambil menekuk lututnya, lalu memeluk kedua kakinya. Tangisnya pecah, karena ia sudah kuat untuk menahannya. Apa Dera tidak berhak bahagia, meski hanya sebentar. Kenapa selalu saja ada masalah yang harus membuat Raga dan Dera berjarak. Setelah merasa sedikit tenang, Dera menghapus air matanya lalu beranjak untuk kembali ke kelas. Namun, ketika di lorong, ia bertemu dengan ketua kelas di kelasnya, Dika. Dika memberitahu Dera jika Dera dipanggil oleh wali kelasnya. Dera pun langsung bergegas ke ruang guru.

"Permisi. Ada apa ya ibu panggil saya?"

"Duduk dulu, ada hal yang ingin ibu bicarakan."

"Jadi gini, Dera. Ibu mau menawarkan kamu beasiswa untuk kuliah di luar negeri. Ibu lihat, prestasi kamu itu selalu meningkat, jadi besar kemungkinan kamu akan keterima."

"Ehm, bu, bisa ngga kalo saya minta waktu untuk mikirin ini?"

"Ibu akan kasih kamu waktu untuk memikirkan ini dan untuk bicara sama orang tua kamu. Tapi, ibu berharap kalo

kamu bakal terima tawarannya. Karena kesempatan sebesar ini ngga dateng dua kali."

"Makasih ya, bu. Kalo gitu, saya permisi kembali ke kelas."

***

Bel pulang sekolah sudah berbunyi sejak beberapa menit yang lalu. Dera melangkahkan kakinya sambil sedikit melamun. Memikirkan tawaran beasiswa. Dera ingin menerima tawaran itu, karena ia ingin membanggakan kedua orang tuanya, dan alasan kedua adalah agar ia jauh dari Raga dan bisa menata kehidupannya seperti semula. Tapi, disisi lain hatinya, ia tak sanggup jika berjauhan dengan Raga. Bagaimana pun juga, kewajibannya sekarang bukan hanya sebagai anak, tapi juga istri. Kepala Dera rasanya ingin pecah memikirkan itu semua. Dera harus apa? Menerima atau menolak? Kenapa, Dera selalu saja di berikan pilihan yang sulit.
Saking sibuknya melamun, Dera tak sadar jika sedari tadi Raga sudah ada disampingnya. Bahkan, Dera juga tak sadar jika dia sudah berjalan melewati motor Raga, untung saja Raga segera menarik tangan Dera.

"Lo kenapa sih, dari tadi ngelamun aja. Jalan aja sampe kebablasan gitu."

"Aduh, ya ampun, maaf ya. Gue tadi mikir-"

Apa Dera harus cerita pada Raga? Bagaimana nanti tanggapan Raga? Dera pun memutuskan untuk tidak memberi tahunya sebelum ia memutuskan jawabannya.
"Mikir apa?"

"Ehm, mikirin tugas bahasa indonesia, gue belom ngerjain, padahal besok di kumpulin."

"Yaelah, gue pikir apaan. Lo tuh cuma mikirin tugas aja sampe stres gitu. Nanti malem kan masih bisa di kerjain."

"I-iya, gue cuma kepikiran aja. Lo jadi ke makam Keno sama Siska."

"Jadi, sekarang langsung kesana dan lo harus ikut."

Raga dan Dera menunggu Siska yang sedang mengambil mobilnya. Lalu, mereka menuju pemakaman Keno. Setelah menempuh perjalanan yang panjang, akhirnya mereka sampai. Dera mampir untuk membeli bunga. Lalu, mereka bertiga menuju ketempat dimana mskam Keno berada. Siska tak kuasa menahan tangisnya. Sejak mereka ada di parkiran, Siska bisa menebak jika sahabatnya yang satu itu pasti sudah tenang di alam sana. Siska memeluk nisan Keno sambil meneteskan air matanya. Siska tak pernah membayangkan jika Keno akan pergi secepat ini. "Ken, kenapa lo pergi secepat ini?"

"Udah puas lo, bikin sahabat lo sendiri menderita?" tanya Raga. "Maksud lo apa, Ga?"

"Emang lo pikir, kenapa dia bisa kayak gini? Ini semua karena dia ngelakuin amanat sialan yang lo ucapin sebelum lo mati dihadapan Keno. Keno tuh cinta sama lo, tapi lo malah nyuruh dia buat jagain gue dan nyiksa dirinya sendiri. Gue bisa jamin, kalo dia nyesel ngelakuin itu semua, karena nyatanya lo masih hidup."

"Ga, gue ngga maksud kayak gitu. Gue cuma mau ngelindungin lo, lewat Keno."

"Lo sadar ngga sih, cara lo ngelindungin gue itu justru menyiksa orang lain."

Setelah adanya perdebatan kecil anatara Raga dan Siska, akhirnya mereka memutuskan untuk pulang ke rumah. Raga dan Dera sudah sampai di apartemennya. Dera langsung masuk ke dalam kamarnya, lalu membersihkan dirinya. Dera duduk di meja belajarnya sambil menatap ke langit. Dera menumpukan kepalanya ditangannya. Dera sudah memutuskan, dan pergi adalah jalan terbaik. Dera akan menggunakan sisa waktu nya untuk bersenang-senang dengan Raga. Senin depan, ia akan melaksanakan Ujian Nasional, lalu ada jeda selama dua hari dan ia akan pergi, menjauh dari Raga.
Dera keluar dari kamarnya, lalu memasuki kamar Raga. Terlihat Raga yang sudah terlelap dengan nyenyak. Dera duduk dipinggir ranjang sambil mengamati wajah Raga.

"Ga, gue bakal pergi. Lo baik-baik ya disini." gumam Dera.

Dera kembali lagi ke kamarnya. Entah kenapa, sekarang ia tak pernah bisa menahan air matanya agar tidak keluar. Dera memejamkan matanya, berusaha untuk meresapi segala luka yang ia dapat. Semua ini terlalu rumit dan menyakitkan. Dera benar-benar merasa hancur. Dera membuka buku diary nya. Lalu mulai menulis kalimat-kalimat yang bisa mengurangi sedikit bebannya. Dera sudah tidak kuat untuk menahannya sendirian. Dera ingin cerita kepada Vina, tapi Dera takut jika Vina memberitahu Ezra, dan pada akhirnya Raga tau lewat Ezra. Dera ingin memberitahu orang tua Raga, tapi Dera takut mereka kecewa dengan keputusan Dera yang ingin pergi meninggalkan Raga. Dera ingin memberitahu orang tuanya, tapi entah kenapa sulit rasanya. Kali ini Dera benar-benar butuh seorang teman untuk bercerita, tapi rasa takutnya lebih besar.

Kenapa Dera jadi terjebak di dalam kesendirian? Dera menutup bukunya, lalu memilih untuk mengistirahatkan

tubuh dan pikirannya. Semoga, esok hari bisa lebih baik dari hari ini.

***

"Dera! Bangun, Der! Kita kesiangan?"

Dera langsung menyingkap selimutnya, lalu melihat jam di nakas yang ternyata sudah menunjukkan pukul 06.40 WIB, yang artinya dua puluh menit lagi sebelum masuk. Dera buru-buru mandi lalu bersiap. Hari ini, mereka memutuskan untuk tidak sarapan. Setelah memakai sepatunya, Dera turun ke basemant untuk menghampiri Raga.

"Pegangan ya, gue mau ngebut."

Dera hanya mengangguk sambil melingkarkan tangannya di pinggang Raga. Setiap berada di dekat Raga, jantungnya selalu saja tidak bisa diajak kompromi. Dera memeluk Raga dengan erat. Ia akan selalu ingat dengan wangi ini, dan ia akan selalu ingat bagaimana hangatnya ia memeluk Raga. Karena suatu saat nanti, ketika ia ke luar negeri, ia tak akan bisa merasakannya lagi. Mulai saat ini juga, Dera akan mengingat setiap momen bersama Raga, meskipun itu hanya hal kecil.

"Lo masih betah meluk gue ya? Ya gue sih ngga apa-apa, malah gue seneng. Tapi masalahnya, kita keburu terlambat. Lima menit lagi bel masuk bunyi."

Dera melihat ke sekitar, dan ternyata mereka sudah sampai di sekolah. Dera menundukkan kepalanya malu, ketika mengingat pertanyaan Raga. Lagian, siapa yang tidak betah jika memeluk seorang Raga?

"Udah ayo, buruan masuk. Malah ngelamun. Tapi, lo cantik kalo lagu salting gitu." ucap Raga sambil terkekeh.

***

**Absen Askot kalian yukkkkk**

**Spam komen next yuk, biar ngga jadi siders<3**

**Spam komen RAGADERA biar kalian inget terus sama merek**

**Jangan lupa untuk follow akun Ig**

**EY**
**THE.TENAR**
**DEYVINA_**
**RAGAGIDEON**
**TITOALGANTARAA**
**EZRAZETAMAA**
**NAVINRRE**
**ARNOLDALGARA**
**ADERALUNA**
**DARENRIKSA**
**REVINADELIAAA_**
**ARVI.AILENCY**
**MIKAILA.HALEN**
**DIANDRAALISIA._**

**Supaya kalian tau info update dan spoiler spoiler ceritanya.**

**Salam sayang,**
**dey, Buna negara of Dreagel, Braspati, dan The Tenar.**

# RAGADERA 37

**Siapa yang jadi pembaca baru dan nunggu part ini? Absen dulu sini**

**Jangan lupa tonton trailer my popular husband di mulmed ya**

**Happy reading**

**Mengandung uwuw yang akan membuat kesal**

***
**"Qoutes tersedia versi novel"**
***

Hari ini adalah hari senin, hari dimana semua anak kelas XII melaksanakan ujian nasional. Dera sudah siap dengan seragam dan tasnya. Ia sedang menunggu Raga yang masih bersiap. Karena kelamaan menunggu, akhirnya Dera menghampiri kamar Raga. Dera melihat Raga yang sedang sibuk menulis.

"Ga, lo ngapain? Keburu siang nih."

"Bentar. Contekan gue dikit lagi kelar."

"Ya Allah, Ga. Ini UN bukan ujian biasa, masa lo mau pake contekan? Nanti kalo ketauan gimana?"

"Gue yang nyontek, kenapa lo yang panik. Lagian nih ya, terkadang murid lebih cerdik dari pada guru. Santai aja, gue udah profesional. Nah, udah kelar. Yuk, kita berangkat."

Raga dan Dera membelah padatnya jalan ibu kota. Raga pun langsung memarkirkan motornya ketika sudah sampai di

sekolah. Raga dan Dera melangkah ke ruangan mereka masing-masing. Ketika Dera sudah masuk ke ruangannya, Raga justru melangkah ke kamar mandi. Ia menaruh contekan yang ia buat didalam kaos kakinya.

Setelah itu, baru Raga memasuki ruang ujiannya. Ujian sudah di laksanakan selama satu jam lebih, tinggal tersisa waktu sepuluh menit sebelum ujian berakhir. Dera sudah berhasil menyelesaikan semua soalnya, sedangkan Raga hanya tinggal beberapa soal lagi. Ketika pengawas berada di depan, Raga langsung mengambil contekan dari balik kertas ujiannya dan mengembalikannya kedalam kaos kaki. Untung saja Raga duduk di barisan paling pojok. Menurut Raga, itu adalah tempat paling strategis. Selain pengawas, tempat duduk juga menjadi penentu bagi Raga agar mendapat nilai bagus.

Saat jam 10.00 WIB, bel tanda ujian selesai pun akhirnya berbunyi. Dera keluar dari ruangannya lalu menghampiri kelas Raga. Baru saja ia berdiri di depan pintu, Raga dan Tito sudah keluar kelas. Mereka hanya berdua dikelas ini, karena Navin, Ezra dan Arnold berada di kelas yang berbeda. Raga menggenggam tangan Dera, lalu berjalan menuju parkiran sekolah.

"Ga, mau mampir ke taman dulu ngga?" Raga hanya mengangguk, sambil menancapkan gasnya untuk sampai di tujuan.

Mereka sudah sampai di taman. Udara disini benar-benar terasa sejuk, meskipun mentari sangat terik. Karena ditaman ini, banyak pohon-pohon yang menjulang tinggi, sehingga tidak terlalu panas. Raga menyuruh Dera untuk duduk di sebuah kursi, sedangkan Raga membeli es krim untuk mereka berdua.

"Gimana, tadi ketauan ngga?"

"Ya ngga lah. Dibilang, gue udah profesional masalah contek-mencontek."

"Tapi, harusnya lo ngga ngelakuin itu."

"Iya gue tau, tapi gue juga manusia yang kapasitas otaknya udah penuh karena mikirin beban hidup. Masa iya, otak gue harus menampung pelajaran juga. Kasian dia, nanti pecah."

"Lo tuh ada-ada aja deh, mana ada otak pecah cuma karena kepenuhan kapasitas."

"Bentar, Der."

Dera mematung, ketika tangan Raga terulur untuk membersihkan es krim yang yang menempel di bibirnya. Tak ada yang tau jika jantung keduanya berdetak lebih cepat dari biasanya. Dera langsung membersihkan menggunakan tangannya sendiri, lalu memalingkan wajahnya. Dera tak kuasa jika harus bertatapan lama dengan Raga. Setelah mereka menghabiskan es krimnya, mereka kembali ke apartemen.

Dera langsung memasuki kamarnya ketika sudah sampai di apartemen. Dera melihat ke arah kalender di mejanya. Dera fokus pada sebuah tanggal yang ia lingkarkan dengan spidol warna merah, tanggal kepergiannya. Hanya tinggal beberapa hari lagi, dan Dera akan pergi dari kehidupan Raga. Dera akan memanfaatkan sisa waktu yang ia punya. Dera melirik ke arah jam yang sudah menunjukkan pukul 12.00 WIB. Dera menghampiri Raga yang sedang bermain game online di hpnya. Dera memanggil Raga, namun Raga hanya menjawab dengan deheman, karena ia terlalu fokus dengan game nya. Dera mengurungkan niatnya, dan beranjak pergi. Sedetik kemudian, Raga langsung

meletakkan hp nya dan menarik tangan Dera agar duduk kembali.

"Kenapa?"

"Ke timezone yuk."

"Tumben ngajakin main, padahal besok masih ujian. Biasanya lo sibuk belajar."
"Kalo ngga mau, yaudah."

"Siapa yang bilang ngga mau? Gue cuma bilang tumben. Cewe tuh gitu ya, baperan."

"Cowo tuh gitu ya, ngga peka."

"Udah berani ya lo, ngatain gue." ucap Raga sambil menggelitiki pinggang Dera.

"Aduh Raga, geli haha... haha. Udah, udah, ampun."

"Yaudah, gue ganti baju dulu ya. Lo juga ganti sana. Pake bajunya jangan yang terlalu terbuka, gue ngga suka berbagi."

"Ih apaan sih lo? Gue juga ngga suka kali, bagi-bagi ke orang."

"Kalo bagi ke gue, suka kan?"

"Mesum lo! Udah sana, ganti." Dera sontak melempar bantal sofa yang ada di dekatnya. Raga sudah memasuki kamarnya. Dera pun akhirnya kekamarnya untuk berganti pakaian. Dera tersenyum miris, ketika mengingat waktu kebersamaannya dengan Raga semakin berkurang. Setelah mereka berdua siap, mereka menuju ke salah satu mall terdekat.

Dera akan memanfaatkan waktunya dengan Raga sebaik mungkin. Untuk permainan pertama, mereka memilih bermain basket. Dera memasukkan dua koin, lalu mulai melemparkan bolanya satu persatu.

"Der, yang bener dong. Tembakan lo meleset mulu." ucap Raga frustasi.

"Gue kan ngga bisa."

"Terus lo ngapain milih maen ini? Tau gitu, mending main yang lain aja."

"Biar lo melatih otot tangan." ucap Dera sambil terkekeh.

"Sini gue ajarin. Biar bolanya masuk ke ring, terus lita dapet tiket banyak." Raga mengambil posisi untuk berdiri dibelakang Dera. Tangannya Raga memegang tangan Dera dan mengarahkan bagaimana cara memegang bola yang benar. Alih-alih memperhatikan arahan Raga, Dera malah sibuk memperhatikan wajah serius Raga. Dera tersentak kaget, ketika Raga sudah melepaskan genggamannya. "Udah ngerti kan?"

"Eh. Udah, udah. Tapi, lo aja yang maen sendiri ya. Gue mau beli minum dulu."

Setelah membayar minumannya, Dera kembali menghampiri Raga. Ternyata, Raga sudah selesai dengan permainannya, dan ia mendapatkan banyak tiket. Mata Raga melihat kearah permainan capitan boneka. Raga sudah mencoba dua kali, namun selalu gagal. Dera sedikit tersenyum melihat Raga yang mulai frustasi.

"Kalo ngga bisa, jangan di paksain. Sayang koinnya." ejek Dera.

"Sekali lagi ya, dan gue jamin bakalan dapet. Ayo dong boneka, gue minta kerja samanya. Plis, lo mau ya gue capit buat orang cantik di belakang gue."

Dera pun terkekeh saat mendengar Raga yang berbicara pada boneka di dalamnya. Ternyata, kali ini keberuntungan berpihak pada Raga. Karena dia bergasil mendapatkan sebuah boneka beruang berukuran sedang. Raga tersenyum bangga sambil menyerahkan bonekanya ke Dera. Dera hanya mampu tersenyum manis sambil menerima boneka itu. "Ga, lo-"

"Iya, gue tau kalo gue hebat." ucap Raga membanggakan diri.

***

Setelah mereka lelah bermain, mereka memutuskan untuk pulang ke apartemen. Tadinya, Raga mengajak Dera untuk makan di restoran, tapi Dera menolaknya karena ia ingin memasak sendiri. Raga pun menuruti keinginan Dera untuk makan dirumah saja. Dera pun mulai memasak, ketika mereka sudah sampai di apartemen. Dera ingin, agar Raga mencoba semua hasil masakannya, sebelum Dera pergi dari apartemen ini. Raga keluar dari kamarnya setelah berganti baju.

"Ada yang perlu di goreng lagi ngga? Kalo ada, gue mau pake kostum dulu." Raga terkekeh kecil ketika mengingat kejadian didapur waktu itu.

"Goreng bawang aja, tapi lo ngga usah pake kostum. Bawang sama ayam tuh beda. Kalo bawang, minyaknya ngga bakal nyiprat."

"Seriusan, ngga nyiprat?"

"Iya."

"Yah, baru aja gue mau ganti kostum dan berubah jadi iron man."

"Pala lo iron man. Gue ngga terima ya, bapak kedua gue di samain sama lo."

"Oh iya, gue lupa kalo lo suka Marvel. Nih ya, seandainya lo punya kesempatan jadi superhero, ya walaupun gue tau itu mustahil, tapi lo bakal pilih jadi siapa?"

"Captain Marvel." ucap Dera mantap.

"Kenapa lo milih dia? Kan, masih banyak yang lebih jago, Wonder Woman misalnya." Seketika, Dera langsung menjitak kepala Raga yang membuat Raga mengaduh kesakitan.Tak. "Aw, sakit, Der. Lo ngga usah KDRT bisa ngga?"

"Lagian lo kalo ngomong, ngawur sih. Wonder Woman itu bukan Marvel, dia DC. Plis deh, kalo ngga tau, ngga usah sok tau. Gue pilih Captain Marvel, karena dia itu cakep, bisa terbang, dan kuat. Intinya sih, gue cuma pengen jadi cewe yang kuat."

"Terus-"

"Ngga usah terus, terus. Itu bawangnya liatin, nanti gosong." Dera langsung memotong ucapan Raga. "Sekali lagi gue ngomong, Der. Kalo lo Captain Marvel, berarti gue Captain America nya ya. Kan mereka pasangan kayak kita."

"Pasangan gundulmu. Udah deh, Ga! Lo tuh ngga tau, diem aja."

"Lah, masa mereka bukan pasangan, orang nama mereka sama-sama Captain, ya aturan-"

"Sstt."

Dera meletakkan jari telunjuknya di bibir Raga yang menandakan jika cowo itu harus berhenti bicara. Namun, siapa sangka jika mata keduanya bertemu dan mengunci satu sama lain. Tak ada yang ingin mengalihkan tatapannya, seolah mereka saling terpesona satu sama lain. Waktu seolah-olah berhenti untuk mereka. Disatu sisi Raga sedang terpesona dengan Dera. Tapi disisi lain, Dera justru sedang merekam baik-baik bentuk wajah Raga untuk ia simpan selalu di dalam ingatannya. Rasanya, Dera benar-bebar tak sanggup jika harus meninggalkan cowo yang ada di depannya saat ini. Hatinya ingin tinggal, tapi pikirannya menyuruh untuk pergi.

***

**Absen Askot kalian yukkkkk**

**Spam komen next yuk, biar ngga jadi siders<3**

**Spam komen RAGADERA biar kalian inget terus sama merek**

**Jangan lupa untuk follow akun Ig**

**EY**
**THE.TENAR**
**DEYVINA_**
**RAGAGIDEON**
**TITOALGANTARAA**
**EZRAZETAMAA**
**NAVINRRE**
**ARNOLDALGARA**

**ADERALUNA**
**DARENRIKSA**
**REVINADELIAAA_**
**ARVI.AILENCY**
**MIKAILA.HALEN**
**DIANDRAALISIA._**

**Supaya kalian tau info update dan spoiler spoiler ceritanya.**

**Salam sayang,**
**dey, Buna negara of Dreagel, Braspati, dan The Tenar.**

# RAGADERA 38

**Ada yang nunggu aku re update?**

**Btw, aku gada bosen bosennya buat ngucapin makasih ke kalian. Makasih buat yg udah share ini di tiktok, grup wa, atau instagram. Makasih yg udah luangin baca. Tanpa kalian aku bukan apa apa**

**Aku juga gabosen buat ngingetin kalian, nabung ya gais, buat peluk the tenar. Bonus, aku kasih satu quotes disini**

***

**Bukan pergi yang aku mau. Bukan menjauh yang aku inginkan. Dan, bukan jarak yang aku harapkan. Tapi, gengsi menciptakan itu semua**

***

Tak terasa, ini adalah hari terakhir murid SMA Elang melaksanakan Ujian Nasional. Semua murid yang yang sudah selesai mengerjakan ujian langsung berkumpul di lapangan. Mereka melakukan salah satu tradisi, yaitu mencoret-coret baju. Dera dan Vina saling berpelukan sambil saling mencoret baju mereka. Dera memberikan tanda tangan dibaju Vina menggunakan spidol warna merah, begitupun sebaliknya. Anak-anak THE TENAR juga sedang asik mencoret-coret baju mereka. Dera memperhatikan Raga yang sedang bercanda bersama teman-temannya, dan ketika mata mereka berdua bertemu, Dera tersenyum manis. Vina pun langsung menarik tangan Dera untuk mendekati anak-anak THE TENAR.

Dera memperhatikan sekelilingnya. Ia akan rindu dengan suasana seperti ini. Meskipun belakangan ini, banyak yang berlaku buruk padanya, namun diantara mereka juga banyak yang sudah baik dengan Dera. Dera menghela nafasnya kasar ketika mengingat jika ia tidak akan bisa mengikuti acara perpisahan. Padahal, itu adalah momen yang ditunggu-tunggu oleh setiap anak kelas XII, termasuk Dera. Namun, lagi-lagi Dera harus menelan kenyataan pahit, jika dirinya akan pergi dari kota ini, bahkan dari negara ini.

"Hey, lo kenapa sih? Akhir-akhir ini, lo tuh sering ngelamun."

"Gu-gue, gue cuma-"

"Jangan dipaksa kalo emang belom siap untuk cerita. Gue siap kalo harus nunggu-"

Raga belum sempat menyelesaikan ucapannya, namun Dera sudah langsung memeluk tubuh Raga. Rasanya Dera ingin berteriak dan memberitahu Raga soal semuanya. Dera benar-bebar tersiksa.

"Ga, boleh ngga, selama dua hari kedepan, kita pergi jalan-jalan."

"Kemana?"

"Kemanapun yang gue mau. Gue udah list buat jalan-jalan. Lo mau kan, temenin gue?"

"Ya mau lah. Masa gue ngga mau nemenin istri gue sendiri." ucap Raga sambil terkekeh. Dera tertegun ketika Raga menyebut dirinya 'istri'. Dapat Dera pastikan jika dirinya akan rindu dengan suara Raga yang memanggilnya dengan sebutan 'istri'.

"WOY! JANGAN PACARAN MULU! LO BERDUA BELOM TANDA TANGAN DI BANNER." Teriak Navin.

Raga pun menarik Dera untuk menghampiri yang lain dan menandatangani banner yang disediakan. Setelah memakan waktu yang cukup lama, akhirnya acara coret-coretan pun selesai. Dera, Vina, THE TENAR, dan Siska pergi menuju kantin. Entah kenapa, Dera merasa kurang nyaman jika Siska ikut bergabung dengan mereka, tapi Dera juga tidak punya hal untuk melarangnya.

"Gimana, kalo nanti sore kita berangkat ke puncak? Kita nginep sampe besok." ucap Navin.

"Gue setuju tuh." ucap Tito, Ezra, dan Arnold serempak

"Gua sih ayo aja." ucap Raga. Dera langsung mengalihkan perhatiannya pada Raga dengan pandangan kecewa. Karena tadi, Raga sudah berjanji untuk menemaninya selama dua hari mulai besok.

"Yaudah, nanti sore janjian di warung Gege ya. Yang mau bawa doi, silahkan." ucap Tito.

Setelah melakukan perencanaan untuk ke puncak, mereka memilih untuk segera pulang dan mempersiapkan semuanya. Dera sedang duduk di pinggiran ranjang. Dera masih memikirkan soal ke puncak, karena itu artinya waktunya bersama Raga hanya tersisa
satu hari. Tiba-tiba, Raga masuk kedalam kamar Dera. Raga melihat Dera yang sedang melamun.

"Tuh kan, ngelamun lagi. Lo udah siapin barangnya belom?"

"Eh, u-udah kok. Tinggal dikit lagi. Ga, kalo seandainya kita ikut ke puncak, berarti rencana gue di hari pertama gagal dong."

"Kita masih punya banyak waktu untuk ngunjungin semua tempat yang lo mau. Udah, mending lo kelarin, terus langsung bawa ke basement, taroh di bagasi mobil. Gue mau manasin mobil dulu."

Dera hanya mengangguk sebagai jawaban. Dera melihat punggung Raga yang semakin menjauh. Kita ngga punya banyak waktu, Ga, batin Dera. Dera pun menggendong tasnya, lalu menuju ke basement untuk menyusul Raga.

***

Udara di puncak saat ini sangat dingin. Dera merapatkan jaketnya sambil duduk di depan api unggun yang dibuat anak-anak THE TENAR. Disini, hanya Tito dan Arnold yang tidak membawa pasangan mereka, karena Navin membawa sosok perempuan yang Dera ketahui bernama Hana, perempuan yang sempat bertengkar dengan Navin saat di perpustakaan. Dera tidak menyangka, jika keduanya bisa sedekat ini, meskipun kata Raga mereka belum resmi pacaran.
Karena Tito dan Arnold tidak membawa pasangan, mereka sering di ledeki pasangan guy oleh Navin, alhasil Navin mendapatkan lemparan kaleng minuman. Dera hanya bisa tersenyum dan sesekali tertawa ketika melihat interaksi mereka yang saling meledek satu sama lain. Tanpa sadar, air matanya menetes tiba-tiba. Dera tersentak kaget saat tangan lembut Raga menghapus air mata di pipinya.

"Lo kenapa nangis?"

"Gue ngga nyangka aja, kita udah tamat SMA. Gua juga ngga pernah berpikir kalo kita bakal berpisah secepat ini, padahal gue ngerasa baru banget kenal sama lo dan temen-temen. Malahan, kita belom bener-bener deket."

"Kita tamat SMA, bukan berarti kita berpisah. Siapa tau aja, lo masih bisa satu kuliahan sama mereka."

'*Ngga akan bisa, Ga. Karena gue bukan cuma meninggalkan Jakarta, tapi Indonesia*.' batin Dera.

Dera menerima jagung yang dibagikan oleh Arnold. Tiba-tiba, pandangan Dera jatuh kepada Siska yang duduk disebrangnya. Dera melihat jika Siska sedang memperhatikan Raga. Dera bisa mengerti se sakit apa perasaan Siska. Dera mulai memperhatikan teman-temannya satu persatu. Mulai dari Arnold yang sedang membakar jagung, Dera mungkin belum terlalu dekat dengannya, namun Arnold pernah membelanya didepan seorang siswi dengan mengatakan kalimat pedas hingga menusuk hati, dan Dera akan merindukan kalimat pedas yang selalu Arnold lontarkan untuk membela Dera. Kemudian, beralih ke Navin, cowo itu memang terkesan lebih bersahabat, dan Dera akan merindukan beberapa candaan dari Navin.

Lalu, pandangannya beralih ke Ezra, Dera pasti akan merindukan momen dimana Ezra selalu menjadi bahan bully an, karena ia terkesan cuek. Matanya bergeser, dan melihat Tito, cowo yang sempat menyatakan perasaannya pada Dera, entah apa yang Dera rindukan dari cowo itu, mungkin kebaikannya selama ini. Berlanjut ke Vina, sahabat perempuan satu-satunya yang ia punya, Dera akan benar-benar merindukan Vina, rindu dengan segala hal yang mereka lakukan bersama. Dan yang terakhir, pandangannya jatuh ke arah Raga, sosok laki-laki yang kini memenuhi setiap rongga hatinya. Dera akan selalu mengingat setiap detail dari Raga, mulai dari wajah, wangi, suara, dan yang pastinya adalah momen kebersamaan mereka. Dera tersenyum ketika melihat Raga yang mulai memetik

gitarnya. Entah apa yang akan dinyanyikan oleh Raga. Setelah tau lagunya, Dera pun mulai ikut berbyanyi.

*You're so blue*
*Are you still breathing?*
*Won't you tell me if you found that deeper meaning*
*Do you think I've gone blind?*
*I know it's not the truth when you say, "I'm fine"*

*So go ahead and break my heart again*
*Leave me wonderin' why the hell I ever let you in*
*Are you the definition of insanity?*
*Or am I?*
*Oh, it must be nice*
*To love someone who lets you break them twice*

*Don't pretend that I'm the instigator*
*You were the one, but you were born to say goodbye*
*Kissed me half a decade later*
*That same perfume, those same sad eyes*

*Go ahead and break my heart again*
*Leave me wonderin' why the hell I ever let you in*
*Are you the definition of insanity?*
*Or am I?*
*Or am I?*
*It must be nice*
*To love someone who lets you break them twice*

Petikan gitar terakhir Raga, mengundang tepukan tangan dari semua orang yang ada disini. Namun, ternyata tak berhenti disitu, karena Raga mulai memainkan lagu kedua. Lagu kesukaan Dera. Tapi tunggu, Raga tau lagu ini dari siapa? Pasalnya, lagu ini memang tak banyak yang tau, namun bagi Dera, lagu ini sangat enak di dengar ketika

suasana hatinya sedang buruk. Dera mulai mengikuti alunan musik Raga.

*Will you stay with me tonight*
*And pretend it's all alright?*
*Tell me that you love me*
*The way you used to love me*
*Will you whisper in my ear*
*Those three words I wanna hear?*
*Tell me that you love me*
*The way you used to love me*

Dulu, Dera selalu ingin jika Raga mengatakan kalo dia mencintainya. Dulu, itu semua hanya mimpi dan khayalan bagi Dera. Tapi, pada akhirnya itu menjadi kenyataan. Dera hanya menyanyi beberapa bait, sisanya ia hanya mendengarkan Raga.
*One last time to hold you*
*A*

*nd one last time to tell you*
*All the things I should've said before*
*But just once more*

*Will you stay with me tonight*
*And pretend it's all alright?*
*Tell me that you love me*
*T*

*he way you used to love me*
*Will you whisper in my ear*
*Those three words I wanna hear?*
*Tell me that you love me*
*The way you used to love me*

Dera ingin tetap bersama Raga untuk malam ini, dan malam-malam seterusnya. Namun, ia tidak bisa

memaksakan keadaan. Jika diingat, Dera belum pernah membalas setiap perkataan cinta yang terlontar dari bibir Raga. Itu bukan berarti Dera tidak cinta, Dera hanya tidak ingin memperburuk keadaan dengan menyatakan perasaan cintanya. Padahal, Dera ingin menyatakan jika dirinya juga mencintai Raga. Dera ingin Raga tau, seberapa besar rasa cintanya terhadap Raga. Namun, setiap berada di dekat Raga, mulutnya tiba-tiba kelu seolah tak bisa berbicara. Dera berpikir, biar sang waktu yang akan merubah keadaannya.

Pada akhirnya, hubungan Dera dan Raga hanya akan menciptakan luka. Pilahannya hanya satu, yaitu pergi meskipun sakit.

"Masuk yuk, udah malem. Tuh liat muka lo, udah menggigil gitu. Dingin banget ya?" tanya Raga sambil membuka jaket nya dan menyampirkannya di bahu Dera.

"Kita satu kamar?" tanya Dera.

"Iyalah. Kata temen gue, menghemat pengeluaran." ucap Raga sambil terkekeh pelan.

Raga menyelimuti Dera yang sudah terlelap tidur. Raga memperhatikan setiap inchi dari wajah Dera. Mulutnya tergerak untuk mencium kening Dera, lalu kemudian hidung, namun ia berhenti saat di depan bibir Dera.

"Gue tau, kalo lo lagi ada masalah. Gue harap, lo mau cerita sama gue. Good night and i love you so much." gumam Raga, lalu mengecup pelan bibir Dera.

***

**Absen yang baca sambil nyanyi di part ini yukkkkk**

**Spam komen next yuk, biar ngga jadi siders<3**

**Spam komen RAGADERA biar kalian inget terus sama merek**

**Jangan lupa untuk follow akun Ig**

**EY**
**THE.TENAR**
**DEYVINA_**
**RAGAGIDEON**
**TITOALGANTARAA**
**EZRAZETAMAA**
**NAVINRRE**
**ARNOLDALGARA**
**ADERALUNA**
**DARENRIKSA**
**REVINADELIAAA_**
**ARVI.AILENCY**
**MIKAILA.HALEN**
**DIANDRAALISIA._**

**Supaya kalian tau info update dan spoiler spoiler ceritanya.**

**Salam sayang,**
**dey, Buna negara of Dreagel, Braspati, dan The Tenar.**

# RAGADERA 39

**Siapa yang rindu?**

**Absen askot kalian yuk sini**

**Jangan lupa spam komen ya**

***

Pagi ini, Dera sudah menghirup udara segar di sebuah perkebunan dekat Villa yang ia tempati. Dera menarik nafasnya dalam-dalam. Hari ini, seharusnya menjadi hari pertama untuk Dera dan Raga menghabiskan waktunya bersama. Tiba-tiba, ada yang menggandeng tangan Dera, dan saat Dera menoleh kesamping, ternyata orang yang menggandengnya adalah Raga. Raga memberikan senyum termanisnya.

"Ikut gue yuk." ujar Raga sambil menarik tangan Dera.

"Eh, eh, mau kemana?"

"Udah, ikut aja." Raga membawa Dera ke orang yang sedang memberikan makan untuk kuda. Dera hanya mengernyit bingung, kenapa Raga membawa dirinya kesini.

"Bang, bisa di naikin kan? Saya mau nyewa buat muter-muter di sekitar sini, boleh ngga?"

"Ya boleh atuh."

"Der, naik."

"Hah! Ngga mau ah, gue takut. Emang lo bisa ngendarainnya?"

"Udah, buruan. Sini, gue bantuin naik."

Kini, mereka berdua sudah duduk diatas kuda. Dera berusaha menetralkan degup jantungnya yang tak beraturan karena kedetannya dengan Raga. Bahkan, Dera bisa merasakan, bagaimana dada bidang Raga yang menempel di punggungnya. Sepanjang perjalanan, Dera hampir tak bisa fokus menikmati pemandangan yang ada, karena dia hanya fokus pada wajah Raga. "Ga, lo beneran bisa ngarahin kudanya kan? Nanti kalo tiba-tiba dia lari gimana? Terus kita-"

"Bisa, Der. Percaya deh sama gue."

"Percaya sama lo, musyrik," ketus Dera yang membuat Raga terkekeh geli.
Setelah mereka berkeliling dengan menunggangi kuda, akhirnya mereka memutuskan untuk kembali ke villa. Dera melihat Siska yang sedang berduaan dengan Tito, dan sepertinya mereka berdua terlihat semakin dekat. Dera ikut senang jika kedua temannya itu bisa bersatu. Mereka adalah dua orang yang dipertemukan oleh Tuhan karena sama-sama tersakiti oleh cinta.

"Der, lo dari mana sih?" tanya Vina.

"Habis keliling sambil naik kuda."

"Ih, kok lo ngga ngajak-ngajak gue sih? Gue kan juga mau ikutan."

"Iya, maaf. Tadi, Raga maen narik gue, dan gue ngga tau dia mau ngajak kemana. Eh ternyata, ngajak keliling pake kuda."

"Iya deh, iya. Sekarang mah makin nempel sama doi." ledek Vina.

"Apaan sih lo."

"Idih, pipi lo kenapa? Merah gitu."

"Udah, Vin! Lo suka banget sih, ngeledek gue."

"Ini tuh momen langka. Lo kan ngga pernah salting. Jangankan salting, deket sama cowo aja jarang. Lagian nih ya, kita udah ngga bakal bisa ngerasain kayak gini lagi. Gue pasti kangen banget sama lo."

"Jangan ngomong gitu dong."

"Tuh kan, gue jadi nangis nih. Peluk dong." Dera dan Vina saling berpelukan, dan kegiatan mereka tak luput dari penglihatan Raga dan Ezra.

"Zra, lo ngga mau peluk gue juga?" tanya Raga sambip membentangkan kedua tangannya, berniat untuk memeluk Ezra.

"Najis." ucap Ezra sambil berusaha menjauhkan tangan Raga.

Kini, semuanya memutuskan untuk berjalan-jalan disekitar. Mereka juga mampir ke beberapa warung makan untuk menikmati kuliner yang khas di daerah itu. Sesekali, Dera mengabadikan momen itu menggunakan hp nya. Setelah lelah berjalan-jalan, mereka memutuskan untuk ke villa dan prepare untuk kembali ke Jakarta. Jam sudah menunjukkan pukul satu siang, akhirnya mereka memutuskan untuk segera kembali, agar tidak terlalu malam sampai di rumah. Di tengah perjalanan, Dera meminta Raga untuk mampir ke rumah mamanya, sekaligus menginap disana untuk malam ini. Raga hanya mengangguk setuju tanpa menanyakan alasannya.

***

"KAK DERAA. YAZA KANGEN." Teriak Yaza sambil berlari ke arah Dera dan memeluk Dera. "Kakak juga kangen sama Yaza. Kabar kamu gimana?"

"Aku baik."

"Heh, bocil! Kamu ngga kangen sama abang?"

"Ngga bang, kan kita udah sering ketemu."

"Yeu, songong banget. Biarin aja, nanti abang ngga mau beliin Yaza jajanan lagi."

"Ih abang aku yang ganteng, aku kangen banget sama abang." ucap Yaza sambil menghampiri Raga. Raga hanya mampu berdecak kesal melihat kelakuan adik kesayangannya itu.

"Lo mau istirahat?"

"Lo duluan aja. Gue masih mau main sama Yaza dan ngobrol sama mama."

"Yaudah, gue tidur duluan ya." Raga menyeret kopernya, lalu pergi ke kamar.
Dera menemani Yaza bermain. Namun, tak lama kemudian Yaza mulai mengantuk. Dera pun menyuruh Yaza untuk tidur di kamarnya. Kemudian, Dera mencari mama dikamarnya, namun ternyata tidak ada. Sampai akhirnya, Dera melihat mama yang sedang menyiram tanaman didekat kolam renang. Dera menghampiri mama, lalu menyalimi tangannya. Hari ini, Dera memutuskan untuk menceritakan masalahnya kepada mamanya. Awalnya Dera takut jika sang mama kecewa karena anaknya akan ditinggal pergi, namun bagaimana pun juga, mama Raga harus tau. Dera duduk di

sebuah kursi sambil menunggu mamanya selesai menyirami tanaman. Setelah menunggu beberapa menit, mama duduk disamping Dera.

"Ada yang mau kamu ceritain?," tanya mama.

"Ma. Ehm, Dera dapet beasiswa untuk kuliah di luar negeri."

"Oh ya? Bagus dong. Ternyata, menantu mama pinter banget ya. Tapi, kamu kayak ngga seneng gitu?"

"Bukannya ngga seneng, malah Dera seneng banget. Tapi, Dera bakal ninggalin Raga. Mama ngga marah?"

"Ngapain mama harus marah? Malahan mama bangga sama kamu. Dan harusnya, Raga juga bangga sama kamu. Kamu udah bilang sama Raga? Tanggapan Raga gimana? Tapi, mama yakin kalo Raga ngga bakal setuju."

"Itu dia masalahnya, ma. Dera belom bilang sama Raga."

"Emang, kamu mau berangkat kapan?"

"Lusa."

"Saran mama sih, kamu jangan bilang Raga dulu. Kamu bilangnya besok malem aja. Apapun nanti respon Raga, anggep itu yang terbaik. Mama yakin, seiring berjalannya waktu, Raga akan terima."

Dera hanya menganggukkan kepalanya. Lalu, ia memilih untuk masuk kedalam kamar. Dera tidur disamping Raga. Raga yang sadar jika ada pergerakan disampingnya, mencoba untuk membuka mata, dan ternyata itu Dera. Raga menarik Dera untuk masuk kedalam pelukannya. Secara perlahan, Dera membalas pelukan Raga.

***

"Ga, bangun! Hari ini kan lo janji mau nemenin gue."

"Ngga bisa nanti sang?"

"Ngga bisa. List place gue banyak." ucap Dera sambil terkekeh.

Raga pun menyibakkan selimutnya, lalu mengambil handuknya dan masuk kedalam kamar mandi. Sementara menunggu Raga yang sedang mandi, Dera memilih untuk mengambilkan baju. Diam-diam, Dera membeli baju couple. Dan Dera pikir jika ini saatnya mereka menggunakan baju itu. Tak lama, Raga keluar dari kamar mandi dengan leadaan shirtless, sontak itu membuat Dera menutup mukanya. Raga yang melihat Dera menutup muka hanya mampu terkekeh. Raga mendekat kearah Dera, lalu menyingkirkan tangan Dera dari wajahnya. Perlahan, Dera berjalan mundur, namun sudah tak ada ruang lagi, dan pada akhirnya tubuhnya terhimpit oleh Raga.

"Masih aja malu. Jangankan liat, lo mau pegang aja, gue ijinin kok."

"Apaan sih, Raga. Awas, gue mau ke mami." ucap Dera sambil berusaha mendorong bahu Raga, namun apalah daya karena tenaganya tak sebanding dengan tenaga Raga. "Mau ngapain ke mami?"

"Mau ngadu kalo anaknya yang cowo itu mesum banget." Raga terkekeh mendengar pernyataan Dera hingga ia lengah, dan Dera menjadikan kesempatan itu untuk kabur dari Raga. Raga hanya menggeleng-gelengkan kepalanya, melihat kelakuan absurd Dera.

Hari ini, perjalanan di mulai dari sebuah taman hiburan yang biasa disebut dengan dufan. Raga selalu menemani kemanapun Dera ingin naik wahana. Baru kali ini, Raga melihat sifat Dera yang kekanak-kanakan, dan itu sangat menggemaskan. Bahkan, ia sempat tertawa saat dirumah tadi, karena melihat baju couple yang mereka gunakan. Diam-diam, Raga memotret Dera yang sedang memakan ice cream nya. Dera pun menyuruh Raga untuk bermain lempar gelang. Dua kali lemparan, Raga tidak berhasil mendapatkan apapun, namun saat lemparan ketiga, ia mendapatkan sebuah kotak musik. Dera pun menerima kotak musik itu dengan senyum manisnya.
Setelah lelah, Raga dan Dera kembali ke mobil. Hari ini, Dera menyuruh Raga untuk menggunakan mobilnya. "Jadi, tuan putri mau pergi kemana lagi?"

"Kita makan ya. Cari restoran paling enak."

"Dimana-mana, orang yang punya restoran itu makan di restoran sendiri, biar gratis. Lo malah mau nyari restoran lain."

"Sekalian cari inspirasi buat menu baru."

"Oh iya, istri gue pinter juga."

"Baru tau lo, kalo gue pinter."

Raga mengendarai mobilnya mengelilingi Jakarta. Hingga akhirnya, ia memarkirkan mobilnya di sebuah restoran ternama, yang rasanya sudah tak bisa diragukan lagi. Apalagi, hari ini adalah weekend, jadi pengunjung di restoran ini melebihi kata ramai. Raga memutuskan untuk mengajak Dera duduk dekat jendela, agar bisa sambil menikmati pemandangan jalan raya yang padat. Setelah memesan beberapa makanan dan minuman, akhirnya pesanan mereka sampai.

Saat suapan pertama, Dera dibuat tidak bisa berkata-kata karena saking enaknya. Raga mengulurkan tangannya untuk membersihkan sisa makanan yang tertinggal di sudut bibir Dera. Dera hanya mampu memejamkan matanya, lalu merasakan tangan lembut Raga yang menyentuh bibirnya. Demi Tuhan, Dera ingin waktu berhenti sekarang juga. Apa ia sanggup jika harus berjauhan dengan Raga? Namun, Dera harus memantapkan hatinya. Dera harus yakin dengan keputusannya, dan Dera juga harus menerima apapun itu resikonya. "Jadi, destinasi selanjutnya apa?"

"Ngga terasa ya, udah sore. Aku mau ke taman suropati. Terus malemnya ke JPO GBK ya, soalnya itu bagus buat foto. Aku udah lama banget pengen kesana."

"Pangeran akan selalu sedia mengantar tuan putri."

"Jangan ngomong gitu, Ga. Kita lagi ngga main dra-"

"Sst! Jangan lanjutin kata itu kalo nantinya bakal bikin lo keinget sama kejadian buruk. Gue ngga mau, dengan satu kata itu bisa merusak kebahagiaan lo hari ini. Udah, ayo sekarang kita berangkat."

Mereka berdua akhirnya sampai di taman yang dimaksud Dera. Dera menyuruh Raga untuk memfoto dirinya beberapa kali. Lalu, mereka berdua berjalan mengelilingi taman sambil bergandengan, layaknya pasangan yang sangat bahagia, meskipun mereka memang benar-benar bahagia. Tak terasa, waktu sudah menunjukkan pukul lima sore. Raga pun mengajak Dera untuk mengunjungi tempat selanjutnya, yaitu Jembatan Penyebrangan Orang GBK. Raga sangat senang sekali bisa menghabiskan waktunya bersama dengan Dera. Namun, ia tak tau apa yang akan Dera lakukan besok, dan ia juga tak tau jika sebuah luka sedang menunggunya. Karena setelah kebahagiaan yang Dera

berikan saat ini, besok Dera akan memberikan luka yang teramat besar bagi Raga.

Setelah lelah berfoto-foto dengan backgroun lampu-lampu yang menyala indah, Dera akhirnya mengajak Raga untuk pulang. Mereka menempuh perjalanan selama hampi satu jam. Mereka berdua pun langsung masuk kedalam kamar untuk mengistirahatkan tubuhnya. "Ga, ada yang mau gue omongin," ucap Dera tiba-tiba.

"Soal apa?"

"Gue dapet beasiswa ke luar negeri."

"Sumpah lo? Ternyata lo pinter banget ya. Tapi, lo ngga akan terima kan? Masa lo mau ninggalin gue."

"Besok gue berangkat."

"Berangkat kesekolah? Iyalah, besok kita kan emang disuruh masuk sekolah."

"Bukan. Maksud gue berangkat ke luar negeri."

"Kenapa lo baru ngasih tau gue sekarang?" nadanya berubah dingin, dan tangannya mengepal kuat. "Ga, gue-"

"Gue butuh waktu sendiri. Gue pergi dulu."

***

**Absen yang baca sambil nyanyi di part ini yukkkkk**

**Spam komen next yuk, biar ngga jadi siders<3**

**Spam komen RAGADERA biar kalian inget terus sama merek**

**Jangan lupa untuk follow akun Ig**

**EY**
**THE.TENAR**
**DEYVINA_**
**RAGAGIDEON**
**TITOALGANTARAA**
**EZRAZETAMAA**
**NAVINRRE**
**ARNOLDALGARA**
**ADERALUNA**
**DARENRIKSA**
**REVINADELIAAA_**
**ARVI.AILENCY**
**MIKAILA.HALEN**
**DIANDRAALISIA._**

**Supaya kalian tau info update dan spoiler spoiler ceritanya.**

**Salam sayang,**
**dey, Buna negara of Dreagel, Braspati, dan The Tenar.**

# RAGADERA 40

**Buat pembaca baru, selamat datang di dunia ragadera wkwk**

**Sesuai kata aku kemarin, usahain part ini 4k komen. Bersatu buat spam ya disetiap paragraf. Jangan lupa banjiri komen pokoknya**

**Absen username dulu yuk, siapa yang lagi mau baca ini**

**Jangan lupa tekan bintang sebelum reading, and happy reading**

***

Jarak; ruang yang memisahkan dua manusia yang saling mencintai.

***

Raga menggebrak meja dikantin yang duduki sahabatnya, hingga membuat anak-anak The TENAR yang lain terlonjak kaget. Raga datang bersama dengan Arnold, karena semalam ia menginap di rumah Arnold. Berhubung hari ini, kelas XII mendapatkan free class, anak-anak The TENAR pun menggunakan waktunya untuk berkumpul di kantin.

"Bangsat lo ya, gue kaget," sungut Arnold. "Emang, temen sialan."

"Kenapa lo?," tanya Ezra.

"Kalian tau ngga!-"

"NGGA!" ucap The TENAR kompak sambil teriak, dan kini Raga yang tersentak kebelakang karena kaget. "Sialan lo pada."

"Mampus! Itu yang kita rasain tadi, waktu lo gebrak meja." ucap Navin. Sedetik kemudian, ekspresi Raga terlihat sendu.

"Serius gue mau cerita. Dera mau ngambil beasiswa buat kuliah di luar negeri-"

"Wah, bagus dong. Ngga nyangka ya, bini lo pinter juga."

"Bagus pala lo! Masa iya, dia mau ninggalin gue. Dan parahnya lagi nih ya, dia berangkat hari ini, tapi dia baru ngasih tau gue semalem."

"Lo udah coba buat bujuk dia, supaya dia ngga ambil beasiswa itu?"

"Belom."

"GOBLOK!" ucap The TENAR kompak lagi. Raga yang kaget, hanya bisa mengelus dadanya sabar.

"Harusnya, lo coba bujuk dia dong. Mana Raga yang gue kenal? Raga yang punya sejuta kata-kata manis buat bujuk orang. Kok sekarang lo jadi bego karna Dera sih?." ucap Arnold.

"Dia berangkat jam berapa?" tanya Tito.

"Nih, barusan nyokap gue sms, dan katanya dia berangkat jam 11.00 an."

"Masih ada waktu buat lo mikir, apakah lo harus pertahanin atau ngga. Gue sebagai sahabat cuma bisa bilang, ambil

keputusan terbaik dan jangan sampe keputusan itu bikin lo nyesel di suatu saat nanti."

Raga hanya mampu terdiam mencerna setiap kalimat yang Ezra ucapkan. Ezra bernasib sama seperti dirinya, tapi kenapa kisah Raga lebih rumit? Selama ini, Raga tidak pernah mendengar Ezra mengeluh soal Vina, seolah hubungan mereka selalu berjalan mulus dan selalu sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Raga melihat ke arah jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul 08.00 WIB. Masih ada waktu tiga jam untuk Raga memikirkan semuanya. Raga memutuska untuk mengajak teman-temannya pergi ke rooftop, karena ia sedang butuh suasana yang sedikit lebih tenang. Raga memutar hp nya sambil memikirkan semua masalah hidupnya dan mencoba untuk menemukan solusinya.

Raga berpikir, jika Dera saja tidak mau mempertahankan hubungannya dan memilih untuk pergi, lalu apa gunanya Raga berjuang dan mempertahankan? Karena Raga tau, apapun yang ia lakukan, itu tidak akan bisa mengubah keputusan Dera untuk pergi. Mungkin memang lebih baik Dera pergi. Dan mungkin ini waktu yang tepat untuk mereka berdua mengintropeksi diri, apa yang kurang dari mereka sehingga mereka tak mampu bersama.

Tapi, yang jadi pertanyaannya adalah, apakah Raga sanggup berjauhan dengan Dera? Kenapa baru sekarang? Kenapa baru sekarang, Dera memilih pergi disaat mereka sudah saling mencintai? Kenapa Dera tidak pergi sebelum mereka sama-sama mencintai? Karena jika Dera pergi sebelum mereka saling mencintai, setidaknya Raga tidak akan sesakit ini dan segalau ini. Apa sesingkat itukah waktu kebahagiaan dirinya dengan Dera? batin Raga.

"Lo masih mikirin Dera?" tanya Arnold yanh langsung dibalas anggukan oleh Raga.

"Susul dia!" ucap Tito yang sontak membuat Raga menoleh ke arah Tito.

"Ngapain? Dia juga udah milih pergi kok. Jadi, yaudah biarin dia pergi."

"Dih, kok ngapain sih!? Ya lo harus tahan dia. Segampang itu lo biarin dia pergi setelah lo ngerasain bahagia sama dia? Emang lo rela? Emang setengah hati lo rela ditinggal sama setengah hatinya Dera? Kenapa lo diem? Karena lo ngga rela kan?" ucap Tito yang mulai kesal dengan tingkah Raga. "Kalo dia tetep milih buat pergi?"

"Itu urusan nanti, yang penting lo udah berusaha buat nahan dia." ucap Navin.

"Yaudah, gue coba."

"Lo mau coba, tapi lo masih duduk disini. Susulin ke bandara bego, terus bujuk dia. Ini udah mau jam sebelas. Astaga, temen gue tololnya natural banget." geram Ezra.
Raga langsung bangkit dari duduknya. Ia menuruni tangga dengan tergesa-gesa. Ia berjalan ke belakang sekolah, namun langkahnya tiba-tiba berhenti. Raga menepuk dahinya, ia lupa jika tadi ia berangkat menggunakan motor Arnold, sedangkan motornya ia tinggal di rumah Arnold. Raga pun kembali berlari menuju rooftop.

"Kenapa? Kunci motor?" tanya Arnold sambil tertawa.

"Bangsat emang, gue lupa kalo gue berangkat sama lo. Lo juga, bukannya ngingetin."

"Nih. Awas ya, bleki gue jangan sampe lecet." Raga hanya menjawab dengan mengacungkan ibu jarinya. Raga mengandarai motornya dengan kecepatan tinggi. Dia beberapa kali membunyikan klakson, karena kendaraan didepannya berjalan dengan lambat.

***

Dera menyeret kopernya. Wajahnya lesu seolah tak bersemangat. Namun, ia tetap memaksakan tersenyum di depan bunda dan mamanya. Sejak tadi, Dera berharap banyak akan kedatangan Raga. Namun, laki-laki itu seolah hilang ditelan bumi. Sejak semalam, Raga pergi dan belum juga kembali. Makanya hari ini ia hanya diantar oleh bunda dan mamanya, karena Daren sekolah dan ia juga tidak bisa ikut mengantar ke bandara. Setelah acara berpelukannya, Dera melambaikan tangannya ke arah bunda dan mama sebagai salam perpisahan. Ia menarik kopernya.

"Dera!" Dera memutar tubuhnya untuk melihat siapa orang yang memanggilnya. Tubuhnya mematung di tempat. Raga. Ya, orang yang saat ini berdiri di depan Dera dengan jarak yang lumayan jauh. Rasanya Dera ingin berlari dan memeluk Raga dengan erat sebelum ia benar-benar pergi.

Raga berjalan menghampiri Dera. Dia menatap manik mata Dera, sambil memegang tangan Dera yang ingin menyeret kopernya untuk memasuki kabin pesawat. Raga masih terus berharap, karena ia tau masih ada secuil harapan dari sorot mata Dera.
"Lo yakin mau tetep pergi? Baru aja gue ngerasain rasanya saling memiliki dan saling mencintai. Terus lo anggep apa kebersamaan kita selama ini? Lagian, lo kan bisa dapetin beasiswa disini, tapi kenapa lo milih buat keluar negeri."

"Maaf."

"Kalo dengan nerima kata maaf lo, bisa bikin lo ngga jadi pergi, gue akan terima kata maaf lo."

"Ga, gue nyesel udah nerima lo, karena lo ngga bisa dukung gue seutuhnya." tanpa sadar, Dera sudah mengucapkan kalimat yang membuat hati Raga hancur.

"Jadi sekarang lo nyesel? Lo nyesel udah nerima gue seutuhnya? Lo nyesel udah ngerakit kebahagiaan sama gue, yang bahkan kebahagiaan itu belom sempurna!?" tanya Raga dengan suara paraunya.

"Iya, gue nyesel." *gue nyesel udah nyakitin hati gue sendiri, dengan ngomong kayak gini sama lo*. Lanjut Dera dalam hati. Sekarang, perasaannya benar-benar hancur. Entah harus mengumpulkan berapa kepingan, agar hatinya kembali utuh.

"Gue tau, gue emang play boy. Tapi, gue berani sumpah, sekarang dihati gue cuma ada nama lo, Der. Plis, gue mohon, lo jangan pergi ya." ucap Raga sambil menjambak rambutnya sendiri, saking frustasinya.

"Maaf, gue ngga bisa. Gue bakal tetep pergi, buat lanjut kuliah."

"Oke, silahkan pergi! Lupain kalo kita pernah ketawa bareng. Lupain semua kata-kata manis yang pernah gue ucapin. Dan satu lagi, lupain bahwa gue pernah mohon mohon sama lo buat tetep bertahan, karena semua itu cuma bulshit. Gue ngga pernah beneran cinta sama lo. Lo itu, cumpa pelampiasan."

Dera yang sudah tidak kuat berhadapan Raga, memilih untuk segera masuk kedalam pesawat. Dera duduk disamping bule, dan sepertinya ia adalah seorang tourist. Dera membuka tas selempangnya, tapi ia tak bisa

menemukan buku diary nya disana. Dera pun mulai panik. Padahal seingat Dera, ia sudah memasukkannya kedalam tas ini semalam. Dera pun mencoba bertanya ke orang di sebelahnya.

"Excuse me, do you see my book?"

"No. But if need some book, I have two."

"No, thanks. I just need my book." ucap Dera.

"Duh, masa iya buku diary gue ketinggalan? Nanti kalo Raga baca gimana? Aduh, lagian gue bego banget sih. Aturan semalem gue cek lagi." gumam Dera frustasi sambil mengacak-acak rambutnya. "Are you okay?"

"Yes, i'm fine." ucap Dera sambil memaksakan senyumannya.

***

Dera masuk kedalam unit apartemennya, yang sudah di pesankan oleh ayahnya. Untuk sementara, ia akan tinggal disitu, sebelum ia resmi masuk kuliah dan tinggal di asrama. Dera membuka kopernya, dan menata barang-barangnya. Dera sengaja hanya membawa sedikit baju, agar boneka pemberian Raga bisa masuk ke dalam kopernya. Dera juga sempat menyemprotkan parfum Raga ke boneka itu. Dera menaruh boneka itu disamping bantalnya, dan menaruh sebuah kotak musik diatas nakasnya.
Dera juga membawa bingkai yang isinya foto Dera dan Raga. Sebisa mungkin, semua kenangannya dengan Raga, ia bawa bersamanya. Setelah memberes-bereskan barangnya, Dera bergegas untuk membersihkan badannya. Lalu, ia pergi ke minimarket untuk membeli beberapa bahan makanan. Saat kembali dari berbelanja, ia disapa oleh salah

satu tetangganya yang tinggal di samping unit Dera. "Kamu baru ya disini?"

"Iya. Eh, kamu bisa bahasa Indonesia? Kok tau kalo aku dari Indonesia."

"Ngeliat makanan kamu, yang ada logo halal nya bikin aku berpikir, kalo kamu orang Indonesia, dan ternyata bener. Oh iya, aku Sean."

"Dera." Dera menerima uluran tangan Sean. "Disini kuliah atau kerja?"

"Kuliah, dan lebih tepatnya sih mengejar beasiswa."

"Waw, kamu pinter juga ya. Aku juga kuliah, tapi bukan beasiswa. Yaudah, aku buru-buru nih, semoga kamu bisa nyaman tinggal disini. Berhubung aku teman pertama kamu, kamu bisa hubungin aku kalo ada apa-apa. Boleh aku minta nomer kamu?"

"Ehm-"

"Kenapa? Kamu ragu sama orang asing ya?"

"Ngga kok." ucap Dera sambil menerima hp yang disodorkan oleh Sean.
Dera masuk ke dalam kamarnya, lalu ia iseng membuka instagramnya, dan ternyata Raga baru saja memposting sebuah foto. Akhirnya, Dera ikutan memposting sebuah foto dengan caption 'Pada akhirnya, pergi adalah jalan terbaik.'

Setelah berkutat dengan ponselnya, Dera memilih untuk menyibukkan dirinya dengan belajar. Mungkin itu adalah cara yang paling efektif agar Dera tidak selalu teringat dengan Raga. Dera adalah orang paling labil di dunia ini, karena ia ingin melupakan sosok Raga, tapi ia membawa

semua kenangannya bersama. Itu artinya, ia tidak benar-benar berniat untuk melupakan sosok Raga. Lagian, bagaimana ia bisa melupakan, jika wajah Raga sudah permanen didalam pikirannya.

"Ayo Dera, semangat. Lo pasti bisa ngelewatin ini semua." ucap Dera menyemangati dirinya sendiri. Tiba-tiba, sebuah notifikasi instagram masuk ke hp nya. Ternyata itu adalah DM dari vina.

**Revinaa_**
Der, lo utang banyak penjelasan sama gue.
Apa-apaan lo, keluar negeri tapi ngga bilang-bilang sama gue:(
Gue juga mau ikut anter lo ke bandara, terus gue mau meluk lo sebagai salam perpisahan
Lo jahat banget sih:(

**Aderaluna**
Gua ngga maksud begitu. Gue pengen bilang, tapi gue takut ganggu kebahagiaan lo sama Ezra.
Gue bakal cerita semuanya, tapi ngga sekarang.
Gue masih pangen menata hati dan kehidupan gue di lingkungan baru:(
Makasih ya, lo selalu ada buat gue:)

**Revinaa_**
Yaudah kalo emang lo belom siap buat cerita.
Take care ya disana. Sering-sering kabarin gue ya wkwk

***

**Ayo bersatu buat spam di part ini, sampe tembus 4k komen buat lanjottt. Pasti readers pendatang baru, pensaran kan. Buat yang lagi baca ulang, gaboleh spoiler yaaa xixixi.**

**Spam komen next yuk, biar ngga jadi siders<3**

**Spam komen RAGADERA biar kalian inget terus sama merek**

**Spam yellow love yuk**
**[Spam disini aja, biar raga tau seberapa cinta kalian sama mph]**

**A/n dera; yang mau hujat aku, disini aja ya**

**Jangan lupa untuk follow akun Ig**

**dealisius the.tenar ragagideon aderaluna**

**Supaya kalian tau info update dan spoiler spoiler ceritanya.**

**Salam sayang,**
**dey, Buna negara of Dreagel, Braspati, dan The Tenar.**

Note; Jangan lupa nabung untuk peluk mereka versi buku di buku di momentous publisher ya. #nabunguntukMPH cukup sisihin 3ribu perhari sampe 3 bulan dan di bulan november nanti, kalian udah bisa dapet paket komplit. Jangan sampe keabisan untuk info terbit selanjutnya akan di posting di instagram **dealisius** dan **momentous.publisher**.

[Raga Gideon]

[Navin Narendra]

[Arnold Algara]

[Ezra Zetama]

[Tito Algantara]

# VOTE SEQUEL

Jadi, aku bakal ada vote sequel. Nah caranya
1. kalian bisa vote disini dengan komentar
2.di instagram dera dan raga, itu buat kalian yg udah follow mereka di ig.

Jadi kalian mau seqeul siapa nih?

1. My Bar-Bar Boss (Tito Algantara)

2. My Bobrok Boyfriend (Navin Narendra)

3. My Cold Man (Ezra Zetama)

4. Trapped With Playgirl

5. Albara

Sekali lagi makasih banyak buat para readers tercinta. Aku ngga akan sampai dititik ini kalo kalian ngga dukung dan nyemangatin aku. See you in sequel nanti.

Sst, kira-kira kalo aku adain epilog sama extra part gimana? Hehe

# Extra Part

T A P I B O O N G
CUMA PRANK

WKWK

Jangan lupa follow semua tokoh MPH
1. THE TENAR (@the.tenar)
2. Adera Marveluna (@aderaluna)
3. Raga Gideon (@ragagideon)
4. Arnold Algara (@arnoldalgara)
5. Navin Narendra (@navinnre)
6. Tito Algantara (@titoalgantaraa)
7. Ezra Zetama (ezrazetama)
8. Siska Friona (@siskafriona)
9. Revina Adelia (@revinadeliaaa_)
10. Mikaila Halen (@mikaila.halen)
11. Daren Ariksa (@darenriksa)
12. Nichol Dritama (@nicholdritama)
13. Arvi Ailency (@arvi.ailency)
14. Keno Karelio (@kenokarelio)
15. Diandra Alisia (@diandraalisia._)

# PLAGIATOR

Jadi disini aku mau bilang. itu kan dunia bebas berkarya. Kalo kalian mau nulis tapi ngga punya ide, jangan mencuri ide orang lain dengan embel-embel terinspirasi. Nyari ide itu ngga segampang plagiat atau terinspirasi. Aku bener-bener baru kali ini ada yg dm dan menemukan cerita yg mirip sama ini. Terutama dibagian THE TENAR. Dan itu keselnya bukan main. Kalo kalian ngga percaya, kalian bisa baca

Cuma nama aja yg diganti, tapi bahkan nama arnold ngga diganti. Julukan mereka juga sama. Jadi tolong buat (seseorang) kalo kamu merasa plagiat, tolong hapus ceritanya ya:) atau kalo ngga mau hapus semua, kamu bisa ganti bagian yg mirip

Buat kalian yg baru baca, ceritanya udah diganti kok. Tapi aku gabakal hapus part ini, buat jadi pembelajaran kalian. Karena plagiat itu ngga baik dan biasanya dia ada dibalik kata-kata terinspirasi

# QnA MPH

Halo sobat MPH hehe, ketemu lagi nih sama dey. Tapi, kali ini dey bukan buat up story. Cuma mau ngadain QnA seputar MPH. Kalian bebas mau nanya sama siapa aja, termasuk tokohnya kayak raga dan kawan kawan hehe. Oh iya, kalian juga bisa nanya nanya sama dey nih soal gimana kelanjutan MPH. Tapi, sebelum itu, dey mau nanya dulu, seberapa pengen kalian mau peluk THE TENAR versi buku?

Yuk, langsung tanya aja. Ga langsung dijawab sekarang tapi, mungkin besok atau lusa:)

Kalian mau nanya siapa nih?
Raga
Tito
Navin
Ezra
Arnold
Vina
Dera
Mika
dll(sebut namanya)

Jangan lupa juga buay follow akun dey dan terus baca karya dey ya. Terima kasih:)

Salam hangat THE TENAR

# SEKEDAR INFO DAN CUAP CUAP

Hay, yaampun lama ngga ketemu di lapak ini, aku masih kangen sama raga dan dera sampe di beberapa cerita aku yg lain ada nama mereka huhuhu.

Apa kabar? Aku mau ngucapin minal aidzin wal faidzin, mohon maaf lahir dan batin. Maafin aku ya kalo banyak salah sama kalian dan suka maksa buat vote sama komen wkwk.

Aku mau nanya juga nih, KALIAN UDAH NABUNG SAMPE SEJAUH MANA? UDAH SIAP MELUK MPH DAN THE TENAR BELOM?

Aku juga mau ngucapin makasih sebanyak banyaknya buat readers, meskipun kalian ngga vote, tapi kalian juha berharga wkwk. Intinya jangan hapus MPH dari perpustakaan kalian dulu ya:)

Salam rindu dari THE TENAR. Jangan lupa untuk follow ig mereka ya:)

JANGAN LUPA NABUNG JUGA GAIS. TERIMA KASIH

AUTHOR MPH

# OPEN GROUP CHAT 2

Halo readersss, gimana kabar kalian? Semoga selalu baik-baik aja.

Banyak yang nanyain soal groupchat. Sebenernya kita udah buat dan berkali-kali udah rekrut member. Mungkin kalian belom follow ig rp jadi ngga tau.

Makanya disini aku mau open member.

Rules yang wajib ditaati.
1. Wajib aktif di group
2. Jangan left sembarangan tanpa alasan
3. Izin di group kalo gabisa nimbrung dengan alasan yang jelas.
4. Dilarang kepoin author dan para roleplayer
5. Wajib follow akun author @ dey dan @deyvina dan akun rp mph lainnya.

Kirim rules no. 5 keakun dey.

Selamat bergabung:)

# Update Sequel dan Info Terbit

Halo semua, apa kabar? Semoga baik-baik aja dan sehat selalu ya. Aaaaa, lama banget ga jumpa di part ini sambil cuap-cuap. Kangen banget sama lapak ragadera yang selalu banjir hujatan buat kapel itu. Kangen aku ga? Bercanda wkwk.

Aku cuma mau ngasih tau kalo sequel mph udah aku publish dari lama, dan kalian harus baca. Maaf ya untuk MPH2 sama MCH gabisa dilanjut, karena aku gabisa ngebangun feel romance:(

**Sinopsis:**
Albara Gideon. Laki-laki dingin dengan sejuta pesona yang ia miliki. Si ketua The Tenar, yang meneruskan jejak ayahnya dan berusaha untuk membuat The Tenar menjadi komplotan yang lebih besar. Namun, siapa sangka, jika dia adalah salah satu korban exzone, atau zona mantan. Terjebak dalam setiap kenangan dan bayang-bayang seorang Dea Sevitalia.

Tak ada yang tau jika kedua nya pernah menjalin hubungan. Hingga akhirnya, setiap fakta mulai terungkap. Fakta yang membuat keduanya mengakhiri hubungan. Dan akhirnya juga membuat Al bingung, harus memilih Dea atau -The Tenar

**A/N: My Popular Husband bakal terbit antara September atau Oktober, kalian masih ada waktu untuk nabung. Siap siap peluk The Tenar ya kawan. Untuk info lebih lanjut, kalian bisa follow Instagram dibawah ini.**

**ey**
**deyvina_**
**momentous.publisher**

**SEMANGAT NABUNG<3**

**YANG TERPENTING, JANGAN HAPUS MY POPULAR HUSBAND DARI PERPUS KALIAN, KARNA AKU BAKAL TERUS SHARE MENGENAI VOTE COVER NOVEL DAN PRE ORDER**

**Absen dulu sini, siapa yang udah nabung buat peluk Ragadera dan The Tenar. Aku usahain, gift nya bakal bagus bagus banget.**

**Salam sayang**
**bundey, emaknya the tenar**

**Q: kenapa harus beli versi cetak**

**A: banyak jawaban dari kenapanya. Yang pasti part ragadera bakal lebih uwuw dan lebih menguras emosi. Aku tambahin 2 extrapart yg ga ada di , dan 1 part exclusive yang akan menjawab semua teka-teki Keno.**